

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
DI PERGURUAN TINGGI BERBASIS PESANTREN:
Kajian Terhadap Sikap Nasionalisme di Institut Keislaman Abdullah Faqih
(INKAFA), Gresik, Jawa Timur**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:
MAULANA DWI KURNIASIH
NIM. 202520056

PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M/1444 H.

ABSTRAK

Maulana Dwi Kurniasih. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI BERBASIS PESANTREN: Kajian terhadap Sikap Nasionalisme di Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA), Gresik, Jawa Timur.

Penelitian tesis ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi berbasis pesantren, Institut Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan memfokuskan pada langkah strategi dan metode yang diterapkan INKAFA dalam menanamkan sikap nasionalisme bagi mahasiswa, sehingga diharapkan dapat mendukung dalam membangun konsepsi warga negara yang baik, cinta tanah air dan berkontribusi bagi pembangunan Bangsa dan Negara.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu: *Pertama*, Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di Institut Abdullah Faqih (INKAFA) merujuk pada kurikulum formal, informal dan kurikulum pengalaman. *Kedua*, strategi dan metode penanaman dilakukan melalui program terencana dan kegiatan sehari-hari dengan metode: (1) keteladanan dari kiai, baik dalam berperilaku menyapa dan bersosialisasi; (2) praktik amalan thari'qah (diinternalisasikan budaya lokal dengan berdzikir); (3) kegiatan berorganisasi dan kepemimpinan; (4) kegiatan budaya kerjasama yang melibatkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan asrama; (5) pendidikan wawasan nasionalisme; (6) kegiatan *bahs al- masa'il* (diskusi masalah kebangsaan dan menumbuhkan semangat nasionalisme). *Ketiga*, kendala dan tantangan pada internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan di INKAFA meliputi: (1) kurangnya motivasi mahasiswa untuk belajar berpartisipasi dalam mempelajari nilai-nilai nasionalisme; (2) kurangnya sarana prasaran (ketersediaan buku penunjang dan media pembelajaran yang relevan masih terbatas; (3) terbatasnya media pembelajaran (kapasitas internet yang limited dan belum adanya TV LED); (4) asrama mahasiswa yang terpecah sehingga mempersulit dalam mobilisasi; (5) metode pembelajaran yang monoton, dan menempatkan pembelajaran Pancasila secara doktrinatif; (6) keterbatasan dosen yang memenuhi standar kualifikasi; (7) pelaksanaan penilaian pembelajaran yang belum sesuai dengan standarisasi penilaian yang berlaku.

Kata Kunci. Pendidikan Kewarganegaraan, Nasionalisme, Pendidikan tinggi pesantren, kurikulum pengalaman.

ABSTRACT

Maulana Dwi Kurniasih. THE IMPLEMENTATION MODEL OF CITIZENSHIP EDUCATION IN THE UNIVERSITY-BASED ISLAMIC BOARDING SCHOOL: A Study of Attitudes of Nationalism at the Abdullah Faqih Islamic Institute (INKAFA) Gresik, East Java.

This research aims to analyze the implementation of civic education in universities based pesantren, Institut Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik, East Java. This research uses qualitative-descriptive methods by focusing on the steps, strategies and methods applied by INKAFA in instilling nationalism attitudes for students, so that it is expected to support in building a good conception of citizens, love for the homeland and contribute to the development of the Nation and State.

This study produced several conclusions; *First*, the Implementation of Civic Education at the Abdullah Faqih Institute (INKAFA) refers to the formal, informal curriculum and experiential curriculum. *Second*, planting strategies and methods are carried out through planned programs and daily activities with methods: (1) examples from kiai, both in greeting and socializing; (2) the practice of *thari'qah* practice (internalized local culture by dzikr); (3) organizational and leadership activities; (4) cooperative cultural activities involving student participation in dormitory activities; (5) nationalism insight education; (6) activities of *Bahs al-Masa'il* (discussion of national issues and fostering the spirit of nationalism). *Third*, constraints and challenges to the internalization of civic values in INKAFA include: (1) lack of motivation of students to learn to participate in learning nationalist values; (2) lack of infrastructure (availability of supporting books and relevant learning media is still limited); (3) limited learning media (limited internet capacity and no LED TV); (4) scattered student dormitories that make mobilization difficult; (5) monotonous learning methods, and placing Pancasila learning doctrinatively; (6) limitations of lecturers who meet qualification standards; (7) implementation of learning assessments that are not in accordance with applicable assessment standards.

Keywords. Civic Education, Nationalism, Higher education pesantren, experiential curriculum.

ملخص

مولانا دوي كورنياسيه : نموذج لتطبيق التربية على المواطنة في مدرسة المجلس الإسلامي بالجامعة: دراسة اتجاهات القومية في معهد عبد الله فقيه الإسلامي (إنكافا) جريسك ، جاوة الشرقية

تتعلق كتابة هذه الرسالة بممارسة التربية المدنية في التعليم العالي في مدرسة السلف الإسلامية الداخلية. تساهم التربية على المواطنة في خلق مواطنين صالحين ، وتحب الوطن الأم ، وتساهم في تنمية الأمة والدولة. النهج النظري لتطوير المناهج الدراسية وطريقة البحث الوصفي النوعي مع نهج دراسة الحالة المتعلقة بمفهوم التربية المدنية ، وتصميم مناهج التربية المدنية ، والمناهج الدراسية في سياق تطوير الكفاءة المدنية للطلاب. خلصت هذه الدراسة إلى أن تطبيق التربية على المواطنة في معهد عبد الله فقيه (INKAFA) يشير إلى نموذج يجمع بين المناهج الرسمية وغير الرسمية والمخفية في الحياة المدرسية الإسلامية الداخلية. قدمت كياي مساهمة أساسية في نجاح المناهج التجريبية. لقد أصبحوا على نحو متزايد مصدر إلهام ومحفز وحتى ميسرين ويقومون بتنفيذ استراتيجية لتغطية القومية من خلال تطبيق أسلوب التعلم أهل السنة والجماعة (Aswaja) من خلال العديد من البرامج والأنشطة مثل أنشطة السكن الجامعي والأنشطة اللامنهجية ، و برامج الخدمة الاجتماعية

الكلمات الدالة تعليم المواطنة معهد التعليم العالي

PERYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Maulana Dwi Kurniasih
Nomor Induk Mahasiswa : 202520056
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam
Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan
di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantaren:
Kajian Terhadap Sikap Nasionalisme di
Institut Keislaman Abdullah Faqih
(INKAFA), Gresik, Jawa Timur

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta
Yang membuat pernyataan

Maulana Dwi Kurniasih

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Berbasis
Pesantren: Kajian Terhadap Sikap Nasionalisme di Institut Keislaman
Abdullah Faqih (INKAFA), Gresik, Jawa Timur

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Magister Manajemen
Pendidikan Islam untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun oleh
Maulana Dwi Kurniasih
NIM. 202520056

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 13 April 2023

Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd

Pembimbing II



Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
DI PERGURUAN TINGGI BERBASIS PESANTREN:
Kajian terhadap Sikap Nasionalisme di Institut Keislaman Abdullah Faqih
(INKAFA), Gresik, Jawa Timur

Disusun oleh :

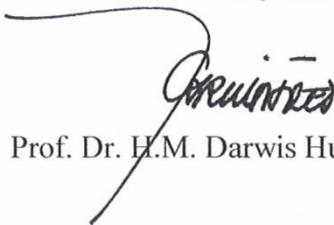
Nama : Maulana Dwi Kurniasih
Nomor Induk Mahasiswa : 202520056
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
29 Januari 2023

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji	
3	Dr. Akhmad Shunahji, M.Pd.I.	Penguji	
4	Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Pembimbing	
5	Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag.	Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Shunahji, M.Pd.I.	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 30 Januari 2023

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penggunaan transliterasi Arab-Indonesia dalam tesis ini adalah dari berpedoman pada Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988 tentang pedoman transliterasi Arab-Latin.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	Ts	ص	sh	م	m
ج	J	ض	dl	ن	n
ح	<u>H</u>	ط	th	و	w
خ	Kh	ظ	dh	هـ	h
د	D	ع	'	ء	'
ذ	Dz	غ	gh	ي	y
ر	R	ف	f	-	

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap: Misalnya: ربنا ditulis *rabbanâ*.
2. Vokal Panjang (*mad*): *Fathah* (baris di atas) di tulis â, *kasrah* (baris di bawah) di tulis î, serta *dammah* (baris di depan) di tulis dengan û. Misalnya: القارة ditulis *al-Qâri'ah*, المساكين *al-Masâkîn*, المفلحون *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif + lam* (ال) Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis *al*, misalnya; الكافرون ditulis *al-Kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf

syamsiyah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, mislanya; الرجال ditulis *ar-Rijâl*.

4. Ta' *marbûthah* (ة) Bila terletak diakhir kalimat ditulis h, misalnya; البقرة
ditulis *al-baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis t, misalnya زكاة المال:
ditulis *zakât al-Mâl*, atau سورة النساء *sûrat al-Nisâ`*.
5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut penulisannya, Misalnya; وهو خير الرازق
ditulis *wa huwa khair ar-Râziq*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Selanjutnya, penulisan menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M. Ag, sebagai Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si, sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I, sebagai Ketua Program studi.
4. Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M. Pd dan Dr. Khasnah Syaidah, M. Ag, sebagai Dosen Pembimbing Tesis yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan,

pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) Jakarta. Dan segenap Civitas Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
6. Dr. H. Ah. Haris Fakhrudim, M. Fil, M. Thi, Wakil Rektor Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA), Gresik, Jawa Timur.
7. Abdullah Fattah, S. Hi, M. Kn, sebagai Dosen Ilmu Hukum Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA), Gresik, Jawa Timur.
8. Mahasiswa Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA), Gresik, Jawa Timur.
9. Saifudin Asrori, M. Si, suami terkasih yang telah memberikan bimbingan, arahan, keridhaan dan supportnya dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
10. Bapak H. Ainur Rafiq, Hj. Sofiyah dan Ulyanah (orang tua penulis) yang selalu memberikan doa restu dan motivasinya yang tak putus-putus.
11. Fazel Ibrahim, Aisyah Amira dan Fathan Absor, anak-anak yang senantiasa mensupport dengan penuh kasih.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah, penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan dan semoga Tesis ini bermanfaat, baik bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin Allahuma Aamiin

Jakarta, 13 April 2023
Penulis

Maulana Dwi Kurniasih

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	xi
Halaman Pengesahan Penguji.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kerangka Teori	10
G. Tinjauan Pustaka	12
H. Metode Penelitian.....	19
I. Sistematika Penulisan	20
BAB II PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI	23
.....	23
A. Pendidikan Kewarganegaraan: Hakekat dan Pengertian.....	23
B. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan.....	27
C. Manfaat Pendidikan Kewarganegaraan	31
D. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan	33
1. Pancasila sebagai landasan Ideologi Bangsa.....	33
2. Bhineka Tunggal Ika sebagai Pemersatu Bangsa.....	37
3. Pengembangan Sikap Nasionalisme.....	40
E. Problematikan Pendidikan Kewarganegaraan	43
1. Dinamika Orientasi Politik Pemerintah.....	43
2. Sejarah Pembentukan Negara.....	48

3. Basis Referensi Keilmuan: Islam dan Umum	51
4. Problem Sarana Pembelajaran	58
F. Pendidikan Kewarganegaraan Perspektif Al-Qur'an.....	60
BAB III PERGURUAN TINGGI BERBASIS PESANTREN	73
A. Pesantren: Sejarah dan Perkembangan.....	73
1. Pengertian Pesantren	73
2. Sejarah Pesantren	74
3. Elemen-Element Pesantren.....	77
4. Transformasi Kelembagaan Pesantren	83
5. Transformasi Keilmuan Pesantren	88
6. Rekognisi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional	95
B. Karakteristik Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren.....	99
BAB IV IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI	
 PERGURUAN TINGGI BERBASIS PESANTREN SALAF	
 (INKAFA).....	103
A. Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik, Jawa Timur; Sejarah dan Perkembangan	103
B. INKAFA: Pertumbuhan dan Perkembangan	108
C. Konsep dan Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan	116
D. Implementasi Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan.....	128
1. Kiai sebagai Role Model 'Muslim' Cinta Tanah Air.....	129
2. Kurikulum formal	136
3. Kurikulum Informal	140
4. Kurikulum Pengalaman.....	150
E. Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan.....	156
BAB V PENUTUP	161
A. Kesimpulan	161
B. Implikasi	164
C. Saran	165
DAFTAR PUSTAKA	167
Lampiran	
Daftar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi yang ditandai dengan peningkatan perkembangan teknologi-informasi terbukti berdampak pada terkikisnya rasa nasionalisme atau cinta tanah air pemuda. Fenomena melemahnya semangat dan rasa nasionalisme generasi muda, perubahan sikap dan perilaku yang tidak sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Pancasila akibat pengaruh budaya luar, terkikisnya kecintaan generasi muda pada bangsa dan negara, serta melemahnya kebanggaan pada tradisi dan budaya lokal.¹ Beberapa gejala tantangan nasionalisme ditandai dengan meningkatnya perilaku seperti rasa curiga dan benci, tidak hormat kepada orang tua, guru, dan pemimpin, kekerasan remaja, sikap ketidakjujuran, berkurangnya etos kerja dan tanggung jawab pribadi atau warga negara, penggunaan bahasa yang buruk, dan semakin kaburnya pedoman moral peningkatan perilaku merusak diri.²

Terminologi nasionalisme merujuk pada rasa cinta tanah air tanpa pamrih, merupakan simbol patriotism, bentuk perjuangan dalam membela negara.³ Nasionalisme dapat diartikan sebagai suatu konsep mengenai jati diri atau jati diri suatu negara atau sikap kita yang bangga dan cinta tanah

¹ Darwis Hude, Nur Arfiyah Febrianti, dan Cece, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta)," *Alim-Journal of Islamic Education*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2019, hal. 335-352.

² Nurulita Dewi dan Fatma Ulfatun Najicha, "Penelitian Ilmu Humaniora Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat bagi Generasi Z," *Antropocene: Jurnal*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2022, hal. 1-6.

³ Nur Legawa, *Nasionalisme Postkolonial Studi Tentang Pengaruh Kolonialisme Terhadap Tumbuhnya Identitas Nasional Indonesia Postkolonial*, Diss: Universitas Gadjah Mada, 2007, hal. 37.

air.⁴ Nasionalisme muncul sebagai identitas seorang warga negara bermula dari kebanggaan terhadap negaranya.⁵ Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan warisan yang turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya.⁶ Nasionalisme juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Nasionalisme dalam arti yang lebih luas mencakup persamaan kewarganegaraan untuk semua kelompok ras dan etnis dalam suatu bangsa, menunjukkan jati diri sebagai bangsa. Berkurangnya rasa nasionalisme para generasi, menunjukkan bahwa bangsa Indonesia, mengalami krisis moral, yang mengakibatkan kerusakan tatanan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara.⁷

Kondisi tersebut menurut beberapa kalangan disebabkan oleh perubahan dan perkembangan (*changes and continuity*) pendidikan kewarganegaraan yang tidak mampu lagi menjawab tantangan zaman. Perubahan pendidikan kewarganegaraan terkait dengan dinamika orientasi politik pemerintah,⁸ perbedaan konsep dan kebijakan materi pengajaran berdasarkan sejarah dan bentuk negara,⁹ keragaman basis referensi keilmuan, aliran atau ideologi perguruan tinggi,¹⁰ sampai pada minimnya sumberdaya pengajar dan pendanaan.¹¹

Desain kurikulum pendidikan kewarganegaraan di Indonesia tingkat sekolah menengah keatas, pendidikan kewarganegaraan digabungkan dengan pendidikan karakter yang disampaikan melalui semua mata pelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa berdasarkan nilai-nilai kebangsaan. Menurut Trisiana (2013) menemukan bahwa sekolah-sekolah negeri yang menerapkan

⁴ Septiano, Andika Kavin, dan Fatma Ulfatun Najicha, "Upaya Peningkatan Rasa Nasionalisme dengan Pendidikan Kewarganegaraan Kepada Generasi Muda di Era Perkembangan Teknologi" *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2022, hal. 63-66.

⁵ Yeni Sri Lestari, "Politik Identitas di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama," *Journal of Politics and Policy*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2018, hal. 19-30.

⁶ Anggraeni Kusumawardani, dan M. A. Faturachman, "Nasionalisme," *Buletin Psikologi*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2004, hal. 17-23.

⁷ Darwis Hude dan Alansyari Roihan, "Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran," *Disertasi: Institut PTIQ Jakarta*, 2021, hal. 15.

⁸ Hamidah, "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi," *Forum Paedagogik* Vol. 10, No. 1 Tahun 2019, hal. 27-39.

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Kewargaan Untuk Demokrasi di Indonesia*, Unisia 57, 2005, hal. 219-225.

¹⁰ Umar Samsudin, "Pendidikan Demokrasi Dalam Kurikulum Bermuatan Ideologi Pada Institusi Pendidikan Islam," *Eduprof: Islamic Education Journal*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2020, hal. 261-277.

¹¹ Don Rowe, "Value Pluralism, Democracy and Education for Citizenship," *Politics, Education and Citizenship*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2000, hal. 194-203

desain kurikulum ini dapat meningkatkan kompetensi kewarganegaraan siswa.¹² Hoon (2013) menemukan bahwa meskipun tidak ada kurikulum khusus di sekolah yang mendukung multikulturalisme dan toleransi, program pendidikan kewarganegaraan di sekolah negeri cenderung meningkatkan kemampuan kewarganegaraan siswa.¹³

Sedangkan pada institusi pendidikan tinggi, pemerintah Indonesia menerapkan mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan yang dikombinasikan dengan mata kuliah agama dan Bahasa Indonesia. Dalam hal ini, beberapa Universitas Islam di Indonesia telah memprakasai model kurikulum pendidikan kewarganegaraan terpadu untuk pendidikan tinggi yang menggabungkan pandangan Barat tentang demokrasi dengan nilai-nilai Islam.¹⁴ Namun, kurikulum ini tidak efektif karena kurangnya praktik nyata yang didukung oleh kegiatan yang komprehensif di dalam dan diluar kampus.

Pendidikan kewarganegaraan harus diintegrasikan dengan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan di dalam dan di luar sekolah. Namun, Lembaga pendidikan mono-religius seperti pesantren yang memiliki kelemahan dalam memberikan pengalaman hidup dalam keragaman agama kepada siswa, harus menyelenggarakan berbagai program untuk mengatasi kelemahan tersebut. Program-program tersebut dapat mencakup menerima pengunjung dari berbagai latar belakang agama dan menyelenggarakan program lintas agama bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah secara holistic.¹⁵

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi salah satu matakuliah wajib bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Mata kuliah ini bertujuan untuk mengembangkan wawasan kedaulatan bangsa, nasionalisme, demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM) dan *civil society*. Secara umum implementasi pengajaran Pendidikan kewarganegaraan menjadi kewenangan perguruan tinggi dengan mengikuti pedoman yang dikeluarkan oleh Pemerintah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan

¹² Trisiana, dan Anita, "The Development Strategy of Citizenship Education in Civic Educational Using Project Citizen Model in Indonesia," *Journal of Psychological & Educational Research*, Vol. 23 No. 2 Tahun 2015, hal. 112-201.

¹³ Hoon and Chang-Yau, "Multicultural Citizenship Education in Indonesia: The Case of A Chinese School," *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 44 No. 3 Tahun 2013, hal. 490-510.

¹⁴ Jackso, Elisabeth, and Bahrissalim, "Crafting a new Democracy: Civic Educational in Indonesia Islamic Universities," *Asia Pasific Journal of Education*, Vol. 27 No. 1 Tahun 2007, hal. 541-560.

¹⁵ Raihani, "Creating A Culture of Religious Tolerance in an Indonesia School," *South East Asia Research*, Vol. 22 No. 4 Tahun 2014, hal. 541-560.

merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan Warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi Warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 tahun 2015 berisi penggunaan bahan ajar matakuliah wajib umum yang telah direvitalisasi untuk menunjang agenda revolusi mental, sebagai salah satu sumber bahan ajar dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, dan Permendikbud No 3 tahun 2020 seiring dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM).

Pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa, lebih berorientasi pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap nasionalisme dan demokrasi. Pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat meningkatkan wawasan nasionalisme para generasi muda, serta mendapatkan pendidikan karakter dalam program studi dan program ekstra kurikuler yang diberikan dalam perkuliahan.¹⁶ Mahasiswa diharapkan mampu membangkitkan kesadaran untuk memiliki sikap nasionalisme, baik di kampus maupun di masyarakat, dan mampu menumbuhkan sikap nasionalisme dengan memiliki semangat yang tinggi dalam meningkatkan kesejahteraan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).¹⁷

Pendidikan karakter bangsa merupakan proses pembudayaan dan transformasi untuk menghasilkan manusia atau warga negara yang bermartabat dan berperadaban tinggi. Pendidikan karakter yang dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti merupakan program yang sangat diperlukan untuk mengembangkan dan memantapkan kepribadian setiap anggota masyarakat dan bangsa. Karakter bangsa menyangkut perilaku yang mengandung *core values* dan nilai-nilai yang berakar pada filosofi Pancasila, dan norma UUD 1945 serta simbol-simbol keIndonesiaan seperti: Sang Saka Merah Putih, semboyan Bhineka Tunggal Ika, lambang Garuda Pancasila, Lagu Indonesia Raya.¹⁸ Pendidikan karakter bangsa

¹⁶ EE. Junaedi Sastradiharja, Fahrizal MS dan Maran Sutarya, "Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi," *Alim/ Journal of Islamic Education*, Vol. 02 No.1 Tahun 2020, hal. 101-118.

¹⁷ Darwis Hude, Nur Arfiyah Febriyanti, dan Cece, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta), ... hal. 335-352.

¹⁸ALPTKI (Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), *Pemikiran tentang Pendidikan Karakter dalam Bingkai Utuh Sistem Pendidikan Nasional*, 2009, hal. 3.

tidak hanya berurusan dengan transformasi dan internalisasi *core values* dan nilai-nilai keIndonesiaan kepada peserta didik, tetapi pendidikan karakter bangsa juga merupakan proses usaha bersama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berkembangnya nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa yang mantap.¹⁹ Tujuan dari pendidikan dan pembangunan karakter bangsa itu adalah untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara, agar menjadi warga negara yang baik, mampu mewujudkan masyarakat bangsa atas dasar sila-sila Pancasila.²⁰

Pada Perguruan Tinggi Islam berbasis Pesantren, pengajaran kewarganegaraan menjadi bagian penting dari satuan kurikulum pendidikan yang tidak hanya diajarkan secara formal di dalam kelas, namun juga dipraktikkan dalam kegiatan kemahasiswaan di asrama,²¹ meski beberapa perguruan tinggi tidak menggunakan nomenklatur matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), namun pengajaran tentang nasionalisme diberikan melalui lintas kurikulum yang terdiri kurikulum formal dan pengalaman. Kurikulum formal mengacu pada materi yang diajarkan dosen kepada mahasiswa secara terorganisasi dan terstruktur, diajarkan di kelas, pengajian, berbagai acara dan kegiatan formal. Sedangkan kurikulum 'pengalaman' mengacu pada apa yang dipelajari mahasiswa selama berada di lingkungan pendidikan tinggi, termasuk segala sesuatu yang dipelajari secara informal melalui interaksi dengan teman, dosen dan lingkungan. Kurikulum ini, juga dikenal sebagai 'kurikulum pengalaman', biasanya tidak tertulis, sangat beragam, dan serbaguna. Model kurikulum ini merupakan keseimbangan norma dan nilai yang diajarkan secara halus namun efektif di perguruan tinggi. Kurikulum ini juga berfungsi sebagai sarana kontra-hegemoni untuk menentang narasi dominasi seperti kewajiban mengikuti kurikulum nasional.

Pendidikan pesantren sejatinya mengedepankan Pendidikan karakter, hal ini merupakan kebutuhan yang tidak terhindarkan agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang menjadikannya *life-long learners* (pembelajar sepanjang hayat) sebagai salah satu karakter penting hidup di era informasi yang bersifat

¹⁹ Ahmad Zain Sarnoto, "Esensi Nilai-nilai KeIndonesiaan dalam Pendidikan Karakter," *Profesi Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* Vol. 02 No. 1 Tahun 2013, hal. 1-7.

²⁰ EE. Junaedi Sastradiharja, Fahrizal MS dan Maran Sutarya, "Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi," ... hal. 101-118.

²¹ Saifudin Asrori, "Negosiasi Ruang Publik: Modernisasi Dan Penguatan Civil Society Model Pesantren," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2017, hal. 159-176.

global, serta mampu berfungsi dengan peran positif sebagai pribadi, anggota keluarga, warga negara, maupun warga dunia.²² Pendidikan karakter salah satu resolusi dalam menangani hal tersebut.²³ Pesantren dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum, harus mematuhi premis pengembangan kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai multikultural. Karena nilai-nilai multikultural, khususnya nilai-nilai demokrasi dan keadilan, tidak ditemukan dalam pengembangan kurikulum pesantren tradisional. Adapun kegiatan pendidikan di pesantren tradisional biasanya merupakan hasil improvisasi dari seorang kiai yang secara intuitif disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya.²⁴

Referensi utama materi kewarganeraan di Perguruan Tinggi berbasis pesantren berdasarkan pada penggunaan *kitab kuning*, buku berbahasa arab karya ulama Timur-Tengah dan Melayu yang membahas berbagai ilmu keislaman seperti hukum, filsafat, moral kebahasaan, santra dan lain sebagainya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan pada orientasi Pendidikan dalam melestarikan identitas Islam ahlussunah wal jama'ah/ASWAJA, sebagai identitas dasar dan paling penting dalam dunia pesantren.²⁵ Karakteristik Aswaja berdasarkan pada doktrin teologi Imam Abu Hasan al-Asy'ari (873-935 M) dan Imam Abu Mansur al-Maturidi (w. 944 M) yang menekankan kebenaran wahyu, al-Qur'an dan sunnah, dengan diiringi oleh rasionalisasi akal. Berkaitan dengan hukum Islam dilakukan dengan mengikuti madzhab Imam Syafi'i (767-820 M), berdasarkan pada sumber hukum Islam, al-Qur'an, Hadis, Ijma' dan qiyas. Sedangkan dalam aspek mistisisme mengikuti ajaran Imam Abu Qasim al-Junaidi (220-298 H) yang berupaya menciptakan keseimbangan antara amalan syari'at dan hakekat.²⁶

Fokus utama pesantren Salaf adalah mengajarkan murid-muridnya studi Islam, atau *taffaqquh fi al-din*. Fokus ini terbatas karena tidak peka terhadap bagaimana masyarakat berubah dan bergerak maju. Dapat dipahami bahwa saat ini banyak dari pesantren salafi yang secara bertahap

²² Darwis Hude, Nur Arfiah, dan Cece, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta)," ... hal. 335-352.

²³ Akhmad Shunhaji, "Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur'an," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 35-52.

²⁴ Akhmad Shunhaji dan Ma'duali Firman, "Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02 No. 02 Tahun 2019, hal. 232-253.

²⁵ Ronald Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*, New York: Springer, 2005, hal. 66.

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3ES, 1982, hal. 50.

memberi respon terhadap tuntutan kebutuhan masyarakat.²⁷ Pesantren Salaf dalam menjaga atau mengembangkan tradisi keilmuan yang mempunyai keseimbangan antara menjadi muslim dan warganegara yang baik. Kalimat menjadi muslim yang baik dan cerdas, merupakan modifikasi dari tujuan pendidikan kewarganegaraan secara umum yaitu warga negara yang baik dan cerdas, serta kalimat *Hubbul Wathon Minal Iman* menunjukkan bahwa antara studi agama dan negara memiliki sinergi yang kuat untuk membentuk sebuah semangat nasionalisme dan patriotisme warga negara.²⁸ Kitab-kitab yang menjadi referensi pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan yaitu *kitab al-bazzaziyah*, *kitab Hasyiyah ala Maraq al-Falah*, *Kitab Nihayatuz zain fi Irsyad al-Mubtadi'in karya Seyikh Nawawi al-Bantani*, *kitab khubbul wathon; dirasat ta'siliyah karya Sulaiman bin Abdullah Aba Khaili. Fathul Bari.*²⁹

Institut Keislaman Abdullah FAqih (INKAFA) Gresik merupakan perguruan tinggi swasta berbasis pesantren yang diselenggarakan oleh Yayasan Mambaus Sholihin yang berada di wilayah pantura, tepatnya di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Gagasan Perguruan Tinggi di lingkungan pondok pesantren Mamba'us Sholihin didirikan, bermula dari dorongan para wali santri terkait dengan kelanjutan studi para alumni pondok pesantren tersebut. Para walisntri berharap mendapatkan pendidikan dengan kurikulum perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren ala Mambaus Sholihin yang dapat berlanjut hingga ke perguruan tinggi. Kesenambungan kurikulum diharapkan dapat memberikan lulusan yang lebih berkualitas, dan kesempurnaan di lingkungan individu maupun sosial.³⁰

Institut Agama Islam Abdullah Faqih (INKAFA) merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berbasis pada Pondok Pesantren, yaitu pesantren yang ajaran dan tradisi keilmuannya ada di dalamnya, khususnya tradisi transmisi ilmu melalui kitab kuning, dengan corak penyelenggaraan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan NU yang berupaya melindungi dan melestarikan mazhab fikih sebagai pedoman dalam pengamalan ajaran agama. Secara kelembagaan, lembaga pendidikan di lingkungan NU tidak memiliki hubungan

²⁷ Damopolii, *Pesantren Modern IMM Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 65.

²⁸ Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in The Pesantren Milieu: Comments on A New Collection in the KITLV Library," *Bijdragen tot de Taal- Land-en Volkenkunde*, Vol. 02 No. 3 Tahun 1990, hal. 226–269.

²⁹ Ahmad Baso, "Akar Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, Vol. 27 No. 2 Tahun 2012, hal. 161–186.

³⁰ Hasil wawancara dengan Wakil Rektor INKAFA, Ah. Haris Fakhruddin, M. Fil. M. Thi) pada tanggal 25 Mei 2022.

instruksional, sehingga masing-masing lembaga tersebut memiliki kebebasan dalam mengembangkan format dan pelaksanaannya.³¹ Karena Institut Agama Islam Abdullah Faqih (INKAFA) memiliki basis pesantren awal, maka kurikulum pendidikannya mengacu pada trilogi pesantren yaitu: memperhatikan kewajiban fardlu'ain dengan meninggalkan dosa-dosa besar, bertakwa kepada Allah SWT dan makhluknya dan pesantren lima (5) kesadaran (kesadaran beragama, kesadaran ilmu, kesadaran organisasi, kesadaran sosial, kesadaran berbangsa dan bernegara).

Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) tumbuh dan berkembang yang memiliki nilai dasar; *alim*, *sholeh*, dan *kafi* dan berkembang sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang bertujuan menyiapkan mahasiswa yang taat beragama dan mampu menjadi warganegara yang baik.³² Kemampuan ini dibangun berdasarkan system pendidikan berasrama, di mana mahasiswa belajar di bawah pengasuhan guru dan kiai. Perguruan Tinggi ini berkembang menjadi salah satu Perguruan Tinggi Islam yang mampu melakukan negosiasi komitmen identitas Islam dengan keterbukaan terhadap keragaman dengan mengembangkan kerangka pemikiran dan praktik berdasarkan pada Pendidikan. INKAFA menginisiasi model kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan terpadu untuk Pendidikan Tinggi yang menggabungkan pandangan Barat tentang demokrasi dengan nilai-nilai Islam. Pengakuan terhadap keragaman social dibangun berdasarkan tradisi Pendidikan berasrama yang memungkinkan mahasiwa mengalami praktik pendidikan kehidupan bersama, toleransi ditopang oleh keyakinan pengakuan yang mendalam berfungsi sebagai terhadap toleransi dan perdamaian.

Demikianlah beberapa uraian dan alasan yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Kajian terhadap Sikap Nasionalisme di Institut KeIslaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik, Jawa Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Perguruan Tinggi yang berbasis Pesantren yang dianggap memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme

³¹Azumardi Azra, *NU: Islam Tradisional dan Modernitas di Indonesia*, Jakarta: Studi Islamika, 1997, hal. 4.

³² Florian Pohl, "Islamic Education and Civil Society: Reflections on The Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia," *Comparative Education Review*, Vol. 50 No. 3 Tahun 2006, hal. 389-409.

- belum sepenuhnya memandang pendidikan kewanegaraan sebagai unsur penting bagi penyemaian rasa cinta terhadap negara;
2. Materi Pendidikan Kewarganegaraan masih bersifat normatif, legalistik, dan idealistic;
 3. Perguruan Tinggi berbasis Pesantren hanya mengembangkan materi Pendidikan Kewarganegaraan sesuai kurikulum nasional saja, seharusnya mempertimbangkan pengalaman mahasiswa;
 4. Banyak mahasiswa yang kurang mengharagai jasa-jasa pahlawan bangsa seperti tidak mengetahui nama pahlawan;
 5. Perguruan Tinggi berbasis Pesantren pada hakikatnya memiliki misi untuk mengembangkan ideologinya dan mengabaikan sikap nasionalisme;

C. Pembahasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada:

Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren (INKAFA) dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Terhadap Mahasiswa?

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi kurikulum kewarganegaraan;
- b. Bagaimana upaya peningkatan sikap Nasionalisme di kalangan mahasiswa;
- c. Bagaimana pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya peningkatan nasionalisme di Institut Abdullah Faqih (INKAFA), Gresik, Jawa Timur;

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan berperspektif Islam di Perguruan Tinggi berbasis Pesantren (INKAFA);
- b. Untuk menemukan strategi dan metode penanaman sikap nasionalisme terhadap mahasiswa di INKAFA;
- c. Untuk menganalisis dan menemukan kendala dan tantangan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan di Perguruan Tinggi berbasis Pesantren (INKAFA);

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti dalam pengembangan Khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendidikan kewarganegaraan pada khususnya
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan pedoman dalam kajian penelitian yang serupa di masa yang akan datang meningkatkan sikap nasionalisme mahasiswa

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan rasa bangga memiliki budaya Tanah air
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pemikiran terhadap mahasiswa dalam penerapan Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan keilmuan untuk pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan melalui pola pendidikan asrama

F. Kerangka Teori

Kurikulum merupakan seperangkat pengalaman yang harus diikuti atau diselesaikan oleh mahasiswa dalam satuan pendidikan di perguruan tinggi, sebagai upaya untuk mencapai tujuannya.³³ David G Amstrong menyarankan tiga pendekatan untuk mendefinisikan kurikulum sebagai organisasi pengajaran; sebagai orientasi pembelajaran; sebagai operasi sekolah; sebagai pengalaman belajar mengajar yang terencana dalam bentuk mata pelajaran, materi pembelajaran, mata kuliah dan tujuan kinerja. Sebagai orientasi pembelajaran, kurikulum diklasifikasikan menjadi empat jenis; berorientasi pada masyarakat, berorientasi pada siswa, berorientasi pada pengetahuan dan elektik, yang terakhir ini memiliki perspektif yang lebih luas termasuk tujuan dan proses pengajaran.³⁴

Paul Blackmore mengusulkan sebuah pendekatan yang komprehensif terhadap pedagogi pendidikan kewarganegaraan. Pendekatan ini menggabungkan kurikulum formal dan informal yang mengakui peran potensial dari kegiatan ekstrakurikuler dan kurikulum

³³ David G Armstrong, *Developing and Documenting the Curriculum*, Boston: Allyn & Bacon, 1989, hal. 181-191.

³⁴ David Lee Grossman, et.al., *Citizenship Curriculum in Asia and The Pasific*, Vol. 22, New-York: Springer Science and Businnes Media, 2008, hal. 34.

tersembunyi dalam mempengaruhi proses pendidikan kewarganegaraan.³⁵ Kurikulum formal adalah mata pelajaran sekolah yang didukung oleh strategi-strategi seperti diskusi kelas, simulasi dan permainan, ceramah guru, lembar kerja, buku pelajaran, e-learning, debat dan penelitian lapangan. Sementara kurikulum informal terdiri dari pengalaman belajar siswa di luar mata pelajaran sekolah. Kurikulum informal terdiri dari dua kegiatan yang saling berkaitan; kegiatan instrumental dan ekspresif. Kegiatan instrumental meliputi tata Kelola siswa, surat kabar, debat, pemilihan umum siswa, penggalangan dana dan klub politik. Sedangkan kegiatan ekspresif merupakan bagian dari olahraga, klub band dan kegiatan social.

Keer mengidentifikasi tiga pendekatan utama dalam desain kurikulum untuk pendidikan kewarganegaraan yaitu; mata pelajaran terpadu, lintas kurikulum dan mata pelajaran terpisah.³⁶ Dalam pendekatan terpadu, pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian mata pelajaran yang lebih luas seperti ilmu-ilmu social dan ilmu pengetahuan social. Mata pelajaran tersebut biasanya dihubungkan dengan tujuan yang sama. Sebaliknya pendekatan lintas kurikulum tidak mengajarkan pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang terpisah, tetapi menyebarkannya ke seluruh kurikulum dan memasukkannya ke dalam banyak mata pelajaran. Pendekatan terakhir menganggap pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang terpisah. Namun, tidak tertutup kemungkinan untuk menggabungkan kedua pendekatan tersebut.

Kurikulum menjadi komponen penting dalam Pendidikan sebagai satuan pedoman bagi Lembaga Pendidikan untuk menjadi tujuannya. Setiap Lembaga Pendidikan mempunyai keunikan kurikulum tersendiri, meski dalam bentuk yang sangat sederhana dan tidak tertulis dengan baik. Lebih dari itu, tidak semua bagian dari kurikulum tertulis dapat diertlakukan dalam pelaksanaan harian, seperti kurikulum yang tidak direncanakan, biasa dikenal dengan kurikulum tersembunyi, di mana Sebagian besar terkait dengan ranah afektif, yaitu kondisi yang berikatian dengan perasaan, emosi dari keseluruhan kurikulum.³⁷

Kurikulum pendidikan di INKAFA memiliki tiga komponen yaitu kurikulum formal, informal dan pengalaman. Kurikulum formal mengacu pada materi yang diajarkan oleh ustadz atau guru kepada santri secara terorganisir dan terstruktur. Kurikulum formal adalah materi pelajaran di

³⁵ Paul Blackmore and Camille B Kandiko, *Strategic Curriculum Change: Global Trends in Universities*, New-York: Routledge, 2012, hal. 12-15.

³⁶ Kerr David, "Citizenship Education in The Curriculum: An International Review," *School Field*, Vol. 10 No. 4 Tahun 1999, hal. 5-32.

³⁷ John Heywood, *Considering the Curriculum During Student Teaching*, New York: Nichols Publishing Co, 1984, hal. 228.

dalam kelas, pengajian, acara dan berbagai kegiatan formal.³⁸ Selama di pondok pesantren, para santri mempelajari berbagai hal sebagai bagian dari kurikulum “pengalaman”. Ini mencakup semua pengetahuan informal yang diperoleh dan berasimilasi melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan dunia luar.

Kurikulum ‘experiential atau pengalaman’ dapat diartikan sebagai ‘kurikulum tersembunyi’, yang biasanya tidak tertulis, sangat bervariasi dan memiliki banyak tujuan. Kurikulum tersembunyi menurut Michael Apple sebagai ‘norma dan nilai secara implisit, tetapi efektif, diajarkan di sekolah dan yang biasanya tidak dibahas dalam pernyataan atau tujuan akhir guru’. Menurut interpretasi ini, interaksi di dalam kelas, pengajaran, dan pembelajaran dapat dibentuk oleh prakonsepsi implisit tetapi berurat berakar yang membentuk batas-batas apa yang boleh dan tidak dapat didiskusikan di kelas. Namun, guru dan siswa juga dapat menggunakan kurikulum tersembunyi, yang merupakan bagian dari kurikulum nasional, sebagai strategi kontra-hegemonik untuk melawan narasi negara yang berlaku. Aktor sosial seperti instruktur dan siswa bukan hanya robot; mereka memiliki kapasitas untuk berkembang menjadi agen dengan nilai-nilai. Komunitas lokal mereka, identitas kolektif, atau sekolah itu sendiri berfungsi sebagai sumber cita-cita ini.

Penerapan kurikulum PKn pada aspek kemampuan kognitif terbagi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi kognitif/pengetahuan dalam proses pembelajaran memuat objek-objek pengetahuan yang disusun menjadi empat jenis pengetahuan yaitu pengetahuan prosedural, pengetahuan konseptual, pengetahuan faktual, dan pengetahuan metakognitif yaitu kesadaran seseorang tentang bagaimana ia belajar, kemampuan untuk mengamati tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan, kemampuan untuk menilai kesukaran sesuatu masalah, dan kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri. Sedangkan dimensi proses kognitif memuat enam tingkatan, yaitu mengingat, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.³⁹

G. Tinjauan Pustaka

Kajian yang relevan terkait dengan implementasi pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi telah banyak dilakukan. Kajian Hendri (2020) memberikan penjelasan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dilihat dari berbagai perspektif, baik yang berkaitan

³⁸ C. J Marsh and G Willis, *Curriculum: Alternative Approaches, Ongoing Issues 2nd E*, New Jersey: Prentice-Hall, 1999, hal. 1-12.

³⁹ Benjamin S Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives; The Classification of Educational Goals*, London: Logmans Green and Co LTD, 1956, hal. 154-159.

dengan sosial, politik, budaya, ekonomi, maupun agama yang bersumber dari keadaban nilai-nilai budaya bangsa. Pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan yang memiliki visi dan misi tentang pendidikan peradaban akhlak. Kedua entitas ini memiliki tujuan yang sama dalam membentuk kepribadian bangsa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam optimalisasi pondok pesantren dalam membentuk peradaban moral terpadu dalam pendidikan kewarganegaraan. Kesimpulan dari jurnal ini adalah yang paling dominan mempengaruhi budaya (*civil culture*) atau kehidupan sosial (*civil society*) santri dalam mewujudkan kehidupan madani adalah nilai-nilai pesantren dari konsep pengembangan ajaran Islam dan nilai-nilai luhur nenek moyang yang dari dulu sampai sekarang masih dipertahankan dan diajarkan oleh ulama Islam/kyai jauh sebelum Indonesia terbentuk, nilai-nilai tersebut sudah ada dalam kehidupan pesantren yaitu nilai-nilai yang mencerminkan Pancasila. Karakter pendidikan pesantren lebih sederhana dan kekeluargaan. Upaya pondok pesantren dalam membentuk peradaban akhlak melalui: 1) pendidikan formal misalnya SMP dan SMA yang meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; 2) melalui pendidikan nonformal yang memuat pelajaran tentang norma-norma agama (hadits, tafsir, al-qu'an, fiqh, akhlak dll); 3) Pendidikan informal, pendidikan yang tidak terikat pada apapun, kurikulum tempat, dan waktu, yaitu contoh ulama kharismatik yang diteladani oleh anak didiknya. Bentuk sikap/ perilaku santri dari integrasi pendidikan pesantren, yaitu nilai-nilai yang mencerminkan Pancasila. Nilai ini selalu diterapkan dalam kehidupan santri di pondok pesantren. Yang pertama memang warisan dari nenek moyang, yang kedua memang ajaran yang dikembangkan di lembaga pendidikan Pesantren Mancengan Darussalam. Misalnya dalam peradaban yang bertuhan, jujur, beragama, berdisiplin, berkemanusiaan, bersatu dan berkeadilan, mandiri dan taat aturan.⁴⁰

Lestari dan Arpanudin (2020) menganalisis dinamika pelaksanaan pembelajaran PKn. Dalam artikel ini metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menganalisis kajian-kajian tentang pendidikan kewarganegaraan kemudian menarik kesimpulan. Hasil dari artikel ini adalah bahwa upaya peningkatan kualitas pembelajaran PKn masih sangat perlu dikaji. Salah satu rekomendasi perbaikan adalah pertama, meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran dimulai dari inovasi pembelajaran dengan menerapkan berbagai model, metode dan media pembelajaran. Kedua, membekali siswa teladan baik teladan di sekolah

⁴⁰ Hendri, "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Keadaban Moral Santri," *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2020, hal. 35–50.

oleh guru maupun teladan orang tua di lingkungan keluarga. Ketiga, membenahi kelembagaan, baik organisasi guru seperti MGMP maupun asosiasi dari perguruan tinggi.⁴¹

Kesuma, Handayana, dan Deri Cicira (2020) menjelaskan bahwa dalam menghadapi tantangan, hambatan dan gejolak negara Indonesia yang semakin kompleks, perguruan tinggi agama Islam sebagai bagian dari kekhasan pemerintah Indonesia harus menunjukkan integrasi nilai-nilai Islam, namun tetap memiliki satu kesatuan program pembelajaran dengan perguruan tinggi negeri. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi Pendidikan Kewarganegaraan dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman sehingga dapat mendukung perkuliahan di Perguruan Tinggi Agama Islam. Dan materi yang dapat diintegrasikan meliputi sistem negara dan pemerintahan, demokrasi, dan hak asasi manusia. Kelayakan aspek penilaian mahasiswa memperoleh persentase 94,27 %, isi dan sajian materi memperoleh persentase 93,3 %, kelayakan desain grafis memperoleh persentase 90,6 % dan kelayakan aspek kebahasaan memperoleh persentase 81,25 %. Berdasarkan penilaian tersebut maka rata-rata kelayakan adalah 89,85%.⁴² Supriana, Sukadi, dan Suastika (2020), memberikan gambaran berdasarkan analisis yang digunakan adalah Statistik Deskriptif yang menilai keefektifan implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri di Kabupaten Busungbiu yang memenuhi syarat efektif.⁴³

Nurmalisa, Mentari, Rohman (2020) memberikan gambaran bahwa pendidikan di Indonesia harus menanamkan karakter dan jiwa bangsa yang bersumber dari akar budaya bangsa dan jelas berdasarkan Pancasila sebagai dasar negara, falsafah dan nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga perlu adanya tatanan nilai dan kebijakan yang kuat agar krisis kebudayaan dan disintegrasi bangsa tidak terjadi di Indonesia. Melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat menjadi solusi dalam membina warga negara yang memiliki kesadaran sosial. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan, mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan

⁴¹ Eta Yuni Lestari dan Iqbal Arpanudin, "Refleksi 75 Tahun Indonesia Merdeka; Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 08 No. 3 Tahun 2020, hal. 196–205.

⁴² Tubagus Ali Rachman Kesuma, Cicira Handayana, dan Sri Deri, "Pengembangan Bahan Ajar Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2020, hal. 104–116.

⁴³ I Gede Angga Supriana, Sukadi dan I Suastika Negah, "Efektivitas Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PPKN Di SMA Negeri Di Kecamatan Busungbiu," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2020, hal. 24–34.

Kesadaran Kewarganegaraan, dengan melihat persentase hasil pengukuran pada 3 indikator untuk mengukur pelaksanaan pembelajaran yaitu Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi, maka dapat disimpulkan bahwa: menurut peserta pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diperoleh persentase tertinggi 45% dalam kategori setuju, hal ini menjadi hal yang harus diperhatikan agar kedepannya dapat meningkat implementasinya. Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran PKn dapat membentuk kesadaran kewarganegaraan pada mahasiswa prodi PKn, dan dalam pelaksanaannya perlu ditingkatkan lagi agar pembelajaran yang sudah berjalan dengan baik dapat lebih baik lagi kedepannya.⁴⁴

Rosmadi menjelaskan dari hasil penelitian diperoleh bahwa kendala dan tantangan dalam pelaksanaannya yaitu tanpa pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan, penyampaian mata kuliah PKn oleh dosen hanya bersifat teoritis. Selain itu, instruktur mata pelajaran kewarganegaraan tidak memperoleh pelatihan khusus dari sekolah mana pun dan tidak memiliki pengetahuan bela negara. Hal ini memerlukan bantuan dari pemerintah federal yang dapat diberikan melalui lembaga Ketahanan Nasional dengan menawarkan mata kuliah yang mengajar calon dosen mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Hambatan dan tantangan dalam penyelenggaraan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan harus mendapat perhatian serius tidak hanya oleh pimpinan universitas tetapi juga oleh semua lembaga yang terkait langsung dengan pendidikan bela negara. Oleh karena itu dukungan dari pemerintah pusat melalui Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas) untuk mengaktifkan kembali program mata kuliah calon dosen Kewirausahaan, agar dosen yang mengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan dan Kewirausahaan memiliki kompetensi yang baik seperti yang diharapkan.⁴⁵

Darwis Hude, Nur Arfiyah Febrianti, Cece (2019), mengenai penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an yang dipahami dalam arti adat istiadat atau kebiasaan yang merupakan warisan budaya nenek moyang secara turun temurun dari generasi ke generasi yang dilestarikan keberadaannya sejauh tidak menyalahi nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Qur'an. implementasi penguatan pendidikan Karakter melalui kearifan local berbasis Al-Qur'an, dimulai dengan pembentukan karakter manusia yang diawali dari fitrah

⁴⁴ Yunisca Nurmalisa, Ana Mentari, dan Rohman, "Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Civic Conscience," *Bhineka Tunggal Ika*, Vol. 07 No. 1 Tahun 2020, hal. 34–46.

⁴⁵ Rosmadi Maskarto Lucky Nara, "Hambatan Dan Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi," *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, Vol. 22 Tahun 2018, hal. 107.

Ilahi kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Oleh karena itu, sekolah sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter diri selanjutnya dijadikan acuan dalam bentuk kegiatan pendidikan kearifan lokal yang memanfaatkan, mengelola, dan melestarikan tradisi atau budaya sekolah.⁴⁶ Akhmad Shunhaji, Firman Ma'duali, Siskandar (2019), dalam jurnalnya yang berjudul Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf terdiri dalam bentuk tanya jawab antara kyia atau ustadz dengan santri pada saat proses belajar berlangsung dengan model bandongan. Tema-tema diskusi terkadang diambil dari suatu permasalahan-permasalahan yang masih hangat terjadi di masyarakat. Selain itu menggunakan Metode mubahatsah dengan pembelajaran kitab-kitab kuning menggunakan diskusi kelompok yang beranggotakan antara 3 sampai 5 santri.⁴⁷

Ahmad Zain Sarnoto (2015) Sebagai dasar negara, Pancasila telah dijadikan dasar untuk membangun karakter masyarakat dan negara. Mengingat begitu banyak upaya budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai dan budaya Indonesia. Pasca reformasi, perubahan suasana politik memberi kesan adanya dinamika perubahan dalam berbangsa dan bernegara. Reformasi telah membahas perubahan dalam beberapa hal, antara lain amandemen UUD 1945, bagi sebagian orang amandemen adalah hal yang biasa, namun ada pula yang khawatir akan terjadi disintegrasi bangsa, mengingat derasnya arus budaya asing yang masuk, mereka khawatir amandemen akan melemahkan nilai-nilai pancasila dalam membangun bangsa. Agar fungsi Pancasila tetap relevan, dalam memberikan pedoman pengambilan kebijakan dan penyelesaian masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga perlu mengaktualisasikan nilai-nilai pancasila ke dalam karakter kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah suatu keniscayaan, agar loyalitas warga dan warganegara terhadap Pancasila tetap tinggi. Di sisi lain, apatisme dan resistensi terhadap Pancasila dapat diminimalkan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara merupakan suatu keniscayaan, agar Pancasila tetap menjadi

⁴⁶ Darwis Hude, Nur Arfiyah, dan Cece., "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta), ... hal. 335-352.

⁴⁷ Akhmad Shunhaji dan Ma'duali Firman, "Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02 No. 02 Tahun 2019, hal. 232-253.

pedoman dalam pengambilan kebijakan dan penyelesaian masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴⁸

Raihani (2011) membuat pengamatan umum yang penting. Ia berpendapat bahwa pendidikan toleransi di Indonesia terutama ditemukan dalam buku teks dan menggunakan indoktrinasi. Raihani berpendapat bahwa pendidikan toleransi di Indonesia harus bergerak dari pendekatan parsial ke pendekatan sekolah secara keseluruhan dan harus melibatkan semua komponen dan pemangku kepentingan, bukan hanya buku pelajaran. Namun, kajiannya bersifat umum, dan ia tidak menyebutkan sekolah mana (sekolah negeri atau agama) yang mengajarkan toleransi melalui buku pelajaran saja. Observasi semacam ini dapat melewatkan beberapa realitas sosial sekolah. Dalam konteks sekolah umum, misalnya, meskipun pengajaran formal tentang toleransi sangat bergantung pada buku teks dan indoktrinasi, siswa dari berbagai agama di sekolah umum mungkin masih belajar toleransi dan persahabatan dari interaksi sehari-hari.⁴⁹

Listia, Arham & Gogali (2007) bagaimana sekolah mendidik siswa mereka untuk masyarakat multireligius. Namun, fokus mereka adalah pada pendidikan agama di sekolah swasta. mempelajari pendidikan agama di beberapa sekolah berbasis agama (Islam, Protestan, dan Katolik) di Yogyakarta, menemukan bahwa pendidikan agama di sekolah-sekolah yang diselidiki tidak mempromosikan toleransi beragama atau dialog. Sebaliknya, Nurmaliah menegaskan bahwa Sekolah Madania adalah contoh yang baik tentang bagaimana sekolah mendidik siswanya dalam masyarakat multireligius. Nurmaliah (2009) Studi kasus yang dilakukan salah satu Sekolah Progresif Indonesia, Madania, di Bogor, Jawa Barat menunjukkan bahwa Madania telah menampung doa bagi umat Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu dan Budha. Sekolah juga memiliki program pertukaran kartu ucapan pada hari-hari besar keagamaan dan pengamalan doa bersama dan bakti sosial bersama.

Maftuh (2008) mengidentifikasi internalisasi Pancasila dan Nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan melalui beberapa metode, yaitu: pengembangan nilai (*value-based*) dengan cara memadukan tiga ranah sekaligus: kognitif, afektif, dan psikomotor, berpusat kepada peserta didik (*student centered*), mendorong kemampuan berpikir analitis, kritis, kreatif, reflektif, dan evaluative, dilaksanakan secara demokratis,

⁴⁸ Ahmad Zain Sarnoto, "Membangun Karakter Bermasyarakat dan Bernegara dengan Nilai-Nilai Pancasila," *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial dan Pendidikan*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2015, hal. 33–39.

⁴⁹ Raihani, "A Whole-School Approach: A Proposal for Education for Tolerance in Indonesia," *Theory and Research in Education*, Vol. 09 No. 1 Tahun 2011, hal. 23-39.

dilaksanakan secara menyenangkan, dan dilaksanakan secara kreatif dengan dukungan pengajar yang kreatif dan inovatif.⁵⁰

Azra (2005) memberikan gambaran tentang implementasi pendidikan kewargaan yang berorientasi pada pembentukan nilai, budaya, dan praktek demokrasi. Bagi negara-negara yang sedang mengalami transisi menuju demokrasi, pendidikan demokrasi tidak hanya penting karena pendidikan demokrasi penting untuk menumbuhkan budaya kewarganegaraan di negara manapun. Pendidikan Demokrat, diperlukan karena ia merupakan sarana bagi generasi muda umumnya untuk dapat memiliki pengetahuan, keahlian, keterampilan dan nilai-nilai untuk mengangkat dan menjaga kesinambungan demokrasi. Pendidikan kewargaan di perguruan tinggi merupakan salah satu sarana untuk menyelenggarakan pendidikan demokrasi.⁵¹

Maftuh (2008) menyebutkan bahwa ada delapan cara agar internalisasi nilai-nilai kewargaan, yaitu (1) mengembangkan nilai (*value-based*) dengan cara memadukan tiga ranah sekaligus: kognitif, afektif, dan psikomotor; (2) mampu menyampaikan informasi yang bermanfaat untuk kehidupannya; (3) Pembelajaran PKn harus berpusat pada siswa (*student centered*); (4) memadukan konsep-konsep keilmuan dan ranah pendidikan yang dikembangkannya (kognitif, afektif, dan psikomotor); (5) Tidak hanya mengajarkan keterampilan memori tetapi mendorong keterampilan berpikir analitis, kritis, kreatif, reflektif, dan evaluatif; (6) dilaksanakan secara demokratis; (7) dilaksanakan secara menyenangkan; dan (8) dilaksanakan secara kreatif dengan dukungan pengajar yang kreatif dan inovatif. Lembaga pendidikan tinggi Islam memiliki peran sedianya memiliki distingsi di dalam pembentukan karakter warga negara Muslim yang demokratis. Perguruan tinggi Islam pada satu sisi memiliki misi membentuk akhlak mulia dalam kehidupan sosial keagamaan dan di sisi lain memiliki tanggung jawab yang sama dalam membentuk warga negara yang bertakwa dalam bernegara, atau dalam bahasa lain masyarakat yang beradab.⁵²

⁵⁰ Bunyamin Maftuh, "Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan," *Jurnal Educationist*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2008, hal. 134-144.

⁵¹ Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 1-14.

⁵² Maskarto Lucky Nara Rosmadi, "Hambatan Dan Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi," *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, Vol. 22 Tahun 2018, hal. 154-182.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menekankan peran konteks sosial dalam menafsirkan perilaku individu dan kelompok. Teknik kualitatif berurusan dengan hal-hal seperti kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, dan kegiatan sosial lainnya. Maka diharapkan melalui metode ini akan diperoleh data penelitian yang komprehensif dan mendalam. Adapun jenis studi kasus digunakan untuk meninjau berbagai karakteristik kasus tertentu, yang dapat muncul dalam 'tubuh' individu, kelompok kolektif, organisasi pergerakan, peristiwa atau fenomena, atau unit geografis.⁵³ Penelitian menggunakan studi kasus, khususnya ketika perbedaan antara fenomena dan konteks tidak mudah terlihat, dan bekerja dengan skenario yang berbeda secara teknis, untuk mengkaji fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Fokus studi kasus adalah pada konteks sosial yang muncul secara intens dari satu atau sejumlah kecil kasus, yang menciptakan peluang untuk menghubungkan semua informasi yang tersedia di tingkat mikro, serta berbagai informasi di tingkat mikro, atau tindakan individu, ke tingkat makro dengan skala struktural yang lebih besar.⁵⁴ Dalam studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki secara mendalam konteks sosial implementasi pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi berbasis pesantren salaf.

Melalui snowball sampling dilakukan pemilihan informan yaitu teknik pemilihan informan untuk mengidentifikasi jaringan informan pada kasus penelitian. Memanfaatkan investigasi informal yang mendalam untuk menentukan jenis contoh yang kriterianya sesuai dengan tujuan penelitian. Pengurus pondok pesantren, guru senior, santri, mantan santri, dan wali santri menjadi beberapa informan penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang lebih detail, pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan berhenti setelah ditentukan informasi yang cukup untuk menjawab permasalahan penelitian. Data primer dan data sekunder merupakan mayoritas data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Kategorisasi kedua bentuk data ini mengacu pada cara bagaimana data itu diperoleh. Pertama, data primer, data diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti; berupa data yang diperoleh peneliti dari subyek penelitian yang terlibat dalam fenomena yang bersangkutan melalui; (1) Pengamatan; (2) Wawancara dengan beberapa informan terkait. Kedua, data sekunder, data yang diperoleh secara tidak langsung, contoh yang dimaksud adalah data yang diperoleh

⁵³ William Lawrence Neuman, *Basics of Social Research*, London: Pearson, Allyn and Bacon, 2014, hal. 324.

⁵⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007, hal. 1-16.

atau dikumpulkan oleh peneliti melalui sumber lain yang tersedia (*second-hand information*). Data sekunder yang digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini berupa studi literatur tentang perubahan sistem pendidikan Islam model pesantren. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

Pertama, observasi dilakukan dalam pengumpulan data dan sebagai teknik pengumpulan data agar dapat mengamati kondisi lapangan penelitian. Penulis yang melakukan pengamatan di lapangan penelitiannya, dan mengambil peran partisipatif, memungkinkan mereka untuk mengamati, mendengarkan, atau merasakan suasana tempat penelitian. Dan hal ini memungkinkan penulis untuk dapat berbagi pengalaman, cerita dan perasaan dengan masyarakat atau orang-orang di lapangan. Tentunya hal ini sangat berguna dalam upaya membuat catatan lapangan, merekam berbagai pernyataan akurat yang nantinya akan terekam dalam catatan lapangan, dan metode observasi partisipatif ini mampu mengantisipasi luapan data yang tidak perlu dalam penelitian.

Kedua, wawancara mendalam dengan informan terkait dengan sejarah pendiri pesantren, rekam jejak pendidikan, dan pengalaman pendirian pondok pesantren mamba'us sholihin, yang dihimpun dari santri, abdi dalem dan guru-guru.

Proses analisa data dilakukan dengan *coding data*, melalui mekanisme open coding yaitu penyandian atau konseptualisasi berguna untuk meringkas dan melakukan sistematisasi terhadap data. Proses selanjutnya adalah axial coding yaitu memilih dan memilah dari data berdasarkan pada kebutuhan analisis penelitian ini. Proses ini dilakukan dengan pemeriksaan secara seksama dan terstruktur terhadap kode dan kategori yang ditentukan pada proses open coding. Proses selanjutnya adalah *selective coding* yaitu penarikan konsep-konsep baru yang relevan sebagai bahan analisa data. Proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pada data-data terkait dengan implementasi pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi berbasis pesantren salaf.

H. Sistematika Penulisan

Pada Bab pertama adalah Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang dan permasalahan yang terdiri atas identifikasi permasalahan terkait, batasan permasalahan dan rumusan masalah. Dalam pendahuluan, dijelaskan pula mengenai tujuan dan manfaat penelitian ini. Selanjutnya dijelaskan pula mengenai beberapa penelitian terdahulu yang relevan, kemudian metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. Pembahasan terkait Hakekat atau pengertian Pendidikan Kewarganegaraan, Urgensi atau Manfaat Pendidikan

Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi, Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi; Pancasila sebagai Landasan Ideologi Bangsa, Bhineka Tunggal Ika sebagai Pemersatu Bangsa dan Pengembangan sikap Nasionalisme Bangsa. Pada bab ini juga dibahas tentang Kendala Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi dan Pendidikan Kewarganegaraan Perspektif Al-Qur'an.

Bab ketiga memaparkan tentang Perkembangan Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren yang dibagi menjadi beberapa subbab, yaitu: Sejarah dan Perkembangannya, Karakteristik Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Salaf; Karakteristik Kurikulum, Manajerial, Sumber Daya Manusia dan Pendanaan. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Salaf dalam Persaingan Global serta Perguruan Tinggi Berbasis Salaf dalam Pelestarian Tradisionalisme KeIslaman.

Bab keempat, membahas tentang Strategi Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan pada Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Salaf di (INKAFA). Pada bab ini membahas: Deskripsi Objek Penelitian (Sejarah, Visi dan Misi serta Pengelolaan INKAFA), Temuan hasil Penelitian dan Pembahasan, satu persatu dibahas tentang bagaimana; penerapan Pendidikan Kewarganegaraan berspektif Islam, Strategi dan Metode Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di INKAFA serta Mengukur keberhasilan Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan di INKAFA.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI

A. Pendidikan Kewarganegaraan: Hakekat dan Pengertian

Konsep kewarganegaraan dapat ditelusuri Kembali zaman kuno. Selama zaman kuno (776-479 SM), esensi kewarganegaraan Yunani dan Romawi adalah partisipasi dan kepemilikan hak-hak konstitusional. Pondasi pendidikan kewarganegaraan pada zaman tersebut adalah partisipasi warga negara dalam polis dan kepemilikan hak-hak hukum. Pada abad ke-20 karena adanya perbedaan pemahaman mengenai hakikat kewarganegaraan dan karakteristik atau perilaku warga negara yang diharapkan pemerintah.¹

Marshall (1950) mendefinisikan kewarganegaraan sebagai sebuah konsep yang memiliki banyak segi yang terdiri dari tiga elemen; sipil, politik dan sosial.² Elemen sipil terkait dengan kebebasan individu dan hak atas keadilan; elemen politik adalah hak untuk berpartisipasi dalam politik sebagai pemilih atau anggota badan politik; elemen sosial adalah hak untuk mendapatkan bagian dari kesejahteraan dan keamanan ekonomi, warisan sosial dan kehidupan yang terstandarisasi dalam masyarakat.³

Elemen sosial kewarganegaraan mengacu pada kesetaraan bagi semua anggota masyarakat untuk hidup sesuai dengan standar masyarakat tersebut. Konsep yang memiliki banyak segi ini tampaknya berkontribusi pada empat konsepsi kewarganegaraan yang berbeda dan berlaku dalam kebijakan pendidikan kewarganegaraan dan pengembangan kurikulum: (1) konsepsi moral, yang terkait dengan nilai-nilai pribadi sosial dan

¹ Derek Benjamin Heater, *Citizenship: The Civic Ideal in World History, Politics and Education*, London: Manchester University Press, 2004, hal. 19-21.

² Thomas H. Marshall, *Citizenship and Social Class*, New York: Cambridge, 1950, hal. 7.

³ Ahmad Ubaidillah, "Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Attaqwa*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2015, hal. 39-40.

budaya; (2) konsepsi hukum, yang terkait dengan hak-hak individu sebagai anggota negara; (3) konsepsi partisipatoris, yang sesuai dengan kehidupan demokratis; dan (4) konsepsi berbasis identitas yang terkait dengan identifikasi spesifik individu. Konsepsi pendidikan kewarganegaraan tidak dapat dilepaskan dari hakikat konsepsi kewarganegaraan yang beroperasi dalam tiga domain: kewarganegaraan, politik dan sosial.⁴ Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan memiliki tiga domain inti: demokrasi; identitas nasional dan internasional; serta kohesi dan keragaman sosial. Dengan demikian pendidikan kewarganegaraan dapat didefinisikan sebagai kegiatan pendidikan yang sistematis yang bertujuan untuk membekali siswa dengan kompetensi kewarganegaraan yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi; berkontribusi dalam kehidupan ekonomi, sosial dan budaya; dan menyeimbangkan identitas nasional dan internasional.⁵

Pendidikan Kewarganegaraan (PkN) merupakan satuan materi pembelajaran yang diajarkan dari sekolah dasar hingga Perguruan Tinggi. Materi pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk generasi muda atau mahasiswa menjadi warga negara yang baik dan terdidik, mempunyai wawasan tentang ke-Indonesiaan dan mencintai tanah air Indonesia, mampu berkontribusi bagi negara dan bangsa, dapat mengantisipasi perubahan dan perkembangan pada masa mendatang.⁶ Secara umum, materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mengandung tiga elemen penting, yaitu; *Pertama*, masyarakat melingkupi kebebasan individu dan hak atas keadilan; *Kedua*, politik merujuk pada hak untuk berpartisipasi sebagai pemilih atau anggota kelembagaan politik; *ketiga*, sosial yaitu elemen untuk mendapatkan hak kesejahteraan ekonomi dan kemanaan, warisan sosial, dan standar hidup yang layak.

Terminologi ‘warga negara’ mengalami perkembangan dan perubahan sejak pertama kali dikenalkan pada masa Romawi dan Yunani pada abad 776–479 SM. Dinamika perubahan cakupan makna kewarganegaraan terkait dengan perbedaan sifat kewarganegaraan, karakteristik atau perilaku yang berbeda dari warga negara yang diharapkan oleh pemerintah. Warga negara secara bahasa merupakan

⁴ Kiwan and Dina, “Citizenship Education in England at The Cross-Road, Four Models of Citizenship and Their Implications for Ethnic and Religious Diversity, “*Oxford Review of Education*, Vol. 34 No. 1 Tahun 2008, hal 39-58.

⁵ Azyumardi Azra, “Civic Education at Public Islamic Higher Education (PTKIN) and Pesantren, “*Tarbiyah: Journal of Education in Muslim Society*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2002, hal. 167-177.

⁶ Faisal Basri, *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan bagi KebangkitanIndonesia*, Jakarta: Erlangga, 2002, hal. 179.

terjemahan dari dari kata *civics*, *civis* atau *civitas*. Menurut bahasa latin, berarti negara kota (*city states*) yang merujuk kepada situasi pada masa itu di mana terdapat banyak negara kota yang penduduknya sangat sedikit dan berpartisipasi langsung dalam kehidupan bernegara.⁷ Kata *civic* berbeda dengan *civics* (dengan huruf S di belakangnya), jika *civic* artinya terkait warga negara, sedangkan *civics* merupakan cabang pengetahuan yang berkaitan dengan warga negara, dengan demikian ia mengandung beberapa makna, di antaranya *the science of citizenship*. Penting untuk mencantumkan huruf S di belakang kata *civic* karena mengandung arti ilmu. *Civics* merupakan cabang ilmu politik yang kajiannya fokus pada hak dan kewajiban warga negara.⁸ Berbeda dengan *civics*, *citizenship* memiliki arti kewarganegaraan, sebenarnya sama dengan *civic* (tanpa S) yang dalam bahasa latin memiliki arti warga negara. Ketika kata *civic* dan *citizenship* dipadukan dengan kata *education*, menjadi *civic education* dan *citizenship education*, diartikan dengan Pendidikan kewarganegaraan atau Pendidikan Kewargaan.

Dinamika pemaknaan Pendidikan kewargaan berdampak pada perbedaan pengertian dan ruang lingkungnya. Hakikat pendidikan kewargaan menurut Azra proses sadar dan terstruktur bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pencerdasan warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral sebagai basis bagi pelaksanaan hak dan kewajiban, belanegara demi keberlanjutan dan keutuhan bangsa dan negara.⁹ Agar mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang mantap, berpikir kritis, bersikap rasional, etis, estetik, dan dinamis; berpandangan luas; bersikap demokratis dan berkeadaban.¹⁰ Menurut Rosyada, Pendidikan kewarganegaraan memberikan kesadaran pada pelaksanaan hak dan kewajiban, juga menjadi warga negara dunia (*global society*).¹¹ Menurut Amin, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang studi yang mengemban misi nasional mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia

⁷ Palati dan Venkat Rao, *Teaching Methodology of Civics*, Solapur: Laxmi Book Publication, 2014, hal. 4.

⁸ Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019, hal. 2.

⁹ Azyumardi Azra dan Komarudin, *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Prenada Media, 2010, hal 5.

¹⁰ Sri Harini Driyatmi, *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 1-5.

¹¹ Tukiran Tanuredja, *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 2.

melalui koridor “pendidikan berbasis nilai”, dalam rangka mempersiapkan siswa menjadi patriot dan pembela bangsa dan negara.¹²

Mata Kuliah Pendidikan Moral Pancasila, dalam pembahasan ruang lingkup materinya meliputi hak asasi manusia, asas dan makna keadilan, UUD 1945, lembaga negara, peradilan, kemerdekaan Indonesia, kerjasama internasional, dan kajian Pancasila itu sendiri. Sehingga materi pembahasan dalam PPKn memiliki ruang lingkup pertama, nilai, moral dan norma serta perilaku yang diharapkan dapat terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagaimana dimaksud dalam P4. Kedua, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta kehidupan ideologi politik ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan.¹³ Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), topik yang termasuk dalam ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan adalah norma hukum, dan peraturan, keadilan nasional dan internasional, hak dan kewajiban, kebutuhan sebagai warga negara, kebebasan berorganisasi, kemandirian dalam menyatakan pendapat, menghormati keputusan kolektif, pencapaian diri, kesetaraan warga negara, globalisasi hubungan internasional dan organisasi internasional, dan evaluasi. Keragaman ruang lingkup materi PKN merupakan konsekuensi dari perbedaan konsepsi terkait dengan moral yang berhubungan dengan nilai atau norma individu, sosial dan budaya, hukum terkait dengan hak individu sebagai warganegara, dan keterlibatan dalam proses demokrasi, dan konsepsi identitas terkait dengan identitas khas warganegara yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun (2003) menjelaskan bahwa konsep warga negara yang ‘baik’ memiliki karakteristik yang berbeda, warga negara Indonesia yang baik adalah mereka yang beriman dan beragama; memiliki akhlak yang baik dan akhlak yang mulia; dan sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Menurut Liem dan McInerney (2011), warga negara yang ‘baik’ adalah: “seseorang yang menghormati hak orang lain, mematuhi hukum, mencoba untuk mendapatkan lebih banyak hak bagi orang lain, mencoba untuk mengubah ketidakadilan, hukum, mengetahui kebijakan pemerintah, mendahulukan kepentingan nasional di atas kepentingannya sendiri, mengevaluasi dan

¹² Zainul Ittihad Amin, *Pendidikan Kewarganegaraan.*, Karunika: Universitas Terbuka, 2014, hal. 1-2.

¹³ G. Santoso, Al Muchtar S, dan Abdulkarim, “Analysis SWOT Civic Education curriculum for senior high school year 1975-2013,” *Civicus: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 19 No.1 Tahun 2015, hal. 89-90.

mengkritisi kebijakan pemerintah secara cermat, dan berpartisipasi aktif dalam kelompok masyarakat setempat”.¹⁴

Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang dijadikan sebagai mata kuliah wajib dalam rangka pembentukan masyarakat sipil (*civil society*), menyiapkan warga negara yang berpikir kritis, demokrasi dan berperan aktif dalam politik maupun masyarakat melalui sekolah, pengajaran dan pembelajaran.

B. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan formal di Indonesia dimulai pada tahun-tahun awal kemerdekaan di bawah kepemimpinan Soekarno (1945-1966), presiden pertama Indonesia. Pendidikan ini difokuskan pada pembentukan identitas masyarakat Indonesia setelah bebas dari penjajahan.¹⁵ selama era Soekarno, kurikulum formal untuk pendidikan kewarganegaraan mencakup topik-topik seperti perjuangan Indonesia melawan kolonialisme, Pancasila, konstitusi Indonesia, kewarganegaraan Indonesia, Konferensi Asia-Afrika, pidato Soekarno pada peringatan 15 tahun kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1960, demokrasi terpimpin Soekarno dan manifesto politik Soekarno. Namun, program kewarganegaraan Soekarno yang ditopang oleh demokrasi terpimpin dianggap bertentangan dengan prinsip universal demokrasi, karena mempromosikannya sebagai pemimpin yang otoriter. Hal ini juga berkontribusi pada meningkatnya penentangan terhadap kepemimpinan Soekarno yang menciptakan kekacauan politik pada tahun 1965. Dan kejatuhan diikuti dengan naiknya Soeharto dengan era Orde Baru (1966-1998).

Selama era Soeharto, pendidikan kewarganegaraan difokuskan pada pembangunan identitas nasional, dengan penekanan pada moralitas warga negara berdasarkan Pancasila. Dengan menggunakan pendekatan mata pelajaran yang terpisah, pendidikan kewarganegaraan diajarkan di sekolah-sekolah di bawah mata pelajaran yang mengajarkan Pancasila dan Pendidikan Moral.¹⁶ Demokrasi Pancasila merupakan dasar filosofis

¹⁴ Gregory Arief D. Liem and Dennis M. McInerney. “Indonesian students and their citizenship-related attributes: Implications for instructional strategies and pedagogical practices in civic education, *Citizenship pedagogies in Asia and the Pacific*, London: Springer Dordrecht, 2011, hal. 149-173.

¹⁵ Nurdi dan Encep Syarief, “Analisis Konten Dimensi Implementasi Kebijakan Publik pada konten Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Sosiohumanika*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2016, hal. 10-12.

¹⁶ Freddy Kalidjernih, *Curriculum Change in the post-Suharto Era: State-Drive Policy in the Face of Competing Perspective*, Seminar on Colonialism and Postcolonialism, Bandung: Indonesia, 2014, hal. 6.

pendidikan kewarganegaraan pada saat itu dan kurikulumnya mengajarkan Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, topik-topik mengenai persatuan dalam keberagaman dan negara integral. Namun pada masa orde baru, materi pendidikan kewarganegaraan tidak mengajarkan nilai-nilai kritis demokrasi seperti kebebasan berekspresi, karena pemerintah mewajibkan warga negara untuk mendukung dan menghormati mayoritas tanpa hak untuk menyampaikan pendapat yang berlawanan.¹⁷

Terdapat perubahan yang signifikan dalam sistem pendidikan nasional setelah jatuhnya rezim Soeharto pada tahun 1998. Karena tingginya tuntutan akan akuntabilitas dan transparansi lembaga negara, dominasi negara atas kebijakan pendidikan nasional menurun. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mengundang aktor-aktor non-negara seperti akademisi, peneliti, lembaga pendidikan tinggi dan organisasi non-pemerintah untuk ikut serta dalam restrukturisasi pendidikan nasional. Sebagai contoh Kemendikbud mengundang para akademisi dan ahlu dari Lembaga pendidikan tinggi untuk berkontribusi dalam perancangan kurikulum nasional.¹⁸

Kemendikbud memperkenalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004 terhadap pendidikan kewarganegaraan, kurikulum ini berfokus pada pemberian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai demokrasi pada siswa untuk membantu mereka berpartisipasi dalam kehidupan demokrasi.¹⁹ Diharapkan setelah mengikuti mata pembelajaran ini, siswa dan mahasiswa memiliki seperangkat kompetensi berpikir kritis dan kreatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan; berpartisipasi dalam kehidupan social dan politik; mengembangkan karakter secara positif dan demokratis sesuai dengan kearifan lokal Indonesia; dan berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Materi pendidikan kewarganegaraan dalam kurikulum 2004 terdiri dari persatuan dan kesatuan bangsa, nilai dan norma, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, kekuasaan dan politik, masyarakat demokratis, Pancasila, konstitusi negara dan globalisasi. Untuk mencapai tujuannya, mata kuliah ini diajarkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual

¹⁷ Neoh Jia Ying and Ahmad Saifullah, "Democratis Citizenship: The case of Indonesia and Singapore," *Kappa Delta Pi Record*, Vol. 56 No. 1, Tahun 2020, hal. 28-34.

¹⁸ Freddy Kalidjernih, *Curriculum Change in the post-Suharto Era: State-Drive Policy in the Face of Competing Perspective*, ..., 2014, hal 7.

¹⁹ Naval Murray Print and Ruud Veldhuis, "Education for Democratic Citizenship in the New Europe: Context and Reform," *European Journal of Education*, Vol. 37 No. 2 Tahun 2002, hal. 107-128.

dengan menggunakan metode seperti kerja sama, inkuiri, penemuan, interaksi, eksplorasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Pada tahun 2006, kurikulum berbasis kompetensi (KBK) digantikan dengan kurikulum berbasis sekolah (KBS), yang dirancang dengan semangat desentralisasi dan mencerminkan kebijakan otonomi daerah dari pemerintah Indonesia. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, tujuan dan kompetensi sebagai hasil proses pembelajaran serupa dengan yang ada dalam kurikulum 2004 yang berfokus pada pengetahuan, keterampilan dan watak kewarganegaraan. Namun demikian, sekolah memiliki hak untuk mengembangkan kurikulum mereka sendiri berdasarkan kondisi social dan potensi masyarakat setempat, meskipun tetap harus mengacu pada kompetensi standar nasional. Meskipun kurikulum ini memiliki aspek positif dalam hal kemauan politik untuk mengakomodasi perbedaan budaya dan kebutuhan masyarakat setempat, kurikulum ini juga memiliki beberapa kelemahan. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil mengalami kesulitan dalam mengembangkan kurikulum karena kurangnya guru dan sumber daya yang berkualitas.

Pada tahun 2013, pemerintah Indonesia memperkenalkan kurikulum 2013 (K-13) sebagai revisi dari kurikulum sebelumnya. Dalam K-13, pendidikan kewarganegaraan diajarkan sebagai mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Dalam K-13, ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan pada kurikulum 2004 dan 2006 direvisi menjadi empat mata pelajaran: Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika. Sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, tujuan umum mata pelajaran ini adalah untuk membentuk warga negara Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter dan menjadi warga negara yang demokratis serta warga negara yang bertanggung jawab baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat nasional dan global.²⁰

Kompetensi inti mata pelajaran ini berkaitan dengan pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan watak spiritual dan watak social. Untuk mencapai tujuan dan kompetensi tersebut, pedagogi dan materi mata pelajaran dirancang untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa abad ke-21 dan memungkinkan mereka untuk hidup bersama secara damai dan harmonis. Dalam praktiknya, K-13 memiliki beberapa implikasi terhadap kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan kurikuler, kokulikuler dan

²⁰ Ade Risna Sari, *Implementasi Kebijakan Kurikulum K-13*, Jakarta: Penerbit NEM, 2021, hal. 10-16.

ekstrakurikuler dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus menumbuhkan rasa ingin tahu, mendorong analisis dan membutuhkan komunikasi. Kegiatan pembelajaran pada mata pembelajaran ini dapat diadaptasi dan diperkaya dengan konteks lokal atau sekolah, serta konteks global untuk mencapai kualitas hasil belajar yang optimal. Sebagai hasilnya, siswa akan memiliki identitas nasional namun tetap mempertahankan budaya, pengetahuan dan kecintaan mereka terhadap alam dan lingkungan sosialnya dengan perspektif global.

Pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter (*character building*) bangsa Indonesia, yang meliputi: (a) menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap berkomitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa; namun tetap memiliki komitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa; (b) membentuk keterampilan partisipasi warga negara yang berkualitas dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (c) mengembangkan budaya demokrasi yang beradab, yaitu kebebasan, kesetaraan, toleransi, dan tanggung jawab.²¹ Menurut Arif bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah upaya penyadaran di kalangan generasi muda bahwa demokrasi merupakan bentuk kehidupan sosial yang paling menjamin hak-hak warga negara dan pendidikan demokrasi berupaya mendidik warga negara untuk berpikir kritis dan bertindak demokratis.²²

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki tujuan utama untuk menanamkan wawasan dan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, memiliki sikap dan perilaku cinta tanah air berdasarkan budaya dan falsafah bangsa Pancasila. Untuk mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan kompetensi yang diharapkan antara lain: (1) agar mahasiswa mampu menjadi warga negara yang memiliki pandangan dan komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia, (2) agar mahasiswa mampu berpartisipasi dalam upaya pencegahan dan Hentikan berbagai tindak kekerasan dengan cara yang cerdas dan damai, (3) agar peserta didik memiliki kepedulian dan mampu berpartisipasi dalam upaya penyelesaian konflik di masyarakat berdasarkan nilai-nilai moral, agama, dan universal, (4) agar peserta didik mampu berpikir kritis dan objektif tentang masalah kenegaraan, hak asasi manusia, dan demokrasi, (5) agar mahasiswa mampu berkontribusi dan memberikan solusi terhadap

²¹ Ahmad Ubaidillah, *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hal.18.

²² Dikdik Baehaqi Arif, *Pendidikan kewarganegaraan dan pembentukan karakter demokratis warga negara*, 2014, hal. 1-10.

berbagai persoalan kebijakan publik, (6) agar mahasiswa mampu menempatkan nilai-nilai dasar secara arif (beradab).²³

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi atau Dirjen Dikti, melalui SK Dirjen Dikti No. 267/Dikti/2000 memuat tiga butir tujuan utama pendidikan kewarganegaraan: *Pertama* agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami dan juga melaksanakan hak dan kewajibannya secara jujur, santun, demokratis, ikhlas sebagai warga negara Indonesia yang terdidik dan bertanggung jawab. *Kedua*, bertujuan agar peserta didik mampu menguasai, memahami dan mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan pemikiran kritis dan bertanggung jawab yang berlandaskan Pancasila, Wawasan Nusantara, dan Ketahanan Nasional. *Ketiga* agar peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai perjuangan, cinta tanah air, dan rela berkorban untuk tanah air dan bangsa. Dengan demikian Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan agar peserta didik dapat menjadi warga negara Indonesia yang tidak hanya memiliki pengetahuan memadai (*well informed*) tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga dapat menjadi warga negara yang kritis, aktif, solutif dan bertanggung jawab.²⁴

Hal di atas mempertegas bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berusaha membekali warga negara yang demokratis untuk menegakkan dan memajukan kehidupan demokrasi, beradab, berdaya saing, dan berdisiplin, serta berperan aktif dalam pembangunan kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai pancasila. Serta mampu meningkatkan kecerdasan dalam kewarganegaraan secara intelektual, sosial, dan emosional serta kecerdasan kewargaan secara spiritual.

C. Manfaat Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan Pendidikan nilai pada peserta didik terkait dengan kewajiban cinta tanah air dan bela negara.²⁵ Kurikulum Pendidikan kewarganegaraan dirancang untuk mendekatkan diri peserta didik, menyemai rasa kepercayaan diri terhadap negara, dan peningkatan moral bangsa. Manfaat dari Pendidikan kewarganegaraan diantaranya, yaitu: *Pertama*, Pengetahuan yang maksimal terkait dengan

²³ Edi Saputra, "Peranan metode diskusi dalam pembentukan karakter mahasiswa melalui mata kuliah pendidikan kewarganegaraan (PKn)," *Tingkap*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2016, hal. 26-40.

²⁴ Yudha Pradana, "Atribusi kewargaan digital dalam Literasi Digital," *Untirta Civic Education Journal*, Vol. 03 No.2 Tahun 2018, hal. 1-15.

²⁵ Rita Angraini, "Karakteristik media yang tepat dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai," *Journal of Moral and Civic education*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 14-24.

hak dan kewajiban warga negara, sehingga diharapkan dapat memposisikan diri secara tepat dan adil sebagai warganegara. Pengetahuan tentang hak dan kewajiban pada akhirnya mengarahkan setiap warga negara untuk dapat terlibat secara aktif dan berperan secara maksimal dalam setiap upaya perbaikan kondisi bangsa dan negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pengetahuan tentang hakikat warga negara juga mengarahkan kewajiban warga negara untuk menuntut hak-hak yang perlu dipenuhi oleh negara, seperti pendidikan, lapangan pekerjaan, kesetaraan gender, dan hak terhadap pengakuan setara di depan hukum.

Kedua, Pengetahuan terhadap pendidikan kewarganeraan menjadi motivasi untuk meningkatkan nasionalisme dan patriotisme yang tinggi, berupa kerelaan dalam membela dan berkorban untuk negara.²⁶ Mempelajari pendidikan kewarganegaraan dapat memperkuat keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara dan mengamalkan semua nilai yang terkandung di dalamnya. Pancasila memiliki nilai-nilai luhur, termasuk nilai-nilai moral kehidupan. Nilai-nilai moral tersebut harus menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap dan berperilaku. Nilai-nilai tersebut erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia juga menjadi indikasi kegagalan pendidikan kewarganegaraan.

Ketiga, nasionalisme dan patriotisme sebagai warga negara diharapkan memiliki kesadaran dan kemampuan bela negara. Pertahanan negara tidak perlu dalam bentuk konflik bersenjata; Bisa juga dalam bentuk membantu korban bencana, mengamankan lingkungan, rajin belajar di kelas Pendidikan Kewarganegaraan, atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti Paskibra, Pramuka, dan kelompok lainnya.²⁷

Aspek lain manfaat pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) adalah pemenuhan terhadap kebutuhan demokrasi keadaban (*civilized democracy*), dimana proses tersebut membutuhkan proses pengenalan dan pengalaman (*learning by doing*), serta pendalaman (*deepening*) demokrasi. Proses panjang tersebut tak lain dilakukan dalam rangka mengembangkan budaya demokrasi (*democratic culture*) di Indonesia.²⁸ Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarwarsa terakhir diikuti dengan berberapa kondisi yaitu; *Pertama*, meningkatnya gejala dan

²⁶ Bunyamin Maftuh, "Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan," *Jurnal educationist*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2008, hal. 134-144.

²⁷ Darmadi Hamid, *Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Bandung: Alfabeta, cet. Ke-2, 2014, hal.1-5.

²⁸ Azyumardi Azra, "Civic Education at Public Islamic Higher Education (PTKIN) and Pesantren," ..., hal. 167-177.

kecenderungan *political illiteracy* (tidak melek politik dan tidak mengetahui cara kerja demokrasi dikalangan warga negara). *Kedua*, meningkatkan *political apathism* (apatisme politik) yang ditunjukkan dengan sedikitnya keterlibatan warga negara dalam proses politik. Langkah yang tepat dilakukan untuk memperdayakan masyarakat agar mempunyai pengetahuan dan budaya demokrasi yang kuat adalah melalui upaya sistematis bentuk pendidikan kewarganegaraan.²⁹

D. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pancasila sebagai Landasan Ideologi Bangsa

Pancasila merupakan falsafah bangsa, mengandung nilai dan prinsip hidup bersama di antara anak bangsa yang majemuk. Sebagai rumusan yang bersumber dari rahim budaya nusantara, Pancasila merupakan capaian kearifan dan intelektualitas bangsa Indonesia yang elastis dan akomodatif terhadap perubahan dan tuntutan zaman.³⁰ Namun, dengan hiruk-pikuk reformasi telah menjadikan Pancasila dilupakan oleh banyak orang. Adapun perumusan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia bermula sejak Pemerintah Jepang mendirikan Badan Persiapan untuk Kemerdekaan Indonesia (BPUKI) pada Maret 1942. Pada tanggal 1 Juni 1945, hari terakhir sidang pertama Komite, Sukarno menyampaikan pidato yang menyoroti berbagai prinsip dasar negara masa depan. Pidato tersebut kemudian dikenal sebagai “Kelahiran Pancasila”.

Setelah pidato Sukarno, perdebatan tentang peran Islam meningkat antara para pemimpin nasionalis dan Islamis dari Komite.³¹ Komite yang lebih kecil yang terdiri dari 9 anggota, dibentuk untuk membahas masalah ini dan mencapai kompromi. Panitia itu terdiri dari empat tokoh nasionalis sekuler: Sukarno, Hatta, Maramis, dan Yamin dan lima nasionalis Islam: Tjokroaminoto, Abdullah Muzakkir, Agus Salim, Achmad Subardjo, dan Wahid Hasjim. Pada tanggal 22 Juni 1945, panitia mencapai kesepakatan yang dinamakan Piagam Jakarta. Dokumen ini akan menjadi pembukaan konstitusi masa depan dan dipuji sebagai kompromi antara nasionalis sekuler dan Islam. Kalimat yang mengikuti sila pertama, yaitu Ketuhanan, dengan kewajiban bagi pemeluk Islam untuk mengamalkan syariat

²⁹ Ahmad Ubaidillah, *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, ...*, hal. 20.

³⁰ Ferry Irawan Febriansyah, “Keadilan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar Filosofis Dan Ideologis Bangsa,” *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 13 No.25 Tahun 2017, hal. 1-27.

³¹ Floriberta Aning, *Lahirnya Pancasila: Kumpulan Pidato BPUPKI*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, hal. 1-22.

Islam.³² Banyak pemimpin Kristen dan Muslim, sangat keberatan dengan dimasukkannya kata-kata tersebut, karena khawatir akan meletakkan dasar-dasar Islamisasi di masa depan. Perdebatan sengit tentang Piagam Jakarta terus berlanjut hingga 17 Juli tanpa kesimpulan apapun. Sepuluh hari setelah pengeboman Hiroshima, para pemimpin panitia persiapan mengumumkan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945.³³

Segera setelah deklarasi Kemerdekaan pada 17 Agustus, sebuah pertemuan mendesak Komite Persiapan diadakan keesokan paginya. Sebelum pertemuan, sebenarnya dimulai sebuah diskusi informal antara Hatta dan para anggota blok Islam. Setelah beberapa jam musyawarah lisan, mereka mencapai kesimpulan bahwa Hatta, menjelaskan di depan panitia secara singkat mengenai perubahan tersebut antara lain adalah penghapusan tujuh kata Piagam Jakarta, penggantian sila pertama dari “Ketuhanan” menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, penghilangan ketentuan bahwa hanya seorang Muslim yang bisa menjadi Presiden, dan penggantian kata-kata Arab Allah dan muqaddima (pembukaan) dengan kata-kata Indonesia Tuhan, pemahaman umum Indonesia tentang Yang Mahatinggi, dan Pembukaan. Dihilangkannya tujuh kata tersebut, maka lima (panji) asas (silas), yang populer disebut Pancasila adalah; 1) Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) kemanusiaan dan internasionalisme yang adil dan beradab, 3) persatuan Indonesia 4) demokrasi deliberatif, yaitu demokrasi yang dipimpin oleh hikmat dan musyawarah, dan akhirnya 5) keadilan sosial untuk semua. Prinsip-prinsip tersebut telah menjadi kekuatan filosofis utama di balik perkembangan sosial politik di Indonesia, termasuk perkembangan pendidikan nasional.³⁴

Akar ide-ide politik anti-demokrasi Sukarno dapat ditelusuri ke tradisi konservatisme politik Indonesia. Didorong oleh kegagalan Konstituante untuk mencapai kesepakatan, pada Juli 1959 Presiden Sukarno mengeluarkan dekrit untuk kembali ke UUD 1945. Konstitusi presiden 1945 memberi Sukarno lebih banyak kekuasaan. Tahun berikutnya, Sukarno membubarkan parlemen dan menggantinya dengan “kelompok fungsional” yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial seperti petani, buruh, tentara, polisi, mahasiswa, dan sebagainya yang

³² Muhammad Latif Fauzi,” Konsep Negara dalam Perspektif Piagam Madinah dan Piagam Jakarta,” *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, Vol. 13 Tahun 2005, hal. 26-29.

³³ Ida Bagus Brata dan Ida Bagus Nyoman Wartha. “Lahirnya Pancasila sebagai pemersatu bangsa Indonesia,” *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2017, hal. 120-132.

³⁴ I. Putu Agus Aryatnaya Giri, Nih Luh Ardini, dan Ni Wayan Kertiani, “Pancasila sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Nasional,” *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, Vol. 12 No.1 Tahun 2021, hal. 116-126.

diangkat oleh Presiden.³⁵ Pada Agustus 1960, ia melarang partai Muslim terbesar, Masyumi, karena menentang Sukarno melalui inisiatif Liga Demokratik. Pada akhir tahun 1960, Sukarno telah meletakkan filosofi negara NASAKOM yang diterjemahkan ke dalam kesatuan tiga pilar masyarakat Indonesia; Nasionalis (NAS), religius (A untuk Agama yang berarti agama), dan komunis (KOM).³⁶

Di bawah skema NASAKOM, demokrasi terpimpin Sukarno resmi berlaku. Kaum Islamis (kebanyakan NU), Nasionalis (PNI), dan Komunis (PKI) terwakili di kabinet Sukarno dan di parlemen bersama dengan perwakilan dari kelompok fungsional lainnya. Pada tahun 1963, Sukarno mulai condong ke arah cita-cita komunis dan PKI menjadi aktor berpengaruh dalam politik, birokrasi, dan tentara. Rezim Sukarno menekankan silas ketiga dan kelima untuk membenarkan kecenderungannya pada cita-cita sosialis. Ide-ide komunis Sukarno membuat marah banyak orang di Indonesia, termasuk tentara dan partai politik agama.³⁷ Di bawah kesatuan NASAKOM yang tampaknya tenang, badai sedang membara yang akhirnya menghancurkan stabilitas politik dan tatanan sosial masyarakat Indonesia pada tahun 1965. Upaya kudeta oleh perwira yang berhaluan komunis pada September 1965 menyebabkan pembantaian hampir lima juta partai komunis, pekerja di tangan tentara dan kelompok agama mengakhiri demokrasi terpimpinnya.³⁸ Sebelum rezim Orde Baru, hanya ada sedikit upaya sistematis dari pihak negara untuk memanfaatkan sekolah dan pendidikan untuk tujuan kewarganegaraan yang eksplisit. Kurangnya minat awal untuk mempromosikan nilai-nilai politik pada warganya dapat diukur dari fakta bahwa sampai pertengahan 1950-an, tidak ada buku Indonesia tentang pendidikan kewarganegaraan. Buku-buku kewarganegaraan yang diajarkan di tingkat menengah ditulis oleh penulis Belanda.

Buku Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia yang pertama, diterbitkan pada tahun 1955 pada masa demokrasi liberal (1950-1957). Buku tersebut menekankan hak dan kewajiban warga negara yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional saat itu untuk menghasilkan warga negara yang demokratis. Pada masa demokrasi terpimpin (1958-1965), ada

³⁵ Paisol Burlian, "Pemikiran Soekarno dalam Perumusan Pancasila," *Doctrinal*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2020, hal. 143-169.

³⁶ Lingga Winata, "Nasakom Sebagai Ideologi Negara Tahun 1959-1965," *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 05 No. 3 Tahun 2017, hal. 728-735.

³⁷ Muhammad Ilham Gilang, "Dasar Negara Islam Atau Pancasila: Sikap Politik Partai Nahdlatul Ulama Dalam Majelis Konstituante," *Jurnal Candrasangkala*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2018, hal. 49-65.

³⁸ Edi Casedi dan Syamsul Hidayat, "Pemikiran Paham Komunis Perspektif Pancasila," *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2019, hal. 110-119.

beberapa upaya untuk menggunakan pendidikan untuk menghasilkan warga negara yang baik (sosialis) yang ditunjukkan dengan diperkenalkannya buku teks kewarganegaraan pada tahun 1960 berjudul (Manusia dan Masyarakat Baru Indonesia), Undang-Undang Pendidikan Tinggi tahun 1961, Rencana Pendidikan tahun 1964, dan Keppres tahun 1965.³⁹ Namun, proyek indoktrinasi sosialis tidak berlangsung lama.

Salah satu dari banyak langkah segera yang diambil pemerintah Orde Baru adalah melarang buku-buku pelajaran era Sukarno. Di bawah rezim Orde Baru lembaga pendidikan, khususnya sekolah, diperluas dan digunakan sebagai wahana untuk menghasilkan generasi yang berkomitmen pada cita-cita Pancasila yang bertujuan untuk mengkonsolidasikan kekuasaan dengan mendelegitimasi politik Islam dan sayap kiri melalui pluralis dan anti-sosialis.⁴⁰ Kebijakan Orde Baru mengenai kurikulum nasional dan infrastruktur pendidikan. Empat dari lima kurikulum pendidikan nasional 1968, 1975, 1984, 1994 dirancang selama periode Orde Baru yang mencerminkan peningkatan bertahap dalam komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila yang menggabungkan proses, isi, dan teknik pedagogis yang lebih efektif.⁴¹

Ciri dari model Pluralis dan Pancasila versi Orde Baru adalah penunjukan dan interpretasi sila pertama lebih unggul dari empat lainnya dan sebagai kekuatan pemersatu bagi masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Oleh karena itu, negara mengakui lima agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha sebagai kepercayaan pada 'satu-satunya Tuhan' dan mengharuskan warganya untuk bergaul dengan salah satu dari agama-agama ini. Ateisme, yang dipandang terkait dengan sosialisme yang menyebabkan peristiwa 1965, bukanlah pilihan di bawah Orde Baru. Pelajaran agama di sekolah, yang merupakan pilihan pada rezim sebelumnya, dijadikan mata pelajaran wajib dan diperluas ke semua jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga universitas.⁴²

Perluasan indoktrinasi ideologi disertai dengan peningkatan jumlah sekolah. Selama rencana pembangunan lima tahun kedua, Repleita II

³⁹ Muhammad Rijal Fadli dan Dyah Kumalasari, "Sistem Pendidikan Indonesia Pada Masa Orde Lama (Periode 1945-1966)," *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 09 No. 2 Tahun 2019, hal. 157-171.

⁴⁰ Yudi Hartono, "Pendidikan Nasional dan Kualitas Manusia Indonesia Dalam Perspektif Sejarah," *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 07 No. 2 Tahun 2017, hal. 84-102.

⁴¹ Zulkarnain, "Filosofis Kurikulum Mata Pelajaran Sejarah Masa Orde Lama," *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vo. 01 No.1 Tahun 2019, hal. 57-62.

⁴² Nurul Nisa dan Dinie Anggraeni Dewi, "Pancasila Sebagai Dasar dalam Kebebasan Beragama," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2021, hal. 890-896.

(1974-79), lebih dari 60.000 gedung sekolah dasar baru dibangun di seluruh Indonesia.⁴³ Dalam rencana pembangunan selanjutnya, Repleita III (1979-84), dana untuk pendidikan dasar empat kali lipat mencapai hampir 2.000 miliar rupiah. Akibatnya, partisipasi murni untuk kelompok usia 7-12 meningkat dari 69 persen pada tahun 1973 menjadi 83 persen pada tahun 1978 dan 94 persen pada tahun 1985. Rasio partisipasi kasar untuk pendidikan dasar meningkat dari 80 persen pada tahun 1970 menjadi 107 persen pada tahun 1980, dan menjadi 112 persen pada tahun 1996. Tren positif serupa diamati di tingkat SMP dan SMA di mana rasio partisipasi kasar meningkat dari 17 dan 9 persen pada 1970-an menjadi 73 dan 39 persen, masing-masing, pada akhir 1990-an.⁴⁴

Program indoktrinasi Pancasila dimulai pada awal tahun 1970-an. Pada tahun 1973, Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), badan legislatif tertinggi Indonesia, menetapkan bahwa semua tingkatan dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, harus memasukkan unsur-unsur pendidikan moral yang sesuai dengan interpretasi rezim terhadap Pancasila. Kurikulum 1975, memperkenalkan mata pelajaran baru, Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang pada tahun 1989 berubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PMP dan PPKn merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan dua jam per minggu pada semua jenjang pendidikan. Tiga tahun setelah kurikulum 1975, rezim mempertajam interpretasi Pancasila dan maksud dan tujuan pendidikan dirumuskan kembali “menekankan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.”⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa falsafah resmi yang dikenal dengan nama Pancasila berfungsi sebagai pedoman bagi bangsa Indonesia dalam membentuk sikap dan perilaku. Negara menggunakan prinsip-prinsip yang tertuang dalam sila kelima Pancasila sebagai standar perilaku di bidang sosial dan politik. Serta kedudukan nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila pancasila sebagai kaidah moral. Implementasinya juga harus dilandasi oleh keyakinan dan kesadaran warga-negara.

2. Bhineka Tunggal Ika sebagai Pemersatu Bangsa

Bhineka Tunggal Ika menjadi salah satu nilai penting persatuan Indonesia. Mpuh Tantular pujangga agung kerajaan Majapahit yang hidup pada masa pemerintahan Raja Hayamwuruk, di abad ke empat belas

⁴³ Katwan Nurwahyuni dan Hudaidah, “Sejarah Sistem Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa,” *Berkala Ilmiah Pendidikan*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2021, hal. 53-59.

⁴⁴ H. Moch. Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru: Pendidikan*, Jakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015, hal. 240.

⁴⁵ Hudaidah Safei, “Sistem Pendidikan Umum Pada Masa Orde Baru (1968-1998),” *Jurnal Humanitas*, Vol. 07 No. 1 Tahun 2020, hal. 1-13.

(1350-1389) dalam kitabnya *Sutasoma* dengan inklusif bahwa “Bhineka Tunggal Ika” menekankan rasa semangat persatuan dan kesatuan antar umat agama pada waktu itu. Asal kata Bhineka Tunggal Ika adalah dari kata *Bhinna* yang artinya “berbeda”, *Tunggal* yang artinya “satu” dan *Ika* artinya “itu”.⁴⁶ Terminologi ini diartikan sebagai “berbeda-beda namun tetap manunggal satu.”⁴⁷ Makna ini menggambarkan gagasan dasar dan cita-cita penyambungan daerah-daerah dan suku-suku di seluruh Nusantara Indonesia menjadi satu kesatuan yang utuh. Berbeda tapi satu. Suku bangsa Indonesia yang menganut berbagai macam budaya, adat istiadat dan kepercayaan, semuanya bersatu dalam satu kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴⁸ Pada dasarnya motto adalah pernyataan kreatif dalam upaya memenangkan keyakinan dan agama. Hal itu dilakukan seiring dengan inisiatif untuk mengembangkan negara kerajaan Majapahit saat itu. Slogan Negara Indonesia menjadi sumber motivasi bagi sistem politik pada masa kemerdekaan. Semangat persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia juga telah dipupuk oleh Bhineka Tunggal Ika.⁴⁹

Pada kitab *Sutasoma*, Bhineka Tunggal Ika menekankan pada kemajemukan kepercayaan dan keanegaramaan pada masa kerajaan Majapahit.⁵⁰ Pada masa kemerdekaan diadopsi oleh pendiri negara Indonesia menjadi semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian terjadi perubahan makna Bhineka Tunggal Ika yang bukan hanya menekankan pada agama dan kepercayaan, namun mencakup keragaman suku, bangsa, budaya (adat istiadat), beda pulau, dan tentunya agama dan kepercayaan yang kearah penciptaan persatuan dan kesatuan bangsa.⁵¹

Penetapan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan Bangsa Indonesia secara resmi dilakukan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 1951, yang diwakili oleh “Garuda Pancasila”. Kemudian, “Bhinneka” dibuat dengan menggabungkan kata “*bhinna*” dan “*ika*”. Kemudian adanya perubahan UUD 1945, mengukuhkan Bhinneka

⁴⁶ I. Nyoman Pursika, “Kajian Analitik Terhadap Semboyan” Bhinneka Tunggal Ika,” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 42 No. 1 Tahun 2009, hal. 15-19.

⁴⁷ Ahmad Ubaidillah, *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, ...*, hal. 50.

⁴⁸ Mohammad Imam Farisi, “Bhinneka Tunggal Ika,” *Unity in Diversity: From Dynastic Policy to Classroom Practice*,” *JSSE-Journal of Social Science Education*, 2014, hal. 46-57.

⁴⁹ Idjang Tjarsono, “Demokrasi Pancasila Dan Bhineka Tunggal Ika Solusi Heterogenitas,” *Transnasional*, Vol. 04 No. 2 Tahun 2013, hal. 876-888.

⁵⁰ I. Nyoman Pursika, “Kajian Analitik Terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika,” *Jurnal Pendidikan dan pengajaran*, Vol. 42 No. 1 April Tahun 2009, hal. 15-19.

⁵¹ Pertiwi, *Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. Jurnal Kewarganegaraan*. 2021, hal. 212-219.

Tunggal Ika sebagai semboyan resmi Lambang Negara, sebagaimana tercantum dalam pasal 36a UUD 1945 yang berbunyi: “Lambang Negara adalah Garuda Pancasila dengan kata Bhinneka Tunggal Ika.”⁵²

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 adalah mengenai bendera, bahasa, lambang negara, dan lagu kebangsaan. Bhinneka Tunggal Ika dijabarkan sebagai “mendorong pemantapan persatuan Indonesia; tidak saling menghina, tidak mencemooh, atau menjelek-jelekkan antar sesama bangsa; saling menghormati dan saling menyayangi antara satu sama lain; meningkatkan jati diri dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia; meningkatkan nilai gotong royong dan solidaritas.”⁵³

Konsep Bhinneka Tunggal Ika yang bersifat pluralistik dan multikulturalistik terkait dengan asas yang mengakui adanya kemajemukan bangsa dilihat dari segi agama, keyakinan, suku bangsa, adat budaya, keadaan daerah, dan ras.⁵⁴

Bhinneka Tunggal Ika mensyaratkan model pendekatan dengan *mutual differentiation* (kesetaraan dalam keragaman), yaitu kondisi di mana seseorang atau kelompok dapat menjadikan identitas aslinya (suku atau daerah) tetap terjaga dan utuh, namun secara bersamaan melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan bersama yang dapat mempersatukan berbagai perbedaan. Penanaman nilai-nilai Bhinneka-Tunggal Ika dapat terwujud sepenuhnya dalam masyarakat Indonesia dengan partisipasi seluruh lapisan masyarakat, termasuk pemerintah sebagai penyelenggara negara dan setiap individu warga negara.⁵⁵

Tantangan lain dari Bhineka Tunggal Ika adalah kondisi perkembangan globalisasi yang ditandai dengan retaknya persatuan dan kesatuan anak bangsa. kemunduran rasa percaya diri dan cita tanah air dihadap berbagai ketimpangan sosial, kesenjangan ekonomi, stabilitas politik dan rakyat yang apatis terhadap pemerintah. Pengaruh globalisasi melalui persebaran kebudayaan transnasional menjadikan upaya persatuan bangsa lebih rumit dan kompleks. Kebudayaan baru yang datang dan diterima begitu saja, menyebabkan terjadinya penyimpangan kebudayaan

⁵² I. Nyoman Pursika, “Kajian Analitik Terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika, ...”, hal. 20.

⁵³ I. B. Brata, “Lahirnya Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia,” *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Vol. 07 No. 1 Tahun 2017, hal. 120-131.

⁵⁴ Ahamd Ubaidillah, *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, ...*, hal. 51.

⁵⁵ Ilmiawan Mubin Saddam dan Dian Eka Mayasari SW, “Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural,” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2020, hal. 136-145.

di masyarakat.⁵⁶ Meskipun demikian, semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika lebih dari sekedar slogan; kita harus menghayatinya dengan sebaik-baiknya demi menjaga keutuhan bangsa dan negara Indonesia.

3. Pengembangan Sikap Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nacion* atau *nation* yang dapat diartikan sebagai kumpulan penduduk dari suatu propinsi, negeri atau kerajaan, dan orang asing.⁵⁷ Terminologi *natio* berarti komunitas warga sebagai negara, hidup di bawah rezim atau pemerintahan yang sama dan memiliki kepentingan yang sama; kolektivitas penduduk di suatu wilayah yang memiliki kesamaan tradisi, aspirasi dan kepentingan, serta tunduk pada suatu pusat kekuasaan yang bertugas menjaga kesatuan kelompok. Di masa lalu, kesetiaan rakyat tidak diarahkan kepada negara-bangsa, tetapi kepada berbagai bentuk kekuasaan dan kekuasaan sosial, organisasi politik atau penguasa feodal, dan unit-unit ideologis seperti klan atau suku, negara kota, kerajaan dinasti, gereja dan agama. grup. Selama berabad-abad, cita-cita dan tujuan politik bukanlah negara-bangsa.⁵⁸

Pengaruh nasionalisme mulai muncul sejak revolusi Perancis, sebagai respon terhadap kekuatan-kekuatan imperium Barat yang berhasil memperluas penetrasi kekuatannya ke berbagai penjuru dunia. Dengan semboyan "*liberte, egalite, fraternite*", nasionalisme menjadi ideologi baru yang sangat penting dan selaras dengan demokrasi, karena tanpa negara kebangsaan yang demokratis akan sulit terwujud nasionalisme.⁵⁹

John Stuart Mill mendefenisikan nasionalisme adalah kehendak anggota untuk berada di bawah pemerintahan yang sama dan pemerintahan yang didirikan harus berasal dari mereka sendiri atau sebagian dari mereka secara eksklusif. Bangsa juga dapat diartikan sebagai sekumpulan warga negara, dimana terdapat ekspresi politik yang ditunjukkan melalui kedaulatan untuk membentuk negara.⁶⁰ Selain itu, nasionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa

⁵⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Kebhinnekaan budaya sebagai modal merespons globalisasi," *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, Vol. 04 No. 2 Tahun 2015, hal. 167-175.

⁵⁷ Eric J. Hobsbawm and David J. Kertzer, "Ethnicity and nationalism in Europe today," *Anthropology Today*, Vol. 08 No. 1 Tahun 1992, hal. 3-8.

⁵⁸ Matthias Rohrig Assuncao, *Oxford Research Encyclopedia of Latin American History*, Oxford University: Press USA, 2019, hal. 1-17.

⁵⁹ Zetty Azizatul, "Diskursus Nasionalisme dan Demokrasi Perspektif Islam," *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2016, hal. 25-38.

⁶⁰ John Stuart Mill, *On Liberty and Other Essays*, Oxford University: Press USA, 1998, hal. 20.

dan negara. Sedangkan menurut Mulyana nasionalisme adalah kesadaran bernegara atau semangat nasional, keduanya bukan hanya instrumen perekat kemajemukan, namun juga wadah penegasan identitas Indonesia yang bersifat plural.⁶¹

Stoddart menyatakan bahwa nasionalisme adalah suatu keyakinan yang dianut oleh sejumlah besar orang, yang merupakan suatu kebangsaan. Nasionalisme pada dasarnya adalah ideologi negara modern, seperti demokrasi dan komunisme.⁶² Ernest Gellner (1925-1995) berpendapat bahwa nasionalisme, bangsa dan negara-bangsa adalah semua produk peradaban modern, yang asal-usulnya terletak pada revolusi industri pada akhir abad kedelapan belas. Nasionalisme, dan perasaan atau sentimen yang terkait dengannya, tidak memiliki akar yang dalam sifat manusia. Mereka adalah produk dari masyarakat skala besar baru yang diciptakan oleh industrialisme.⁶³ Menurut Gellner, nasionalisme seperti itu tidak dikenal dalam masyarakat tradisional, seperti halnya gagasan tentang bangsa. Ada beberapa ciri masyarakat modern yang menyebabkan munculnya fenomena tersebut. Pertama, masyarakat industri modern diasosiasikan dengan perkembangan ekonomi yang pesat dan pembagian kerja yang kompleks. Gellner menunjukkan bahwa industrialisme modern menciptakan kebutuhan akan sistem negara dan pemerintahan yang jauh lebih efektif daripada yang ada sebelumnya. Kedua, di negara modern, individu harus berinteraksi sepanjang waktu dengan orang asing, karena basis masyarakat bukan lagi desa atau kota setempat, tetapi unit yang jauh lebih besar. Pendidikan massal, berdasarkan 'bahasa resmi' yang diajarkan di sekolah-sekolah, merupakan sarana utama di mana suatu masyarakat berskala besar dapat diorganisasikan dan dipertahankan kesatuannya.⁶⁴

Kebutuhan akan identitas tentunya tidak lahir begitu saja dengan munculnya masyarakat industri modern. Menurut salah satu sarjana nasionalisme paling terkenal saat ini, Anthony Smith (1986), bangsa-bangsa cenderung memiliki garis kontinuitas langsung dengan komunitas etnis sebelumnya atau etnik. Etnis adalah kelompok yang berbagi gagasan

⁶¹ Agus Mulyana, "Nasionalisme dan Militerisme: Ideologisasi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA," *Paramita: Historical Studies Journal*, Vol. 23 No. 1 Tahun 2013, hal. 78-87.

⁶² Tone R. Bringa, "Nationality categories, national identification and identity formation in" multinational Bosnia," *Anthropology of East Europe Review*, Vol. 11 No. 1 & 2 Tahun 1993, hal. 80-89.

⁶³ Ernest Gellner, *Nations and Nationalism*, New-York: Cornell University Press, 2008, hal. 1-24.

⁶⁴ Athena S. Leoussi, "Max Weber in the thought of Edward Shils (1910-1995) and Ernest Gellner (1925-1995): the paradox of two Weberian approaches to the understanding of nations and nationalism," *Ethnic and Racial Studies*, Vol. 36 No. 12 Tahun 2013, hal. 1957-1976.

tentang nenek moyang yang sama, identitas budaya yang sama, dan hubungan dengan tanah air tertentu. Banyak negara, Smith menunjukkan, memang memiliki kesinambungan pra-modern, dan pada periode sejarah sebelumnya telah ada komunitas etnis yang menyerupai bangsa.⁶⁵ Perkembangan Nasionalisme melibatkan keinginan untuk kedaulatan politik yang dilakukan oleh suatu bangsa atas wilayah tertentu dan dengan demikian merupakan "prinsip politik yang menyatakan bahwa unit politik dan nasional harus kongruen. Nasionalisme adalah "sentimen kolektif atau identitas yang membatasi dan mengikat bersama individu-individu yang berbagi rasa solidaritas politik skala besar" dan sentimen "yang bertujuan menciptakan, melegitimasi, atau menantang negara".⁶⁶

Globalisasi mempengaruhi nasionalisme dan identitas nasional. Andrew Pilkington telah meneliti pertanyaan ini (2002). Dia berpendapat bahwa nasionalisme sebenarnya adalah fenomena yang cukup baru, terlepas dari kenyataan bahwa banyak pendukungnya mengklaim sebagai anggota negara-negara dengan sejarah yang membentang kembali ke dalam kabut waktu. Menurut Pilkington berpendapat bahwa baru kemudian, dari abad kedelapan belas dan seterusnya, dengan perkembangan komunikasi massa dan media, gagasan tentang komunitas nasional berkembang dan menyebar. Bagi Pilkington selama periode inilah identitas nasional 'dibangun'. Yang krusial dalam mengembangkan rasa kerudung bangsa, bagi Pilkington, adalah keberadaan beberapa 'Lainnya', di mana identitas nasional terbentuk. Misalnya, pusat pembentukan identitas Inggris (Protestan), Pilkington berpendapat, adalah keberadaan Prancis (Katolik). Pilkington mendokumentasikan bagaimana rasa ke-Inggrisan menyebar ke bawah dari elit negara itu ke seluruh masyarakat ketika tingkat melek huruf menyebar ke seluruh populasi dan karena teknologi komunikasi memungkinkan penyebaran ide.⁶⁷

Tantangan praktik nasionalisme perwujudan kondisi dasar atas nilai yang berorientasi pada kemanfaatan dan kepentingan bersama, dan kerelaan untuk meninggalkan kepentingan pribadi yang berdampak pada memudahkan tatahan kehidupan masyarakat. Semangat nasionalisme sebagai keinginan untuk hidup bersama, rasa persahabatan yang besar yang terbentuk bukan karena kesamaan suku, bahasa, agama atau batas negara, tetapi terbentuk karena pengalaman sejarah yang menjembatani

⁶⁵ Anthony D. Smith, "State-Making and Nation-Building," *States in history*, Vol. 15 Tahun 1986, hal. 228-263.

⁶⁶ Anggraeni Kusumawardani dan M. A. Faturochman, "Nasionalisme," *Buletin Psikologi*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2004, hal. 61-72.

⁶⁷ Andrew Pilkington, "Macpherson and After: Policing Racist Incidents in Midshire," *International Journal. Police Science Management*, Vol. 04 Tahun 2002, hal. 265.

kerelaan berkorban bersama. Bangsa adalah sekelompok manusia dengan sifat jual beli atau watak yang tumbuh karena kesialan atau pengalaman yang pernah dialami. Nasionalisme adalah kesadaran atau keyakinan masyarakat sebagai bangsa.

E. Problematika Pendidikan Kewarganegaraan

Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan pada tingkat perguruan mendapatkan beberapa kendala, diantaranya: orientasi politik pemerintah, sejarah bentuk negara, basis referensi keilmuan, dan sumber daya pengajar dan pendanaan.

1. Dinamika Orientasi Politik Pemerintah

Pendidikan kewarganegaraan, secara formal, dimulai pada tahun-tahun awal kemerdekaan Indonesia di bawah kepemimpinan Soekarno (1945–1966), Presiden pertama Indonesia. Fokusnya pada pembentukan jati diri bangsa Indonesia setelah merdeka dari penjajahan melalui *nomengklatur civics*.⁶⁸ Selama era Soekarno, kurikulum formal untuk pendidikan kewarganegaraan mencakup topik-topik termasuk perjuangan Indonesia melawan Kolonialisme, Pancasila, Konstitusi Indonesia, Kewarganegaraan Indonesia, Konferensi Asia-Afrika, Pidato Soekarno pada peringatan lima belas tahun kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1960, demokrasi terpimpin Soekarno, dan manifesto politik Soekarno.⁶⁹ Namun, disebutkan bahwa program kewarganegaraan dan kewarganegaraan Soekarno yang ditopang oleh demokrasi terpimpin dianggap bertentangan dengan prinsip universal demokrasi karena mempromosikannya sebagai pemimpin yang otoriter.

Pemerintah Orde Baru mendasarkan segala upayanya pada doktrin baru menggantikan doktrin dan slogan lama, seperti politik sebagai panglima tertinggi, yang menyerap slogan ekonomi baru sebagai panglima tertinggi. Slogan baru ini didukung oleh ideologi baru yang diciptakan oleh Orde Baru berupa Pembangunan atau Modernisasi dan Doktrin Dwi

⁶⁸ Terminologi Civics merujuk pada cabang ilmu politik yang kajiannya fokus pada hak dan kewajiban warga negara, the science of citizenship, the study of city government and the duties of citizens, dan the study of rights and duties of citizenship. Kata civics berasal dari Bahasa Latin civis atau civitas. Ada tujuh bidang kajian civics yang dirumuskan oleh Palati, yaitu: hak dan kewajiban warga negara; kajian masa lalu, kini, dan mendatang terkait masalah yang dihadapi warga negara; individu sebagai warga dunia, hubungan individu dengan negara dan pemerintahan; hubungan warga dengan asosiasi berbeda; bentuk pemerintahan dan system pemilu; dan nilai sosial manusia. Venkat Rao Palati, *Teaching Methodology of Civics*, Lulu. com, 2014, hal. 1-14.

⁶⁹ Raharjo, "Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020," *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2020, hal. 63-82.

Fungsi ABRI. Ideologi pembangunan (*developmentalism*) adalah ideologi teknokratis yang menekankan nilai-nilai seperti efisiensi, efektivitas, keselarasan dan konteks sebagai prasyarat terpenting bagi pembangunan ekonomi. Sedangkan Dwi-Fungsi ABRI adalah doktrin yang melegitimasi peran militer dalam urusan non-militer, seperti kegiatan politik dan ekonomi.⁷⁰

Filosofi resmi Orde Baru didasarkan pada kombinasi Pancasila (netral agama), modernisasi dan pembangunan. Akibatnya, salah satu tujuan rezim adalah untuk mengakhiri dan mengendalikan ideologi saingan yang paling mengancam di antara mereka adalah Islam (politik). Hal ini membuat partai politik, organisasi dan lembaga pendidikan Islam kemungkinan besar menjadi sasaran. Untuk mendepolitisasi Islam, pemerintah menggunakan kebijakan dua arah; intervensi fisik dan reorientasi ideologis.⁷¹ Melalui berbagai tindakan langsung dan tidak langsung, pemerintah secara fisik ikut campur dalam institusi politik, organisasi, dan pendidikan Muslim. Pada tahun 1972, rezim memberlakukan kebijakan “massa mengambang” yang membuat partai politik dilarang menjalankan kampanye di sektor-sektor penting di daerah pedesaan, perguruan tinggi untuk beberapa nama. Oleh karena itu, partai-partai politik Islam tidak dapat memanfaatkan bagian-bagian penting dari populasi yang secara tradisional menjadi basis pemilih mereka. Tahun berikutnya, rezim menggabungkan semua partai politik menjadi dua blok--satu untuk agama dan yang lainnya untuk nasionalis.⁷²

Fusi partai politik pada tahun 1984, PPP (Partai Persatuan Pembangunan) menjadi payung partai Islam. Politik non-Islam partai digabung menjadi Partai Demokrasi Indonesia (Partai Demokrasi Indonesia, PDI). Bersama-sama, ketiga partai politik, PPP, PDI, dan Golkar ini bersaing dalam pemilihan berikutnya di mana Golkar selalu menang.⁷³ Rezim memperkenalkan kursus indoktrinasi (P4) untuk lebih meredam identitas saingan filosofi Pancasila pada tahun 1978. Kursus ini dirancang untuk pegawai negeri, organisasi, profesional, dan massa. Di bawah Orde Baru, falsafah negara Pancasila, terutama sila pertama, ditafsirkan dan diterapkan untuk menciptakan mekanisme politik yang

⁷⁰ Hamidah, “Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi,” *Forum Pedagogik*, Vol. 11 No.1 Tahun 2019, hal. 1-13.

⁷¹ Mutawakkil, “Politik Umat Islam Indonesia: Upaya Depolitisasi Pascakemerdekaan,” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 06 No. 2 Tahun 2009, hal. 129-138.

⁷² Eka Nova Prasetya Pinem, *Kebijakan Politik Fusi: Suatu Tinjauan Politik Kepartaian Rezim Orde Baru*, Diss: Universitas Sumatera Utara, 2009, hal. 1-7.

⁷³ Retanisa Rizqi, “Efektifitas Penyederhanaan Partai Politik Era Orde Baru,” *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 01 No. 3 Tahun 2022, hal. 204-211.

unik, yang di satu sisi mendorong dan memanfaatkan religiusitas untuk kohesi sosial dan stabilitas politik, sementara di sisi lain, mencegah agama, khususnya Islam, membuat modal politik apapun dari religiusitas.⁷⁴ Namun, ciri khas kebijakan konformitas ideologis Orde Baru datang pada tahun 1984 dalam apa yang dikenal sebagai undang-undang azas tunggal (satu-satunya dasar) yang mewajibkan semua organisasi, politik atau publik, untuk menyatakan Pancasila sebagai satu-satunya dasar ideologi mereka. Bahkan partai politik agama harus meninggalkan ideologi Islam dan menerima Pancasila.⁷⁵

Pada masa pemerintahan Soeharto, Pendidikan Kewarganegaraan difokuskan pada pembentukan jati diri bangsa, dengan menekankan moralitas warga negara berdasarkan Pancasila. Dengan menggunakan pendekatan mata pelajaran tersendiri, pendidikan kewarganegaraan diajarkan di sekolah-sekolah dengan mata kuliah yang mengajarkan Pancasila dan pendidikan moral. ‘Demokrasi Pancasila’ merupakan landasan filosofis pendidikan kewarganegaraan pada saat itu dan kurikulumnya mengajarkan Pancasila, UUD 1945, topik tentang Bhinneka Tunggal Ika dan negara integral. Namun, pada masa Orde Baru Soeharto, materi pendidikan kewarganegaraan tidak mengajarkan nilai-nilai kritis demokrasi seperti kebebasan berekspresi, karena pemerintah mewajibkan warga negara untuk mendukung dan menghormati mayoritas tanpa hak untuk menyatakan pendapat yang berlawanan.⁷⁶

Perubahan signifikan dalam sistem pendidikan nasional setelah jatuhnya rezim Soeharto pada tahun 1998. Karena tingginya tuntutan akuntabilitas dan transparansi lembaga negara, dominasi negara atas kebijakan pendidikan nasional menurun. Kemdikbud memperkenalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi pada tahun 2004. Mengikuti pendekatan sarjana pendidikan kewarganegaraan, kurikulum ini berfokus pada membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai demokrasi untuk membantu mereka berpartisipasi dalam kehidupan demokrasi. Diharapkan setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki seperangkat kompetensi termasuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyikapi isu-isu kewarganegaraan; berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik; mengembangkan karakter secara positif dan

⁷⁴ Eka Nova Prasetya Pinem, *Kebijakan Politik Fusi: Suatu Tinjauan Politik Kepartaian Rezim Orde Baru*, ..., hal. 10.

⁷⁵ Agus Tri Lastomo, *Politik Akomodasi Studi Tentang Hubungan Umat Islam Dengan Pemerintah Orde Baru Pasca 1990 Dan Prospek Demokratisasi di Indonesia*, Diss: Universitas Gadjah Mada, 1997, hal. 1-9.

⁷⁶ Abdul Hamid Tome, “Membumikan Pancasila: Upaya Pelembagaan Nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat Desa,” *Jurnal Al-Adl*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2020, hal. 118-131.

demokratis sesuai kearifan lokal Indonesia, serta berinteraksi dengan negara-bangsa lain dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Kompetensi tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan warga negara Indonesia yang 'baik' yang beriman dan beragama; memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur; dan sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Muatan pendidikan kewarganegaraan dalam kurikulum 2004 terdiri dari kesatuan bangsa, nilai dan norma, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, kekuasaan dan politik, masyarakat demokratis, Pancasila, konstitusi negara, dan globalisasi. Untuk mencapai tujuannya, mata kuliah ini diajarkan dengan pendekatan kontekstual dengan metode kerjasama, inkuiri, penemuan, interaksi, eksplorasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Untuk menilai kompetensi siswa, guru menggunakan penilaian berbasis kinerja yang berfokus pada pencapaian terhadap indikator hasil belajar.⁷⁷

Pada tahun 2006, Kurikulum Berbasis Kompetensi diganti dengan Kurikulum Berbasis Sekolah, yang dirancang dengan semangat desentralisasi dan mencerminkan kebijakan otonomi daerah pemerintah Indonesia Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, tujuan dan kompetensinya sebagai hasil proses pembelajaran serupa dengan yang ada di kurikulum 2004, dengan fokus pada pengetahuan, keterampilan, dan disposisi kewarganegaraan.⁷⁸ Namun demikian, sekolah berhak mengembangkan kurikulumnya sendiri berdasarkan kondisi sosial dan potensi masyarakat setempat, meskipun tetap harus mengacu pada kompetensi standar nasional. Meskipun kurikulum ini memiliki aspek positif dalam hal kemauan politiknya untuk mengakomodasi budaya yang berbeda dan kebutuhan yang berbeda dari masyarakat lokal, ia memiliki beberapa kelemahan. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, mengalami kesulitan mengembangkan kurikulum karena kurangnya guru dan sumber daya yang berkualitas.

Pada tahun 2013, pemerintah Indonesia memperkenalkan Kurikulum 2013 (K-13) sebagai revisi dari kurikulum sebelumnya. Di K-13, pendidikan kewarganegaraan diajarkan sebagai mata kuliah yang diberi judul Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kompetensi inti kursus berhubungan dengan pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan,

⁷⁷ Erman Anom, "Dasar dan sistem media di Indonesia 1966-1998," *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication*, Vol. 26 Tahun 2010, hal. 17-36.

⁷⁸ Andi Prastowo, "Perubahan Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SD/MI di Indonesia: Dari KTSP Menuju Kurikulum 2013," *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, Vol. 08 No. 1 Tahun 2018, hal. 36-52.

disposisi spiritual dan disposisi sosial. Untuk mencapai tujuan dan kompetensi tersebut, pedagogi dan materi kursus dirancang untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk abad kedua puluh satu dan untuk memungkinkan mereka hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam praktiknya, K-13 memiliki beberapa implikasi bagi kegiatan pembelajaran. Suatu kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan menggunakan pendekatan saintifik. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus menumbuhkan rasa ingin tahu, mendorong analisis dan membutuhkan komunikasi. Selain itu, menurut Kemendikbud, kegiatan pembelajaran pada mata kuliah ini dapat disesuaikan dan diperkaya dengan konteks lokal atau sekolah, maupun konteks global, untuk mencapai kualitas hasil belajar yang optimal. Akibatnya, siswa akan memiliki identitas nasional tetapi tetap mempertahankan budaya, pengetahuan, dan kecintaannya pada alam dan lingkungan sosialnya, dengan perspektif global.⁷⁹

Surat Keputusan Dirjen Dikti No: 43/DIKTI/kep/2006 menjadi dasar dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, dalam rangka mengarahkan mahasiswa untuk memantapkan kepribadiannya sebagai manusia seutuhnya. Hal ini didasarkan pada realita yang dihadapi peserta didik sebagai generasi bangsa yang harus berwawasan intelektual, religius, beradab, manusiawi, cinta tanah air dan berwawasan bangsa. Visi pendidikan kewarganegaraan pada masa reformasi berbeda, yaitu warga negara yang mampu dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan negara yang demokratis..⁸⁰ menurut Amin, visi PKn adalah menjadi sumber nilai dan pedoman prodi dalam mendorong mahasiswa mengembangkan kepribadiannya menjadi warga negara Indonesia yang baik.⁸¹ Sedangkan misi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi yaitu membantu dan meningkatkan peserta didik memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan rasa tanggung jawab dan moralitas. Pendidikan

⁷⁹ Dasmalinda dan Hasrul Hasrul, "Penerapan penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2020, hal. 94-103.

⁸⁰ Deny Setiawan, "Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan," *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 06 No. 2 Tahun 2014, hal. 61-72.

⁸¹ Zainul Ittihad Amin, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, hal. 12.

Kewarganegaraan bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, meningkatkan keyakinan terhadap ketahanan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia.⁸²

2. Sejarah Pembentukan Negara

Pendidikan Kewarganegaraan juga terkait dengan sejarah pembentukan negara. Negara memiliki konsep dan kebijakan yang berbeda tentang bagaimana memperkenalkan negara kepada masyarakatnya sesuai dengan sejarah dan bentuk negara. Sebab, pemahaman tentang nasionalisme, kebangsaan, patriotisme bukanlah sesuatu yang diterima begitu saja. Indonesia menerapkan berbagai kebijakan dari berbagai bangsa dengan menggunakan strateginya masing-masing tentang pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila di luar studi sejarah dan agama. Menurut Anderson dalam bukunya *imagined community*, bahwa memberikan gambaran penting bagaimana kesadaran sebagai negara tidak terbentuk dari unit-unit organik seperti kesamaan suku, ras, agama, tempat tinggal dan budaya, tetapi berdasarkan sesuatu yang dianggap sebagai 'citra'. Indonesia, bagi Anderson, merupakan bukti konkrit bahwa sesuatu yang dianggap 'dicitrakan' seperti rasa tertindas, terbaca di pedalaman, merupakan salah satu pemicu kesadaran berbangsa dan bernegara.⁸³ Sejarah masyarakat Indonesia menurut Furnivall adalah sebagai masyarakat majemuk (*plural society*) yaitu masyarakat yang mempunyai ciri-ciri terdiri dari dua atau lebih unsur atau tatanan sosial (*social order*) yang hidup berdampingan, tetapi tidak melebur menjadi satu kesatuan sosial yang berada dalam satuan politik tertentu. Lebih lanjut, menurutnya, ciri lain masyarakat majemuk jika dibedakan dengan masyarakat yang lebih homogen adalah tidak adanya kehendak sosial bersama.⁸⁴

Sejarah pembentukan negara Indonesia terlihat dari proses pembentukan pada masa kemerdekaan Indonesia, isu ideologi negara menempati posisi penting dalam perdebatan di antara para pendiri republik. Masalah tersebut terumuskan dalam apakah dasar resmi negara Indonesia adalah asas-asas Islam, ringkasnya sebuah negara Islam, ataukah terletak pada Pancasila yang mengakomodasi perbedaan agama dan budaya, tanpa diskriminasi dan pengistimewaan terhadap satu keyakinan tertentu meskipun dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia.

⁸² Umar Samsudin, "Pendidikan Demokrasi dalam Kurikulum Bermuatan Ideologi Pada Institusi Pendidikan Islam," *Eduprof: Islamic Education Journal*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2020, hal. 261–277.

⁸³ Benedict Anderson, *Imagined Communities (Reflections on The Origin and Spread of Nationalism)*, London: Verso, 2006, hal. 49.

⁸⁴ John Sydenham Furnivall, *Netherlands India: A study of Plural Economy*, Cambridge: University Press, 2010, hal. 1-6.

Pertentangan kedua pandangan tersebut berlangsung dalam periode menjelang dan sesudah kemerdekaan Indonesia.

Perdebatan ideologis yang tajam menjelang kemerdekaan berlangsung antara akhir Mei hingga pertengahan Agustus 1945. Situasi yang mengawali perdebatan tersebut adalah posisi Jepang yang tengah terpojok akibat tekanan Sekutu dalam Perang Pasifik. Maka, pada tanggal 7 September 1944, Pemerintah Jepang memberi janji mengenai kemerdekaan Indonesia, sebagai kemungkinan jika kalah menghadapi Sekutu. Pada 1 Maret 1945, janji itu diulangi secara lebih terbuka. Dalam konteks inilah, Jepang memberi kepercayaan kepada pemimpin Indonesia dari kelompok nasionalis untuk mempersiapkan transisi menuju kemerdekaan Indonesia. Maka, dibentuklah kemudian Dewan Penasihat (*Sanyo Kaigi*) dan Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan Indonesia/ BPUPKI. Yang terakhir, BPUPKI, diresmikan di Jakarta tanggal 29 April 1945, dengan anggota berjumlah 62 orang sehingga panitia ini kerap juga disebut sebagai ‘Panitia 62’ dengan Dr. Radjiman Wedjodiningrat diangkat oleh Jepang sebagai pemimpin rapat-rapatnya.⁸⁵

Sidang pertama BPUPKI berlangsung pada 29 Mei - 1 Juni 1945. Sementara sidang kedua berlangsung pada tanggal 10-16 Juli 1945. Terkait perdebatan-perdebatan yang berlangsung di BPUPKI, Pemerintah Jepang di Indonesia, melalui Nishimura, menyebut posisi pemerintahnya seperti “kertas putih”: tidak memiliki gagasan dan rencana, atau tak berkeinginan mengintervensi bagaimana seharusnya hubungan antara Islam dan negara. Pemerintah Jepang menyerahkan sepenuhnya kepada para anggota BPUPKI untuk mewujudkan cita-cita mereka tentang negara baru yang akan berdiri. Sidang pertama BPUPKI mengagendakan diskusi tentang dasar negara Indonesia. Muhammad Yamin, salah seorang wakil dari kelompok nasionalis, menyampaikan sebuah pidato pada tanggal 29 Mei 1945, yang menyebutkan lima asas yang kemudian tercantum dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945: peri-kebangsaan, peri-kemanusiaan, peri-Ketuhanan, peri-kerakyatan, peri-kesejahteraan (keadilan sosial).⁸⁶ Yamin melampirkan suatu rancangan konstitusi dalam naskah pidatonya itu, yang kemudian—tentunya dengan berbagai perubahan—menjadi UUD 1945. Pasal yang menyangkut agama (Pasal 29) berbunyi: (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, dan (2) Negara menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk menganut agamanya dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Pidato

⁸⁵ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998, hal. 84.

⁸⁶ Terdapat perdebatan soal siapa persisnya pencipta Pancasila. Dengan melihat lima asas yang dibuat Yamin, sejumlah pihak menyebutkan bahwa Pancasila adalah ciptaan Yamin, bukan ciptaan Soekarno.

Yamin tersebut belum memperlihatkan pandangan yang tegas soal hubungan negara dan agama yang menjadi pendirian kaum nasionalis.⁸⁷

Pandangan kelompok nasionalis tentang hubungan antara negara dan agama tampak lebih jelas dalam pernyataan-pernyataan Hatta dan Supomo dalam rapat tersebut, yang mengusulkan sebuah bentuk negara kesatuan yang memisahkan masalah kenegaraan dari masalah agama.⁸⁸ Negara kesatuan adalah negara yang didasarkan atas cita-cita luhur Islam, tapi bukan sebuah negara Islam, di mana negara dan agama adalah satu kesatuan yang tak terpisah.⁸⁹ Kelompok Islam dan kelompok nasionalis, dibentuklah kemudian sebuah panitia kecil yang terdiri dari: Soekarno, Hatta, Achmad Subardjo, Muhammad Yamin sebagai Muslim yang menjadi wakil dari kelompok nasionalis, serta A.A. Maramis yang beragama Kristen namun pandangan ideologisnya sama dengan kelompok nasionalis, sedangkan kelompok Islam diwakili oleh Abikusno Tjokrosujoso, A. Kahar Muzakkir, Agus Salim, dan A. Wahid Hasyim. Panitia kecil—juga kadang disebut sebagai Panitia Sembilan. Kompromi dengan penambahan tujuh kata dalam sila Ketuhanan itu dicapai pada tanggal 22 Juni 1945.

Dasar negara Pancasila menjadikan Indonesia bukan negara sekuler dan juga bukan sebuah negara agama. Pasal 29 UUD 1945 berbunyi, negara menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Dalam amandemen UUD 1945 pasal I ayat (4) dan (5) ditegaskan bahwa, Perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia merupakan tanggung jawab negara, khususnya pemerintah serta penegakan dan perlindungan hak asasi manusia. sesuai dengan prinsip negara hukum yang demokratis, maka pelaksanaan hak asasi manusia dijamin, diatur dan dituangkan dalam peraturan perundang-undangan. Selanjutnya Pancasila menjadi acuan pembangunan keagamaan dan menjadi dasar bagi pembangunan kerukunan antarumat beragama di Indonesia, sebagaimana dikatakan oleh Parig Digan:

“Indonesia dapat mengklaim bahwa rasa keragaman pada umumnya dan monoteisme pada khususnya begitu alami menyatu dengan masyarakatnya sehingga merupakan tanda yang harus ada jika ingin disebut sebagai warga negara yang baik. Corak kehidupan beragama masih ditentukan oleh premis-

⁸⁷ Bernard Johan Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*, Jakarta: Grafiti Perss, Cet. 1, 1985, hal. 19-20.

⁸⁸ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, ... hal. 86.

⁸⁹ Bernard Johan Boland, *Pergumulan Islam Di Indonesia 1945-1970*, ... hal. 21-22.

premis Pancasila: agama adalah bagian dari fitrah manusia Indonesia; bahwa sesungguhnya kepercayaan akan adanya prinsip Ketuhanan adalah bagian dari sifat manusia; bahwa agama dan pemerintah dapat saling menguntungkan dalam mendukung satu sama lain; dan tidak ada alasan untuk berpikir bahwa di masa mendatang mereka tidak akan memanfaatkannya.⁹⁰

Hubungan agama dan negara selalu menghadirkan akibat hukum di Indonesia yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menekankan bahwa Negara atas nama Konstitusi mengurus urusan agama dan kepercayaan, sehingga menghadirkan pluralisme hukum dalam politik hukum yang harmonis.

3. Basis Referensi Keilmuan: Islam dan Umum

Indonesia adalah rumah bagi beragam tradisi intelektual yang mencolok di awal abad ke-20. Budaya daerah dengan praktik sastra, adat, dan bahasa yang kaya terus berkembang di Jawa, Madura, Bali, Sumatera Barat, Aceh, dan banyak provinsi lainnya. Tradisi-tradisi ini berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain seperti yang telah mereka lakukan selama berabad-abad, tetapi mereka juga mulai berkontribusi pada budaya nasionalis yang baru lahir berdasarkan lingua franca nusantara, Melayu/Indonesia. Belanda membawa ide-ide agama, filosofis, dan ilmiah Eropa ke koloni mereka yang berharga, dan komunitas Arab dan Cina yang berpengaruh menambahkan tradisi intelektual mereka yang luas ke dalam campuran, terutama di kota-kota pelabuhan dan pusat perdagangan lainnya. Dibesarkan di lingkungan kosmopolitan imperialis ini, umat Islam Indonesia muncul sebagai peserta aktif dalam perjuangan global melawan dualisme. Tiga aliran secara khusus tertarik pada perdebatan tentang dualisme: modernis berpendidikan Arab, elit berpendidikan Belanda, dan kontingen kecil modernis tradisional. Meskipun mereka memiliki latar belakang pendidikan dan komitmen sosial yang berbeda, ketiga kelompok ini mencapai konsensus luas pada tahun 1930-an-1940-an bahwa model pendidikan Islam yang mapan tidak memadai bagi umat Islam modern karena gagal menggabungkan tradisi Islam dan Barat modern.⁹¹

Muslim dari kepulauan Indonesia telah lama melakukan perjalanan ke tanah Arab untuk haji, tetapi paruh kedua abad ke-19 menyaksikan peningkatan substansial dalam lalu lintas ziarah melintasi Samudra Hindia. Mayoritas Muslim baru ini hanya menghabiskan beberapa bulan di

⁹⁰ Saifudin Asrori, *Politik Kerukunan di Indonesia; Model Dialog Kelembagaan Antar Umat Beragama*, Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2017, hal. 28.

⁹¹ Agus Susilo dan Isbandiyah, "Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia," *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol. 06 No. 2 Tahun 2018, hal. 403.

Hijaz dan tetap bergantung pada pemandu haji untuk melihat tempat suci dan melakukan ritual keagamaan. Namun kapal uap juga membawa sejumlah besar pelajar Muslim yang mencari pendidikan tinggi Islam jangka panjang di Mekkah. Komunitas ilmiah ini berfungsi sebagai inkubator penting bagi modernisme Islam di Indonesia.⁹² Pelajar Muslim dari nusantara beralih ke dua cendekiawan berbasis Arab khususnya untuk mendapatkan inspirasi: Ahmad Khatib al-Minankabawi kelahiran Sumatera (1860–1915), yang telah bermukim kembali di Mekkah sebagai imam dan pengkhotbah berlisensi Ottoman, dan Mesir yang terkenal, pembaharu Muhammad Abduh. Para santri mengadopsi dua prinsip yang saling berkaitan dari Khatib dan Abduh. Pertama, setelah serangan Khatib terhadap adat Sumatra seperti pewarisan matrilineal Minangkabau, kaum modernis berpendidikan Arab berusaha membersihkan praktik Islam populer dari apa yang mereka anggap sebagai inovasi yang melanggar hukum. Mereka menginvestasikan banyak energi untuk mengkritik adat istiadat setempat dan ajaran Sufi sebagai tidak rasional dan tidak Islami. Kedua, diilhami oleh Abduh, mereka menolak taqlid, atau ketaatan pada preseden interpretatif khususnya di dalam mazhab hukum seseorang, sebagai ketaatan buta dan tanpa berpikir kepada otoritas Islam masa lalu. Sebaliknya, mereka menuntut hak mereka untuk mempraktikkan ijtihad—yakni, kembali langsung ke Alquran dan hadits untuk mengembangkan interpretasi baru yang berdasarkan nalar atas teks-teks sumber Islam. Mereka menunjuk pada aturan hukum Abduh tentang bunga perbankan dan konsumsi daging yang disiapkan oleh orang Kristen sebagai contoh ijtihad yang berani melanggar preseden hukum.⁹³

Modernis Indonesia awal berharap untuk menggunakan kedua prinsip ini untuk merevitalisasi Islam di komunitas mereka. Pada pergantian abad ke-20, kaum modernis berpendidikan Arab mulai mendirikan organisasi dan menarik banyak pengikut di kepulauan Indonesia. Ahmad Dahlan (1868-1923) mempelopori gerakan modernis di Jawa. Lahir dari keluarga cendekiawan Islam, Dahlan mengenyam pendidikan Islam tradisional di Yogyakarta dan pada dua kesempatan terpisah—pertama pada tahun 1890 dan kemudian pada tahun 1903—melakukan perjalanan ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam ilmunya tentang disiplin ilmu Islam tradisional. Selama menjadi mahasiswa, Dahlan belajar di bawah bimbingan Khatib dan membaca tulisan-tulisan Abduh dengan penuh minat. Dia datang untuk

⁹² Martin Van Bruinessen, “Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji,” *Ulumul Qur’an*, Vol. 02 No. 5 Tahun 1990, hal. 42-49.

⁹³ Bobbi Aidi Rahman, “Modernisme Islam dalam Pandangan Muhammad Abduh,” *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, Vol. 02 No .1 Tahun 2017, hal. 39-50.

memperjuangkan Islam yang murni dan direvitalisasi yang tidak disandera oleh tradisi lokal yang tidak dipikirkan. Menerjemahkan visi ini ke dalam reformasi konkrit, Dahlan menganjurkan pertama untuk mengubah kiblat (arah sholat) di Masjid Sultan di Yogyakarta dan kemudian mengubah tanggal tradisional Jawa untuk Idul Fitri sehingga selaras dengan ukuran astronomi yang lebih akurat. Dahlan memanfaatkan reputasinya yang berkembang sebagai seorang pembaharu yang vokal untuk mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912.

Pada tahun-tahun awalnya, Muhammadiyah mensponsori pertemuan keagamaan publik dan terlibat dalam pekerjaan kesejahteraan sosial, khususnya di bidang pendidikan. Ini akhirnya akan menjadi organisasi modernis Muslim terbesar di Indonesia.⁹⁴ Pada periode yang sama, sebuah jaringan longgar modernis berpendidikan Arab yang sering disebut sebagai Kaum Muda muncul di Sumatera Barat. Mereka juga memiliki hubungan yang mendalam dengan Khatib dan Abduh, dengan banyak anggota belajar di bawah bimbingan dan mengagumi karya-karya Abduh.

Ulama Kaum Muda yang paling menonjol adalah Syaikh H. A. Karim Amrullah (1879-1945), yang populer dengan sebutan Haji Rasul. Haji Rasul menghabiskan lebih dari tujuh tahun tinggal dan belajar dengan Khatib di Mekkah sebelum kembali ke Sumatera Barat dan menjadi guru di madrasah reformis terkenal di Padang Panjang. Dia segera muncul sebagai kekuatan pembaharuan Islam di wilayah tersebut. Dengan kepemimpinan Haji Rasul, Kaum Muda mengkritik adat Minangkabau dan tarekat sufi setempat sebagai heterodoks dan menyerang ulama tradisional karena ketergantungan mereka pada taqlid.⁹⁵ Pada akhir 1920-an, Haji Rasul bergabung dengan Muhammadiyah, mempererat hubungan organisasi antara gerakan modernis Islam di Jawa Tengah dan Sumatera Barat. Seperti kebanyakan kaum modernis Muslim pada masa itu, para aktivis Muhammadiyah dan Kaum Muda memandang dualisme intelektual berbahaya dan menyerukan reformasi sekolah Islam. Di Jawa dan Sumatera Barat, Dahlan dan Haji Rasul memelopori penggunaan struktur kelas berbasis nilai, buku teks standar, meja, papan tulis, dan ujian akhir tahun. Mereka menjungkirbalikkan model tradisional kepemimpinan sekolah swasta oleh para ulama yang mendukung dewan pemerintahan yang terdiri dari alumni, orang tua, dan donatur dan pengajaran oleh guru yang dihormati tetapi tidak dihormati. Yang terpenting, mereka

⁹⁴ Wahyu Lenggono, "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (telaah pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia)," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2018, hal. 43-62.

⁹⁵ Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*, Jakarta: Kencana, Cet. 1 2017, hal. 187.

mengadopsi model kurikulum campuran dengan harapan dapat menjembatani kesenjangan antara tradisi intelektual Islam dan Barat.⁹⁶

Muhammadiyah mulai dengan sejumlah kecil sekolah dasar pada awal tahun 1910-an tetapi berkembang pesat hingga mencakup madrasah-madrasah yang lebih maju dan bahkan sekolah dasar dan menengah Belanda versinya sendiri. Pada tahun 1923, ia mengelola 32 sekolah. Jumlah itu meroket menjadi lebih dari 1.500 pada tahun 1957. Sekolah-sekolah Muhammadiyah ini mengajarkan mata pelajaran umum, seperti sains, matematika, dan bahasa Eropa, di samping disiplin ilmu Islam. Namun kaum modernis Muhammadiyah tidak hanya mengintegrasikan mata pelajaran Barat dan Islam ke dalam sekolah mereka sendiri, tetapi juga mengajukan petisi kepada negara kolonial Belanda untuk memasukkan pengajaran Islam ke dalam sistem pendidikannya. Mereka bahkan menyediakan guru untuk sekolah yang bersedia. Di Sumatera Barat, Kaum Muda tidak ketinggalan. Mereka telah memperkenalkan mata pelajaran praktis dan sekuler, seperti pertanian, pertukangan kayu, geografi, dan sejarah dunia, ke dalam kurikulum mereka dan mengadopsi buku teks baru yang disederhanakan dan metode pedagogis modern pada akhir 1920-an.⁹⁷ Dibangun di atas upaya rintisan Dahlan dan Haji Rasul untuk memerangi dualisme, banyak calon cendekiawan Muslim di generasi berikutnya melakukan perjalanan ke Mesir untuk mencari pendidikan bergaya modernis. Mereka tertarik ke Kairo karena reputasinya sebagai kota yang lebih modern, aktif secara politik, dan bersemangat daripada Mekah awal abad ke-20.

Populasi mahasiswa Indonesia di Kairo meledak dari hanya beberapa lusin menjadi kira-kira dua ratus pada awal 1920-an. Sebagian besar siswa ini belajar di al-Azhar, yang baru-baru ini mengalami perubahan penting agar lebih mudah diakses oleh siswa asing. Beberapa juga mendaftar di perguruan tinggi pelatihan guru terdekat, Dar al-Ulum. Didirikan pada tahun 1872, Dar al-Ulum menawarkan “jalan tengah pendidikan. . . antara sistem tradisional dan tipe Eropa.” Murid-muridnya, kebanyakan adalah lulusan al-Azhar, mengambil kursus lanjutan dalam disiplin ilmu Islam serta kelas pengantar mata pelajaran Barat modern, seperti matematika, sejarah, geografi, dan ilmu alam. Baik di al-Azhar atau Dar al-Ulum, pengalaman belajar di Kairo membuat umat Islam Indonesia terpapar pada gerakan nasionalis dan modernis yang sering terjalin yang melanda dunia Islam. Saat mereka memprotes di depan

⁹⁶ Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta: Mizan, 2012, hal. 287.

⁹⁷ Syamsul Huda dan Dahani Kusumawati, “Muhammadiyah sebagai gerakan Pendidikan,” *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2019, hal. 163-173.

konsulat Belanda dan menulis esai yang berapi-api di buletin mereka, para mahasiswa Kairo mengartikulasikan visi yang semakin kuat untuk Indonesia Islam modern.⁹⁸

Arus modernis Kairo juga mengilhami mahasiswa Indonesia untuk mendaftar dalam perjuangan melawan dualisme. Di antara aktivis pendidikan yang paling berpengaruh di Kairo adalah Mahmud Yunus (1899-1982). Lahir dari keluarga guru agama di Sumatera Barat, Yunus belajar dengan para pemimpin Kaum Muda di masa mudanya dan menyerap komitmen gerakan untuk pendidikan kurikulum campuran. Setelah bekerja sebagai guru selama beberapa tahun, Yunus memutuskan untuk merantau ke Timur Tengah pada pertengahan tahun 1920-an untuk melanjutkan studinya. Ia memperoleh sertifikat alimiyahnya dari al-Azhar dan kemudian mendaftar di Jurusan Bahasa Arab di Dar al-Ulum. Yunus menggunakan waktunya di sana untuk berpikir secara mendalam dan produktif menulis tentang reformasi pendidikan. Dia menerbitkan beberapa buku teks tentang pembelajaran bahasa Arab, tafsir Al-Qur'an (tafsir), dan hukum Islam (fiqh) dengan harapan mensistematisasikan pendidikan Islam untuk siswa yang lebih muda. Dia juga menghasilkan teks-teks ilmiah dalam bahasa Melayu dan Arab, menegaskan bahwa “maka wajib bagi kita untuk membekali anak-anak kita dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan. . . sehingga anak cucu kita dapat memperluas dan mengembangkan (ilmu) setinggi mungkin.

Pada tahun 1930, Yunus menjadi orang Indonesia pertama yang lulus dari Dar al-Ulum. Kembalinya Mahmud Yunus dan mahasiswa Kairo lainnya ke Nusantara pada awal tahun 1930-an mengantarkan gelombang kedua reformasi pendidikan Islam, meski kali ini berpusat di tingkat perguruan tinggi. Yunus menjabat sebagai kepala Pesantren Padang, yang kurikulumnya terdiri dari pengajaran bahasa Arab (20 persen); mata pelajaran sekuler, seperti matematika, geografi, sejarah, dan bahasa Inggris (65 persen); dan disiplin ilmu Islam tradisional (15 persen). Dua alumni Kairo lainnya, Muchtar Lufti dan Iljas Yakub membuka perguruan tinggi Islam mereka sendiri, yang dikenal dengan nama Al-Kulijat ul Islamiyah, pada tahun 1931 sebagai lembaga untuk mendidik para guru Islam dan pemimpin politik. Mereka berkolaborasi dengan para profesional dan pedagang berpendidikan Barat untuk membiayai sekolah dan merancang kurikulum campuran agama dan sekuler. Kedua perguruan tinggi ini berkembang berdampingan dengan kumpulan perguruan tinggi Muhammadiyah. Pada tahun 1940, jumlah perguruan tinggi Islam di Sumatera Barat sendiri telah melebihi selusin, memicu seruan untuk

⁹⁸ Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*, ... hal. 379.

mengkonsolidasikan upaya menjadi satu lembaga terpadu untuk pendidikan tinggi Islam.⁹⁹

Kaum modernis berpendidikan Arab segera bergabung dengan kelompok kedua yang berkomitmen untuk mengatasi dualisme intelektual: Muslim berpendidikan Belanda. Meskipun segelintir elit Jawa telah mendaftar di perguruan tinggi kedokteran dan keguruan pada akhir abad kesembilan belas, negara kolonial Belanda baru benar-benar mulai membuka sistem pendidikannya untuk penduduk asli Indonesia pada tahun 1901. Tahun itu, Ratu Wilhelmina menyatakan bahwa Belanda memiliki “kewajiban etis dan tanggung jawab moral kepada rakyat Hindia Timur.” Pidato ini menandai pelukan resmi dari apa yang kemudian dikenal sebagai

Kebijakan Etis, atau fokus baru Belanda pada masyarakat Indonesia yang di Eropakan atas nama kebajikan kolonial. Penyebaran pendidikan Belanda di kalangan penduduk pribumi menjadi prioritas utama kolonial. Sasaran pertama reformasi adalah lembaga pendidikan tinggi, seperti sekolah kedokteran STOVIA dan sekolah profesional lainnya untuk teknik, ilmu kedokteran hewan, dan hukum. Kemudian, pada tahun 1914, Sekolah Pribumi Belanda yang pertama (Hollandsch Inlandsche School) dibuka sehingga anak-anak Indonesia dapat menerima pendidikan dasar bergaya Eropa selama tujuh tahun. Pada tahun 1930, ada lebih dari tiga puluh tujuh ribu siswa yang menerima pendidikan dasar Belanda penuh, yang berfungsi sebagai pintu gerbang ke sekolah menengah dan tinggi Belanda.¹⁰⁰

Kebangkitan sistem pendidikan Belanda memperkenalkan satu set baru loyalitas budaya dan epistemologis ke dalam masyarakat elite Indonesia. Setelah perjuangan awal dengan kendala bahasa, banyak siswa berpendidikan Barat memperoleh kefasihan dan bahkan preferensi untuk bahasa Belanda. Mereka mengadopsi pakaian dan selera gaya Eropa untuk kegiatan santai. Di luar perubahan kosmetik ini, banyak orang Indonesia yang berpendidikan Belanda mulai menganut ide-ide Eropa modern mengenai pendidikan, kemajuan ilmu pengetahuan, dan kemajuan sosial. Kelaparan yang semakin besar akan modernitas gaya Barat ini menghasilkan gelombang perubahan sosial di seluruh nusantara. Pemuda berpendidikan Belanda bangkit memprotes hierarki tradisional dan terutama praktik aristokrat Jawa. Beberapa bahkan mengalihkan semangat

⁹⁹ Muhammad Abdulloh, “Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern,” *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2020, hal. 22-33.

¹⁰⁰ Alifia Nurhusna Afandi, Aprilia Iva Swastika, dan Ervin Yunus Evendi, “Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1900-1930,” *Jurnal Artefak*, Vol. 07 No. 1 Tahun 2020, hal. 21-30.

reformis mereka pada tradisi Islam. Misalnya, pada tahun 1918 sebuah surat kabar Jawa menerbitkan sebuah artikel yang merendahkan Nabi Muhammad, yang memicu serangkaian unjuk rasa dan protes untuk membela Islam.¹⁰¹

Sementara kaum modernis berpendidikan Arab dan Muslim berpendidikan Belanda menjadi mayoritas aktivis pendidikan Islam, ada arus ketiga yang menonjol: kaum tradisionalis yang memodernisasi. Di Jawa, kaum tradisionalis terkait erat dengan dunia pesantren, atau pesantren swasta yang mendidik santri (dikenal sebagai santri) dalam teks-teks Islam klasik, seperti tulisan-tulisan hukum Imam al-Syafi'i (767–820) dan wacana keagamaan Abu Hamid al-Ghazali (1058–1111). Selama berabad-abad, kehidupan pesantren berputar di sekitar kyai terkemuka, atau anggota ulama yang dihormati yang sering juga menjadi kepala tarekat sufi setempat. Reputasi seorang kiai menarik para santri tingkat lanjut, yang kadang-kadang melakukan perjalanan ratusan mil jauhnya, ke pesantren tertentu. Namun, pada awal abad ke-20, tradisi pesantren menghadapi beberapa tantangan terhadap otoritasnya.¹⁰²

Penghapusan kekhalifahan pada tahun 1924 dan penaklukan Mekkah oleh Saudi pada tahun 1926 menciptakan kecemasan tentang apakah tradisi Islam yang terancam akan bertahan dari pergolakan politik. Di Indonesia, kaum modernis Muslim terus meraih popularitas dan kekuasaan. Menolak untuk menyerah lebih jauh, kaum tradisionalis Jawa bersatu pada tahun 1926 untuk mendirikan organisasi mereka sendiri: Nahdlatul Ulama (NU). Meskipun merupakan perkumpulan sukarela modern seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama yang diterjemahkan sebagai “Kebangkitan ‘Ulama” pertama dan terutama adalah organisasi para kyai. Hasyim Asy'ari (1871-1947), seorang ulama yang dihormati secara luas dan pendiri Pesantren Tebuireng di Jawa Timur, terpilih sebagai ketua pertamanya. NU menetapkan misi kembarannya sebagai menjaga budaya pesantren dan menjaga kewibawaan mazhab Syafi'i. Memang, berbeda dengan lawan modernis mereka, tradisionalis NU mendukung taqlid dengan alasan bahwa pembelajaran dan kesalehan ulama Islam awal jauh melebihi umat Islam kemudian.

Nahdlatul Ulama menyebarkan pendekatan tradisionalis terhadap Islam, tetapi banyak pemimpin NU yang menolak untuk menyamakan tradisionalisme dengan versi pendidikan Islam yang statis atau terisolasi. Sebaliknya, kaum tradisionalis modern ini mendiagnosis dualisme intelektual sebagai masalah dan mulai menerapkan reformasi di pesantren

¹⁰¹Susmihara Susi, “Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda dan Jepang,” *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, Vol. 01 No.1 Tahun 2013, hal. 106-125.

¹⁰²Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*, ... hal. 415.

mereka. Ambil contoh Hasyim Asy'ari dan pesantrennya di Tebuireng. Didirikan pada tahun 1899, Tebuireng mengikuti sistem pengajaran tradisional, yang terdiri dari instruksi pribadi dan ceramah oleh seorang kyai tentang satu teks tertentu, selama dua dekade pertama. Pada tahun 1916, pesantren mengadopsi model pengajaran berbasis kelas yang mengatur siswa menjadi dua tingkat multiyears dan mengharuskan mereka lulus ujian formal untuk maju ke tahap berikutnya. Kemudian, pada tahun 1919 di pesantren Tebuireng mulai menawarkan beberapa mata pelajaran sekuler, termasuk bahasa Indonesia, matematika, dan geografi, untuk melengkapi pelajaran agama.¹⁰³

4. Problem Sarana Pembelajaran

Pendidikan kewargaan sekarang menjadi komponen yang dibutuhkan kurikulum nasional yang harus diajarkan oleh semua kampus. Hal ini harus terus disorot oleh para pembuat kebijakan sebagai pembaharuan utama untuk memajukan *kohesi* sosial pada umumnya dan kesetaraan ras pada khususnya. Jumlah kelas terus bertambah (reguler, nonreguler/dibiayai sendiri, program diploma). Hal ini menyebabkan dosen mengajar tidak hanya satu kelas, tetapi beberapa kelas, dan pada gilirannya membuat pembelajaran menjadi tidak efektif. Pada saat yang sama, bagaimanapun pemerintah terus mengikuti apa yang dinamakan 'standar' agenda yang menekankan hirarki kampus berdasarkan kinerja mahasiswa dalam mempertaruhkan hasil tes yang tinggi dan memajukan peningkatan seleksi yang diketahui merugikan Black Students. Akibatnya, strategi kebijakan utama pendidikan itu sendiri dinyatakan sebagai rasisme menurut definisi pemerintah sendiri. Dalam konteks ini bahwa memajukan pendidikan kewargaan dapat dilihat sebagai placebo (kematian) kebijakan publik, yaitu berpura-pura memberikan pengaruh tindakan untuk kelembagaan rasisme tetapi pada kenyataannya, tanpa hakekat atau pengaruh.

Kedua, keterbatasan dosen yang memenuhi kualifikasi. Sesuai persyaratan yang ada bahwa yang berwenang mengajar mata kuliah pendidikan kewarganegaraan adalah alumni sucados Lemhanas, Hukum dan S2 Ketahanan Nasional. *Ketiga*, rekrutmen dosen kurang terprogram. Banyak guru dan tenaga pendidik yang belum memiliki 4 kompetensi (profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian). Kualitas guru menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun karakter peserta didik, sehingga proses pendidikan kurang optimal dan pembelajaran menjadi terkendala.

¹⁰³ Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*, ... hal. 383.

Keempat, Sarana dan prasarana berupa ketersediaan buku penunjang dan media pembelajaran yang relevan masih terbatas. Pendidikan kewargaan seharusnya disediakan sebagai sarana untuk dapat menjadi hak bagi semua mahasiswa dalam kerangka pembelajaran yang didasarkan pada hak asasi manusia, keadilan sosial dan partisipasi demokratis.¹⁰⁴ Pengenalan kewargaan ke dalam kurikulum nasional sebagai subjek hukum pada tingkat menengah memberikan kesempatan untuk pengembangan keterampilan dan nilai-nilai tertentu dalam konteks pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan kewargaan. Pengakuan bahwa pendidikan kewargaan bukan hanya tentang pengembangan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat yang demokratis tetapi juga membutuhkan pembentukan nilai dan sikap terkait memberikan kesempatan bagi dosen dan mahasiswa untuk menjadi terlibat dalam pembahasan makna tentang pendidikan kewargaan.

Kelima, Pembelajaran dan pengajaran dosen relatif monoton, didominasi dengan ceramah dan diskusi, namun tetap menempatkan metode pembelajaran Pancasila secara doktrinal. Hal inilah yang membuat mahasiswa merasa tidak memiliki argumentasi yang kuat untuk meyakini Pancasila sebagai ideologi negara. Pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pada analisis proses kebijakan daripada evaluasi hasil belajar, karena mahasiswa dan orang tua tidak terlibat langsung sebagai responden. Karena, secara umum analisis kebijakan Pendidikan kewargaan bersangkutan dengan negara-negara lain, terutama dengan meningkatnya kekhawatiran tentang identitas nasional di era globalisasi.¹⁰⁵ Kelemahan pendidikan kewargaan di Indonesia ada pada sisi pengajaran yang bersifat monoton tidak inovatif (*overload and overlapping content*) dan lebih menitik beratkan hanya pada kognitif, sedangkan afektif dan psikomotorik kurang menjadi perhatian serius dan kadang-kadang dilupakan serta tidak dimasukkan pada ujian nasional. Kegagalan guru ketika mengajar disebabkan kurang mampunya guru menciptakan suasana belajar yang interaktif, di mana peserta didik bergairah untuk belajar, memiliki kreativitas dan tanggung jawab untuk belajar secara mandiri. Guru yang baik dan profesional tentu akan mengusahakan model pembelajaran interaktif yang mampu merangsang kreativitas belajar

¹⁰⁴ Rosmadi Maskarto Lucky Nara, "Hambatan dan Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi," *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2018, hal. 129-135.

¹⁰⁵ Nungki Dwi Abshita Rini, "Implementasi Nilai-nilai Demokrasi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 03 No. 3 Tahun 2017, hal. 164-168.

peserta didik, agar tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat tercapai hasil yang maksimal.

Keenam, Budaya siswa memandang sebelah mata mengatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan cenderung meremehkannya. Masalah klasik yang dihadapi dalam pembelajaran mata pelajaran umum adalah sikap apatis siswa. Mereka merasa bahwa mata kuliah umum tidak penting dan tidak mendukung keahlian mereka. sehingga membuat mereka skeptis. Pendidikan kewargaan pada Sekolah Tinggi tidak terlalu penting, hal ini menurutnya dikarenakan identifikasi kebutuhan untuk memasukkan berbagai unsur kewargaan, keterampilan, penyusunan dan pokok-pokok pendidikan kewargaan tidak dibenahi. Oleh karena itu merupakan tugas berat bagi para pengembang kurikulum dan pelajaran umum unit perguruan tinggi pendidikan untuk merancang pengalaman belajar konten yang akan membantu memasukkan pokok-pokok kontemporer untuk fungsional pendidikan kewargaan.

Ketujuh, Penilaian ujian tengah semester, ujian akhir semester pada dasarnya ujian kompetensi tidak sepenuhnya mengukur apa yang akan diukur. Penilaian harus disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Jika kompetensi berupa pengetahuan kewarganegaraan menggunakan tes, tetapi jika disposisi kewarganegaraan menggunakan skala sikap dan keterampilan kewarganegaraan menggunakan lembar observasi. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa dosen belum sepenuhnya mengimplementasikan judgement dengan benar. Pendidikan Kewarganegaraan dipandang perlu dilakukan pencitraan, seperti misalnya “mahasiswa tanpa mengikuti mata kuliah PKn tidak mungkin menjadi lulusan”. Sesuai dengan tuntutan perubahan saat ini, mata kuliah PKn telah mengarah pada paradigma humanistik yang didasarkan pada anggapan bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Hal yang menunjukkan arah paradigma tersebut dapat dilihat dari silabus atau substansi kajian, evaluasi, dan strategi pembelajaran mata kuliah PKn. Sedangkan untuk mengantisipasi tuntutan perubahan global, diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan mengemas dan mengisi kurikulum muatan pendidikan tinggi (KBK) dengan kesadaran dan sikap kritis dari mahasiswa untuk menangkal dampak negatif globalisasi.¹⁰⁶

F. Pendidikan Kewarganegaraan Perspektif Al-Qur'an

Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 4 yang artinya:

¹⁰⁶ Rosmadi Maskarto Lucky Nara, “Hambatan dan Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi,” ... hal. 129-135.

”Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”

Ayat ini memberikan peringatan bahwa pengembangan karakter peserta didik merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Beragama model pendidikan yang diselenggarakan belum menjadikan dunia pendidikan sebagai jalan pembebasan yang berorientasi pada *character and nation building*.¹⁰⁷ Dan ayat tersebut mengingatkan umat Islam agar tidak membiarkan anak didiknya menjadi generasi yang lemah, tidak terdidik, atau tidak berkepribadian mulia. Posisi pendidikan dalam Islam sangat penting dan strategis. Tujuan pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembinaan dan pembinaan peserta didik secara maksimal dan pada akhirnya mengarah pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna.¹⁰⁸ Penerapan pendidikan Islam harus dilaksanakan secara sadar dan terencana serta diberikan secara terus menerus kepada setiap orang. Artinya, dalam Islam ada teori pendidikan sepanjang hayat.

Kewajiban mencari ilmu tidak memandang batas usia, tapi seumur hidup. Ada pepatah bijak yang mengatakan bahwa ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu lumpuh. Dengan ilmu manusia dapat mengetahui segala sesuatu, belajar disini memiliki arti yang sangat luas yaitu mencari ilmu melalui proses belajar, baik melalui bimbingan orang lain maupun secara mandiri atau otodidak. Pendidikan sepanjang hayat mewajibkan setiap orang untuk mencari ilmu sebagaimana ditegaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه ابن ماجه)¹⁰⁹

”Dari Anas ibn Malik, Rasulullah SAW berkata bahwa menuntut ilmu itu wajib atas setiap orang Islam”.

Secara filosofis, teori pendidikan seumur hidup (*long life education*) dapat tergambar dalam kehidupan umat Islam, yaitu pada

¹⁰⁷ Abdul Hakim, *Pendidikan Untuk Kemanusiaan, disampaikan dalam Kelompok Kajian Agama, Budaya dan Hak Asasi Manusia*, Malang: FKAB-HAM, 5 Mei 2007, hal. 25.

¹⁰⁸ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 38.

¹⁰⁹ Abi 'Abd Allâh Muḥammad ibn Yazîd al-Qusyairi, *Al-Sunan Ibnu Mâjah*, ttp: Isa al-Bâbi al-Ḥalabi wa Syirkah), juz I, hal. 81.

kelahiran anak. Rasulullah menganjurkan supaya anak yang baru lahir diberi pendidikan dengan memperdengarkan azan di telinga kanan dan qamat di telinga kiri, supaya suara yang pertama didengar oleh anak tersebut di dunia ini adalah kalimat tauhid. Menurut Al-Hasan, kalimat tauhid berfungsi sebagai perisai bagi anak karena azan (yang di dalamnya terdapat kalimat tauhid), berpengaruh untuk mengusir dan menjauhkan setan dari bayi yang baru lahir, yang senantiasa berupaya mengganggu dan mencelakakannya.¹¹⁰ Hal ini juga sekaligus menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga. Menurut Azyumardi, keluarga berstatus sebagai lembaga pendidikan informal dalam Islam, merupakan pendidikan pertama dan utama bagi siswa. Segala sesuatu dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan anak selanjutnya. Sikap religius, moral, akal, perilaku sosial dan budaya anak dibentuk oleh pendidikan dalam keluarga.¹¹¹ Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang berbunyi:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُيَسِّرَانِهِ. (رواه مسلم)¹¹²

“Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah setiap anak dilahirkan kecuali dalam keadaan suci. Maka orang tuanyalah yang meyahudikannya, menasranikannya, dan memusyrikannya”.

Ketika manusia dalam keadaan *sakratul maut*, ia pun tetap dianjurkan mendapat pendidikan dari lingkungan keluarga atau kerabatnya dengan dituntun mengucapkan kalimat *Lâ Ilâha Illa Allâh*, sebagaimana ditegaskan dalam hadits Nabi SAW yang berbunyi:

عن أبي سعيد الخدري يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ". (رواه الترمذی)¹¹³.

¹¹⁰ Al-Hasan Muhammad Yusuf, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Pen. Muhammad Yusuf Harun, Jakarta: Darul Haq, 1998, hal. 20.

¹¹¹ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 16.

¹¹² Muslim ibn al-Hajjâj ibn Muslim al-Qusyairi, *Sahîh Muslim*, Kairo: Dar al-Hadis, Cet. VIII, hal. 459, t.th.

¹¹³ Abû Îsâ Muḥammad ibn Îsâ Saurah, *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dâr al-Fikr, hal. 293, t. th

"Dari Abi Saïd al-Khudri, Rasulullah SAW bersabda: Ingatkanlah kepada orang yang sekarat di antara kamu kalimat: "Lâ Ilâha Illa Allâh".

Dengan keberhasilan pendidikan memberi kemampuan kepada manusia supaya dapat mengucapkan kalimat *Lâ Ilâha Illa Allâh* pada akhir hayatnya, maka orang tersebut dijamin masuk surga, sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi:

.... روي عن النبي صلى الله عليه وسلم: مَنْ كَانَ آخِرُ قَوْلِهِ "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" دَخَلَ الْجَنَّةَ. (رواه الترمذي).

"Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa barangsiapa di akhir hayatnya mengucapkan kalimat "Lâ Ilâha Illa Allâh" akan masuk surga.

Perbedaan pendapat di kalangan ulama yaitu Ibnu al-Musayyib mengatakan bahwa orang yang masuk surga hanya mengartikan kalimat tauhid, hal itu terjadi ketika syariat berupa kewajiban, perintah dan belum dilarang. al-Hasan al-Bashri mengatakan bahwa orang yang masuk surga dalam kategori ini adalah mereka yang memikirkan dan mengamalkan isi kalimat tauhid berupa perintah dan larangan dalam beragama. Imam al-Bukhari mengatakan bahwa orang yang masuk surga dalam kategori ini adalah orang yang mengucapkan kalimat tauhid sambil bertaubat dan menyesal, hal ini terjadi pada akhir hayat orang tersebut langsung meninggal dunia.¹¹⁴

Dalam konteks ini, setiap manusia diajarkan untuk selalu berusaha dan berdo'a supaya mendapat kebaikan di dunia maupun di akhirat, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah (2) ayat 201:

.... رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Justifikasi lebih lanjut dari konsep pendidikan seumur hidup sesuai dengan tujuan pendidikan Islam ditegaskan dalam al-Qur'an surat al - Dzâriyât (51) ayat 56 sebagai berikut:

¹¹⁴ <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/penjelasan-hadits-mengucapkan-la-ilaha-illallah-maka-masuk-surga-SdyNr>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

Pendidikan kesehatan sangat dianjurkan dalam Islam, karena manusia yang sehat lebih baik daripada yang sakit atau lemah, sebagaimana hadits Nabi Saw. yang berbunyi:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ**. (رواه مسلم).¹¹⁵

“Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah”. (HR. Muslim)

Makna hadits di atas adalah Mukmin yang kuat iman, badan dan amalnya lebih baik daripada orang mukmin yang lemah imannya atau lemah amal dan badannya. Karena, seorang mukmin yang kuat dapat melakukan sesuatu untuk umat Islam. Dia bisa memberi manfaat bagi umat Islam dengan kekuatan tubuhnya, iman dan perbuatannya. Mereka memberikan manfaat yang besar dengan kekuatan itu dalam *jihad fi sabilillah*, mewujudkan kemaslahatan kaum muslimin, membela Islam dan kaum muslimin, serta melindungi musuh-musuh Islam dan berdiri melawan musuh-musuh tersebut. Semua ini tidak dapat dilakukan oleh orang beriman yang lemah. Dalam hadits ini, terdapat dorongan untuk memiliki kekuatan. Agama Islam sendiri adalah agama yang kuat, memiliki kemuliaan dan tinggi sehingga selalu dan selamanya dituntut adanya kekuatan dari kaum muslimin. Ayat dan hadits tersebut di atas dipertegas pula oleh firman Allah yang menganjurkan supaya jangan sekali-kali meninggalkan anak dalam keadaan lemah dalam seluruh aspek kehidupannya, tetapi hendaklah mereka dibekali dengan pendidikan yang dapat menjadikan mereka kuat, baik fisik maupun mentalnya. Hal ini ditegaskan dalam surat al-Nisâ (4) ayat 9 yang berbunyi:

وَأَيُّخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَالْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.

¹¹⁵ al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, hal. 520. t. th.

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Pendidikan yang dilaksanakan tersebut juga diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang bertakwa supaya selamat dalam kehidupannya, yaitu seperti ditegaskan Allah dalam surat *Âl 'Imrân* (3) ayat 102 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama (Islam) (Q.S. *Âl 'Imrân*: 102)*

Ayat di atas menurut tafsir Jalaludin al-Mahlli (Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah sebenar-benar takwa) yaitu dengan menaati dan bukan mendurhakai, mensyukuri dan bukan mengingkari karunia-Nya dan dengan mengingat serta tidak melupakannya. Kata para sahabat, “Wahai Rasulullah! Siapakah yang sanggup melaksanakan ini?” Maka ayat ini pun dinasakh dengan firman-Nya, “Bertakwalah kamu kepada Allah menurut kemampuanmu” (dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam). Sedangkan menurut tafsir Kementrian Agama RI bahwa diserukan kepada kaum Muslimin terutama kaum Aus dan Khazraj agar mereka tetap di Medinah, beriman, bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dengan memenuhi segala kewajiban takwa. Dengan mengerahkan segala daya dan kemampuan untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, secara keseluruhan, dan jangan mati, melainkan dalam keadaan memeluk agama Islam.

Untuk mencapai ketakwaan dimaksud, maka pendidik dan si terdidik senantiasa bermohon dan berusaha menuntut serta memperbanyak ilmu yang bermanfaat, sebagaimana firman Allah yaitu:

.... وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*“Dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan". (Q.S. *Tâha*: 114)*

Di dalam pendidikan Islam, selain mengarahkan si terdidik untuk memperkuat imannya kepada Allah SWT juga memperluas wawasan ilmu keislaman (islamologi) dan si terdidik dituntut supaya dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan bingkai akhlak yang tinggi.

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa iman dan ilmu harus diamalkan oleh anak didik dengan akhlak yang tinggi dalam kehidupannya sehari-hari supaya dapat mengenal dirinya dan lebih dekat kepada Allah. Dengan demikian, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam akan lebih menghayati hakekat kehidupan dan tujuannya diciptakan oleh Allah SWT di dunia ini, termasuk di dalamnya kewajiban untuk menjadi warganegara yang baik. Menurut Iman Ghazali, tujuan pendidikan adalah pembentukan “insan paripurna” baik di dunia dan akhirat. Kesempurnaan yang dimaksud adalah ketika manusia mau berusaha mencari ilmu dan mengamalkan ilmu pengetahuan tersebut, sehingga dengan melakukan kedua hal tersebut mampu membuat manusia ber-taqarrub kepada Allah.¹¹⁶ Berdasarkan kajian dan penelaahan terhadap kandungan al-Qur’an, ditemukan isyarat pendidikan kewarganegaraan yang meliputi tujuan pendidikan kewarganegaraan, kriteria warga negara yang baik menurut al-Qur’an, dan materi pendidikan kewarganegaraan untuk warga negara. Perintah untuk menyiapkan warga negara yang baik telah diisyaratkan dalam surat al-Nisâ’/ 4 ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

Kata “*dzurriyatan dhi afa*” pada ayat tersebut diartikan anak-anak yang lemah yang juga dapat dimaknai warga yang lemah. Dengan demikian al-Qur’an memerintahkan agar setiap warga negara harus kuat dan baik. Tujuan memberikan pesan agar tidak meninggalkan warga yang lemah, artinya al-Qur’an menghendaki setiap warga negara harus kuat dan baik. Pada praktiknya, Nabi Muhammad selalu mengajarkan bagaimana menjadi warga yang baik. Dalam perjalanan hidupnya, Nabi Muhammad adalah seorang kepala negara yang berhasil memimpin serta menyatukan warga Arab yang berlatar belakang suku dan keyakinan yang berbeda.

¹¹⁶ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, hal.72.

Nabi Muhammad berhasil membangun masyarakat tertinggal menjadi masyarakat yang beradab yang dilandasi prinsip-prinsip keadilan, kebebasan, persamaan, dan persaudaraan.¹¹⁷

Sedangkan warga negara yang baik menurut al-Qur'an yaitu kata "Qaum" yang diartikan kaum dalam al-Qur'an surat al-A'araf/7: 96-99

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan".

Ayat di atas menurut tafsir Ibnu Katsir: *وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا* (Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa). Maksudnya, hati mereka beriman dan membenarkan terhadap apa yang dibawa oleh para Rasul, lalu mereka mengikuti Rasul dan bertakwa dengan berbuat ketaatan dan meninggalkan semua larangan; *لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم* (Pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi). Maksudnya, hujan dari langit dan tumbuh-tumbuhan dari bumi. *وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ* (Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya) Maksudnya, tetapi mereka mendustakan Rasul-rasul yang diutus kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka kebinasaan akibat berbagai dosa dan pelanggaran yang mereka lakukan.

أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ

"Apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari siksa Kami yang datang pada malam hari ketika mereka sedang tidur?"

وَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحَىٰ وَهُمْ يُلْعَبُونَ

¹¹⁷ Ahmad al-Uairy, *Sejarah Islam*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003, hal.104-106.

“Atau, apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari siksa Kami yang datang pada waktu duha (waktu menjelang tengah hari) ketika mereka sedang bermain?”

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

“Atau, apakah mereka merasa aman dari siksa Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada orang yang merasa aman dari siksa Allah, selain kaum yang rugi”.

Menurut tafsir Ibnu Katsir ayat di atas menjelaskan bahwa: أَفَأَمِنُوا (Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-duga)?) yaitu siksaan, azab dan ketentuan-Nya terhadap mereka dan hukuman-Nya terhadap mereka, ketika mereka dalam keadaan alpa dan lengah. فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ (Tiada yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi). Oleh karena itu Hasan al-Bashri mengatakan: “Seorang mukmin itu mengerjakan segala ketaatan, sedang ia merasa takut. Dan orang jahat berbuat kemaksiatan, sedang ia merasa aman”. Istilah warga yang mengimani Allah disertai komitmen menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Perintah iman dan takwa tersebut merupakan konsekuensi logis dari tujuan diciptakannya manusia. Di dalam al-Qur’an, setidaknya ada dua tugas penciptaan manusia. Pertama, sebagai “*Abdullah*” yang tugas pokoknya adalah beribadah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur’an surat al-Dzâriyât/51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.

Ayat di atas di tafsirkan menurut Kementerian Agama RI bahwa Allah memerintah nabi Muhammad beristiqamah dalam mengajak umatnya mengesakan Allah karena sesungguhnya itulah tujuan penciptaan. Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk kebaikan-Ku sendiri. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan hidup mereka adalah beribadah kepada-ku karena ibadah itu pasti bermanfaat bagi mereka. Aku menciptakan manusia dan jin hanya agar mereka beribadah, bukan agar mereka memberi balasan apa pun kepada-ku. Aku tidak menghendaki rezeki atau balasan sedikit pun dari mereka dan aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-ku, seperti halnya mereka memberi sesajian kepada dewa atau tuhan yang mereka sembah.

Sedangkan menurut Harun Nasution dalam salah satu karyanya, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, mengutarakan pandangan mengenai penafsiran yang tepat terhadap kalimat **لِيَعْبُدُونَ**. dengan “ketundukan dan kepatuhan” dan tidak dengan makna “ibadah ataupun menyembah” yang umumnya dipakai. Harun Nasution menguraikan alasan rasional bahwa makna ibadah dan menyembah tidak ia pilih sebab Allah sebagai Sang Pencipta tidaklah membutuhkan hajat atau keinginan untuk dipuja ataupun disembah oleh hamba-Nya. Alasan Harun memilih makna tunduk dan patuh ialah sebab kesesuaiannya dengan makna *muslim* dan *muttaqi*. Implikasi maknanya, bahwa ketundukan dan kepatuhan menjadi simbol dari usaha manusia untuk melakukan penyerahan secara total kepada Allah dengan melakukan serta menghindari apa yang diperintahkan-Nya (perbuatan baik dan dilarangnya (perbuatan buruk). Maka hakikat penciptaan manusia menurut Harun ialah sebagai subjek yang senantiasa berusaha berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Selanjutnya perintah ibadah juga terdapat dalam al-Qur’an surat al-Baqarah/2: 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada seluruh manusia untuk menyembah-Nya. Berdasarkan dua ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa objek sesembahan manusia hanyalah Allah. Setiap manusia wajib menaati, mematuhi, dan tunduk hanya kepada Allah. Kedua, sebagai “*Khalifatullah*”. Selain tugas pokok manusia menyembah Allah, manusia juga diciptakan untuk menjalankan tugas menjadi penguasa (khalifah) di muka bumi ini. Hal tersebut sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur’an surat al-Baqarah/2:30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan

nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Jika dihubungkan antara tugas manusia sebagai Khalifatullah dan Abdullah, maka dapat dipahami bahwa, seorang khalifah diberikan tugas untuk mengelola sumber daya alam sesuai sumber daya manusia yang dimilikinya, sekaligus menjalankan tugasnya sebagai Abdullah, yang seluruh aktivitas dan usaha yang dilakukan bermuara ibadah kepada Allah. Dengan prinsip ini, maka setiap khalifah tidak boleh berbuat sesuatu yang bertolak belakang atau bertentangan dengan kehendak Allah.¹¹⁸ Menurut Sayyid Quthb, ayat-ayat warga negara yang memiliki hubungan harmonis dengan Allah, yaitu beriman dan selalu komitmen menjalankan apa saja yang Allah perintahkan-Nya dan menghindari larangan Allah.¹¹⁹ Ayat lain yang mengisyaratkan warga negara yaitu kata “*ummah*” yang diartikan umat (Q.S. Al-Imran/3: 110):

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.

Menurut Ibnu Katsîr, ayat tersebut menerangkan bahwa Allah menyebut umat Nabi Muhammad sebagai umat terbaik menjaga persatuan dengan cara saling mengenal dan menghargai satu sama lain.¹²⁰ Menurut Sayyid Quthb adalah umat yang mengetahui dan menginsafi hakikat diri untuk apa diciptakan di dunia, mereka hadir di dunia agar maju ke garis terdepan memegang tampuk kepemimpinan guna menghadirkan kemaslahatan, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, serta menjamin hak asasi. Selanjutnya ayat lain yang mengisyaratkan warga negara yaitu kata “*al-nas*” yang diartikan manusia (al-Hujurât/49: 13):

¹¹⁸ Abdul Kodir, “Konsep Manusia dalam Al-Qur’an Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan,” *Disertasi: Pascasarjana UIN Jakarta*, 2007, hal. 132.

¹¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fi Zhilalil Qur’ân*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal. 359-360.

¹²⁰ Ibnu Katsîr, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2004, hal. 110.

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Asbab an-Nuzul ayat tersebut, terdapat 3 riwayat yaitu: *Pertama*, riwayat dari al-Zuhri bahwa Rasulullah SAW memerintahkan Bani Bayadhah untuk menikahkan putri mereka dengan Abû Hindun, lalu Bani Bayadhah berkata: “Haruskah kami mengawinkan putri kami dengan budak kami?”, lalu kemudian turunlah ayat tersebut. *Kedua*, bahwa ayat ini berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syamas. Rasulullah SAW memberikan tanggapan atas ucapan Tsabit yang mengatakan “anak fulanah”, kepada orang yang tidak memberikannya tempat duduk. Setelah Rasulullah SAW tahu bahwa Tsabit lah yang mengatakan hal tersebut, maka Rasulullah SAW berkata kepada Tsabit: “lihatlah wajah orang-orang ini”, setelah Tsabit melihat wajah orang-orang tersebut kemudian Rasulullah SAW bertanya: “Apa yang kau lihat?”, Tsabit lalu menjawab: “saya melihat putih, hitam dan merah”, Nabi pun bersabda: “sungguh engkau tidak dapat mengungguli mereka, kecuali dengan taqwa”, maka turunlah ayat tersebut bagi Tsabit, sementara bagi orang-orang yang tidak memberikan Tsabit tempat duduk, turunlah Q.S. al-Mujadillah: 11. *Ketiga*, riwayat Ibn Abbas yang mengatakan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan Bilal yang mengumandangkan Azan saat Fathul Makkah. Ada yang melecehkan Bilal (mengejek atau membicarakan kekurangan Bilal), mungkin karena ia berkulit hitam tetapi mewakili umat Islam untuk melantunkan azan. Di antaranya al-Harits bin Hisyam, Atab bin Usaid, dan Suhail bin Amr. Jibril As menyampaikan hal tersebut kepada Rasulullah SAW. Lalu Rasulullah SAW menanyakan hal tersebut kepada yang bersangkutan. Mereka akhirnya mengakui kesalahan mereka, maka turunlah ayat tersebut.¹²¹

Dalam tafsir Shawi, dijelaskan bahwa dengan adanya saling mengenal, maka akan tersambunglah kasih sayang dan nasab keturunan. Kemudian saling mengenal juga untuk saling membanggakan nasab keturunan, karena kebanggaan yang terpuji itu kebanggaan terhadap takwa, sehingga diharapkan orang-orang kafir meninggalkan kesirikan dan

¹²¹ Muhamad ibn Ahmad Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkâmi al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 101-102.

berpegang teguh pada agama Islam.¹⁵ Sementara dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa semakin kuat pengenalan satu pihak kepada pihak yang lain, maka akan terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan kemudian dibutuhkan agar bisa saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, agar semakin bertakwa kepada Allah SWT. Dampak ketakwaan tersebut, tercermin dalam kedamaian dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.¹²²

Warga negara yang baik menurut al-Qur'an adalah warga negara yang memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan yang diwujudkan dengan ketakwaan dan keimanan, memiliki hubungan yang harmonis antar sesama manusia yang diwujudkan dengan sikap saling mengenal atau bersaudara dan melaksanakan amar ma'rûf nahî munkar, serta memiliki hubungan yang harmonis dengan alam yang diwujudkan dengan menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Materi pendidikan kewarganegaraan yang disyaratkan oleh Al-Qur'an meliputi hak asasi manusia, persaudaraan, kebhinekaan dan keadilan, serta bela negara berdasarkan nilai-nilai tauhid yang bermuara pada satu tujuan yaitu beribadah kepada Allah. Warga negara yang baik adalah warga negara yang memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan yang diwujudkan dengan ketakwaan dan keimanan, memiliki hubungan yang harmonis antar sesama manusia yang diwujudkan dengan sikap saling mengenal atau bersaudara dan melaksanakan amar ma'rûf nahî munkar, serta memiliki hubungan yang harmonis dengan alam yang diwujudkan dengan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan.

¹²² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 618.

BAB III

PERGURUAN TINGGI ISLAM BERBASIS PESANTREN

A. Pesantren: Pengertian, Sejarah dan Perkembangan

1. Pengertian dan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tempat belajar dan tempat tinggal santri. Dan satu-satunya institusi atau lembaga pendidikan Islam yang lahir dari kebudayaan nusantara. Keberadaan pesantren identik dengan seorang pemimpin yang kharismatik yang biasa di sebut kiai. Selain itu, kompleks pesantren umumnya terdiri dari asrama, masjid dan rumah kiai. Lembaga Pendidikan ini dikenal Jawa dengan pondok, pesantren atau pondok pesantren. Sumatera Barat di sebut surau, meunasah, rangkang dan dayah di Aceh.¹ Pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.² Santri adalah orang-orang yang memperdalam agama kemudian mengajarkannya kepada masyarakat Islam dan orang-orang demikian oleh masyarakat Jawa dikenal dengan istilah “guru mengaji”.³

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai perbedaan pendapat baik terkait dengan asal-usul dan perkembangannya. Terjadi perbedaan pendapat terkait dengan asal-usul perkataan “santri”. *Pertama*, adalah pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata *sasstri* dari bahasa sansekerta yang artinya “melek huruf”. Agaknya pada masa dahulu, lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam Demak, kaum santri adalah kelas *literacy* (melek huruf) bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan bahasa Arab. Dari sini dapat diasumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama (melalui kitab- kitab

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Milenium Baru* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, hal. 67-71.

² Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976, hal. 223.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1995, hal. 18.

tersebut). Atau paling tidak seorang santri bisa membaca al-Qur'an yang dengan sendirinya menimbulkan sikap serius dalam memandang agamanya. *Kedua*, adalah bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa *cantrik*, artinya seseorang yang mengabdikan diri kepada seorang guru. *Cantrik* selalu mengikuti kemana saja gurunya menetap, dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Kebiasaan *cantrik* sebenarnya masih berlangsung sampai sekarang, tetapi tidak seperti masa lampau.⁴ Pendapat lainnya, menilai pesantren berasal dari akar kata "santri", suatu kata serapan dari bahasa Tamil *satri* yang berarti "guru-mengaji". Berg berasal dari bahasa India *shastri*, yang berarti "buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan". Robson, "santri" berasal dari bahasa Tamil *sattiri* yang diartikan orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan secara umum.

Secara etimologi definisi pesantren memiliki makna yang luas. Hal ini menandakan bahwa dari segi bahasa kata pesantren dapat didefinisikan sebagai istilah yang lahir dari rahim keragaman budaya nusantara. Jika dilihat dari perspektif terminologi, Mastuhu berpendapat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keragaman sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁵ Dan Pesantren jika ditinjau dari perspektif lembaga pendidikan, eksistensi keberadaannya sejak awal hingga sekarang patut diapresiasi, karena mampu menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren juga menjadi institusi satu-satunya yang menjadi milik masyarakat pribumi.⁶

Sejak kebermunculan pesantren di Indonesia terdapat istilah yang sangat populer mengiringi kata pesantren, yaitu "pondok". Sehingga kata "pesantren" sangat akrab disebut dengan kata pondok pesantren. Meskipun demikian dalam konteks pesantren, pondok merupakan ruang tidur atau asrama dimana tempat menampung bagi para santri.

2. Sejarah Pesantren

Sejarah pesantren tidak dapat dilepaskan dari sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Menurut Naquib al-Attas berdasarkan pada laporan Cina pada tahun 675 M tentang pemukiman Arab di Sumatera Utara yang dipimpin oleh keturunan Arab. Persebaran Islam di Nusantara menurut Hazzard merupakan bagian dari kegiatan perdagangan Saudagar Arab pada abad ke-7 M yang singgah di Sumatera ketika mengadakan

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, ...* hal. 56.

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hal. 55

⁶ Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990, hal. 9

perjalanan menuju Cina.⁷ Catatan Marco Polo pada tahun 1292-1297 M menceritakan bahwa penduduk negeri (Perlak, Basmal, Samudra, dan Pasai) sebagian besar sudah memeluk agama Islam dan banyak juga di antara mereka yang berusaha mengembangkan agama Islam ke daerah pegunungan. Ibn Batutah pada tahun 1304-1377 M dalam kunjungannya ke Samudera dan Pasai menceritakan bahwa raja pada waktu itu adalah seorang yang sangat alim dan bijaksana, dalam kota banyak tempat pengajian dan pelajar dari seluruh Indonesia berkumpul mempelajari hukum dan pengetahuan Islam.⁸

Perkembangan Islam masuk ke pulau Jawa bermula dari wilayah pantura (pantai utara) pada abad ke-15 M. Wilayah-wilayah Pantura merupakan Pelabuhan kota yang ramai dan padat, menjadi lalu-lintas perdagangan antara Jawa dan dunia luar.⁹ Interaksi penduduk pribumi dengan pedagang yang berbagai Islam menimbulkan ketertarikan masyarakat Jawa, disebabkan oleh penghargaan terhadap masyarakat kecil yang dalam pandangan Hindu sebagai kasta paling rendah.¹⁰ Persebaran Islam pada akhirnya membutuhkan lembaga Pendidikan, sebagai tempat diajarkan sholat dan ajaran Islam lainnya. Pertumbuhan lembaga Pendidikan bermula dari Walisongo terutama Syaikh Maulana Malik Ibrahim merintis pesantren antara tahun 1404-1419 M di daerah Gresik Jawa Timur.¹¹ Kemudian Sunan Bonang mendirikan pesantren di Tuban, Sunan Ampel di daerah Ampel Surabaya, dan Sunan Giri di Sidomukti. Perjuangan Walisongo dalam mengislamkan tanah Jawa dan perkembangan Pendidikan dalam wujud pesantren. Munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional, karena disitulah anak-anak mu mengkaji kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang ditulis berabad-abad yang lalu.¹²

Perbedaan pendapat juga terjadi terkait dengan asal-usul pesantren, yaitu: *Pertama*, Pesantren merupakan model sistem pendidikan Islam yang memiliki kemiripan dengan sistem pendidikan agama Hindu-Buddha dengan sistem asramanya. Pesantren adalah komunitas mandiri yang terletak jauh di pegunungan dan berasal dari institusi serupa pra-Islam

⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 5.

⁸ Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 1999, hal. 84.

⁹ Hiroko Hiroshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987, hal. 37.

¹⁰ W.F. Wertheim, Masyarakat Indonesia dalam *Transisi: Studi Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999, hal. 153.

¹¹ H. J. De Graaf Th, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XIV*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. IV, 2001, hal. 22.

¹² Akhmad Shunhaji, "Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur'an," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 35-52.

seperti mandala dan asrama, berdiri di atas *perdikan*.¹³ Pesantren merupakan hasil perkembangan secara paralel dari lembaga pendidikan pra-Islam yang telah melembaga berabad-abad lamanya.¹⁴ Argumen ini diperkuat dengan kondisi pesantren yang jauh dari keramaian, seperti pertapa membutuhkan ketenangan dan kesunyian atau kesunyian dan meditasi. Seorang kiai membuka hutan di perbatasan dunia yang sudah berpenghuni, mengislamkan orang-orang kafir di sekitarnya. Ikatan antara guru dan murid sama dengan ikatan antara kyai dan santri, yaitu ikatan 'kebakakan', dari orang ke orang, yang muncul sebagai ikatan pokok pada zaman kerajaan Hindu-Buddha yang sudah ada sebelumnya. Pesantren dan lembaga keagamaan atau dharma pra-Islam memiliki kesamaan menjaga kontak antara dharma serta antara pesantren dan kebiasaan lama bepergian, yaitu melakukan pencarian spiritual dari satu pusat ke pusat lainnya.

Berbeda dengan pendapat pertama, pesantren merupakan sistem yang diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah, Bruinessen merujuk pada al-Azhar dengan *riwaq*-nya mungkin merupakan salah satu model pesantren yang didirikan pada akhir abad ke 18-an M. Atau awal abad ke-19.¹⁵ Dhofier berpendapat bahwa pesantren di Jawa sejak bentuknya yang paling tua merupakan suatu kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat.¹⁶ Pesantren sebagai lembaga yang identik dengan peradaban Islam, muncul tidak sejak masa Islamisasi, tetapi baru sekitar akhir abad ke-18 dan mengalami perkembangannya pada abad ke-19. Bruinessen menyimpulkan bahwa:

“...jadi pada abad ke-16 dan ke 17 yang ada adalah guru yang mengajarkan agama Islam di masjid atau istana dan ahli Tasawuf atau *magi* yang berpusat di tempat pertapaan atau di dekat makam keramat. Pesantren mungkin sebagian berkembang dari tempat-tempat ini, namun baru muncul belakangan”.¹⁷

Pesantren pada masa awalnya merupakan media penyebaran agama Islam sehingga memiliki peran besar dalam perubahan sosial masyarakat Indonesia. Munculnya pesantren awalnya berasal dari budaya Hindu-Buddha, ketika Islam masuk dan banyak orang yang memeluk agama Islam kemudian mengalami proses penetrasi pendidikan yang

¹³Tanah *perdikan* telah belaku di Jawa sejak zaman pra-Islam dan terus belangusng sampai masa Kesultanan Mataram. Tanah *perdikan* diberikan oleh raja-raja Jawa kepada orang-orang tertentu dengan hak-hak istimewa, yaitu bebas dari pajak dan kerja rodi.

¹⁴Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, hal. 17. t.th.

¹⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995, hal. 25.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, ... hal. 18.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, ... hal. 34.

dilakukan oleh agama Hindu-Buddha, diadopsi dan dijadikan sistem pendidikan Islam.

Ahli sejarah yang menganggap bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang merupakan kelanjutan dari lembaga pendidikan pra-Islam, yang disebut mandala. Mandala telah ada sejak sebelum Majapahit dan berfungsi sebagai pusat pendidikan semacam sekolah keagamaan. Ada juga yang penyampaian dakwah dan pendidikannya secara langsung kepada masyarakat tanpa sarana pesantren. Masing-masing wali memiliki metode dakwah dan pengajaran Islam yang berbeda-beda.¹⁸

3. Elemen-Elemen Pesantren

Elemen atau unsur sistem Pendidikan pesantren antara lain kiai, masjid, santri, asrama, dan kitab kuning. Elemen-elemen tersebut membentuk system Pendidikan Islam yang khas, berikut uraian singkat kontribusi masing-masing elemen dalam system Pendidikan pesantren:

3.1. Kiai

Kiai adalah sebutan khusus bagi seseorang yang mempunyai pengetahuan agama Islam tinggi, memimpin pesantren atau imam masjid di Jawa. Istilah “kiai” pada awalnya hanya dikenal di Jawa untuk panggilan seseorang yang ‘*alim*. Pada masyarakat Bugis di sebut *gurutta*,¹⁹ Masyarakat Lombok mengenal istilah dengan tuan guru. kiai merupakan gelar sosial yang diberikan masyarakat atas dedikasi dan pengabdianya serta mempunyai otoritas keilmuan.

Terminologi kiai dalam pemahaman masyarakat Jawa juga mempunyai arti benda-benda pusaka, gelar atau tokoh masyarakat, dan gelar kiai diberikan kepada seorang ahli agama, pemimpin pesantren.²⁰ Di samping mempunyai kompetensi ilmu agama Islam dan ketokohan, kiai juga disyaratkan mempunyai ilmu “*kanuragan*” untuk membentengi dirinya.²¹ Menurut Steenbrink kiai mempunyai kedudukan sosial yang tinggi dan bersifat mandiri. Kiai juga tidak mempunyai jabatan resmi

¹⁸ Akhmad Shunhaji, “Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur’an,” ... hal. 35-52.

¹⁹ *Anregurutta* merupakan sebutan paling tinggi dalam tradisi ulama Bugis. Lihat dalam hasil penelitian Abd. Kadir Ahmad, *Ulama Bugis*, Cet. I; Makassar: Indobis Publisng, 2008, hal. 458.

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, ... hal. 99.

²¹ Ilmu *kanuragan* adalah sebuah ilmu yang terkait dengan kekebalan yang berfungsi membentengi dirinya dari serangan pihak luar baik serangan fisik maupun non fisik.

dengan mendapat Surat Keputusan dari pemerintah atau dengan kata lain tidak diangkat oleh pemerintah serta tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.²²

Posisi kiai berbeda dengan penghulu, yang diangkat oleh pemerintah dan bertugas mengurus masalah-masalah keagamaan. Kiai di lingkungan pesantren, kiai mempunyai jabatan tertinggi yaitu sebagai pengasuh, pimpinan dan sekaligus menentukan arah dan kebijakan perjalanan pesantren. Kapasitas keilmuan kiai, menurut Horikosi melakukan ortodoksi Islam dan berperan sebagai penegak keimanan,²³ mempunyai pengaruh sangat luas, tidak hanya di pesantren, tetapi sampai diluar pesantren baik tingkat desa kecamatan maupun kabupaten. Geertz menjuluki kiai sebagai makelar budaya (*cultural broker*). Peran makelar budaya yang disandang kiai disebabkan kiai sebagai penghubung antara pesantren dan budaya luar, dan sekaligus sebagai penyaring budaya yang boleh masuk dalam pesantren.²⁴

Seorang kiai, guru, dan imam masjid, dalam masyarakat tradisional khususnya di Jawa, bukan masyarakat biasa, tetapi termasuk kelompok kaum terpelajar (*learned professions*),²⁵ yang memperdalam ilmu di luar kampung halamannya atau pesantren lain, bahkan sampai ke Timur Tengah. Model Pendidikan kiai di pesantren mempunyai karakteristik sendiri dengan basis pada kasih sayang, pengontrolan santri 24 jam. Kiai dalam mendidik santrinya melalui keteladanan dalam menanamkan ajaran-ajaran yang termanifestasikan dalam nilai-nilai keikhlasan, ketulusan, kemandirian, kebersahajaan dan kemandirian. Menumbuhkan sikap kewibawaan bagi santrinya dan mengidolakan kiai. Fenomena semacam ini sebenarnya merupakan kharisma logis akibat perilaku positif kiai.²⁶

Kharisma kiai, sebagai sumber ilmu pengetahuan dan otoritas spiritual, sering dikunjungi oleh para santri dan masyarakat untuk berkonsultasi atau untuk mendapatkan berkah (*barokah*), secara lateral dipahami santri sebagai nilai lebih yang terdapat dalam setiap anugerah atau pemberian rezeki.²⁷ Sekedar contoh, jika seseorang mendapatkan sedikit tapi terasa banyak, itulah *barokah* atau *berkah*. Sebaliknya, jika seseorang mendapatkan banyak tapi terasa sedikit, namanya tidak *barokah*. Kiai juga sering diundang untuk memimpin doa bersama dalam

²² Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad 19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hal. 84.

²³ Hiroko Horikosi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987, hal. 232.

²⁴ Clifford Geertz, *The Javanese Kijaji: the Changing Rules of Cultural Broker: Comparative Studies in Society and History*, 1959-1960, hal. 200-204.

²⁵ Robert J. Jay, *Javanese Villagers*, Cambridge: UUT Press, 1968, hal. 273.

²⁶ Jamali, *Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, hal. 134.

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*,... hal. 40.

slametan, ritual ini telah ada sejak akhir abad ke-19. Bersamaan dengan meluasnya pengaruh komunitas santri di seantero Jawa, ritual *slametan* kemudian tak hanya milik eksklusif kaum santri, tetapi *abangan* juga terlibat dalam mendesain dan memberi makna baru ritual tersebut. Beberapa jenis praktik ritual dalam *slametan* adalah *ruwahan*,²⁸ *sura*,²⁹ *maulud*,³⁰ dan *haul*,³¹ diasosiasikan dengan ritual-ritual yang terkait dengan kuburan, *ziyarah kubur*³² dan *tawassul*.³³ Yaitu tradisi-tradisi keagamaan yang mencerminkan identitas kaum pesantren adalah perpaduan sufisme dan *ubudiyah*. Amalan-amalan sholat fardlu yang dilengkapi dengan sholat-sholat sunnah, bacaan sholawat, dzikir, wirid, ratib, burdah serta barzanji dan *diba'iyah* merupakan cerminan dari pada ajaran sufi.

3.2. Masjid

Dalam dunia pesantren, masjid tidak hanya menjadi symbol keberadaan Islam.³⁴ Masjid atau *langgar* merupakan tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Masjid berfungsi sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam. Masjid di pesantren dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik

²⁸ *Ruwahan* berasal dari Ruwah, nama Jawa untuk bulan kedelapan dalam kalender Islam, Sya'ban. Juga, lazim dikaitkan dengan kata Arab, *ruh* (jamak: *arwah*), yang berarti jiwa, nyawa, atau ruh. Sebagaimana terlihat dari namanya, orang-orang Jawa menandai bulan Sya'ban sebagai salah satu periode penting di mana mereka melaksanakan ritual khusus untuk mengingat kematian, sebuah praktik yang berakar dalam budaya Jawa.

²⁹ *Sura* digunakan untuk menyebut hari kesepuluh bulan Muharram, bulan pertama kalender Islam. *Sura* merupakan perayaan untuk menghormati Hasan dan Husain, anak dari Ali bin Abi Thalib dan cucu dari Nabi Muhammad.

³⁰ *Maulud* adalah perayaan kelahiran Nabi Muhammad pada tanggal 12 Rabiul Awwal, bulan ketiga kalender Islam.

³¹ *Haul* adalah ritual yang dijalankan setahun sekali untuk memperingati orang yang meninggal. Namun, *haul* umumnya diselenggarakan untuk memperingati tokoh-tokoh Muslim, khususnya para ulama, lebih khusus lagi ulama pendiri pesantren dan para pemimpin Nahdlatul Ulama.

³² *Ziyarah kubur* berarti mengunjungi kuburan, dan umumnya dibolehkan untuk mengingatkan para pengunjungnya akan kematian. Dalam tradisi pesantren, ziarah menunjukkan hubungan ulama-santri, di mana para santri percaya terhadap *karama* dan *baraka* para ulama, yang dapat memperantarai berkah Tuhan. Maka, mengunjungi makam para ulama, juga wali, diyakini akan mengantarkannya pada berkah dari Tuhan.

³³ *Tawassul* adalah praktik berdoa kepada Tuhan melalui permohonan dari orang-orang yang dicintai-Nya. *Tawassul* didasarkan pada keyakinan bahwa Nabi, para wali, dan para ulama, hidup atau mati, dapat mempertantai komunikasi dengan Tuhan.

³⁴ Safrullah Salim, *Mesjid*, Jakarta: Pustaka Antara, Cet. 4, 1983, hal. 117.

para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.”³⁵

Penggunaan masjid sebagai pusat proses pembelajaran diadopsi dari tradisi Nabi Muhammad SAW yang membangun masjid pertama kali sebagai tempat pengajian sekaligus untuk mengamalkan shalat.³⁶ Sebagian besar orang Jawa percaya bahwa masjid adalah bangunan terpenting di desa mereka, dan demikian pula, para anggota pesantren tradisional menganggap masjid sebagai bangunan paling berpengaruh di pesantren. Keramaian santri di mesjid saat beraktivitas sehari-hari menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat pesantren. Pengajian yang diadakan di masjid pesantren seringkali dihadiri lebih banyak orang daripada di rumah kyai atau di gedung lain. Penontonnya tidak hanya terbatas pada kalangan santri saja, tetapi juga mencakup masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren. Masjid sebenarnya merupakan bangunan pesantren yang paling mudah dijangkau oleh masyarakat, dan menjadi tempat yang paling disukai kyai untuk menjaga hubungannya dengan orang-orang di sekitar pesantren.

Masjid di lingkungan pesantren berfungsi sebagai tempat beribadah yang diikuti oleh kalangan pesantren dan masyarakat sekitar untuk kegiatan sosial keagamaan bersama warga pesantren seperti shalat wajib, shalat Jum’at, shalat hari raya Idul Fitri, Peringatan Hari Besar Islam dan sebagainya. Bahkan kegiatan sosial keagamaan masyarakatpun dipusatkan di masjid pesantren. Di samping sebagai tempat ibadah, masjid di pesantren dipakai untuk proses pembelajaran terutama di serambi-serambi masjid (apalagi pesantren pada awal pembentukan). Pembelajaran di masjid dilaksanakan jika lokal tempat belajar santri tidak mencukupi. Terkadang masjid juga dipakai untuk *mutala’ah* dan istirahat sejenak santri jika dalam asrama tidak mencukupi. Lokasi masjid biasanya berada di tengah lokasi pesantren. Hal ini untuk mempermudah dalam memobilisasi santri agar bisa beribadah secara *istiqamah* (kontinyu) terutama shalat berjamaah. Deskripsi di atas menunjukkan bahwa masjid mempunyai peran yang sangat urgen di pesantren, tidak saja sebagai tempat ibadah, tapi untuk berbagai kegiatan santri.

Dengan demikian keberadaan masjid di lingkungan pesantren difungsikan untuk beribadah dan tempat mendidik para santri. Juga, sebagai ciri khas Lembaga pendidikan pesantren.

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai, ...* hal. 55.

³⁶ Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren: asal-usul perkembangan Pesantren di Jawa*, Departemen Agama RI, 2004, hal. 231.

3.3. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Santri adalah orang yang belajar ilmu agama Islam dengan niat mengamalkan ilmu yang diyakini kebenarannya dan bertujuan menyebarluaskan ilmu untuk mengembangkan ajaran agama.

Secara operasional santri dapat didefinisikan yaitu orang yang sedang dan pernah menimba ilmu di pesantren khususnya menimba ilmu dari para ulama', kiai, ustadz. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu *santri kalong* dan *santri mukim*. Santri kalong merupakan santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Sedangkan makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.³⁷

Geertz (1960) membagi masyarakat Muslim Indonesia menjadi santri, abangan, dan priyayi. Santri, menurut Geertz melihat Islam sebagai serangkaian lingkaran sosial yang konsentris, komunitas yang semakin lama semakin lebar dari lokal hingga internasional. Santri juga tidak pernah memandang agama sebagai serangkaian kepercayaan semata-mata, sejenis filsafat yang abstrak. Sedangkan dari sisi organisasi, kaum santri berpusat di empat lembaga sosial yang utama; (1) partai politik Islam berikut organisasi sosial dan amalnya; (2) sekolah agama; (3) lembaga birokrasi pemerintah; (4) struktur lembaga keagamaan. Meski Trikotomi Geertz banyak menuai kritik baik dari segi pendekatan yang dianggap modernis, atau pola stratifikasi sosial yang tidak berimbang, namun kemampuan kelompok santri dengan kepemimpinan kyai sebagai 'pialang budaya' mampu menyaring arus informasi yang masuk ke lingkungan santri dan selanjutnya menularkan apa yang dianggap berguna serta membuang apa yang dianggap dapat merusak bagi mereka.³⁸

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai...* hal. 55.

³⁸ Clifford Geertz, *The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker*, Cambridge University Press, 2009, hal. 11-15.

Kehidupan santri dalam kesehariannya diwarnai oleh nuansa religius, dikarenakan aktivitas kesehariannya penuh dengan amaliah keagamaan seperti puasa sunnah, sholat malam dan mengaji. Selain itu, mereka juga dituntut hidup mandiri; berpakaian dan tidur apa adanya, mencuci sendiri serta hidup disiplin mematuhi aturan-aturan yang berlaku. Bila ada yang melanggar akan dikenakan hukuman.

3.4. *Pondok* atau Asrama

Pondok atau asrama adalah “ciri khusus dari tradisi pesantren yang membedakannya dari pendidikan masjid di sebagian besar wilayah dunia Islam lainnya”. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan.³⁹ Semua santri pesantren diharuskan tinggal di pondok dan harus rela berbagi dengan santri lainnya. Mereka ditugaskan oleh pengurus pesantren ke ruangan tertentu hanya untuk menyimpan barang-barang mereka. Santri harus berbagi kamar kecil dengan orang lain dan tidak ada hak khusus (atau kamar pribadi) bagi mereka yang berasal dari keluarga kaya. Alasan aturan ini adalah untuk menjaga kebersamaan dan kesetaraan di antara para santri dan untuk memudahkan kyai, pemilik pesantren sekaligus guru, untuk mengontrol para santri.

Asrama atau disebut pondok adalah tempat tinggal para santri dan sekaligus tempat *mutala'ah* (belajar mandiri) beberapa kitab yang telah diajarkan oleh kiai dan *ustaz*. Di samping santri, asrama menjadi tempat tinggal para *ustadz*. Karena *ustadz* yang belum berkeluarga ditempatkan berdekatan dengan santri, dan bagi yang sudah berkeluarga ditempatkan terpisah dengan santri. Sehingga asrama merupakan representasi kehidupan bermasyarakat dalam penerapan nilai-nilai Islam. Dalam pesantren *salafiyah* biasanya satu kamar berisi antara 5 sampai 10 santri bahkan sampai 20 santri dalam satu kamar. Tidak ada pembatas di antara santri, hanya ada beberapa almari-almari kecil sebagai pembatasnya.

3.5. *Kitab Kuning*

Salah satu yang membedakan keberadaan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah adanya penggalian khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik, karena unsur terpenting di dunia pesantren. Sebagai Lembaga pendidikan Islam tradisional, kitab kuning

³⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, ... hal. 45.

telah menjadi karakteristik yang tidak dapat dipisahkan sekaligus sebagai ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning. Menurut Dhofier, “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.”⁴⁰ Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.⁴¹ Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, yaitu Nahwu dan Sharaf (Morfologi), Fiqh, Usul Fiqh, Hadis, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf dan Etika, dan cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan ke dalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah, dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.⁴²

Secara umum, gambaran kitab kuning yang digunakan di pesantren, merupakan salah satu model transmisi ilmu keIslaman yang berkembang pada abad pertengahan di Timur Tengah di sesuaikan dengan kondisi lokalitas masyarakat Indonesia.

4. Transformasi Kelembagaan Pesantren

Keberadaan lembaga pendidikan ini menjadi bagian sejarah panjang pengajaran Islam yang berkembang dalam proses penyebaran Islam di wilayah Nusantara yang biasaya dimulai dari pendirian langgar, yaitu bangunan sederhana tempat masyarakat Muslim melaksanakan sholat dan belajar ilmu keislaman. Proses pengajaran Islam ini kemudian berkembang menjadi pesantren, dengan didirikan asrama tempat menginap bagi yang datang dari tempat yang jauh. Proses pengajaran di langgar dikenal dengan pengajian, dengan metode sorongan dan

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai, ...* hal. 50.

⁴¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan, ...* hal. 144.

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai, ...* hal. 51.

bandongan, terkait materi dasar Islam seperti sholat, puasa, zakat dan haji. Proses pengajian kemudian berkembang menjadi komunitas alternatif, dan ulama menjadi elite tandingan, dari komunitas kerajaan di kota yang disimbolkan dengan integrasi istana (raja), pasar (pedagang), serta masjid dan pesantren (ulama) dan alun-alun kota. Para ulama menjadi penasihat politik dan agama para raja. Integrasi dan peran penting ulama di kerajaan pada masa pra-kolonial ini terlihat melalui institusi-institusi hukum yang dibangun di kerajaan, seperti *kadi* dan *syaikhul Islam* di Aceh dan Banten, atau *penghulu* di Jawa. Proses pengajaran di Langgar terus berkembang seiring dengan masa Islamisasi di Nusantara.

Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, pesantren berkembang menjadi komunitas keagamaan, simbol perlawanan dan identitas Islam. Pesantren saat itu seolah menjadi pilihan umat Islam untuk mempertahankan kemerdekaan dan kebanggaan budayanya dalam menghadapi penjajahan Belanda yang semakin gencar. Sepanjang era kolonial, keberadaan dan perkembangan pesantren sebagian besar berada di luar kendali pemerintah kolonial. Sebaliknya, pesantren mengembangkan memiliki jaringan dengan pusat pembelajaran Islam di Mesir dan Arab Saudi saat ini. Pengaruh dunia Arab terlihat dari isi kurikulum dan model pendidikan mereka.⁴³

Pada awal abad ke dua puluh mulai tumbuh madrasah,⁴⁴ menjadi bagian penting dari gerakan Islam di awal abad kedua puluh. Oleh karena itu, madrasah tidak hanya memperkenalkan metode dan sistem pengajaran baru seperti mengadopsi sistem kelas, menggunakan buku teks baru dan mengajarkan ilmu-ilmu selain ilmu agama Islam; itu juga mulai berfungsi sebagai forum untuk menyebarkan ide-ide tentang reformasi Islam. Madrasah juga segera menjadi lokus penciptaan muslim modern dan progresif. Perkembangan ini mulai muncul sebagai wacana yang dominan di Indonesia bersamaan dengan bangkitnya nasionalisme Indonesia.⁴⁵

⁴³ Ruswan, "Colonial Experience and Muslim Educational Reforms: A Comparison of The Aligarh and The Muhammadiyah Movement," *Thesis*, Institute of Islamic Studies: McGill University Motreal, 1997, hal.53.

⁴⁴ Madrasah adalah kata Arab untuk sekolah, sedangkan sekolah adalah kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Portugis untuk menyebut sekolah. Dalam konteks Indonesia, madrasah secara khusus adalah sekolah Islam yang dibina oleh Kementerian Agama. Struktur hierarki madrasah berkisar dari Raudlotul Athfal (RA) untuk taman kanak-kanak, Madrasah Ibtida'iyah (MI) untuk tingkat dasar, Madrasah Tsanawiyah (MTs) untuk tingkat menengah, dan Madrasah Aliyah (MA) untuk tingkat yang lebih tinggi. Hirarki sekolah berkisar dari Taman Kanak-kanak (TK) untuk taman kanak-kanak,

⁴⁵ Taufik Abdullah, "History, Political Images and Cultural Encounter: The Dutch in The Indonesia Archipelago," *Studia Islamika*, Vol. 3 No. 1 Tahun 1994, hal. 1-26.

Akibatnya, jaringan Kairo mempercepat transformasi pendidikan Islam Indonesia, yang ditunjukkan dengan berdirinya berbagai lembaga pendidikan Islam baru oleh alumni Kairo dan rekan-rekan modernis lokal mereka yang mengadopsi sistem modern sekolah Belanda, alternatif dari sistem tradisional pesantren.⁴⁶

Lembaga pendidikan modern yang pada sebagai dari perkembangan sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda, seiring dengan kebijakan politik etik (*etische politiek*) pada tahun 1901. Suatu kebijakan yang dirancang untuk meningkatkan standar pendidikan dan sosial penduduk pribumi.⁴⁷ Pemerintah Belanda mendirikan lembaga pendidikan dari sekolah dasar hingga akademi kedokteran yang dapat diakses oleh penduduk pribumi. *Volkschoolen* awalnya didirikan pada tahun 1860-an di beberapa kota di Indonesia, khususnya Batavia dan Semarang, Jawa Tengah. Setelah gagal mendapatkan respon positif di Batavia dan Semarang, mereka mendapat banyak antusias di Sumatera Barat. Alhasil, sekolah-sekolah ini pada akhirnya mampu menghasilkan elit terpelajar baru Indonesia, khususnya yang berasal dari Sumatera Barat. Meski dalam praktiknya, masih menerapkan pola pendidikan yang diskriminatif, hampir 90 persen masyarakat Indonesia ketika pertama kali merdeka pada tahun 1945 tidak bisa baca dan tulis. Kondisi ini disebabkan karena perluasan kesempatan belajar penduduk pribumi, sejatinya bertujuan untuk mendapatkan tenaga lokal dalam menjalankan tugas-tugas administrasi kolonial dengan upah rendah,⁴⁸ dan diharapkan menjadi pendukung kehidupan sosial-budaya pemerintahan kolonial dalam membentuk suatu ikatan *pax-neerlandica*.

Pada saat yang sama, jaringan antara Muslim Indonesia modernisme Islam di Kairo, Mesir, juga mulai menemukan lahan subur di kepulauan Indonesia. Kairo membekali mahasiswa yang datang dari berbagai belahan dunia Muslim juga dengan ide-ide reformisme atau modernisme Islam, di samping pengalaman hidup di lingkungan perkotaan di mana “modern”. Madrasah, selain menggunakan buku-buku baru, juga menyisipkan metode baru untuk lebih memahami Islam dalam perspektif modern. Selain itu, jika pesantren diharapkan menghasilkan ulama, maka madrasah diharapkan menghasilkan Muslim terpelajar atau, pada akhirnya, menghasilkan inteligensia dan bahkan ‘ulama’ intelektual. Abdullah Ahmad (1878–1933), salah satu tokoh muslim modernis

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, ... 1999, hal. 112.

⁴⁷ Nathan John Franklin, “Islam and The Dutch in The East Indies: Oppression or Opportunity?”, *The European Legacy*, Vol. 25 Issue. 5, Tahun 2020, hal. 6-7.

⁴⁸ Ruswan, “Colonial Experience and Muslim Educational Reforms: A Comparison of the Aligarh and the Muhammadiyah Movements,” ... hal. 63.

terkemuka, mendirikan sekolah di Padang pada tahun 1909. Madrasah Adabiyah yang kemudian diubah menjadi Sekolah Adabiyah yang pada 1915 merupakan sekolah pertama yang mengadopsi kurikulum Hollandsch-Inlandsche School (HIS-Belanda) dengan tambahan pelajaran agama Islam. Pendirian sekolah ini merupakan bagian dari upaya untuk menghasilkan umat Islam yang berorientasi modern, sesuai dengan gagasan transformasi modern masyarakat Muslim di Barat. Sumatera waktu itu. Visinya adalah bahwa sekolah harus menjadi forum untuk menyebarluaskan ide-ide baru tentang Islam modernis. Penting untuk dicatat bahwa sekolah ini didasarkan pada model Belanda; jadi sebenarnya bukan madrasah yang berlandaskan pemikiran Islam tentang pendidikan, atau lembaga pendidikan berbasis pesantren.⁴⁹ Selain itu, Abdullah Ahmad menerbitkan jurnal pertama tentang reformasi Islam di Indonesia yang juga berperan penting dalam penyebaran modernisme Islam.⁵⁰

Transformasi pendidikan Islam berlanjut secara intensif dengan didirikannya lebih banyak sekolah dan transformasi surau, lembaga pendidikan Islam tradisional di Sumatera Barat, menjadi lembaga pendidikan modern, atau disebut dengan Surau dengan sistem kelas.⁵¹ Beberapa madrasah mulai memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulumnya. Selain mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, madrasah-madrasah ini juga mengajarkan ilmu-ilmu umum yang juga diajarkan di sekolah-sekolah Belanda. Normal Islam (kulliah u'alimin Islamiah) didirikan oleh Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) pada tahun 1931. Pada saat bersamaan Persatuan Muslim Indonesia (PERMI) mendirikan lembaga perguruan tinggi. Madrasah-Madrasah modern yang secara terbasa mengadopsi kurikulum dan metode pendidikan Belanda, seperti Madrasah Diniyah School (1915) atau Sumatera Thawalib. Diniyah School didirikan pada tanggal 10 Oktober 1915 oleh Zainuddin Labay el-Yunusy (1890-1924) terdiri dari tujuh kelas, dengan susunan pelajaran yang terpadu antara ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum. Madrasah al-Irsyad (1913), Madrasah al-Irsyad mengajarkan kurikulum mata pelajaran agama dan umum dalam bahasa Arab, dan menggunakan tenaga pengajar sebagian besar guru dari Timur Tengah. Madrasah berorientasi pada pembaharuan yang lebih menekankan pada al-Qur'an dan hadts, ushul al-fiqh.

⁴⁹ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980, hal. 51-52.

⁵⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, ... hal. 92-97.

⁵¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1979, hal.24.

Sedangkan di Jawa, Upaya transformasi pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah juga dilandasi oleh pemikiran untuk mencapai kemajuan bagi umat Islam Indonesia. Bagi Dahlan, ketertinggalan sebagian besar Muslim Jawa dibandingkan dengan Kristen, terletak pada sistem pendidikan tradisional pesantren, yang menurutnya tidak lagi mampu memberikan solusi bagi masyarakat yang terus berubah. Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat didirikan pada tahun 1918 di Jogjakarta dengan mendirikan sekolah ala Belanda dengan perbedaan pada pendidikan agama dalam kurikulumnya. Sekolah Muhammadiyah berkembang pesat sejalan dengan penyebaran organisasinya di seluruh Indonesia.

Gelombang kuat transformasi pendidikan Islam Indonesia yang direpresentasikan dengan maraknya madrasah akhirnya menyentuh pesantren. Sambil terus mempertahankan aspek tradisional dari sistem pendidikan, beberapa pesantren di Jawa mulai memodernisasi aspek-aspek tertentu dari lembaga mereka seperti manajemen, kurikulum, dan penerapan sistem madrasah. Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta yang didirikan oleh Susuhunan Pakubuwono pada tahun 1906. Pesantren ini menjadi perintis masuknya pendidikan umum di pesantren dan memasukkan mata pelajaran membaca dengan tulisan latin, aljabar dan berhitung dalam kurikulum pendidikannya.⁵² Pesantren Tebuireng di Jombang pada tahun 1916 dengan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Madrasah ini menganut sistem kelas, dengan metode penilaian prestasi santri di akhir tahun ajaran, memasukkan beberapa pelajaran umum seperti berhitung, bahasa Melayu, ilmu bumi, dan menulis dengan huruf Latin ke dalam kurikulumnya.⁵³ Model madrasah Pesantren Tebuireng segera diadopsi secara luas oleh pesantren lain di seluruh Pulau Jawa, termasuk beberapa pesantren di Yogyakarta. Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa KH. Hasyim Asy'ari menduduki jabatan tertinggi seorang kyai, dengan gelar khusus 'Hadratus Syaikh'. Pesantren Tebuireng juga dianggap sebagai kiblat bagi pesantren lain.⁵⁴ Dengan demikian, seiring dengan perkembangan sosioreligius, transformasi pendidikan Islam Indonesia telah menjadi kecenderungan umum dalam dinamika Islam Indonesia pada awal abad ke-20. 'Ulama' atau lebih tepatnya kyai dari

⁵² Mohammad Muchlis Solihin, "Modenisasi Pendidikan Pesantren," *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2011, hal. 38.

⁵³ Achmad Z Arifin, *Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java*, Australia: University of Western Sydney, 2013, hal. 34-39.

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, ... hal. 52.

pesantren, dikenal sebagai pembela kuat sistem tradisional dalam pendidikan.

5. Transformasi Keilmuan Pesantren

Pesantren mempunyai watak dan ciri khas sendiri dalam keilmuan. Ciri khas keilmuan pesantren dapat dilihat dalam transmisi keilmuan pesantren. Keilmuan pesantren terbentuk setidaknya melalui 2 jalur yaitu jalur bersamaan dengan masuknya Islam ke Nusantara dan jalur para pemuda Islam yang menggali ilmu di Semenanjung Arabia.⁵⁵ Jalur pertama lebih bercorak *fiqh sufistik* dan jalur kedua lebih bersifat *humanis*. Transmisi adalah transfer ilmu dari kiai ke santri melalui proses pembelajaran yang khas di pesantren. Transmisi substansi keilmuan di pesantren banyak diambil dari Kitab Kuning.⁵⁶ Definisi Kitab Kuning cukup beragam sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Affandi Mochtar mendefinisikan Kitab Kuning ditinjau dari segi teknis dan masa penulisan. Secara teknis Kitab Kuning adalah kitab yang dicetak dengan kertas warna kuning dengan ukuran kira-kira 25 cm, jilidannya tidak utuh (*kurosas*), tanpa harakat (*gundul*), dan ciri khasnya berisi *matan* (isi) dan *syarah*. Sedangkan apabila ditinjau dari masa penulisan Kitab Kuning adalah kitab klasik yang ditulis oleh para ulama sebelum abad XVII M baik ditulis oleh ulama asing maupun ulama Nusantara. Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa Kitab Kuning adalah kitab “ortodoks”, kitab-kitab pilihan terutama fikih Syafi‘iyah dan aqidah Asy‘ariyah serta menekankan taqlid pada ulama besar masa lalu.⁵⁷ Meskipun tidak sepenuhnya pendapat Martin van Bruinessen tersebut dapat dibenarkan, terutama taklidnya ulama di pesantren. Setidaknya pendapat tersebut menjadi satu isyarat bahwa pesantren lebih banyak mengkonsumsi ilmu dalam Kitab Kuning dari pada memproduksi ilmu.

Sedangkan definisi yang menekankan pada warna kitab menurut hemat penulis sepertinya kurang pas, karena ada beberapa Kitab Kuning yang dijadikan rujukan utama, tapi tidak dicetak dengan kitab kuning. Seperti *Arba‘in Nawawi*, *Wasaya*, *Minhatul Mugis*. Definisi tersebut didasarkan pada masa dan isinya mengandung nilai-nilai *tasamuh*, *tawazun*, *tawasut*, *i’tidal*, dan terbebas dari nilai-nilai *radikalisme*. Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, yang jelas Kitab Kuning merupakan sebuah istilah yang baku dan menjadi literatur pokok dalam

⁵⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2010, hal. 162.

⁵⁶ Afandi Mochtar, *Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, hal. 221-222.

⁵⁷ Martin van Bruinessen, *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, Jakarta: Erlangga, 2004, hal. xii.

transmisi keilmuan pesantren. Bahkan menjadi elemen penting dalam kajian keilmuan pesantren. Pemakaian Kitab Kuning dijadikan referensi dan kurikulum pesantren diperkirakan berlangsung sejak abad XVII M, dan diajarkan secara masal dan permanen pada pertengahan abad XIX M. Hal ini ditandai dengan kembalinya beberapa pemuda Indonesia khususnya dari Jawa yang belajar ke di Mekah. Kitab Kuning yang digunakan pesantren mempunyai tradisi keilmuan tersendiri. Tradisi keilmuan tersebut paling tidak disebabkan oleh 2 faktor yaitu, kontak ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah sebagai bagian dari internasionalisasi Islam dan interaksi budaya Islam dengan berbagai budaya lokal sebagai konsekuensi islamisasi Islam di Jawa.⁵⁸

Pesantren mempunyai kriteria sendiri dalam mengkonsumsi literatur Kitab Kuning. Tidak semua literatur klasik dijadikan bahan rujukan atau bahan bacaan santri. Pesantren hanya mengkonsumsi literatur Kitab Kuning yang *qualified* atau disebut dengan *al-Kutub al-Mu'tabarah*.⁵⁹ Sedangkan *al-Kutub gair al-Mu'tabarah*⁶⁰ (tidak *qualified*) tidak dikaji. Pengambilan *al-Kutub al-Mu'tabarah* didasarkan pada dasar-dasar pemikiran pesantren yaitu *tasamuh* (toleran), *tawāsut* (tengah-tengah), *tawazun* (argumentatif, seimbang) dan *i'tidal* (konsisten). Dengan kata lain, kajian kitab di pesantren lebih menekankan pada pemikiran atau kajian Madzhab Syafi'i dalam bidang fikih, al-Asy'ari dengan *Ahl- al-Sunnah wa al-Jamaah* dalam bidang akidah, Yazid al-Bustami, dan al-Ghazali dalam bidang tasawuf.

Dilihat dari sisi ontologinya Kitab Kuning yang dikaji dalam pesantren meliputi ilmu tata bahasa (lebih dekat dengan sebutan ilmu alat, *fiqh tauhid* (kalam), *hadis* dan *'ulum al-hadis*. Sedangkan ilmu sejarah atau sejarah Islam kurang dikaji serius, karena pesantren lebih senang merespon persoalan-persoalan umat yang terkait dengan hukum Islam. Di sisi lain, hukum Islam selalu dinamis terlebih terkait dengan persoalan-persoalan kontemporer. Pesantren sangat antusias merespon persoalan-persoalan tersebut melalui skala kecil maupun maupun skala besar seperti *bahs al-Masa'il*. Karena persoalannya selalu berkembang, maka pesantren membutuhkan literatur yang mampu mengakomodasi persoalan-

⁵⁸ Martin van Bruinessen, *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru, ...* hal. 224-225.

⁵⁹ *Al-Kutub al-Mu'tabarah* adalah kitab-kitab klasik yang secara substansi tidak mengandung pemikiran-pemikiran yang radikal atau tidak mempunyai standar ilmiah yang jelas. Termasuk dalam *al-Kutub al-Mu'tabarah* adalah kitab yang ditulis oleh Imam Syafii, Imam Hanafi dan murid-muridnya, Imam Malik, Bukhari, al-Maturidi, dan Abu Hasan al-Asy'ari.

⁶⁰ *Al-Kutub gair al-Mu'tabarah* yaitu kitab-kitab yang secara substansi mengandung pemikiran yang radikal seperti Hasan al-Bana, Sayyid Qutb dan yang sejenis.

persoalan tersebut. Di antara bidang-bidang ilmu tersebut yang mendapat porsi kajian lebih besar adalah kajian hukum Islam (*fiqh*).⁶¹

Jumlah kitab alat masih lebih tinggi dari jumlah buku tentang tasawuf dipelajari. Pesantren yang secara ketat mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Depag, yang hanya mengalokasikan 30 persen kurikulum untuk mata pelajaran agama Islam, atau yang menjalankan sekolah umum di bawah Departemen Pendidikan, mungkin tidak memiliki buku sufi dalam kurikulum mereka kecuali beberapa buku tentang akhlaq. bagi santri pada tingkat pemula, seperti *al-Akhlāq li al-Banīn/Banāt* oleh Umar bin Ahmad Bārājā, *al-Washāyā* oleh Muhammad Syākir, dan *Ta'lim al-Muta'allim* oleh Imam Zarnuji. Porsi kajian fikih mendapat lebih besar. Hal ini cukup beralasan karena fikih memberikan justifikasi yang pasti terhadap berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat. Di samping itu, pesantren menjadi rujukan masyarakat dalam menyelesaikan problem sosial keagamaan.⁶² Sehingga kajian fikih di pesantren lebih maju dibandingkan dengan disiplin lain. Bahkan literatur klasik pesantren sudah merespon persoalan-persoalan umat yang sebetulnya problemnya belum terjadi. Dengan demikian literatur-literatur yang menyangkut hukum Islam atau fikih di pesantren lebih banyak bila dibandingkan dengan pengetahuan agama Islam lainnya seperti: tauhid, akhlak, apalagi sejarah Islam. Terlebih Kitab *Taqrib* dan *Fath al-Qarib* sangat populer dan dikaji hampir semua pesantren di Indonesia.⁶³

Dilihat dari segi penyajian dan substansi substansi kandungan materinya, Kitab Kuning mempunyai penyajian yang cukup beragam. *Pertama*, Kitab Kuning disajikan secara naratif (polos), kitab yang termasuk penyajian naratif adalah *tafsir*, *tarikh*. *Kedua*, Kitab Kuning dengan penyajian dengan kaidah-kaidah tertentu seperti *nahwu*, *usul al-fiqh*, *mustalah al-hadis*. Sedangkan bila dikaji dari segi kadar materi penyajiannya sekurang-kurangnya dalam Kitab Kuning terdapat 2 macam. *Pertama*, penyajiannya sangat ringkas (*mukhtasar*).⁶⁴ *Kedua*, penyajian Kitab Kuning yang mempunyai ulasan luas dan argumentatif disertai bukti ilmiah, dan *ketiga* Kitab Kuning dengan penyajian tidak terlalu luas⁶⁵ dan tidak terlalu panjang (*mutawassith*).

⁶¹ Affandi Mochtar, *Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum*, ... hal. 237.

⁶² Ngatawi al-Sastro, "Dialog Pesantren dan Barat Sebuah Transformasi Dunia Pesantren," *Jurnal Pondok Pesantren al-Mihrab*, Edisi. IV Tahun 2006, hal. 8-10.

⁶³ Husein Hasan Basri, "Pengajaran Kitab-Kitab Fiqh di Pesantren," *Edukasi*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2012, hal. 14-31.

⁶⁴ Di antara kitab yang penyajiannya sangat ringkas adalah *Matan Jurumiyah*, *Matan Safinah al-Najah*.

⁶⁵ Di antara kitab kuning yang tergolong ulasanya panjang dan luas adalah *Ihya' Ulum al-din*, *Fath al-Mu'in* dan sebagainya.

Penulis kitab (*musannif, muallif*) mempunyai kreativitas yang beragama tergantung pada kapasitas dan kedalaman keilmuannya. Kreativitas penulis dapat digolongkan menjadi 7 macam yaitu: *pertama*, kitab yang menunjukkan gagasan baru (*original*) yang merupakan hasil ijtihad penulisnya, misalnya *al-Risalah* oleh Imam Syafii, '*Arud wa al-Qawafi* oleh Imam Khalil ibn Ahmad al-Farihidi. *Kedua*, karya kitab yang merupakan penyempurnaan karya yang terlebih dulu muncul, misalnya dalam bidang nahwu yaitu kitab nahwu as-Sibawaih yang menyempurnakan kitab Abu Aswad ad-Duali. *Ketiga*, Kitab Kuning yang berupa komentar terhadap kitab yang sudah ada seperti karya ibn Hajar al-Asqalani yang mensyarahi kitab Sahih Bukhari. Di samping itu, beberapa karya tafsir yang mensyarahi Alqur'an seperti tafsir ibn Kasir, al-Maraghi dan sebagainya. *Keempat*, kitab yang meringkas karya ulasanya panjang lebar untuk dijadikan karya yang padat dan tidak mengurusi substansi atau isinya, misalnya kitab *Alfiyah Ibn Malik* merupakan ringkasan dari kitab *al-Kifayah*, *Lubab al-Usul* merupakan ringkasan dari kitab *Jami' al-Jawami'* karya dari al-Subki. *Kelima*, kitab dengan isi kutipan dari berbagai kitab seperti *al-Aufi* dalam menyusun *Ulum Alqur'an*. *Keenam* kitab yang memperbaharui sistematikanya seperti *Ihya' Ulum al-din* karya al-Ghazali mensistematisasi ajaran tasawuf dan dikaitkan dengan ilmu fiqh (*fiqh Sufistik*). *Ketujuh*, kitab kritik atau koreksi seperti karya al-Ghazali, *Mi'yar al-Ilm*, yang meluruskan kaidah-kaidah logika.⁶⁶

Kitab Kuning pada hakikatnya menjelaskan suatu masalah atau pokok bahasan tertentu. Tapi dalam suatu kitab terkadang penjelasannya terlalu singkat, sehingga menurut sebagian ulama lain perlu adanya penjelasan lebih lanjut yang di-sebut dengan *syarh* atau *hasyiyah*. Menurut bahasa, *syarh* didefinisikan juga sebagai gagasan pembuka, pengembangan, penjelasan, dan akhirnya komentar dari sebuah teks asli,⁶⁷ yang diakui sebagai sumber asli ajaran Islam, di mana kedaulatan berlaku dan mendominasi. Komentar-komentar *syarh* berfungsi sebagai elaborasi interpretatif dari teks asli (*matn*). Elaborasi tersebut penting untuk mentransformasikan dan mengkontekstualisasikan diskursus intelektual Islam dan bagi pembentukan kehidupan keagamaan Muslim. Karenanya, *syarh* menjadi "pokok konstruksi diskursif internal"⁶⁸ dalam dinamika intelektual Islam di Indonesia. Dan ulama pesantren, menjadi agen utamanya.

⁶⁶ Chozin Nasuha, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, hal. 262-263.

⁶⁷ C. Gilliot, Sharh, *The Encyclopedia of Islam*, Leiden: Brill, 1997, hal. 317.

⁶⁸ Brinkley Messick, *The calligraphic state: Textual domination and history in a Muslim society*, Berkeley: University of California Press, 1996, hal. 34, seperti dikutip oleh Burhanudin, *Islamic Knowledge*, hal. 89.

Kebutuhan *syarh* Kitab Kuning didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, kecerdasan penulis, dan kemahiran seorang pengarang dalam menampilkan redaksi. *Kedua*, pengarang membuang suatu ulasan tertentu karena dirasa cukup jelas. Sedangkan penulis *syarh* perlu menghadirkan penjelasan tersebut. *Ketiga*, suatu pernyataan terkadang membutuhkan ungkapan yang tegas.⁶⁹ Kitab-kitab komentar dan fatwa-fatwa berfungsi efektif dalam membuat ajaran Islam agar lebih mudah dicerna. Selain sebagai manifestasi penguasaan dan otoritas ulama atas pengetahuan keislaman, menunjukkan sebagai penafsir sah dari doktrin-doktrin Islam, *kitab* dan *fatwa* menjadi salah satu mata rantai penghubung genealogi intelektual jaringan ulama di Jawa.⁷⁰ Dan yang paling pokok, *kitab* dan *fatwa* menjadi tradisi intelektual penting yang berkembang di pesantren-pesantren. Misalnya kitab *Syarh Alfiyah* Ibnu Malik, *Hasiyah Fath al-Qarib* dan sebagainya. Sehingga menurut Hussein Muhammad bahwa kajian Kitab Kuning di pesantren terkesan berjalan dalam siklus yang tetap, mengembang, menyempit, berputar, dan berulang.

Di samping *al-Kutub al-Mu'tabarah*, dalam transmisi keilmuan pesantren, mata rantai transmisi atau *sanad* sebagai cabang ilmu keagamaan lebih menentukan validitasnya dibanding substansinya. Tradisi *sanad* juga berlaku dalam tradisi sufi, bahwa pengetahuan dan praktik mistik harus ditransmisikan dengan cara yang sama dan setiap murid disyaratkan mempelajari silsilah spiritual yang menghubungkan langsung dengan Nabi Muhammad saw.⁷¹ Sehingga tidak mengherankan jika banyak santri yang memburu *sanad* melalui pengajian *kilatan* dan *pasaran*.

Salah seorang ulama Indonesia yang banyak menulis kitab *syarh* adalah Nawawi Banten. Lahir di Tanara, Banten, nama aslinya adalah Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi al-Bantani. Dia berasal dari keluarga pemimpin agama. Ayahnya, Umar bin 'Arabi, adalah seorang penghulu di Tanara, yang diangkat oleh Belanda. Nawawi datang ke Mekkah pada 1828 ketika dia berumur 15 tahun, setelah sebelumnya selama beberapa tahun dia belajar Islam dengan beberapa ulama di Jawa. Seperti pendatang lain di Jawa, Nawawi pertama kali belajar pada ulama Jawi yang tinggal di sana, di antaranya adalah Syekh Abdul Ghani dari Bima, sebuah pulau di Sumbawa, Syekh Akhmad Khatib dari Sambas di Kalimantan, dan Syekh Ahmad bin Zaid, seorang syekh-haji untuk

⁶⁹ Chozin Nasuha, Epistemologi Kitab Kuning, dalam Marzuki Wahid dkk., *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, hal. 263.

⁷⁰ Burhanudin, *Islamic Knowledge*, ... hal. 88.

⁷¹ Mark R. Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Myticism, in the Sultanate of Yogyakarta*, Yogyakarta: LkiS, Cet 1, 1999, hal. 159.

kontingen haji dari Solo, Jawa Tengah. Selain itu, dia juga belajar Islam dari ulama Arab seperti Yusuf Sumbulaweni, Nahrawi, dan Abdul Hamid al-Daghestani.⁷²

Nawawi Banten memiliki tempat khusus dalam tradisi intelektual di pesantren. Kitab-kitabnya populer, dan menjadi sumber pembentukan diskursus Islam yang berbasis di pesantren. Di antara karya-karya Nawawi Banten tersebut, terdapat kitab-kitab yang merupakan *syarh* dari sejumlah kitab asli berbahasa Arab. Beberapa contohnya adalah: *Tijan al-Darari* yang merupakan komentar atas *Risala fi al-Tawhid* karya Ibrahim al-Bajuri (wafat 1861), *Fath al-Majid* yang merupakan komentar atas *al-Durr al-Farid* karya Syekh Nahrawi, dan *Nur al-'alam* yang merupakan komentar atas *Aqida al-'Awam* karya Syekh Marzuqi.⁷³ Fungsi utama kitab-kitab *syarh* tersebut adalah menjadi pembentuk otoritas ulama pesantren, serta sebagai media untuk mengartikulasikan misi keagamaan ulama pesantren. Di samping kedua fungsi ini, kitab-kitab *syarh*—juga *fatwa*—menjadi bukti kuat bagi kontekstualisasi ajaran Islam di nusantara yang dilakukan oleh para ulama pesantren. Kitab-kitab *syarh* menjadi fondasi kuat bagi diskursus keislaman yang berkembang di Nusantara yang memiliki sejumlah karakteristik yang berbeda dengan diskursus Islam yang berkembang di Timur Tengah.

Adapun Kitab Kuning yang biasanya dijadikan bahan ajar di pesantren sebagai berikut; (1) Ilmu Bahasa, Ilmu bahasa mempunyai peran yang sangat penting, karena merupakan alat dalam mengkaji ilmu-ilmu keislaman. Dalam ilmu bahasa biasanya pesantren menggunakan Kitab Kuning sebagai berikut: *'Awamil al-Jurjanī, Matn Jurumiyah, Imriti, Alfiyah Ibnu Malik, al-Kailani, Matn al-Bina', Amsilah Tasrifiyah, Qawaid al-Sarfiyah, Taisir al-Khalaq, Jawahir al-Maknun*. Meskipun ada beberapa kitab lain yang lebih sistematis penulisannya dan lebih mudah dicerna, tetapi pesantren enggan menggunakannya. Seperti kitab nahwu *Jami'al-Durus al-'Arabiyah, Qawaid al-Lugah al-'Arabiyah*. Pesantren enggan menggunakannya karena bukan disebut Kitab Kuning. Meskipun kitab tersebut kategori modern dan lebih sistematis susunannya, pesantren lebih memilih *Jurumiyah, Imriti* atau *Alfiyah*; (2) Ilmu *Fiqh-Usul al-Fiqh*. Dalam ilmu *Fiqh-Usul al-Fiqh* Kitab Kuning yang dijadikan kitab rujukan dalam kajian pesantren yaitu *Safinah al-Najah, Fath al-Qarib al-Mujib, Fath al-Mu'in, Fath al-Bari, I'annah al-Talibin, al-Azkar, Bidayah al-Mujtahid, al-Sulam, al-Waraqat al-Dimyati, al-Luma', Qawa'id al-Fiqhiyah lil al-Syuyuti, Asybah wa al-Nada'ir*, dan sebagainya. Kitab-

⁷² Alex Soesilo Wijoyo, "Shaykh Nawawi of Banten: Texts, Authority, and the Gloss Tradition," *Disertasi Ph.D.*, New York: Columbia University, 1997, hal. 72-73.

⁷³ Burhanudin, *Islamic Knowledge*, ... hal. 89-90.

kitab tersebut merupakan Kitab Kuning yang cukup populer di kalangan pesantren.

Ilmu Akhlak/Tasawuf. Kitab tasawuf yang dikaji pesantren cukup banyak ragamnya. Mulai dari kitab dasar sampai tinggi. Tetapi masing-masing pesantren berbeda-beda dalam menggunakannya. Di antara Kitab Kuning yang dijadikan bahan rujukan dalam bidang tasawuf yaitu *Wasaya Aba' lil Abna'*, *Ta'lim al-Muta'alim*, *Bidayah al-Hidayah*, *Kifayah al-Atqiya'*, *Minhaj al-Abidin*, *al-Hikam*, *Ihya' Ulumuddin*, *Durrah al-Nasihin*.

Bidang *tafsir* dan *Ulum al-Tafsir*. Dalam bidang tafsir yang dikaji yaitu seperti kitab yang dikaji yaitu: *Tafsir al-Ibris*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Munir*, *Tafsir al-Sawi*. Sedangkan dalam bidang *hadis* dan *Ulum al-hadis* pesantren menggunakan beberapa kitab yaitu *Arba'in Nawawi*, *Bulugh al-Maram*, *Subul al-Salam*, *Riyad al-Salihin*, *al-Azkar al-Nawawi*, *Mukhtar al-Ahadis*, *Jawahir al-Bukhari*, *Minhaj al-Mugis*, *Sahih Bukhari*.⁷⁴

Belakangan pesantren *salafiyah* cenderung mengalami pergeseran dalam penggunaan literatur. Meskipun tetap menggunakan kitab klasik atau Kitab Kuning, tetapi perkembangan selanjutnya literatur modern mulai digunakan.⁷⁵ Kitab-kitab modern yang mulai dijadikan literatur seperti *Qawaid al-Asasiyah*, *Tafsir ayat Ahkam*, *Ilmu Usul al-Fiqh* dan sebagainya. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu pimpinan pesantren dan pengelolanya. Pimpinan pesantren merupakan figur sentral yang mempunyai wewenang dalam menentukan visi, misi pesantren. Faktor eksternal yaitu adanya tuntutan hidup modern bahwa santri membutuhkan ijazah, hidup harus profesional. Dengan demikian, pesantren harus menyesuaikan diri dengan kondisi zaman.⁷⁶

Konstruksi kurikulum, pesantren rata-rata mempunyai kemandirian dan independensi yang sangat tinggi. Sehingga pengaruh spesialisasi keilmuan kiai sangat mempengaruhi dalam desain kurikulumnya. Secara garis besar kurikulum pesantren dapat dikategorikan menjadi 3 bidang yaitu: Bidang teknis yang meliputi *fiqh*, *mustalah al-hadis*, *ulum al-tafsir*, *mumarasah*, ilmu hisab dan ilmu hitung. Bidang hafalan seperti pelajaran

⁷⁴ Identifikasi kitab-kitab kuning tersebut berdasarkan pengalaman penulis selama menjadi santri antara tahun 1991-2005. Martin Van Brunessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarikat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* Cet. III; Bandung: Mizan, 1999, hal. 45.

⁷⁵ HE, Badri dan Munaworih, (ed), *Pergeseran Litaratur Pesantren Salafiyah*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badang Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2007, hal. 262-265.

⁷⁶ Badri HE, dan Munaworih, *Pergeseran Litaratur Pesantren Salafiyah*, ... hal. xvii-xix.

Alqur'an, Ilmu Bahasa dan Sastra Arab (*nahwu, sarf, mantiq dan balagh*). Bidang yang membina terhadap emosi keagamaan seperti akhlak, tasawuf dan akidah.

6. Rekognisi Sistem Pendidikan

Pesantren terus-menerus menghadapi penyesuaian dan negosiasi dengan kebijakan pemerintah.⁷⁷ Dengan Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945, pendidikan menjadi prioritas utama bagi Republik Indonesia yang baru. Pasal 31 UUD Indonesia menyatakan bahwa ‘setiap warga negara berhak atas pendidikan’ dan bahwa ‘pemerintah menyelenggarakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang.’ Pada tahun 1945, Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dibentuk untuk membangun dan mengelola jaringan sekolah negeri secara nasional. Pada tahun 1946, Departemen Agama didirikan, seolah-olah mewakili semua agama, tetapi sebenarnya sebuah organisasi yang didominasi Muslim.

Konflik antara kaum nasionalis sekuler dan kekuatan Islam politik pada tahun-tahun awal republik merdeka berarti bahwa secara ideologis dan praktis sulit untuk menyatukan sistem pendidikan yang berbeda--Islam dan umum--yang telah berkembang selama paruh pertama abad ke-20. abad, dan untuk memenuhi tuntutan kedua kelompok. Akibatnya, sekolah Islam ditempatkan di bawah manajemen Departemen Agama. Selama tahun 1950-an, kurikulum madrasah terus berfokus pada studi agama, dan meskipun beberapa mata pelajaran non-agama juga ditawarkan, baik Undang-Undang Pendidikan 1950 maupun Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 1952 tidak mengakui madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.⁷⁸

Pada tahun 1958, Departemen Agama memperkenalkan kurikulum standar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah, khususnya di tingkat sekolah dasar dan madrasah swasta. Ini merupakan tanggapan dari pihak pendidik Muslim terhadap kesenjangan signifikan yang telah berkembang antara kualitas pendidikan yang ditawarkan di sekolah umum dan yang ditawarkan di sekolah Islam, dan mengakibatkan penurunan popularitas sekolah Islam.⁷⁹ Upaya itu gagal, dengan sebagian besar sekolah swasta terus menggunakan kurikulum mereka sendiri. Hal

⁷⁷ Elisabeth Jackson and Lyn Parker, “Enriched with Knowledge: Modernisation, Islamisation and the Future of Islamic Education in Indonesia,” *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Vol. 42 No. 1 Tahun 2008, hal. 21–53.

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Depag RI, 1986, hal. 77.

⁷⁹ Karel A. Stebrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986, hal. 90.

ini diikuti dengan pengenalan program yang lebih berhasil untuk mendirikan madrasah negeri yang beroperasi dengan cara yang mirip dengan sekolah umum.

Pada tahun 1970, kebijakan pemerintah pusat mengarah pada integrasi progresif madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional. Pada tahun 1972, Presiden Suharto mengeluarkan undang-undang presiden (No. 34/1972), diikuti dengan instruksi presiden (No. 15/1974), yang mewajibkan semua madrasah dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Para pemimpin Muslim menafsirkan ini sebagai upaya untuk 'sekularisasi' sistem pendidikan, dan menentang langkah tersebut. Karena pendidik Muslim tidak siap untuk menyerahkan pengelolaan madrasah kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kebijakan pemerintah difokuskan pada standarisasi kurikulum. Pada tahun 1975, pemerintah mengeluarkan keputusan bersama menteri yang ditandatangani oleh tiga menteri: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri.

Keputusan ini, yang dikenal sebagai 'SKB 3 Menteri', memperkenalkan kurikulum nasional standar untuk semua madrasah. Pada tahun 1976, keputusan Menteri Agama mengharuskan madrasah untuk mengabdikan 30 persen kurikulum untuk pelajaran agama dan 70 persen sisanya untuk mata pelajaran non-keagamaan seperti sains, matematika, IPS, bahasa, seni, dan pendidikan Pancasila. Menyelaraskan kurikulum madrasah dengan kurikulum nasional merupakan langkah kunci yang memungkinkan siswa madrasah untuk pindah ke sekolah sekuler dan masuk universitas. Karena itu, banyak pendidik muslim yang menganut langkah tersebut sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sekolah Islam. Meskipun keputusan tahun 1976 tidak berlaku untuk pesantren yang dikelola swasta, banyak dari lembaga-lembaga ini juga meningkatkan jumlah mata pelajaran umum yang mereka tawarkan atau mengirim siswa mereka ke sekolah umum atau madrasah pada siang hari, baik di kampus yang terpisah atau di halaman pesantren itu sendiri.

Hal ini karena pesantren tidak lagi hanya memiliki lembaga pendidikan tradisional sederhana yang terdiri dari madrasah, seperti dulu; mereka juga memiliki sekolah umum dari tingkat dasar hingga universitas. Faktanya, hanya sebagian kecil pesantren yang sekarang berkonsentrasi pada tafaqquh fī al-dn, ilmu agama Islam lebih lanjut, sebagai "lembaga induk", banyak pesantren baru-baru ini juga memiliki lembaga ekonomi, khususnya koperasi, koperasi simpan pinjam (Bank Perkreditan Rakyat/BPR), atau *Bayt al-Mal wa al-Tamwil/BMT*). Banyak pesantren juga menjadi pusat pengembangan masyarakat untuk penerapan teknologi tepat guna serta untuk pelestarian lingkungan. Beberapa pesantren juga mengoperasikan pusat kesehatan masyarakat. Selain itu, semakin banyak

pesantren mengadopsi manajemen modern, di mana ada distribusi kekuasaan dan kebijakan antara pemilik pendiri dan yayasan, badan pelaksana urusan sehari-hari pesantren.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989 semakin memperkuat status madrasah dengan mengakui sekolah-sekolah ini setara dengan sekolah umum. Artinya, secara teoritis, madrasah terintegrasi penuh ke dalam sistem pendidikan nasional. Ketika Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kurikulum nasional yang baru pada tahun 1994, madrasah diharuskan untuk mengajarkan ini di samping studi Islam yang diajarkan secara tradisional di madrasah. Salah satu implikasi utama dari UU 1989 adalah memungkinkan siswa madrasah untuk melanjutkan studi mereka di sekolah umum dan bersaing dengan siswa dari sekolah umum untuk mendapatkan tempat pendidikan tinggi, sesuatu yang telah lama dikritik sebagai salah satu kelemahan utama sekolah Islam.

Kebijakan penyejajaran madrasah dengan sekolah umum ini terus berlanjut pada periode pasca-Soeharto. UU Sisdiknas tahun 2003 (20/2003) tidak membedakan antara sekolah umum dan madrasah di semua jenjang pendidikan (lihat Pasal 17 dan 18). Sekarang tidak ada perbedaan kurikulum Pendidikan Agama untuk sekolah dan madrasah. Jadi, meskipun tekanan sosial adalah untuk memperkuat ajaran Islam, isi kurikulum dan alokasi jam mengajar untuk Pendidikan Agama sangat minim. Undang-undang tersebut juga mengakui pesantren sebagai lembaga yang berkontribusi terhadap pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan agama dapat berupa pesantren, di antara lembaga-lembaga lainnya.

Pengakuan terhadap pendidikan pesantren juga datang dari Kementerian Pendidikan Nasional (Depdiknas); sejak tahun 2001 Depdiknas telah mengakui pendidikan Islam tingkat menengah atas yang dikenal sebagai KMI (Kulliyah Mu'allimin al-Islamiyyah) yang tersedia di pesantren-pesantren tertentu. Tak kalah pentingnya, Depdiknas dalam beberapa tahun terakhir juga membantu beberapa fasilitas seperti laboratorium komputer untuk sejumlah madrasah dan pesantren Modernisasi Madrasah. Peningkatan kualitas madrasah menjadi perhatian utama Kemenag. Sejak Indonesia merdeka, salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan mengintegrasikan dan memodernisasi lembaga pendidikan Islam secara utuh ke dalam arus utama sistem pendidikan nasional modern.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas merupakan anugerah bagi umat Islam karena selama bertahun-tahun semenjak lahirnya pesantren, pesantren belum pernah mendapatkan apresiasi secara resmi. Posisi pesantren kemudian diperkuat

dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, yang tercantum dalam dalam Bab I pasal 1, poin (4) yang berbunyi “Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya”.

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, akhirnya pesantren secara resmi berhasil masuk menjadi sub sistem pendidikan nasional. Kemudian diperkuat dengan Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, dan Peraturan Menteri Agama 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam seperti disebutkan pada pasal 12: “Dalam menyelenggarakan pendidikan, pesantren dapat berbentuk sebagai satuan pendidikan dan/atau sebagai penyelenggara pendidikan”. Lalu, pada pasal 13 ayat (1) dijelaskan: “Pesantren sebagai satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 huruf a merupakan pesantren yang menyelenggarakan pengajaran kitab kuning atau dirasah islamiyyah dengan pola pendidikan mu’allimin.”

Undang-Undang Pesantren No. 18/2019 merupakan bentuk rekognisi negara terhadap pesantren. Lima poin penting yang menunjukkan keberpihakan negara terhadap pesantren dalam UU No. 18/2019 adalah: akses dan pengakuan negara terhadap pesantren, pengakuan tradisi akademik pesantren, menjaga kekhasan pesantren, menjaga independensi pesantren, dan menjaga komitmen kebangsaan.⁸⁰ Undang-Undang ini mengakui pendidikan pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dan mengakui lulusannya setara dengan lulusan lembaga pendidikan umum lainnya. UU Pesantren juga memberikan dasar hukum untuk mengakui peran pesantren dalam membentuk, mendirikan, membangun dan memelihara negara kesatuan Indonesia; tradisi, nilai, dan normanya.

Kajian tulisan diatas mendeskripsikan bahwa legitimasi pemerintah Indonesia terhadap pesantren sejak merdeka (1945) hingga saat ini terbagi dalam lima periode; 1) Pengakuan terhadap keberadaan pesantren, 2) Pengakuan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia. 3) Pesantren disetarakan dengan sekolah / madrasah. 4) Pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan Indonesia; dan 5)

⁸⁰ Abdul Ghofarozin dan Tutik Nurul Janah, “Menakar Keberpihakan Negara Terhadap Pesantren Melalui Pengesahan UU Nomor 18/2019 Tentang Pesantren,” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2021, hal. 1–18.

Eksistensi kemandirian pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam berbagai tingkatannya dari dasar hingga perguruan tinggi dalam bentuk Ma'had Aly. Kelima periode ini menunjukkan bahwa pergeseran legitimasi pemerintah terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia melalui proses panjang, hingga dekade kedua pasca reformasi legitimasi penuh sebagai lembaga pendidikan dan bagian dari sistem pendidikan Islam Indonesia baru terwujud.

B. Karakteristik Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren

Pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam adalah dua lembaga yang memiliki perbedaan mendasar tetapi saat ini sudah mulai saling berdekatan dan saling membutuhkan. Keberadaan kedua lembaga tersebut memiliki perbedaan mendasar, tetapi saat ini sudah mulai saling berdekatan dan saling membutuhkan. Perguruan tinggi Islam memiliki keunggulan rasionalitas dan pondok pesantren menekankan pada aspek spiritual dan lemah secara intelektual. Secara umum lahirnya perguruan tinggi Islam di Indonesia merupakan upaya untuk melengkapi segi-segi tertentu dalam pendidikan keagamaan yang tidak tersentuh oleh pendidikan pondok pesantren, boleh jadi karena *tafaqquh fiddin* yang dikembangkan di pondok pesantren masih sangat kental dengan corak klasik.⁸¹ Nurcholish Madjid dalam Yasmadi bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional baik dilihat dari sisi materi, metode, sistem pendidikan maupun gaya kepemimpinannya. Karena itu, menurutnya, perlu dilakukan perbaikan sistem pesantren dalam berbagai sisi agar pesantren mampu mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.⁸² Tradisi yang berkembang di perguruan Islam berbasis pondok pesantren secara umum berprinsip bahwa pesantren dan kitab kuning merupakan dua sisi suatu benda yang tidak terpisahkan.

Sekolah Tinggi Islam (STI) merupakan term yang dipergunakan pada masa awal pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam. Keberadaan STI tidak dapat dilepaskan dari cita-cita dan orientasi para tokoh tersebut. Ada empat hal yang mendasari perlunya pendirian STI, yaitu: (1) ar umat Islam tidak tertinggal dalam menjalankan agenda nasional; (2) perubahan masyarakat dapat terjadi melalui perguruan tinggi; (3) mengubah pemahaman masyarakat terhadap Islam dari yang dogmatik ke arah yang lebih filosofis, inklusif, empirik, sosiologis, dan historis, dan (4) didirikan atas partisipasi masyarakat. Dengan demikian Hatta berharap agar STI dapat memberikan pendalaman wawasan keagamaan seseorang dan

⁸¹ Buletin Sidogiri, "Pesantren – IAIN di Ambang Cerai," *artikel Aktual & Salaf*, Edisi 54, Ramadhan 1431, hal. 1-12.

⁸² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputra Pres, 2002, hal. 60-75.

menghasilkan sarjana muslim yang dapat merespon perubahan di dalam masyarakat. Pada fase selanjutnya, realisasi gagasan tersebut terwujud dengan berdirinya Sekolah Tinggi Islam (STI) pertama yang diputuskan dalam pertemuan Sidang Umum Masyumi tahun 1945. Sidang yang dihadiri oleh beberapa tokoh seperti Mohammad Hatta, Mohammad Natsir, Mohammad Roem, dan KH. Wahid Hasyim memutuskan untuk mendirikan STI yang secara resmi berdiri pada tahun 8 Juli 1945.⁸³ Perguruan tinggi Islam di lingkungan pondok pesantren diharapkan dapat memberikan kontribusi besar melengkapi kekurangan-kekurangan pengetahuan, khususnya keilmuan modern, sehingga menjadi sinergi dengan keilmuan keagamaan yang selama ini digeluti di pondok pesantren. Dalam menyikapi laju globalisasi yang cukup pesat bahkan jauh sebelum isu globalisasi menjadi materi perbincangan, pondok pesantren sejatinya tidak saja eksis tetapi juga telah memberi solusi alternatif secara aktual, faktual dan kontekstual.

Perguruan tinggi berbasis pesantren diharapkan mampu memproduksi sumber daya manusia muslim yang mampu berintegrasi dengan segala aspek kehidupan masyarakat. Elemen-elemen penting sebagai landasan bangunan PTAI berbasis pesantren adalah:⁸⁴ *Pertama*, Pengelolaan Asrama (ma'had). Pendirian Ma'had bertujuan untuk melengkapi kemampuan akademik mahasiswa dari sisi spiritual dan spiritual quition serta untuk membina dan mengontrol moralitas mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam system kelembagaan perguruan tinggi dipesantren pemegang nilai-nilai kebenaran dan kekuasaan berada di tangan kiai sebagai pimpinan pondok pesantren, rector hanya sebagai tangan tangan pengemban amanat dari kyai. Nomenclature kiai diwakili oleh badan wakaf yayasan. Pada susunan structural tetap pemegang kekuasaan perguruan tinggi adalah rector. Berhubungan dengan bidang keasramaan diwakili oleh pembantu rector III bidang kemahasiswaan.

Kedua, Tujuan Secara terperinci tujuan pendirian asrama (ma'had) adalah sebagai berikut: 1) Untuk menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantapan professional. 2) Untuk menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan Untuk menciptakan bi'ah lughawiyah yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan

⁸³ Pairin, "Sejarah Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam," *Shautut Tarbiyah*, Vol. 02 No. 18 Tahun 2012, hal. 116-141.

⁸⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, ... hal. 21-25.

bakat mahasiswa. *Ketiga*, Pengelolaan kegiatan Dalam ma'had harus mempunyai bentuk manajemen pengelolaan kegiatan. *Keempat*, Pengembangan komponen pendidikan Hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan model perguruan tinggi pesantren adalah pengembangan komponen pendidikan. Adapun aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam prakteknya adalah: Meningkatkan SDM Pendidik (Dosen) Melengkapi fasilitas proses pembelajaran Meningkatkan layanan administrasi akademik Membentuk lembaga penunjang akademik Menjalin kerjasama Akreditasi program dan institusi.⁸⁵

Pembahasan diatas dapat dikatakan bahwa karakteristik Perguruan Tinggi berbasis pondok pesantren, menjadikannya sebagai ciri khas perguruan tinggi berbasis pesantren yang memiliki visi mencetak kader-kader calon ulama, dimana Perguruan Tinggi berbasis Pesantren merupakan integrasi nilai dan sistem yang ada di pesantren dengan pembelajaran Perguruan Tinggi, sehingga nilai dan sistem yang ada di pesantren seperti kiai atau rektor menjadi pusat tokoh, masjid sebagai pusat kegiatan. Dan sistem asrama 24 jam terintegrasi dengan universitas dan segala fasilitasnya seperti perpustakaan, ruang kuliah, lapangan olah raga, rumah dosen dan lain-lain. Di pesantren santri disebut santri, dimana tidak ada dikotomi antara dirinya sebagai santri dan sebagai santri. kurikulum lebih menekankan penguatan pembelajaran agama dan umum secara seimbang, sebagai bentuk konsep kurikulum KKNI. Pada aspek sarana prasarana, pembiayaan, dan humas pada perguruan tinggi berbasis pondok pesantren dikelola secara profesional.

⁸⁵ Dudung Abdurrahman, "Membangun Konsep Pendidikan Ma'had Aly: Identitas Pesantren Miftahul Huda Monanjaya Tasikmalaya, Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki Surakarta dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Asembagus Situbondo", *Jurnal Istiqro*, Vol. 03 Nomor 01 Tahun 2004, hal. 116.

BAB IV

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI INSTITUT ABDULLAH FAQIH (INKAFA)

A. Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin: Sejarah dan Perkembangan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang terkenal tradisional merupakan lembaga yang unik. Sebagai bagian dari komunitas, pesantren dengan unsur utamanya yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning telah menjadi sub-kultur tersendiri. Oleh karena itu, meskipun adanya modernisasi dan globalisasi, pesantren masih tetap bertahan. Selain itu, banyak *stakeholder* yang menyatakan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan yang dapat berperan sebagai model pendidikan karakter di Indonesia. Kehidupan di pondok pesantren merupakan miniatur kehidupan bermasyarakat, di mana proses kemandirian sebagai pola pendidikan utama diterapkan.¹ Pada tahun 1969, Pesantren Mamba'us Sholihin dirintis oleh KH. Masbuhin Faqih yaitu Al Maghfurlah Al Mukarrom KH. Abdullah Faqih Suci yang awalnya merupakan masjid kecil untuk mengaji Al-Qur'an dan Kitab Kuning di lingkungan kampung Suci dan sekitarnya. Pertama kali dana yang digunakan untuk membangun pondok adalah pemberian guru beliau, yaitu KH. Abdullah Faqih Langitan. Berdirinya Pesantren Mambaus Sholihin, ketika KH. Masbuhin Faqih masih belajar dan menuntut ilmu di Pesantren Langitan. Mengingat letaknya yang strategis dan akses yang mudah dijangkau dari berbagai arah, Mamba'us Sholihin merupakan lembaga yang relatif cepat berkembang. Karena secara geografis PP Mambaus Sholihin berada di sebelah utara kantor Pemkab Gresik, dan di sebelah utara sekitar 2 km dari terminal Bunder

¹Akhmad Minhaji, *Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Perlu Dorong Tradisi Akademik Kritis*, Jawa Timur: Pati, 2009, <http://www.nur.or.id/post/read/19508/perguruan-tinggi-berbasis-pesantren>

Gresik. Dan berdiri di areal perkebunan yang cukup luas, yang dipisahkan oleh jalan raya Bunder-Tenger menjadi dua bagian, untuk kompleks Putra di sisi barat jalan, dan untuk kompleks Putri di sisi timur jalan, pemisahan ini membuat situasi kondusif dan memudahkan pengaturan antara siswa laki-laki dan Putri.

Format & materi dalam sistem pengajaran, Pesantren Mambaus Sholihin merupakan pesantren yang mengadopsi sistem gabungan Salaf-Modern. Hal ini tidak lepas dari latar belakang pengasuh Pondok Pesantren Al Mukarrom KH Masbuhin Faqih yang merupakan alumni Pondok Modern Gontor (yang merupakan pusat Mamba'us Sholihin dalam hal Penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Dalam sistem organisasi sosial, Mamba'us Sholihin juga mengadopsi apa yang diterapkan di Pondok Modern Gontor) dan Pondok Pesantren Pondok Langitan (sebagai kiblat dalam kurikulum salafiyahnya) yaitu "melestarikan kebaikan klasik, dan mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik", menjadikan Mamba'us Sholihin sebagai pesantren yang memiliki kurikulum pendidikan yang cukup lengkap, baik berupa pendidikan formal maupun non formal. Selain itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan sekolah formal seperti: Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA).

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin memiliki keunikan dalam sistem pendidikannya dibandingkan dengan sistem yang diterapkan di pesantren pada umumnya yaitu: 1) Sistem PP Mambaus Sholihin mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian diri. 2) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema non kurikuler mereka. 3) Para santri lebih mengutamakan pendidikan salaf dari pada pendidikan yang bersifat modern. Kemudian bahasa arab dan bahasa inggris menjadi alat komunikasi setiap hari. 4) Para santri didik untuk tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, meskipun Pondok Pesantren Mambaus Sholihin mempunyai beberapa lembaga pendidikan formal mulai Madrasah Ibtida'iyah (MI) – Perguruan Tinggi (INKAFA). 5) Memakai sistem salaf dan modern yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan pondok salaf dan modern murni, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan Kiai. 6) Alumni pondok pesantren yang terjun di berbagai bidang, dari mulai dalam bidang pendidikan, da'i,

pemerintahan, legistalift, dan ada juga yang mengurus pondok pesantren, itu tandanya mereka siap di terjunkan di segala bidang.²

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin memiliki keunikan dalam sistem pendidikannya dibandingkan dengan sistem yang diterapkan di pesantren pada umumnya yaitu: a) *Sorogan*. Dengan adanya sistem pengajaran sorogan ini, seorang kiai dapat menilai langsung kemampuan santri, dan hubungan antara kiai dan santri lebih erat dan sistem sorogan ini menggambarkan bahwa kiai dalam memberikan ajarannya selalu tujuan. berorientasi, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca, memahami dan mempelajari isi kitab tersebut. b) *Wetonan*. Dalam bahasa Jawa, istilah wetonan berarti berkala dan tepat waktu. Wetonan ini merupakan bentuk rutinitas sehari-hari, namun dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Misalnya, setiap Jum'at, saat sholat subuh dan seterusnya, kiai membaca kitab pada waktu tertentu dan santri yang membawa kitab yang sama mendengar dan memperhatikan bacaan kiai tersebut. Tidak ada ketentuan absen, jadi siswa bisa datang atau tidak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran di pondok pesantren adalah bebas, bebas belajar dan tidak belajar. c) *Bandongan*. Sistem bandongan ini bisa juga disebut halaqoh dimana dalam mengajar kitab yang dibaca oleh kiai dan yang dibawa oleh santri adalah sama, kemudian santri mendengarkan dan mendengarkan bacaan guru.³

Dengan demikian dalam mengembangkan pengajaran Pondok Pesantren Mambaus Sholihin tidak hanya menggunakan sistem pendidikan salaf yaitu metode pengajaran tradisional dengan metode sorogan dan bandongan, tetapi juga mengembangkan sistem pendidikan atau pengajaran khalaf yaitu metode pengajaran dengan sistem klasikal.

Adapun untuk mengembangkan pesantren dengan integrasi pendidikan salaf dan modern, faktor yang mendorong KH. Masbuhin Faqih adalah: 1) Didorong oleh rasa kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat, juga didorong oleh rasa kewajiban untuk melestarikan dan menyebarkan ajaran Islam dan didorong oleh rasa amanah atau iman dalam pengabdian (ibadah) kepada Allah. 2) Menanggapi keinginan orang tua yang ingin lebih mendalami pendidikan Islam bagi anaknya. 3) KH. Masbuhin Faqih, Pengasuh Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, tak hanya ulama berlatar belakang pendidikan pesantren yang fokus pada kitab kuning, namun juga beliau sangat terbuka terhadap perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan

² Hasil wawancara dengan salah satu Dosen Ilmu Hukum INKAFA, Abdul Fattah, S. Hi, M. Kn pada tanggal 25 Mei 2022.

³ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1987, hal. 19.

teknologi, sehingga beliau mudah merespon dan cepat beradaptasi dalam mengembangkan pesantren yang menggunakan sistem salaf dan modern serta dilatarbelakangi oleh motivasi untuk menjaga tradisi Ahlussunnah wal Jamaah. 4) Dilihat dari latar belakang pengasuh pondok pesantren Al Mukarrom KH Masbuhin Faqih yang merupakan alumni Pondok Pesantren Modern Gontor dan Pondok Pesantren Langitan.

Berdasarkan hasil observasi, untuk meningkatkan eksistensinya dalam dunia pendidikan di Pesantren Mambaus Sholihin menyediakan dua program pendidikan yaitu pendidikan formal dan non formal. Kedua jenis pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendidikan formal yang berada dibawah naungan Yayasan pondok pesantren Mambaus Sholihin saat ini, telah menyebar mulai dari tingkatan TK / RA hingga perguruan tinggi. Diantaranya yakni:⁴ 1) Pendidikan formal yang ada di pondok pesantren Mambaus Sholihin. a) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) b) Raudlotul Athfal Mambaus Sholihin (RA). c) Madrasah Ibtidaiyah Mambaus Sholihin (MI). d) Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin (MTs). e) Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin (MAU). f) Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA). 2) Pendidikan non formal yang ada di pondok pesantren Mambaus Sholihin. a) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). b) Madrasah Diniyah. Adapun untuk madrasah Diniyah di Ponpes Mamba'us Sholihin ini, diklasifikasikan menjadi dua dalam tiga jenjang yaitu: a. Madrasah Diniyah Ula Lil Banin. b. Madrasah Diniyah Wustho Lil Banin. c. Madrasah Diniyah Ulya Lil Banin. d. Madrasah Diniyah Ula Lil Banat. e. Madrasah Diniyah Wustho Lil Banat. f. Madrasah Diniyah 'Ulya Lil Banat.

Secara umum pendidikan formal di pondok pesantren Mamba'us Sholihin tidak berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan formal di pondok pesantren mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak/RA sampai dengan Institut telah terdaftar di Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Sehingga pelaksanaan ujian dan kurikulum, baik ujian semester maupun ujian nasional dilaksanakan sesuai dengan yang ditetapkan oleh Kemendiknas dan Kemenag. Hanya saja kurikulumnya ditambahkan pada kurikulum khusus pesantren.⁵

Pesantren Mambaus Sholihin untuk menunjang dan meningkatkan proses pembelajaran, dalam pengembangannya berupaya melengkapi sarana dan prasarana yang ada. Mulai dari sarana prasarana pendidikan hingga prasarana sarana bagi siswa baik putra maupun putri. Selain itu,

⁴ Diolah dari data individual Yayasan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin "Selayang Pandang PPMBS," Gresik: El Faqeh, 2015, hal. 6.

⁵ Hasil wawancara dengan Wakil Rektor INKAFA, Ah. Haris Fakhruddin, M. Fil, M. Thi pada tanggal 25 Mei 2022.

dalam penyediaan fasilitas pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren Mambaus Sholihin dapat dilihat dari penyediaan gedung sekolah, laboratorium, perpustakaan, alat peraga dan lain-lain. Secara umum perkembangan di lingkungan laki-laki lebih banyak daripada di lingkungan perempuan. Hal ini dikarenakan tanah di daerah laki-laki lebih luas daripada di daerah perempuan. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur tambahan yang dilakukan Mambaus Sholihin banyak dilakukan di kawasan laki-laki, misalnya Masjid Agung, kantor pusat OPPMS, unit usaha pesantren, pendopo, lapangan olahraga, dan lain sebagainya.

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, dalam struktur kepengurusan pengurus dan pengurus yayasan OSPMS (Organisasi Santri Pondok Pesantren Putra Mambaus Sholihin) merupakan pimpinan tertinggi yang menjadi teladan bagi seluruh santri. Pengurus diberi amanat dan wewenang berdasarkan keputusan pengasuh, guna melaksanakan tugas pengurusan di lingkungan pondok pesantren. Selanjutnya kepengurusan diserahkan kepada pengurus yang terdiri dari pengurus harian antara lain ketua umum OSPMS dan wakil ketua umum OSPMS, sekretaris dan wakil sekretaris, bendahara dan wakil bendahara. Untuk memenuhi visi dan misi PPMS dan juga memperhatikan amanah yang dibebankan oleh para wali santri, tidaklah cukup santri yang mondok di PPMS hanya sampai lulus Madrasah Aliyah saja, tetapi mengabdikan dan melanjutkan ke perguruan tinggi yang berada di dalam pesantren. Pengurus internal pengelolaan PPMS terdiri dari guru-guru senior yang telah mengabdikan diri selama puluhan tahun. Kualitas lulusannya tidak diragukan lagi, hal ini terlihat dari data alumni yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan mulai dari MI, MTs, bahkan banyak yang mengabdikan di Madrasah Aliyah. Begitupun lulusan yang melanjutkan ke berbagai Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta, kualitas lulusan Madrasah Aliyah Mamba'us Sholihin cukup mendominasi.⁶

Di era globalisasi ini, kualitas sumber daya manusia menentukan keberhasilan seseorang, masyarakat, bangsa dan negara. Pesantren Mambaus Sholihin sebagai lembaga pendidikan Islam dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta menerima amanah dari para wali santri, memiliki peran yang sangat besar dalam mempersiapkan santri untuk mampu bersaing di era globalisasi ini.

⁶ Diolah dari Data Individual Yayasan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin "Selayang Pandang PPMS," ... hal. 6.

B. INKAFA: Pertumbuhan dan Perkembangan

Institut Keislaman Abdullah FAqih (INKAFA) Gresik merupakan perguruan tinggi swasta yang berada di wilayah pantura, tepatnya di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Secara demografi letak INKAFA merupakan kawasan yang sangat strategis dalam mendukung proses pembelajaran dimana INKAFA berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin yang sangat diminati masyarakat luas dalam memondokan putra putrinya, sehingga input terbesar calon mahasiswa INKAFA adalah para santri yang telah menamatkan belajarnya di tingkat Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin. Gagasan Perguruan Tinggi di lingkungan pondok pesantren Mamba'us Sholihin didirikan, bermula dari dorongan para wali santri terkait dengan kelanjutan studi para alumni pondok pesantren tersebut. Para walisantri berharap mendapatkan pendidikan dengan kurikulum perpaduan antara kurikulum Nasional dan kurikulum pesantren ala Mambaus Sholihin yang dapat berlanjut hingga ke perguruan tinggi. Kesenambungan kurikulum diharapkan dapat memberikan lulusan yang lebih berkualitas, dan kesempurnaan di lingkungan individu maupun sosial.⁷

Dalam aspek lain, alasan didirikannya perguruan tinggi INKAFA adalah latar belakang para walisantri dan masyarakat sekitar pesantren banyak dari kalangan menengah ke bawah yang sangat menginginkan anaknya bisa kuliah dengan biaya yang tidak terlalu tinggi dan mutu yang baik, mampu memelihara keluhuran budi pekerti, mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja atau tenaga pembangunan di daerah asalnya yang memiliki kualifikasi akademik dan keilmuan yang memadai. Berdasarkan dua kondisi tersebut, pendirian perguruan tinggi di lingkungan pesantren dengan dengan nama: “Institut Keislaman Abdullah Faqih” (INKAFA).⁸

Berdirinya perguruan tinggi INKAFA pada tanggal 10 Juni 2003, telah mendapatkan surat keputusan izin operasional dari Ditjen Bagais Departemen Agama RI No: DJ II/185/2003 dengan menyelenggarakan 6 Program Studi strata satu (S1) di bawah koordinasi 4 (empat) fakultas yaitu fakultas Tarbiyah, fakultas Syariah fakultas Ushuluddin dan fakultas Dakwah. Fakultas Tarbiyah menyelenggarakan: Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA. Fakultas Syariah menyelenggarakan dua prodi yaitu Akhwal Al Syakhshiyah/Hukum Keluarga Islam (ASH/HKI) dan Mu'amalat/Hukum Ekonomi Syariah

⁷ Hasil wawancara dengan Wakil Rektor INKAFA, Ah. Haris Fakhruddin, M. Fil, M. Thi pada tanggal 25 Mei 2022.

⁸ Hasil wawancara dengan salah satu Dosen Ilmu Hukum INKAFA, Abdul Fattah, S. Hi, M. Kn pada tanggal 25 Mei 2022.

(MML/HES). Fakultas Dakwah menyelenggarakan satu program studi yaitu program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Fakultas Ushuluddin menyelenggarakan satu program studi yaitu Tafsir Hadith (THD).

Pada tahun 2018 dalam rangka penyesuaian peraturan perundang-undangan terkait nomenklatur program studi dalam Kementerian Agama, program studi tafsir hadith (THD) berubah menjadi program studi Ilmu Alquran dan Tafsir. Pada tahun yang sama dalam rangka efisiensi dan penyesuaian peraturan perundang-undangan terkait nomenklatur program studi, dilakukan merger dua fakultas menjadi satu yaitu fakultas ushuluddin dan fakultas dakwah menjadi fakultas ushuluddin dan dakwah.

Nama Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik dipilih oleh KH. Masbuhin Faqih (Pengasuh Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik) dengan tujuan mengenang dua nama Abdullah Faqih yakni guru beliau KH Abdullah Faqih (Pengasuh Pondok Pesantren Langitan) serta orang tua beliau KH. Abdullah Faqih (Perintis dan Pendiri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik). Nama perguruan tinggi dengan menyebut nama “Abdullah Faqih” yang secara makna dalam bahasa Arab berarti hamba Allah yang mendalam ilmunya mengandung isyarat bahwa tujuan Perguruan tinggi ini adalah mencetak manusia unggul yang memiliki karakter berpengetahuan luas dan mendalam dan mampu merealisasikan ilmu pengetahuannya dalam perilaku sebagai hamba Allah yang sesungguhnya yang berhak menyanggah amanah khalifah Allah di muka bumi.

Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik juga memiliki sebutan singkat “INKAFA”. Kata “INKAFA” memiliki filosofi disusun dari dua kata dalam bahasa Arab, “in” dan “kafa”. Kata “in” berarti dalam keadaan dan “kafa” berarti cukup. Dengan demikian kata “inkafa” berarti dalam keadaan cukup. Makna ini dimaksudkan maksud agar Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik dapat eksis sepanjang masa dalam kecukupan dan dapat melahirkan sarjana yang menjadi manusia yang benar-benar memiliki kecukupan dalam bidang ilmu Agama Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan hidup (*life skill*) lainnya sesuai dengan kompetensi lulusan Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik.

Pendirian ini merupakan implementasi dari visi INKAFA: “Menjadi perguruan tinggi berbasis pesantren yang unggul dan berdaya saing di tingkat nasional”. Misi perguruan tinggi berbasis pesantren adalah: (1) *Organizing Good University Governance*, yaitu tata kelola organisasi yang baik yang menjamin tercapainya visi secara efektif dan efisien; (2) Menyelenggarakan pendidikan tinggi berbasis pondok pesantren Ahli sunnah wal jamaah yang unggul secara kualitas dengan

mensinergikan nilai-nilai salaf dan modern dalam rangka pengembangan ilmu dan kajian keislaman; (3) Menyelenggarakan kegiatan penelitian yang bermutu dalam rangka menemukan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. (4) Menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat yang berkualitas berbasis temuan iptek, dalam rangka pemberdayaan dan pemecahan masalah sosial.⁹ Dan Institut Agama Islam Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman dan orientasi perilaku (*Code of Conduct*) bagi seluruh civitas akademika INKAFA yaitu Alim, Sholeh dan Kafi; 1) Alim (berilmu luas) adalah kualitas pribadi yang mencerminkan kecerdasan intelektual, cerdas, cermat, berwawasan luas, bijaksana, menjunjung tinggi nilai akademik dan kemauan yang kuat untuk mengembangkan diri. 2) Sholeh (cinta pada Pencipta dan makhluk-Nya) merupakan kualitas pribadi yang mencerminkan kecerdasan spiritual dan emosional dengan karakter utama beriman, bertakwa, ikhlas, amanah, jujur, adil, taat aturan, berintegritas, bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan orang lain. 3) Kafi (cukup dan ikhlas), adalah kualitas pribadi yang mencerminkan kecakapan hidup dengan tokoh utama memiliki etos kerja yang tinggi, kreatif, komunikatif, tanggap, empati, gigih, tekun, disiplin, dan profesional.¹⁰

Sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang bertujuan menyiapkan Mahasiswa yang taat Beragama dan mampu menjadi warganegara yang baik.¹¹ Perguruan Tinggi ini berkembang menjadi salah satu perguruan tinggi Islam yang mampu melakukan negosiasi komitmen identitas Islam dengan keterbukaan terhadap keragaman dengan mengembangkan kerangka pemikiran dan praktik berdasarkan pada Pendidikan. Pengakuan terhadap keragaman social dibangun berdasarkan tradisi Pendidikan berasrama yang memungkinkan mahasiswa mengalami praktik Pendidikan kehidupan bersama, toleransi ditopang oleh keyakinan pengakuan yang mendalam berfungsi sebagai terhadap toleransi dan perdamaian.¹²

INKAFA berupaya memadukan berbagai disiplin ilmu tanpa dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Perguruan Tinggi INKAFA,

⁹ Mohammad Najib, *Selayang Pandang Mambaus Sholihin*, Gresik: Tb El Faqih Mandiri, 2014, hal. 37.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Wakil Rektor INKAFA, Ah. Haris Fakhruddin, M. Fil, M. Thi pada tanggal 25 Mei 2022.

¹¹ Hasil wawancara dengan salah satu Dosen Ilmu Hukum INKAFA, Abdul Fattah, S.Hi, M. Kn pada tanggal 25 Mei 2022.

¹² Pohl F, "Negotiating Religious and National Identities in Contemporary Indonesian Islamic Education," *Cross Currents*, Vol. 61 No. 3 Tahun 2011, hal. 399–414.

didirikan dengan tujuan menyiapkan mahasiswa yang memiliki kematangan ajaran Islam yang bercorak *ahlussunnah waljama'ah*, yang memiliki kemampuan akademik tinggi, profesional, dapat mengamalkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi serta Islam, berakhlak mulia (akhlak al karimah), mengupayakan pemanfaatan IMTAQ dan iptek untuk kesejahteraan jasmani dan rohani masyarakat, bangsa dan negara serta menghasilkan lulusan yang mumpuni dalam bidang penyiaran Islam, hukum Islam, perbankan Islam, pengajaran Islam serta pengembangan bahasa Arab dan pendalaman ilmu tafsir.¹³

Institut Agama Islam Abdullah Faqih (INKAFA) yang didirikan memiliki tujuan sebagai berikut; 1) Terwujudnya (*stakeholders*) kepercayaan dan kepuasan dari seluruh pemangku kepentingan; Menghasilkan lulusan yang profesional, berwawasan Islam moderat, berilmu, berakhlak mulia, memiliki kecakapan hidup dan berdaya saing tinggi. 2) Menghasilkan produk pemikiran yang berkualitas melalui penelitian untuk menemukan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. 3) Terwujudnya pola pengabdian dan pemberdayaan masyarakat yang mendorong pengembangan potensi manusia, masyarakat, dan alam untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Tata pamong, tata kelola dan kerjasama di Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik telah berjalan secara *konsisten, efektif, dan efisien* sesuai konteks yang ada serta menjamin akuntabilitas, keberlanjutan, transparansi, dan mitigasi potensi risiko. Selain itu, keberadaan tata pomong, tata kelola, sudah menunjukkan adanya kelengkapan lembaga-lembaga yang diperlukan sesuai dengan tujuan pokok dan fungsinya masing-masing, seperti keberadaan lembaga penjamin mutu internal sebagai lembaga yang mandiri secara rutin melaksanakan berbagai audit atau monitoring pada bidang akademik maupun nonakademik yang ada.

INKAFA Gresik juga telah menerapkan sistem *Good University Governance/GUG* dengan mendistribusikan tenaga ahli dan pengelolaan program kerja melalui proses perencanaan yang matang dan dapat dipertanggungjawabkan. Dan Sistem pengelolaan yang ada di INKAFA telah terlaksana dengan baik dan berkelanjutan sebagai hasil dari sistem pengelolaan ini INKAFA selalu memberikan pelatihan bagi tenaga pendidik dan kependidikan untuk meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki. Selain itu INKAFA Gresik juga telah menyusun kode etik

¹³ Diolah dari data individual Yayasan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin "Selayang Pandang PPMBS, ... hal. 8.

bagi tenaga pendidik dan kependidikan sehingga pelanggaran yang ditemui dapat teratasi secara transparansi dan keadilan. Dalam bidang kerjasama INKAFA telah melakukan berbagai kerjasama yang ada dengan berbagai institusi luar baik swasta maupun negeri.

Mahasiswa merupakan pelanggan pendidikan tinggi yang memiliki kemandirian dalam bertindak dan bersikap, oleh karenanya INKAFA senantiasa memberikan layanan bagi mahasiswa, baik dalam aspek sebagai calon mahasiswa ataupun sebagai mahasiswa aktif. Sebagai calon mahasiswa, layanan yang diberikan berupa seleksi penerimaan mahasiswa baru secara cepat dan tepat. Layanan cepat dengan menyesuaikan standar operasional prosedur yang ditetapkan oleh INKAFA, dan layanan tepat dengan memproses mahasiswa baru sebagai input yang berkualitas dengan menekankan pada prinsip keadilan, prinsip keterbukaan, prinsip kesesuaian, dan prinsip keberlanjutan. Layanan yang diberikan oleh Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik bagi mahasiswa berupa bimbingan, konseling, pengembangan nalar, minat dan bakat, pengembangan *soft skill* seperti pembinaan *interpersonal skill* dan *intrapersonal skill*, layanan beasiswa serta kesehatan. Guna mendapatkan informasi dan masukan tentang berbagai hal, setiap tahun dilakukan studi pelacakan terhadap lulusan dan pengguna lulusan.

Selain pada aspek mahasiswa di atas, aspek lain yang menjadi penentu keberhasilan pendidikan di Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik ialah ketersediaan sumber daya manusia (SDM). Sejak awal ketersediaan sumber daya mahasiswa di Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) ditentukan dengan standar pengelolaan yang lengkap, baik berupa perencanaan SDM ataupun pengembangan SDM. Melalui perencanaan SDM, dapat diketahui kesenjangan antara kebutuhan atau permintaan tenaga kerja dengan ketersediaan tenaga kerja, baik dari segi jumlah maupun kualifikasi. Jika diketahui bahwa pekerja yang tersedia lebih kecil dari yang dibutuhkan, maka perlu dilakukan rekrutmen. Adapun pengembangan SDM dilakukan dengan mengidentifikasi secara sistematis sesuai dengan aspirasi individu, kebutuhan kurikulum dan kelembagaan.

Keuangan, sarana dan prasarana menjadi aspek penunjang yang sangat penting, oleh karena itu sejak awal Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik telah merumuskan dan menetapkan standar keuangan, sarana dan prasarana dengan merujuk pada SNPT yang ditetapkan pemerintah, visi, misi dan tujuan INKAFA serta analisis situasi lingkungan internal dan eksternal serta partisipasi stakeholder dan dikembangkan secara berkelanjutan untuk perbaikan terus menerus. Standar pembiayaan setidaknya mencakup standar arah kebijakan pengelolaan, standar proses pengelolaan dan standar pertanggungjawaban.

Direktur Jenderal Pendidikan, Kementerian Agama, Republik Indonesia. No. DJ I /385/2008, pada tanggal 27 Oktober 2008 melalui SK perpanjangan prodi Ahwal al-Syakhshiyah diperpanjang lagi dengan SK masing-masing prodi dengan rincian izin Prodi Pendidikan Agama Islam Bahasa Arab Pendidikan, Mu'amalat, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Tafsir Hadits dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan, Kementerian Agama RI No: Dj I/867/2010 tanggal 06 Desember 2010.

Pada tahun 2013, INKAFA membuka program studi (prodi) baru yaitu Program studi Bahasa Inggris (PBI). Program studi ini secara resmi didirikan dengan izin penyelenggaraan dari Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor: 99/E/o/2013, tanggal 17 April 2013. Sejak tahun akademik 2015-2016, INKAFA merintis dan mengembangkan model perkuliahan bertaraf internasional melalui kerjasama dengan Universitas al-Ahqaf Yaman. Kelas internasional ini diwujudkan dalam penyelenggaraan prodi Ahwal al-Syahsiyah program khusus dengan bahasa pengantar bahasa Arab. Dan pada tahun akademik 2015-2016, INKAFA merintis dan mengembangkan model perkuliahan bertaraf internasional melalui kerjasama dengan Universitas al-Ahqaf Yaman. Kelas internasional ini diwujudkan dalam penyelenggaraan prodi Ahwal al-Syahsiyah program khusus dengan bahasa pengantar Bahasa Arab.

Seluruh program studi yang diselenggarakan INKAFA telah terakreditasi BAN-PT. 6 (enam) prodi selain Prodi Pendidikan Bahasa Inggris telah dilakukan reakreditasi oleh BAN-PT: empat prodi yaitu Prodi PAI, Prodi HES, Prodi HKI, dan Prodi THD (selanjutnya IAT) setelah dilakukan reakreditasi mengalami peningkatan status dari terakreditasi "C" menjadi terakreditasi "B" pada tahun 2017 dan 2018. Dua prodi yaitu prodi PBA dan prodi KPI setelah reakreditasi masih dalam status sama yaitu terakreditasi "B" pada tahun 2017. Adapun Prodi PBI baru mengalami satu kali akreditasi yaitu Prodi PBI pada tahun 2015 dengan nilai terakreditasi "C" dan belum melakukan reakreditasi. Dengan demikian semua prodi yang diselenggarakan INKAFA sudah terakreditasi yaitu Prodi PAI (B), Prodi PBA (B), Prodi HES (B), Prodi HKI (B), Prodi IAT (B), Prodi KPI (B) dan Prodi PBI (C).¹⁴

Institut Agama Islam Abdullah Faqih (INKAFA) merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berbasis pada Pondok Pesantren, yaitu pesantren yang ajaran dan tradisi keilmuannya ada di dalamnya, khususnya tradisi transmisi ilmu melalui kitab kuning, dengan corak penyelenggaraan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Lembaga

¹⁴ Diolah dari data individual Yayasan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin "Selayang Pandang PPMBS, ... hal. 9-23.

Pendidikan NU yang berupaya melindungi dan melestarikan mazhab fikih sebagai pedoman dalam pengamalan ajaran agama. Secara kelembagaan, lembaga pendidikan di lingkungan NU tidak memiliki hubungan instruksional, sehingga masing-masing lembaga tersebut memiliki kebebasan dalam mengembangkan format dan pelaksanaannya.¹⁵ Karena Institut Agama Islam Abdullah Faqih (INKAFA) memiliki basis pesantren awal, maka kurikulum pendidikannya mengacu pada trilogi pesantren yaitu: memperhatikan kewajiban *fardlu'ain* dengan meninggalkan dosa-dosa besar, bertakwa kepada Allah SWT dan makhluknya dan pesantren lima (5) kesadaran (kesadaran beragama, kesadaran ilmu, kesadaran organisasi, kesadaran sosial, kesadaran berbangsa dan bernegara).

Pelaksanaan pendidikan mendapatkan perhatian penting dalam pencapaian tri dharma perguruan tinggi di INKAFA Gresik, sebagai komitmen dalam melaksanakan pendidikan, INKAFA mengatur standar pelaksanaan pendidikan yang lengkap yang disesuaikan dengan kebijakan, aturan pelaksanaan, dan juga pedoman evaluasi. Aspek kedua dari pelaksanaan tridharma perguruan tinggi ialah penelitian, dimana dalam pelaksanaannya INKAFA menyelenggarakan penelitian dengan menggunakan pedoman pelaksanaan, agenda serta rencana induk penelitian. Sejauh ini penelitian di INKAFA dilakukan secara dua kategori, pertama penelitian yang dibiayai oleh intitusi internal dan penelitian yang dibiayai oleh institusi eksternal. Tri dharma perguruan tinggi ketiga ialah pengabdian kepada masyarakat (PkM), dimana kegiatan PkM diselenggarakan dalam rangka penerapan, pengembangan, dan penyebarluasan khazanah keagamaan, ilmu pengetahuan, teknologi serta berbagai bentuk skill dan keahlian lain yang dapat menyejahterakan individu dan masyarakat, mendukung pembangunan daerah dan nasional, serta berkontribusi pada pemecahan masalah daerah maupun nasional. PkM INKAFA dan dijabarkan dalam rencana dan strategis Pengabdian Kepada Masyarakat INKAFA. Hal ini sejalan dengan keinginan LPPM INKAFA untuk; (1) mewujudkan keunggulan PkM di perguruan tinggi, (2) mewujudkan daya saing perguruan tinggi di bidang PkM baik di tingkat nasional maupun internasional, (3) meningkatkan angka partisipasi dosen dalam melaksanakan PkM yang bermutu, dan (4) meningkatkan kapasitas pengelolaan PkM di perguruan tinggi.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan tridharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian), INKAFA tidak lepas dari beberapa dukungan baik dalam skala mikro maupun mikro.

¹⁵Azumardi Azra, *NU: Islam Tradisional dan Modernitas di Indonesia*, Jakarta: Studi Islamika, 1997, hal.4.

Secara makro perkembangan INKAFA didukung oleh beberapa aspek yaitu aspek politik, ekonomi, kebijakan, sosial budaya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam aspek politik INKAFA didukung sepenuhnya oleh pemerintah baik tingkat daerah, wilayah ataupun pusat. Pada tingkat daerah dan wilayah INKAFA selalu melibatkan pemerintah dalam upaya pengembangan pendidikan dengan bekerjasama dalam bentuk pemberian beasiswa bidik misi. Pada tingkat pusat, INKAFA bekerjasama dalam upaya peningkatan kualitas tenaga pendidik (dosen) melalui penyaluran beasiswa doktor. Dalam aspek ekonomi INKAFA didukung oleh banyak pihak dalam upaya menyalurkan lulusan keberbagai pengguna, khususnya pada lulusan ekonomi syariah pada bank-bank BUMN atau swasta. Banyaknya pengguna yang mengkrekrut lulusan INKAFA menjadikan INKAFA lebih terpercaya dalam menyiapkan lulusan yang sesuai dengan perkembangan ekonomi di Indoensia. Selain aspek tersebut, aspek kebijakan dan sosial budaya menjadi landasan perkembangan INKAFA, dimana INKAFA dalam menentukan kebijakan selalu melibatkan masyarakat luas, hal ini menjadi bukti bahwa hadirnya INKAFA selalu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Upaya lain yang menjadikan perkembangan INKAFA selalu meningkat dan banyak dimintai oleh calon mahasiswa ialah adanya integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap keilmuan pesantren yang dikembangkan di INKAFA, basis pesantren menjadi salah satu nilai jual tinggi bagi perkembangan ilmu dan peningkatan moralitas bangsa.

Secara mikro INKAFA dihadapkan oleh beberapa aspek yaitu pesaing, pengguna lulusan, sumber calon mahasiswa, sumber calon dosen, sumber tenaga kependidikan, kebutuhan dunia usaha/ industry dan masyarakat, mitra serta aliansi. Aspek pesaing menjadikan INKAFA selalu terpacu untuk melakukan perubahan secara berkala, baik dalam aspek pendidikan, penelitian ataupun pengabdian kepada masyarakat. Aspek pengguna menjadi salah satu alasan INKAFA dalam menyiapkan lulusan dengan menyesuaikan kebutuhan yang ada, berbagai masukan dari pengguna menjadi dasar penyempurnaan sistem pembelajaran yang sustainable.

Selain persiapan lulusan, sumber calon mahasiswa menjadi kebutuhan mutlak bagi kemajuan INKAFA, antusias calon mahasiswa yang mendaftarkan diri di INKAFA dapat ditunjang dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan INKAFA. di antara faktor yang dapat melahirkan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan INKAFA ialah pertama basis INKAFA sebagai perguruan tinggi yang berada di pondok pesantren, kedua banyaknya prestasi akademik INKAFA dalam melahirkan lulusan yang berkualitas dan mampu berkompetisi di

bidangnya. Hasil prestasi tersebut tidak luput dari adanya peran pendidik (dosen) dalam membimbing mahasiswa. Oleh karena itu, penjaringan dosen di lingkungan INKAFA menyesuaikan kebutuhan yang ada, baik secara kualifikasi akademiknya ataupun dalam aspek keilmuan yang dimiliki oleh calon dosen.

Sejak awal berdiri (tahun Akademik 2003-2004) INKAFA sampai dengan sekarang (Tahun Akademik 2017-2018). INKAFA menyelenggarakan pendidikan tinggi berciri khas Islam ala Pesantren dengan memadukan kurikulum pesantren dan kurikulum nasional. Pada tahun Akademik 2017-2018 jumlah mahasiswa aktif sebanyak 1069 mahasiswa dan telah menghasilkan lulusan sejak tahun 2007 sampai sekarang sebanyak 2069 lulusan. Kualitas input mahasiswa diperoleh dari hasil seleksi mahasiswa baru. Seleksi mahasiswa baru dilakukan melalui tes seleksi mahasiswa baik berupa ujian tulis maupun ujian lisan. Ujian tulis mencakup materi bahasa Arab, Bahasa Inggris, tes potensi akademik dan pengetahuan umum. Tes lisan berupa ujian baca Alquran dan ujian baca kitab turath bahasa Arab (kitab kuning) kitab Fathul Qarib. Mahasiswa INKAFA berasal dari berbagai daerah, mulai dari yang paling barat Indonesia yakni Aceh sampai ke ujung timur yaitu Merauke. Selain itu diantara mahasiswa inkafa juga ada yang berasal dari luar negeri.

Perguruan tinggi yang berkualitas tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas dan berdaya saing, tetapi juga berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan melalui ilmu pengetahuan dan budaya yang dikembangkannya. Dalam pernyataan ini, perguruan tinggi harus mengembangkan budaya positif di masyarakat. Budaya positif, dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi terkandung dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, karena Pendidikan Kewarganegaraan dibutuhkan oleh individu agar dapat berperan sebagai warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab atau warga negara Indonesia yang cerdas dan baik Perguruan Tinggi Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam "benteng Islam yang toleran, liberal, plural dan berkomitmen terhadap negara Islam.

C. Konsep dan Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan di INKAFA

Secara umum, Kurikulum dikembangkan berdasarkan pada orientasi Pendidikan dalam melestarikan identitas Islam *ahlussunah wal jama'ah* (ASWAJA), sebagai identitas dasar dan paling penting dalam dunia pesantren.¹⁶ Karakteristik Aswaja berdasarkan pada doktrin teologi

¹⁶ Lukens-Bull, *A peaceful jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*, New York: Palgrave Macmillan, 2005, hal. 140.

Imam Abu Hasan al-Asy'ari (873-935 M) dan Imam Abu Mansur al-Maturidi (w. 944 M) yang menekankan kebenaran wahyu, al-Qur'an dan sunnah, dengan diiringi oleh rasionalisasi akal. Berkaitan dengan hukum Islam dilakukan dengan mengikuti madzhab Imam Syafi'i (767-820 M), berdasarkan pada sumber hukum Islam, al-Qur'an, Hadis, Ijma' dan qiyas. Sedangkan dalam aspek mistisisme mengikuti ajaran Imam Abu Qasim al-Junaidi (220-298 H) yang berupaya menciptakan keseimbangan antara amalan syari'at dan hakekat.¹⁷

INKAFA dikategorikan sebagai pesantren tradisional yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai kegiatan pendidikan utamanya. Kitab-kitab Islam klasik tersebut digunakan untuk mengajarkan mata pelajaran seperti tafsir, hadis, aqidah, akhlaq, nahwu, sharf, dan sejarah Islam. Pesantren-pesantren ini tidak mengembangkan buku teks khusus untuk setiap mata pelajaran, melainkan menggunakan teks-teks Islam klasik yang ditulis oleh para cendekiawan Muslim pada abad ke-5 hingga ke-11, dan membaginya ke dalam beberapa bagian sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan. Dalam hal pendidikan kewarganegaraan, Pesantren A menggunakan pendekatan terpadu, yaitu pendidikan kewarganegaraan diintegrasikan ke dalam pendidikan agama dalam mata pelajaran akhlaq yang digabungkan dengan sosiologi. Akhlaq diajarkan dengan menggunakan teks Islam klasik tertentu, yaitu Riyadusshalihin, yang terdiri dari berbagai ayat Al Qur'an dan hadis.

INKAFA menggunakan pendekatan terpadu untuk mengajarkan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan diajarkan terutama sebagai bagian dari pendidikan agama, dalam mata pelajaran akhlaq, yang didukung oleh sosiologi. Hal ini sejalan dengan misi pesantren untuk menciptakan santri yang memiliki pengetahuan agama yang luas, kreatif dan inovatif dalam mengimplementasikan ilmunya, berperilaku sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an, hadis dan tradisi Islam, memiliki kepekaan sosial dan budaya, serta menjadi teladan bagi masyarakatnya. Tampaknya, sistem makro pesantren, seperti ajaran Islam dan nilai-nilai sosial, diperhitungkan sebagai dasar misinya.

Mata kuliah akhlaq mencakup topik-topik khusus yang diajarkan dengan menggunakan teks-teks Islam klasik tertentu. Mata kuliah Akhlaq menggunakan kitab Riyadusshalihin sebagai buku teks dan sumber belajar. Buku teks ini berisi 1.896 hadits dan banyak ayat-ayat Al-Qur'an, yang dikelompokkan ke dalam topik-topik seperti pujian dan rasa syukur kepada Allah; mengingat Allah; sopan santun; tata cara makan; tata cara

¹⁷ Zamarkasih Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, LP3ES, 1982, hal. 12-18.

berpakaian; tata cara tidur, berbaring, dan duduk; ucapan salam; menjenguk orang sakit; tata cara bepergian; keutamaan; tindakan yang dilarang; dan meminta maaf. Topik-topik tersebut menggambarkan bagaimana Islam memberikan arahan kepada umatnya untuk menjadi manusia yang baik. Kompetensi kewarganegaraan juga diajarkan dalam mata pelajaran sosiologi. Untuk Kelas 10, pelajaran ini mencakup beberapa topik seperti nilai dan norma masyarakat, interaksi sosial, proses sosialisasi dalam membangun karakter, perilaku menyimpang dan sikap antisosial. Untuk Kelas 11, pelajaran ini mencakup topik-topik seperti bentuk-bentuk struktur sosial, konflik sosial di masyarakat, dan masyarakat multikultural. Di Kelas 12, topik sosiologi yang dipelajari adalah perubahan sosial, dampak perubahan sosial, dan lembaga sosial.

INKAFA menyatakan bahwa para siswa harus mengetahui bagaimana Islam mengkonseptualisasikan orang yang baik. Oleh karena itu, Pesantren A menggunakan ajaran dasar Islam sebagai sumber utama dalam pendidikan kewarganegaraannya. Dalam hal ini, pemahaman terhadap Al Qur'an dan hadits merupakan hal yang mendasar. Untuk itu, menurut INKAFA, para santri harus mempelajari pengetahuan kewarganegaraan dari kitab-kitab Islam klasik. Topik-topik yang diajarkan dalam mata pelajaran Akhlaq menunjukkan bahwa warga negara yang 'baik' harus memiliki dua hubungan yang erat: satu dengan Tuhan dan satu lagi dengan sesama manusia. Merujuk pada isi buku teks tersebut, jelas bahwa warga negara yang baik harus menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain tanpa memandang latar belakang agama dan budaya mereka. Hal ini menjadi semakin penting bagi para siswa ketika mereka lulus dan menghadapi tantangan masyarakat multikultural Indonesia dimana mereka tinggal. Mata kuliah akhlaq juga mengajarkan mahasiswa prinsip-prinsip dasar kepercayaan Islam serta beberapa karakteristik khusus yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Ini berarti mata kuliah ini mengajarkan mahasiswa bagaimana membangun hubungan yang baik dengan Tuhan dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain dan alam. Lebih spesifik lagi, mata pelajaran ini juga memasukkan beberapa ayat Al Qur'an yang menjelaskan karakteristik yang dibutuhkan oleh umat Islam ketika mereka hidup di tengah masyarakat multikultural, seperti menghargai orang lain, toleransi, dan kedermawanan.

INKAFA memiliki Panca kesadaran itu terdiri dari 5 poin utama yang memuat nilai-nilai Luhur bagaimana berkiprah di masyarakat; (1) *al-wa'yu al-dini* yaitu kesadaran beragama bahwa manusia adalah makhluk sosial yang beragama; (2) *al-wa'yu al-'ilmi* yaitu kesadaran berilmu yang bermakna bahwa disamping belajar sendiri juga mengamalkan ilmu dalam ranah sosial; (3) *al-wa'yu al-istimai* kesadaran bermasyarakat, jadi kita ini sadar akan nilai-nilai bagaimana hidup rukun

dan lain-lain, bagaimana saling berbagi dan lain-lain, walaupun itu dalam hal merokok, berdiskusi keilmuan itu termasuk kesadaran sosial; (4) *al wayu a sya'bi* yaitu kesadaran berbangsa dan bernegara bahwa kita menjunjung nilai-nilai tinggi berbangsa dan bernegara itu memiliki sifat nasionalisme berjuang yang yel-yelnya itu NKRI harga mati; (5) kesadaran berorganisasi.¹⁸ Ajaran Islam, nilai-nilai kemasyarakatan, serta nilai-nilai dan tradisi pesantren yang terinternalisasi dalam makrosistem, mesosistem dan eksosistem karena aspek lingkungan Pendidikan Kewarganegaraan pesantren menunjukkan kekuatan kurikulum tersembunyi. Dibandingkan dengan *hidden curriculum* lembaga pendidikan lain yang mungkin sulit dideteksi, *hidden curriculum* di pesantren lebih terlihat dan berperan penting dalam praktik Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini karena kurikulum tersembunyi pesantren, yang terdiri dari ajaran Islam, nilai-nilai kemasyarakatan, dan nilai-nilai dan tradisi pesantren diinternalisasi tidak hanya dalam makrosistem, tetapi juga dalam eksosistem, mesosistem, dan makrosistem.¹⁹ Dengan demikian, pengembangan kompetensi Kewarganegaraan siswa tidak diragukan lagi juga dipengaruhi oleh kurikulum tersembunyi tersebut.

INKAFA memiliki basis awal pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan sistem full boarding, pesantren memiliki ciri khas yang berbeda. Mereka menggabungkan kurikulum formal, informal dan tersembunyi dalam proses pendidikan mereka. Sebab, pesantren mewajibkan seluruh santri untuk tinggal di asrama dalam kampus terpadu. Penulisan ini juga menemukan bahwa kiai dan guru tinggal di kampus yang sama dengan siswa yang didukung oleh semua sarana dan prasarana yang diperlukan. Dengan demikian, pesantren menjadi miniatur masyarakat nyata, terdiri dari seperangkat nilai, norma, tradisi, aturan dan berbagai kegiatan yang dilakukan siswa dan guru secara bersama-sama.²⁰ Selain itu, pembelajaran sosial-emosional, mendukung proses pendidikan di pesantren. Artinya, santri pesantren belajar Kewarganegaraan melalui kehidupan nyata mereka di kampus serta kegiatan kelas. Mereka mengembangkan kompetensi kewarganegaraan melalui berbagai kegiatan di luar kelas bersama teman sebaya, guru, dan guru asrama. Cara pesantren memberikan pendidikan kewarganegaraan kepada santri melalui pembelajaran sosial-emosional selama kegiatan dan program

¹⁸ Hasil wawancara dengan salah satu Dosen Ilmu Hukum INKAFA, Abdul Fattah, S. HI, M. Kn pada tanggal 25 Mei 2022.

¹⁹ Ahmad Baso, "Akar Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, Vol. 27 No. 2 Tahun 2012, hal. 162-186.

²⁰ Saifuddin Asrori, "Negosiasi Ruang Publik: Modernisasi dan Penguatan Civil Society Model Pesantren," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2017, hal. 159-176.

menunjukkan bahwa faktor lingkungan di pesantren memegang peranan penting. maka kurikulum pendidikannya mengacu kepada trilogi pesantren yaitu memperhatikan kewajiban fardlu'ain dengan meninggalkan dosa-dosa besar, bertakwa kepada Allah SWT dan makhluknya dan panca (5) kesadaran (kesadaran beragama, kesadaran ilmu, kesadaran organisasi, kesadaran sosial, kesadaran berbangsa dan bernegara).²¹

Ruang kelas adalah tempat siswa belajar pengetahuan Kewarganegaraan; dan asrama adalah tempat siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka dan mempraktikkan keterampilan kewarganegaraan. Organisasi kemahasiswaan dengan berbagai unit dan bagiannya sangat penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan kewarganegaraan mereka.²² Dalam konteks ini, hubungan antara kelas, asrama, dan organisasi siswa sangat mendasar. Oleh karena itu, guru dan guru asrama memainkan peran penting dalam mengatur dan menyelaraskan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mesosistem pesantren juga penting bagi keberhasilan praktik pendidikan kewarganegaraan. Konsepsi lain yang berbeda tentang pendidikan kewarganegaraan di pesantren adalah arahnya demi agama dan negara. Dalam penulisan ini, semua kiai memandang Islam sebagai cara hidup yang mengatur semua aspek kehidupan manusia termasuk politik, ekonomi, masyarakat dan budaya. Mereka percaya bahwa, tidak seperti dalam pendekatan sekuler, negara tidak dapat dipisahkan dari agama karena prinsip pertama Pancasila adalah percaya kepada Tuhan. Oleh karena itu, menurut mereka, tujuan akhir pendidikan kewarganegaraan adalah demi agama dan negara, yang berarti bahwa Pendidikan Kewarganegaraan mereka bertujuan untuk mempersiapkan warga negara yang baik untuk kehidupan agama dan politik. Pendidikan kewarganegaraan di pesantren Indonesia berfokus pada kehidupan beragama karena pesantren memperlakukan agama sebagai dasar dari segalanya. Dengan demikian, pancasila dan pendidikan kewarganegaraan (PPKn) di pesantren dapat dianggap sebagai pendidikan kewarganegaraan agama.²³

Pendidikan kewarganegaraan (PPKn), dalam kurikulum INKAFA merupakan mata kuliah yang mengacu pada KKNI. Pada umumnya mata kuliah PPKn disalurkan pada semester 1 dan semester 2 yang isinya

²¹ Hasil wawancara dengan salah satu Dosen Ilmu Hukum INKAFA, Abdul Fattah, S. Hi, M. Kn pada tanggal 25 Mei 2022.

²² Kesuma Tubagus Ali Rahman, dan Deri S., "Pengembangan Bahan Ajar Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2020, hal. 104–116.

²³ Ahmad Saifulloh, *Indonesian Pesantren: Creating 'Good' Citizens for Indonesia's Multicultural Society*, The University of Sydney, 2021, hal. 75-80.

disesuaikan dengan visi dan misi Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin yaitu Trilogi pesantren (memperhatikan kewajiban fardlu'ain dengan meninggalkan dosa-dosa besar, bertakwa kepada Allah SWT dan makhluknya dan panca (5) kesadaran (kesadaran beragama, kesadaran ilmu, kesadaran organisasi, kesadaran sosial, kesadaran berbangsa dan bernegara) yang sesuai dengan Pancasila. Pertama yaitu *Iman* yang bermakna 'memperhatikan fardhufardhu ain'. Kedua adalah al *Iktimam* yang bermakna 'mawas diri dan meninggalkan dosa besar'. Ketiga adalah *Husnul Adab* yaitu 'beretika baik terhadap sesama dan kepada makhluk Allah yang lain, termasuk hewan-hewan dan lain-lainnya. Hal ini dalam rangka INKAFA ingin menanamkan pondasi agama kepada mahasiswa dalam aktivitas sehari-hari seperti Sholat, Puasa, dan lain sebagainya, baru kemudian menerapkan nilai-nilai Pancasila dan Pendidikan Kewargaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Desain kurikulum pendidikan kewarganegaraan di pesantren berbeda dengan sekolah pada umumnya. Kurikulum informal dan tersembunyi memainkan peran penting dalam mendukung kurikulum formal yang berpusat pada pengetahuan. Studi ini juga menemukan bahwa pendidikan agama merupakan dasar dari Pendidikan Kewarganegaraan dan memiliki peran penting dalam mewarnai kurikulum secara keseluruhan. Pedagogi Pendidikan Kewarganegaraan, guru di pesantren sebagian besar menggunakan pedagogi yang berpusat pada guru. Pengajaran ekspositori lazim dalam kegiatan kelas mereka.²⁴ Dalam model kegiatan mengajar ini, transmisi informasi kepada siswa berada dalam satu arah sebagai kegiatan utama. Penggunaan pengajaran ekspositori adalah penggunaan teks-teks Islam klasik sebagai sumber utama pengajaran, yaitu kitab klasik/ kitab kuning yang ditulis oleh para ulama sebelum abad XVII M baik ditulis oleh ulama asing maupun ulama Nusantara.

Sejak abad XVII M, penggunaan kitab kuning dijadikan acuan dan kurikulum pesantren dan diajarkan secara masal dan permanen pada pertengahan abad ke-19 M. Hal itu ditandai dengan kembalinya beberapa pemuda Indonesia, khususnya dari Jawa, yang menuntut ilmu di Mekkah. Kitab Kuning yang digunakan pesantren memiliki tradisi keilmuan tersendiri. Tradisi keilmuan ini setidaknya disebabkan oleh 2 faktor, yaitu kontak ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah sebagai bagian dari internasionalisasi Islam dan interaksi budaya Islam dengan berbagai budaya lokal sebagai konsekuensi Islamisasi Islam di Jawa. Kajian kitab kuning merupakan salah satu upaya untuk mentransmisikan pemahaman

²⁴ Hamidah, "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi," *Forum Paedagogik*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2019, hal. 234-246.

keislaman dari masa klasik dalam kehidupan masyarakat dari masa ke masa.²⁵

Literatur kitab kuning di pesantren memiliki kriteria tersendiri untuk dikonsumsi, sehingga tidak semua sastra klasik dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan bacaan santri. Pesantren hanya mengkonsumsi literatur Kitab Kuning yang berkualitas atau disebut *al-Kutub al-Mu'tabarah*. Sedangkan *al-Kutub gair al-Mu'tabarah* (tidak memenuhi syarat) tidak dipelajari. Mengambil *al-Kutub al-Mu'tabarah* didasarkan pada dasar-dasar pemikiran pesantren, yaitu tasamuh (toleran), tawasut (tengah), tawazun (argumentatif, seimbang) dan i'tidal (konsisten).

Dalam internal pesantren, menempatkan fiqh sebagai ilmu utama yang harus dipelajari oleh santri secara sungguh-sungguh. Kajian fikih mendapat porsi yang lebih besar, karena fikih memberikan justifikasi yang pasti terhadap berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat selain itu dalam kitab fiqh terdapat aturan kehidupan khususnya yang terkait ibadah sehari-hari, seperti shalat, puasa, haji, zakat dan lainnya dijelaskan secara rinci dan operasional. Fiqh merupakan ilmu yang mempelajari hukum-hukum syar'i yang sifatnya amaliyah serta hukum tersebut diistinbat atau digali dari dalil-dalil yang terperinci. Pembelajaran fiqh ini wajib diikuti oleh semua santri sebab pelajaran ini merupakan landasan awal dalam mengetahui hukum-hukum syariat.²⁶ Selain itu, pesantren menjadi rujukan masyarakat dalam memecahkan masalah sosial keagamaan. Sehingga kajian fikih di pondok pesantren lebih maju dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya. Sastra pesantren klasik pun telah menjawab persoalan umat yang belum terjadi persoalannya. Dengan demikian literatur tentang hukum Islam atau fikih di pondok pesantren lebih banyak jika dibandingkan dengan ilmu agama Islam lainnya seperti tauhid, akhlak, apalagi sejarah Islam. Terlebih Kitab *Taqrib* dan *Fath al-Qarib* sangat populer dan dikaji hampir semua pesantren di Indonesia.²⁷

Disamping itu pula, yang dipelajari oleh santri adalah ilmu-ilmu yang menjadi perhatian utama dan yang telah ditulis oleh para ulama klasik yang saat ini beredar luas dalam kitab Kuning. Kitab yang menjadi materi pembelajaran utama di pesantren. Ilmu seperti ini dianggap sebagai ilmu klasik. Eksistensi topik kajian-kajian kitab ini di dasarkan pada apa

²⁵ Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in The Pesantren Milieu: Comments on A Cew collection in The KITLV Library," *Bijdragen Tot de Taal-Land-En*, Vol. 02 No. 3 Tahun 1990, hal. 226–269.

²⁶ Akhmad Shunhaji, Firman Ma'duali dan Siskandar, "Implementasi Metode Diskusi terhadap Peningkatan Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02 No. 02 Tahun 2019, hal. 232-253.

²⁷ Ahmad Tholabi Kharlie, "Literatur Pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Propinsi Banten," *TAJDID*, Vol. 26, No. 1 Tahun 2019, hal. 76-98.

yang pernah dipelajari sejak masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'an yang sekaligus membedakan terhadap ilmu yang baru bermunculan dan berkembang pada masa ulama sekarang seperti ilmu khilāfah, dan lainnya. Kitab Kuning pada hakikatnya menjelaskan suatu masalah atau pokok bahasan tertentu. Tapi dalam suatu kitab terkadang penjelasannya terlalu singkat, sehingga menurut sebagian ulama lain perlu adanya penjelasan lebih lanjut yang disebut dengan *syarh* atau *hasyiyah*. Menurut bahasa, *syarh* didefinisikan juga sebagai gagasan pembuka, pengembangan, penjelasan, dan akhirnya komentar dari sebuah teks asli, yang diakui sebagai sumber asli ajaran Islam, di mana kedaulatan berlaku dan mendominasi. Komentar-komentar *syarh* berfungsi sebagai elaborasi interpretatif dari teks asli (*matn*). Elaborasi tersebut penting untuk mentransformasikan dan mengkontekstualisasikan diskursus intelektual Islam dan bagi pembentukan kehidupan keagamaan Muslim. Karenanya, *syarh* menjadi “pokok konstruksi diskursif internal” dalam dinamika intelektual Islam di Indonesia. Dan ulama pesantren, menjadi agen utamanya.²⁸

Penggunaan pengajaran ekspositori, strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal, yang dikombinasikan dengan pengajaran interaktif di pesantren menunjukkan bahwa pedagogi Pendidikan Kewarganegaraan mereka memiliki orientasi transmisi atau content-driven.²⁹ Oleh karena itu, kegiatan kelas di pesantren sebagian besar difokuskan pada transmisi pengetahuan tentang menjadi warga negara yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, meja-meja di ruang kelas di pesantren diatur dalam barisan untuk memungkinkan guru mengontrol kegiatan kelas.³⁰

Konsepsi lain yang berbeda tentang pendidikan kewarganegaraan di pesantren adalah arahnya untuk kepentingan agama dan negara. Kiai memandang Islam sebagai pandangan hidup yang mengatur semua aspek kehidupan manusia termasuk politik, ekonomi, masyarakat dan budaya. Negara tidak dapat dipisahkan dari agama karena sila pertama Pancasila adalah Ketuhanan. Oleh karena itu, menurut mereka, tujuan akhir pendidikan kewarganegaraan adalah untuk kepentingan agama dan negara,

²⁸ Martin Van Bruinessen, “Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in The Pesantren Milieu: Comments on a new collection in the KITLV Library,” *Bijdragen Tot de Taal-Land-En*, Vol. 02 No. 3 Tahun 1990, hal. 226–269.

²⁹ Syafaruddin dan Irawan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hal. 157.

³⁰ Hamidah, “Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi,” *Forum Paedagogik*, Vol. 10 No. 5 No. 1 Tahun 2019, hal. 234-246.

yang berarti pendidikan kewarganegaraan mereka bertujuan untuk mempersiapkan warga negara yang baik untuk kehidupan agama dan politik. Pendidikan kewarganegaraan di pesantren Indonesia menitikberatkan pada kehidupan beragama karena pesantren memperlakukan agama sebagai dasar segalanya. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan di pesantren dapat dikatakan sebagai pendidikan kewarganegaraan agama.³¹

Pesantren percaya bahwa pendidikan kewarganegaraan harus dilaksanakan tidak hanya melalui kegiatan kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program sukarelawan dan layanan sosial. Lembaga pendidikan seperti pesantren yang menggunakan sistem asrama penuh dapat memaksimalkan potensi mereka dengan menyelenggarakan pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan seluruh sekolah.³² Kiai dan guru tinggal di kampus yang sama dengan siswa yang didukung oleh semua sarana dan prasarana yang diperlukan. Dengan demikian, pesantren menjadi miniatur masyarakat nyata, yang terdiri dari seperangkat nilai, norma, tradisi, aturan, dan berbagai aktivitas yang dilakukan siswa dan guru. Hal ini berarti bahwa mahasiswa belajar kewarganegaraan melalui kehidupan nyata mereka di kampus serta kegiatan kelas. Mereka mengembangkan kompetensi kewarganegaraan melalui berbagai kegiatan di luar kelas bersama teman sebaya, guru, dan ustadz. Cara pesantren memberikan pendidikan kewarganegaraan kepada santri melalui pembelajaran sosial-emosional selama kegiatan dan program menunjukkan bahwa faktor lingkungan di pesantren memainkan peran penting.³³

Pendidikan kewarganegaraan dikonseptualisasikan sebagai pengajaran nilai-nilai Demokrasi, Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika Indonesia. Konsepsi pendidikan kewarganegaraan ini sejalan dengan empat poin konsensus nasional yang melandasi pendidikan kewarganegaraan di Indonesia: Pancasila sebagai pedoman, UUD 1945, negara kesatuan Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika. Pesantren menerima empat poin konsensus nasional ini sebagai pembentuk ruang lingkup kritis konten pendidikan kewarganegaraan di pesantren. Mereka juga sepakat bahwa pendidikan kewarganegaraan harus diselenggarakan

³¹Ahmad Saifulloh, *Indonesian Pesantren: Creating 'Good'Citizens for Indonesia's Multicultural Society*, The University of Sydney, 2021, hal. 24-32.

³²Zamarkashi Dhofier, *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*, ... hal. 17-20.

³³Saifuddin Asrori, "Negosiasi Ruang Publik: Modernisasi Dan Penguatan Civil Society Model Pesantren, ... hal. 159-176.

dalam kurikulum formal, informal dan tersembunyi.³⁴ Sehingga, pendidikan kewarganegaraan di pesantren bertujuan untuk menciptakan warga negara yang religius yang mempertahankan identitas nasionalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia, yaitu menciptakan warga negara yang religius, cinta tanah air, berpartisipasi dalam proses demokrasi, terlibat dalam kohesi sosial, memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, dan menghormati keragaman agama dan etnis.

Identitas Muslim moderat merupakan fondasi dari atribut warga negara yang baik di pesantren Indonesia. Menjaga keseimbangan antara identitas Islam dan identitas nasional merupakan prasyarat bagi warga muslim untuk berpartisipasi dalam kehidupan demokrasi, terlibat dalam kohesi sosial, dan merayakan keragaman agama dan etnis. Hal ini dibuktikan oleh para kiai dan guru dalam penelitian ini meyakini bahwa Islam bukanlah agama yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya, dan memberikan pedoman bagi mereka untuk hidup bermasyarakat.³⁵ Selain itu, pendidikan kewarganegaraan di pesantren juga mencerminkan sebagian besar konsepsi moral kewarganegaraan. Karakter adalah atribut penting lain dari warga negara yang baik. Toleransi, merayakan kebhinekaan, menghargai sesama dan berguna bagi orang lain diidentifikasi sebagai ciri utama yang ditumbuhkan pada santri di semua pesantren.³⁶ Serta menanamkan karakter kepada anak didiknya, dengan memperhatikan sifat-sifat lain seperti tanggung jawab dan memberikan kontribusi aktif bagi pembangunan nasional. Karakter-karakter tersebut jelas mencerminkan dimensi personal dan sosial warga negara.³⁷ Meskipun tidak semua kiai dan guru menonjolkan orang-orang jujur dan taat hukum dalam pernyataannya, namun muatan kurikulum di semua pesantren jelas mencantumkan karakter tersebut dalam bentuk pendidikan agama yang terdiri dari mata kuliah pengajaran hadits, tafsir dan tahdzib akhlaq, dan pada mata kuliah IPS yang mengajarkan sejarah, Bahasa Inggris, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

³⁴ Ahmad Baso, "Akar Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren, ... hal.161–186.

³⁵ Maftuh Bunyamin, "Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dan Nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Educationist*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2008, hal. 134–144.

³⁶ Nurmalisa Y, Mentari, dan Rahman, "Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Civic Conscience," *Bhineka Tunggal Ika*, Vol. 07 No. 1, hal. 34.t.th

³⁷ Ahmad Zain Sarnoto, "Membangun Karakter Bermasyarakat dan Bernegara dengan Nilai-Nilai Pancasila," *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2020, hal. 33–39.

Proses yang sistematis dan terorganisir, Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi berbasis Pesantren, mengikuti model yang unik. Perpaduan antara kegiatan kelas, asrama dan ekstrakurikuler, serta program kesukarelaan dan bakti sosial tampaknya menjadi kunci keberhasilan pendidikan kewarganegaraan. Dengan demikian, lingkungan di mana mahasiswa berinteraksi secara langsung, seperti ruang kelas, asrama, organisasi kemahasiswaan, dan masjid, sangat berpengaruh dalam praktik pendidikan kewarganegaraan. Dalam lima elemen dasarnya kiai, santri, pendidikan agama, pondok (asrama) dan masjid, sistem mikro pesantren yang mendukung pendidikan kewarganegaraan meliputi ruang kelas, asrama, organisasi kemahasiswaan dan berbagai unit dan bagiannya, dan program sukarelawan dan layanan sosial. Kelas adalah tempat siswa belajar pengetahuan kewarganegaraan; dan asrama adalah tempat siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka dan mempraktikkan keterampilan kewarganegaraan. Organisasi kemahasiswaan dengan berbagai unit dan bagiannya sangat penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan nilai dan keterampilan kewarganegaraan mereka.³⁸ Dalam konteks ini, hubungan antara ruang kelas, asrama, dan organisasi mahasiswa merupakan hal yang mendasar. Oleh karena itu, dosen dan ustadz memainkan peran penting dalam mengatur dan menyelaraskan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mesosistem pesantren dan perguruan tinggi juga penting bagi keberhasilan praktik pendidikan kewarganegaraan.

Dalam konteks pendidikan, prinsip ini diwujudkan dalam tujuan pendidikan nasional: mewujudkan warga negara Indonesia yang beriman, beragama, berakhlak mulia, dan sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.³⁹ Berkaitan dengan hal tersebut, para kiai dan guru di pesantren dalam penulisan ini berpendapat bahwa tujuan pendidikan nasional pada umumnya, dan pendidikan kewarganegaraan pada khususnya, sejalan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam sebagai landasan pendidikan pesantren. Nilai-nilai masyarakat Indonesia, serta nilai-nilai dan tradisi pesantren secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan santri karena merupakan dasar kehidupan pesantren. Misalnya, di dalam kelas, guru mengajar siswa bukan hanya sebagai tugas mengajar, tetapi juga untuk mendapatkan ridha Tuhan. Hal ini karena mengajar siswa dalam Islam adalah bagian dari beribadah kepada Tuhan. Selain itu, aktivitas guru di pesantren tidak selalu menarik imbalan finansial. Mereka melakukan pekerjaan dan aktivitas lainnya di pesantren

³⁸ Ahmad Saifulloh, *Indonesian Pesantren: Creating 'Good' Citizens for Indonesia's Multicultural Society*, ... hal. 18.

³⁹ I Wayan Sujana Cong, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2019, hal. 29-39.

dengan ikhlas, tanpa mengharapkan bayaran untuk setiap pekerjaan. Misalnya, guru dapat ditugaskan untuk mengawasi siswa yang mengikuti ujian, untuk menandai pekerjaan mereka, menemani mereka selama program studi tambahan di malam hari, atau bertanggung jawab untuk mengelola beberapa unit bisnis pesantren tanpa imbalan finansial.

Mereka melakukan hal-hal tersebut dengan senang hati dan ikhlas karena mereka memahami bahwa kegiatan tersebut adalah bagian dari ibadah kepada Allah dan percaya bahwa mereka akan mendapatkan pahala di akhirat. Model lingkungan ini ditemukan tidak hanya di kelas tetapi juga di mikrosistem lain seperti ruangan di asrama dan unit atau klub di dalam organisasi siswa. Dengan hidup dalam lingkungan seperti itu, siswa secara tidak langsung belajar bagaimana menjadi orang baik, dan membantu serta menghormati orang lain.

Cakupan ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan kewarganegaraan terdiri dari tiga domain yang saling terkait-sipil, politik dan sosial-seperti yang diusulkan oleh Marshall (1950). Domain sipil berkaitan dengan hak-hak individu untuk mendapatkan keadilan sebagai warga negara, seperti yang dijelaskan dalam UUD 1945. Ranah politik, yang terdiri dari ideologi negara, bentuk negara, dan sistem pemerintahan dijabarkan dalam kurikulum. Unsur sosial, yang terdiri dari norma-norma dan aturan-aturan dalam kehidupan bermasyarakat, juga dimasukkan ke dalam kurikulum. Dalam hal menjawab tantangan masyarakat multikultural, Pancasila memiliki peran penting sebagai landasan filosofis kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, Bhinneka Tunggal Ika merupakan perwujudan filosofi tersebut dalam mewarnai keberagaman kehidupan bermasyarakat.

Pancasila sebagai asas pedoman bagi pemerintahan dan ketatanegaraan serta sistem pemerintahan dipelajari di Kelas. Hubungannya dengan hak dan kewajiban asasi manusia dieksplorasi. Hal ini menyoroti elemen sipil dari konsepsi kewarganegaraan untuk membantu siswa memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara Indonesia, sesuai dengan Pancasila. Selain itu, para siswa di tahun ini juga mempelajari sistem dan dinamika demokrasi Pancasila sebagai dasar filosofis Indonesia. Selain itu, domain politik kewarganegaraan juga diajarkan di Kelas 10. Pada tahun tersebut, siswa belajar tentang kehidupan berbangsa dan bernegara di bawah ketentuan UUD 1945, kewenangan lembaga-lembaga negara menurut UUD 1945, dan hubungan struktural dan fungsional antara pemerintah pusat dan daerah. Mahasiswa belajar tentang sistem hukum dan peradilan di Indonesia, mereka belajar tentang perlindungan dan penegakan hukum di Indonesia. Hal ini dianggap penting bagi siswa untuk memahami politik dan sistem pemerintahan Indonesia.

Ranah sosial merupakan topik penting lainnya dalam pendidikan kewarganegaraan di INKAFA. Para siswa belajar tentang integrasi nasional di bawah Bhinneka Tunggal Ika, ancaman terhadap negara dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika, dan Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mahasiswa belajar tentang kesadaran akan ancaman terhadap negara kesatuan Indonesia, dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam negara kesatuan Indonesia. Cakrawala kehidupan sosial yang lebih luas juga dieksplorasi pada tahun itu dengan memasukkan peran Indonesia dalam membangun perdamaian dunia. Untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan siswa, terutama yang berkaitan dengan dimensi sosial kewarganegaraan mereka mempelajari dinamika integrasi dan persatuan nasional dalam konteks negara kesatuan Indonesia.

Tiga domain pendidikan kewarganegaraan yang saling terkait diajarkan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewarganegaraan siswa. Silabus INKAFA menunjukkan bahwa pengetahuan kewarganegaraan mencakup pemerintahan dan demokrasi, kehidupan berbangsa dan bernegara di bawah UUD 1945, sistem hukum dan peradilan, integrasi nasional, persatuan dan kesatuan Indonesia, serta hak dan tanggung jawab/kewajiban warga negara. Sebaliknya, pengetahuan kewarganegaraan di INKAFA hanya terdiri dari ajaran Islam tentang menjadi warga negara yang baik. Sementara keterampilan kewarganegaraan di semua pesantren melibatkan kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, menganalisis, mengkomunikasikan, mengevaluasi, merefleksikan, dan memproduksi atau mengkonstruksi, sikap kewarganegaraan dibagi menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual meliputi ketaatan beribadah, bersyukur, beribadah, dan toleransi dalam beribadah kepada Tuhan; sedangkan sikap sosial meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian, dan rasa percaya diri.

D. Implementasi Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi berbasis Pesantren, diselenggarakan dalam kurikulum formal, informal dan tersembunyi. Namun, kurikulum Perguruan Tinggi berbasis Pesantren, memiliki karakteristik yang berbeda dari sisi kurikulum yang menggunakan pendekatan terpadu dengan mengajarkan Kewarganegaraan pada mata kuliah yang berjudul Akhlaq dan menggunakan pendekatan lintas kurikulum. Besarnya pengaruh pendidikan agama dalam sistem Perguruan Tinggi berbasis Pesantren, pendidikan kewarganegaraan dapat dikonseptualisasikan sebagai pendidikan agama. Sebab, sumber utama

pendidikan karakter lintas pesantren adalah doktrin agama.⁴⁰ Oleh karena itu, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi berbasis Pesantren, dapat dianggap sebagai pendidikan kewarganegaraan religius yang berfokus pada pembentukan warga negara yang baik sesuai dengan yang diharapkan oleh agama.⁴¹ Karena pengaruh dominan ajaran agama terhadap Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi berbasis Pesantren, pendekatan republik sipil terlihat pada pesantren dalam penulisan ini. Dalam konteks ini, bahwa pendekatan republik sipil menciptakan warga negara yang baik melalui komitmen untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik dan perilaku pro-sosial, menekankan tanggung jawab pribadi dan kebaikan bersama. Desain kurikulum pendidikan kewarganegaraan di semua pesantren menunjukkan karakteristik tersebut, meskipun masing-masing memiliki penekanan yang berbeda.⁴²

Terlepas dari fokus kurikulum pendidikan kewarganegaraannya, Perguruan Tinggi berbasis Pesantren memiliki pandangan yang sama tentang aspek struktural konsepsi pendidikan kewarganegaraan. Mereka percaya bahwa pendidikan kewarganegaraan harus dilaksanakan tidak hanya melalui kegiatan kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program sukarela dan layanan sosial.⁴³

Dengan demikian bahwa implementasi kurikulum formal dan informal untuk Pendidikan Kewarganegaraan, di Perguruan Tinggi berbasis Pesantren Salaf Indonesia menggunakan model yang unik. Di dalam lembaga pendidikan ini, pendidikan Islam sangat penting dan kuat dalam mewarnai Pendidikan Kewarganegaraan. Nilai dan ajaran Islam mendasari ranah sipil, sosial dan politik Pendidikan Kewarganegaraan di pesantren Indonesia. Selain itu, nilai-nilai Islam dan nilai-nilai serta budaya masyarakat Indonesia jelas terlihat dalam lingkungan pesantren di mana kurikulum formal, informal dan tersembunyi dilaksanakan.

1. Kiai sebagai Role Model ‘Muslim’ Cinta Tanah Air

Kiai di setiap pesantren merupakan figur sentral yang setiap perkataan, perbuatannya selalu menjadi model bagi seluruh santri.

⁴⁰ Junaidi Kholid, “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (suatu kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo),” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2017, hal. 95.

⁴¹ Saifuddin Asrori, “Negosiasi Ruang Publik: Modernisasi Dan Penguatan Civil Society Model Pesantren,”... hal. 159–176.

⁴² Kathleen Knight Abowitz, “Contemporary Discourses of Citizenship,” *Review of Educational Research Winter*, Vol. 76 No. 4 Tahun 2006, hal. 653–690.

⁴³ Hasil wawancara dengan Wakil Rektor INKAFA, Ah. Haris Fakhruddin, M. Fil, M. Thi pada tanggal 15 November 2022.

Perkataan yang dikeluarkan oleh Kiai menjadi panutan dan pedoman, sementara perbuatannya selalu dicontoh oleh mereka yang merasa menjadi bagian dari pesantren. Bahkan masyarakat luas pun tidak jarang menjadikannya panutan yang utama. Begitu besar pengaruh Kiai di tengah-tengah masyarakatnya, apalagi di Pesantren tempat mereka mengabdikan diri untuk kepentingan santri.

Salah satu dimensi nilai menurut Schwartz terbagi kepada dua, yaitu berdasarkan kepada kepentingan individu dan kepentingan kolektif. Nilai yang mengacu kepada kepentingan individu adalah ketika nilai mengacu kepada pencapaian individu seperti ambisi, keberhasilan, dan kemampuan, sedangkan nilai kolektif mengacu kepada kebaikan dan universalitas, seperti saling membantu, kesetaraan, dan akseptabilitas.⁴⁴

Kepemimpinan yang baik juga berpengaruh terhadap proses demokratisasi di dunia pendidikan, begitu juga pemimpin yang kharismatik. Mereka pada saat yang lain harus memahami nilai dan kepercayaan yang dianut organisasi di mana dia bekerja. Kajian Sofyan, Adam, dan Abdul Majid juga menunjukkan bahwa keteladanan pimpinan terhadap kualitas kinerja pegawai Kouzes dan Posner menyebut, ada lima keteladanan yang harus dilakukan oleh pemimpin, yaitu: (1) menjadi model (*model of the way*); (2) menginspirasi dalam membentuk visi (*inspire a shared vision*); (3) menantang proses (*challenge the process*); (4) mendorong hati (*encourage the heart*); (5) memungkinkan orang lain untuk melakukan (*enable others to act*). Kelima keteladanan ini tidak harus muncul di organisasi tingkat tinggi, tetapi dapat dimiliki oleh siapa saja dan di mana saja.⁴⁵

Dalam terminologi Islam, keteladanan merupakan terjemah dari kata *uswah* yang oleh Al-Ashfahani didefinisikan mengikuti orang lain dalam kebaikan, keburukan maupun kerusakan. Al-Qur'an menyebut kata *uswah* sebanyak tiga kali, yaitu dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21, Q.S. Al-Mumtahanah/60:4 dan Q.S. al-Mumtahanah/60:6. Ayat pada surat al-Ahzab memaparkan tentang keteladanan nabi Muhammad, sedangkan di dalam surat al-Mumtahanah terkait nabi Ibrahim. Di dalam hadis, keteladanan termuat di dalam sebuah riwayat al-Tirmizi. Istilah lain yang diartikan sebagai keteladanan adalah *qudwah*. Dalam tafsir al-Kasasyaf, Zamakhsyari menyamakan *qudwah* dengan *uswah* yang memiliki arti

⁴⁴ Shalom H. Schwartz1, "A Theory of Cultural Value Orientations: Explication and Applications," *Comparative Sociology*, Vol. 05 No. 2-3 Tahun 2006, hal. 138.

⁴⁵ Nicole A, "Boulais, Leadership in Children's Literature: Qualitative Analysis from a Study Based on the Kouzes and Posner Leadership Framework," *The Journal of Leadership Studies*, Vol. 8 No.4 Tahun 2002, hal. 55-62.

“menjadikan (dia) contoh dan mengikutinya”.⁴⁶ Dalam Islam, keteladanan merupakan aspek penting dalam membentuk generasi yang baik. Rasulullah, ketika mendidik umatnya, lebih banyak memberikan keteladanan yang baik. Berbagai ucapan, perbuatan, maupun keputusannya merupakan contoh yang baik bagi umatnya.

Keteladanan menjadi sifat yang melekat pada seorang kiai. Sifat keteladanan kiai ini terlihat dari konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya. Selain itu perilaku sufi-nya juga menjadi teladan bagi santrinya. Kedalaman melaksanakan ajaran-ajaran agamanya inilah yang menjadikan kiai sangat dikagumi oleh santrinya. Konsekuensi logis dari sifat-sifat di atas, kiai dianggap mempunyai sifat *wara'* disamping *'alim fi al'ilmu*. Sifat *wara'* berarti menjauhi barang atau perbuatan yang dinilai syubhat dan haram. Kualitas seperti ini diyakini sebagai sosok yang lebih bisa dipercaya di dalam seluruh aktivitas. Oleh sebab itu, para santri menghormati, mentaati seluruh apa yang dikatakan dan dicontohkan oleh kiai.

Kiai di Pesantren Mambaus Sholihinn dipandang oleh murid-muridnya sebagai pemimpin agama, tawadu', dan nasionalis. Penulisan ini menemukan bahwa kiai di pesantren berfungsi sebagai *center of excellence* dan *role model* yang perilaku dan tindakannya selalu ditiru oleh para santri. Selain itu, ia memainkan peran penting mulai dari inspirator, motivator, hingga fasilitator bagi murid-muridnya. Ia dikenal sebagai cendekiawan yang karismatik, tegas, dan sangat berpengaruh, terutama di w ilayah Gresik.⁴⁷ Kecintaannya terhadap tanah airnya membuatnya sangat teguh dalam sikapnya, terutama terhadap kelompok-kelompok yang berpotensi merusak keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Dia percaya bahwa perdamaian dan integritas negara adalah pilar utama kelangsungan hidup warganya. Dalam pandangannya, diperlukan tanah air yang kondusif untuk bisa berdakwah, dan melaksanakan ibadah dengan baik dan nyaman.⁴⁸

Keteladanan kiai yang tercurah melalui nasihat, tampilan kehidupan, serta perilaku keseharian menjadikan pendidikan karakter di pesantren yang tertanam secara kuat. Hal ini tercermin dari budaya pesantren yang hidup di tengah komunitas sosialnya kiai ini juga dianggap sebagai sosok

⁴⁶ Rusmin Shaifullah, “Penafsiran al-Zamakhshari dalam Tafsir al-Kasysyaf (Tinjauan Kritis pada Aspek Teologi, Fikih, Sosial Kemasyarakatan, Politik dan Aspek-Aspek Kehidupan Manusia),” *Disertasi*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018, hal. 28.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa/i INKAFA, pada tanggal 26 September 2022.

⁴⁸ Ahmad Baso, dan Rijal Mumajiq, *K. H. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017, hal.7-36.

yang mampu menjadi inspirasi bagi santrinya. Inspirasi ini mampu membangkitkan seseorang untuk meraih prestasi setinggi-tingginya. Prestasi tinggi dalam kehidupan pesantren adalah menjadi manusia yang mampu mempunyai ilmu agama yang tinggi ('ālim), memiliki sifat ṣūfi yang kental dengan sifat-sifat ikhlās, zuhd, istiqāmah, maḥabbah. Selain itu, mampu menjadi sosok yang bermanfaat bagi sesama dan lingkungannya. Hal seperti ini melekat kepada keduanya.

Kiai selain sebagai sosok inspirator, adalah sebagai seorang motivator, mampu memberi semangat kepada orang yang diajak bicara, khususnya para santri. Kemampuan memberi motivasi ini seiring dengan kepiawaiannya memberi nasihat dengan ilustrasi tokoh-tokoh sufi yang kehidupannya penuh dengan hikmah kehidupan. Tidak jarang, kiai memenggal kisah hidup ulama-ulama sufi untuk dijadikan '*ibrah* kehidupan bagi seluruh santri. Dengan seperti itu, memberikan efek stimulasi cita-cita dan harapan bagi santri dalam meraih keberhasilan belajar. Tidak sekedar sosok yang seperti saja, beliau ini juga menjadi dinamisator dan evaluator bagi arah tujuan pendidikan secara cepat, cerdas dan arif. Banyak gagasan dan pemikiran serta mempunyai visi jauh kedepan. Disamping itu pula, beliau ini juga mempunyai kemampuan sosial dan humaniora yang bagus. Hal ini terlihat dari cara-cara beliau menyelesaikan masalah baik dalam urusan internal pondok maupun urusan kemasyarakatan. Selain itu, peran evaluator juga memberikan refleksi dari ketajaman pemikiran mereka. Ketika memberikan masukan pada pengurus, misalnya, terungkap komunikasi verbal yang efektif. Kosakata yang mereka gunakan tidak berkonotasi menyalahkan, melainkan memberi arahan yang tidak bersifat eksploitatif-otoriter. Dalam bahasa pesantren sehari-hari dikenal dengan *khatibū al-nās 'alā qadri 'uqūlihim*. Dengan kualifikasi sebagai mana tersebut di atas keberadaan kiai yang menjadi top figur pesantren dapat diterima oleh seluruh santri yang ada.

Kiai juga berperan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat dalam lingkup kehidupan sehari-hari. Kiai telah menunjukkan dan mengajarkan nilai-nilai nasionalisme bagi para santri. Kepemimpinannya telah memberikan contoh untuk menerapkan nilai-nilai nasionalisme bagi para santri. Bahkan, kiai berusaha menjunjung tinggi dan menerapkan perwujudan ajaran Islam *ahlussunah wal jama'ah*, dan selalu menanamkan rasa cinta tanah air, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Kiai selalu memotivasi murid-muridnya dengan memberikan contoh dan nasehat yang baik untuk mereka. Para siswa juga memandang bahwa panutannya yang sangat dihargai dan sikapnya sangat

mempengaruhi mereka. Kyai dengan konstruksi sosialnya membawa aksi dinamis dalam mengembangkan pesantren.⁴⁹

Keteladan kiai di tengah komunitas pesantren tentu berakibat pada penanaman figur ideal yang patut ditiru dan dicontoh. Hal ini berlanjut pada proses interaksi yang intensif di antara seluruh unsur pondok baik antara santri dengan santri, ataupun santri dengan pengasuh. Interaksi ini menimbulkan komunikasi timbal balik di antara mereka yang terlibat. Satu sisi Pengasuh menasihati dan membimbing, santri mengikutinya sebagai bentuk ketaatan pada sosok yang dikagumi. Selain itu, agar pelaksanaan seluruh aktivitas pondok berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh pengasuh, maka perlu aturan santri ditegakkan. Dengan begitu proses penanaman karakter yang disinari oleh ajaran-ajaran kitab yang dipelajari serta teladan dari Kiai bisa dijalankan secara gradual, sistematis dan efektif.

Akhlik Kiai dapat diamati oleh para santri dalam kesehariannya. Dalam hal pendidikan nasionalisme, perilaku baik Kyai memotivasi dan mendorong siswa untuk belajar dan mengekspresikan nasionalisme pada murid-muridnya.⁵⁰ Dalam konteks pendidikan Islam, motivasi peserta didik untuk mempelajari nilai-nilai sering dimaknai sebagai sesuatu yang menentukan perkembangan suatu lembaga pendidikan Islam. Motivasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses pengembangan lembaga pendidikan.

Untuk mencapai hal tersebut, sistem pendidikan di pesantren menerapkan prinsip-prinsip: teosentris, sukarela, berbakti, kebijaksanaan, kesederhanaan, kolektivitas, kebebasan dan kemandirian.⁵¹ Kiai di pesantren telah mendirikan lembaga tersebut sebagai tempat untuk mencari ilmu, mengabdikan, mengamalkan ajaran agama dan mempromosikan nilai-nilai nasionalisme. Mereka biasanya tidak memberikan sertifikat untuk pendidikan yang telah diperoleh siswa. Di pihak siswa, mereka terutama peduli untuk mencari berkah dari Kiai.

Kiai memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme dengan memberikan fatwa tentang nasionalisme. Selain itu, ia memberikan berbagai kegiatan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme. Hal ini dapat ia fasilitasi dengan sangat efektif karena

⁴⁹ Pipit Widiatmaka, "Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama Islam," *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2016, hal. 25–33.

⁵⁰ Andik Matulesy and IGAA. Noviekayati, "Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren," *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3 No. 02 Tahun 2016, hal. 97–113.

⁵¹ Kholid Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia,"... hal. 95-100.

memiliki kedudukan yang menonjol dan strategis sebagai seorang kiai untuk menumbuhkan moralitas mahasiswa dan untuk mengembangkan mahasiswa agar menjadi muslim yang berkualitas dan berdaya saing. Kepribadian Kyai merupakan ciri khas yang melekat pada masyarakat pesantren.⁵² Kepribadian berasal dari budaya paternalistik masyarakat Indonesia, tetapi individu kiai itu sendiri adalah gelar yang diciptakan melalui proses teologis. Oleh karena itu, pendidikan pesantren harus sesuai dengan pluralisme dan nasionalisme. Pesantren memiliki berbagai nilai dan budaya. Lembaga-lembaga tersebut memiliki pemimpin dengan kedewasaan intelektual dan spiritual. Mereka memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang erat dengan masyarakat untuk mempromosikan nilai-nilai luhur seperti nasionalisme.

Kepemimpinan terdiri dari kegiatan untuk mempengaruhi, mengatur, menggerakkan, mengarahkan, atau mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam organisasi tertentu seperti di pesantren. Kepemimpinan Kiai dalam sebuah pesantren sangat krusial bagi santri. Ini menjadi model yang harus diikuti oleh semua penghuni pesantren, dan keberadaannya sangat penting untuk pesantren bertahan dan berjuang.⁵³ Dengan kata lain, kiai memegang peranan penting dan diharapkan dapat menjalankan kepemimpinan untuk membangun dan menjaga kontribusi pesantren bagi bangsa dan masyarakat. Di pesantren, kiai adalah elemen penting karena mereka sering menjabat sebagai pendiri pesantren, dan sampai batas tertentu, lembaga tersebut bergantung langsung pada kompetensi pribadi kepemimpinan kiai.

Penulisan ini menemukan bahwa penanaman identitas Muslim dan nasional, bersama dengan pembentukan karakter adalah fokus utama pendidikan kewarganegaraan. Temuan ini menyiratkan bahwa kiai dan guru pesantren Indonesia tampaknya mengkonseptualisasikan pendidikan kewarganegaraan berdasarkan konsepsi berbasis identitas terkait identifikasi spesifik individu. Penulisan ini menemukan bahwa identitas spesifik individu terbukti sebagai identitas Muslim dan nasional, menekankan seperangkat karakter termasuk religiusitas, nasionalisme, toleransi, rasa hormat, perhatian dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penulisan juga mengkonseptualisasikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pembentukan karakter dan memiliki hubungan yang erat dengan konsepsi moral pendidikan kewarganegaraan, dengan fokus pada nilai-

⁵² Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa/i INKAFA, pada tanggal 25 September 2022.

⁵³ Ahmad Faris, "Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren," *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 8 No.1 Tahun 2015, hal. 123-144.

nilai pribadi, sosial dan budaya.⁵⁴ Temuan ini memberikan dukungan pada pandangan bahwa pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya adalah pendidikan karakter (Best, 1960). Pandangan ini muncul pada awal abad kedua puluh yang mengkonseptualisasikan pendidikan kewarganegaraan sebagai pengajaran etika dan nilai-nilai pribadi. Namun, pembentukan karakter di pesantren sebagian besar dipengaruhi oleh pendidikan agama karena pesantren membangun karakter santri melalui ajaran agama.

Konsepsi moral pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter sebagai hakikat pendidikan kewarganegaraan yang dikembangkan oleh pesantren memperkuat ciri pesantren sebagai agen pengembangan karakter dan pendidikan moral.⁵⁵ Kegiatan penting lain dari pendidikan kewarganegaraan di pesantren Indonesia adalah pengajaran agama. Sebagai lembaga pendidikan Islam, kegiatan inti pesantren adalah pendidikan agama. Dalam konteks Pendidikan kewarganegaraan, peserta penelitian ini melihat pendidikan agama sebagai landasan usaha mereka untuk menciptakan warga negara yang baik.

Selain mengajarkan agama, pendidikan kewarganegaraan dikonseptualisasikan sebagai pengajaran nilai-nilai Demokrasi, Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika Indonesia. Meskipun diberitakan, pengajaran tentang konstitusi Indonesia dan sistem pemerintahan Indonesia juga merupakan bagian dari program pendidikan kewarganegaraan. Konsepsi pendidikan kewarganegaraan ini sejalan dengan empat poin konsensus nasional yang mendasari pendidikan kewarganegaraan di Indonesia: Pancasila sebagai pedoman prinsip, UUD 1945, negara kesatuan Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika. Pesantren dalam penulisan ini menerima empat poin konsensus nasional ini sebagai pembentuk ruang lingkup kritis konten pendidikan kewarganegaraan di pesantren. Mereka juga sepakat bahwa pendidikan kewarganegaraan harus diatur dalam kurikulum formal, informal dan tersembunyi. Namun, masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda untuk kurikulum formal masing-masing pendekatan terpadu, lintas kurikulum dan mata pelajaran terpisah, seperti yang diusulkan oleh banyak sarjana. Terlepas dari perbedaan pendekatan ini, temuan tentang kombinasi kurikulum formal, informal dan tersembunyi di pesantren beresonansi dengan penggunaan pendekatan komprehensif terhadap pedagogi Pendidikan Kewarganegaraan.

⁵⁴ Kiwan Dina, "A journey to Citizenship in The United Kingdom," *International Journal on Multicultural Societies*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2008, hal. 60-75.

⁵⁵ Lukens-Bull, Ronald, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*, ... hal. 95.

2. Kurikulum Formal

Kurikulum formal, INKAFA menggunakan pendekatan lintas kurikulum. Terlepas dari pendekatan kurikulum formalnya, masing-masing pesantren dalam penulisan ini tampak mengkonseptualisasikan pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter. Semua etika ini ditemukan di setiap pesantren sebagai muatan dominan pendidikan kewarganegaraan. Selanjutnya, mengingat pengaruh pendidikan agama yang cukup besar dalam sistem pesantren, pendidikan kewarganegaraan pesantren dapat dikonseptualisasikan sebagai pendidikan agama.⁵⁶

Dosen INKAFA memiliki strategi memahami mahasiswa dengan cara *up to date*, misalnya terkait dengan Hak Asasi Manusia, dosen mengaitkannya dengan kasus yang relevan. Jika hanya dibahas teori saja, maka pembelajarannya terlalu vakum. Dosen kerap mencari berita-berita yang aktual sehingga mahasiswa terkoneksi dengan isu-isu mutakhir tentang HAM dan dapat secara langsung terungkap apakah aturan-aturan di pendidikan kewargaan terealisasi atau tidak. Proses pembelajaran di kelas menggunakan metode diskusi, kemudian menyajikan materi dengan actual menggunakan proyektor, selanjutnya ada sesi tanya jawab. Hal ini diharapkan agar mahasiswa ini lebih mudah memahami materi. Diskusi merupakan tahapan awal yang dilakukan agar mahasiswa tidak canggung ketika bertanya dan menjawab sehingga ketika ada yang tidak paham dosen yang menjelaskan secara detail.⁵⁷ Kemudian yang kedua, dosen memaparkan terkait materi sehingga mahasiswa lebih paham tentang hakikat keilmuan tersebut. Yang ketiga, dosen juga mempraktikkan apa isu-isu yang terberat dan faktual sehingga menjadi bahan tugas mahasiswa.

Secara implisit, pembelajaran aktif (*active learning*) telah dilakukan dalam pembelajaran pendidikan kewargaan di INKAFA dengan mengaktualisasikan berita atau mengungkap esensi terkait poster tersebut yang ditampilkan. Selain itu, ada tugas di luar kelas seperti menganalisis hal terkait kewargaan dan lain sebagainya, dan jika ada permasalahan yang belum dipecahkan didiskusikan di kelas.

Strategi lain yang digunakan INKAFA dalam internalisasi nilai-nilai kewargaan yaitu menerapkan kepada mahasiswa terkait pemahaman, sebab mereka adalah *agent of change* yang menjadi garda terdepan dalam menyebarkan nilai-nilai kewargaan seperti pluralisme dan demokrasi. Salah satu strategi juga adalah dengan menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) agar mahasiswa terjun kepada masyarakat untuk

⁵⁶ Saifuddin Asrori, "Negosiasi Ruang Publik: Modernisasi dan Penguatan Civil Society Model Pesantren," ... hal. 159–176.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Dosen Ilmu Hukum INKAFA, Abdul Fattah, S. Hi, M. Kn pada tanggal 25 Mei 2022.

mengkonter ekstrimisme secara langsung. Dengan melakukan kerjasama dengan kepala desa, PKH, dan dengan pihak-pihak yang berwenang, maka akan memudahkan menjalankan misi tersebut. Kerja sama dalam kewargaan adalah suatu hal yang niscaya sebab manusia bukan makhluk individual, manusia adalah makhluk sosial.

Terkait partisipasi warganegara, dosen hanya menekankan bahwa mahasiswa cukup menjadi pelajar yang baik, tanpa harus ikut hiruk pikuk. Tugas mahasiswa hanya dengan membuktikan kepada dunia dengan prestasi yang gemilang. Untuk sektarianisme, dosen menyampaikan materi nasionalisme, dan nasionalisme Islam. Pembahasan ini untuk membentengi mahasiswa dari sektarianisme dan ekstrimisme. Nasionalisme menjadi bahasan diskusi dengan mengaitkan visi-misi INKAFA khususnya Pesantren Mambaus Sholihin.

Salah satu visi misi Perguruan Tinggi INKAFA adalah menjadi kampus unggul, inovatif, dan berkeadaban sesuai dengan trilogi, yang salah satunya kesadaran berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai dari pendidikan kewargaan salah satunya adalah sikap gotong royong, keberagaman, dan perbedaan. Sikap Tawassut tidak hanya dipergunakan saat seseorang menjabat, tetapi dapat diamalkan di mana seseorang tinggal, seperti di pesantren. Bersikap moderat dan tawassut akan menjadi bekal untuk hidup bermasyarakat.⁵⁸

Ada dua buku ajar yang menjadi acuan dalam pelaksanaan Pendidikan Kewargaan di INKAFA; (1) buku “Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani dan Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Kehidupan Demokratis yang Berkeadaban” yang digunakan di Universitas Nahdlatul Wathan dan Univeritas Nurul Jadid, dan (2) buku “*Civic Education*”, Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Kehidupan yang Demokratis dan Berkeadaban” yang dirujuk oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, disusun oleh TIM LP3 UMY. Buku pertama, merupakan buku yang ditulis oleh Tim ICCE UIN Jakarta yang juga menjadi rujukan materi Kewargaan di lingkungan PTKAIN. Dalam penelitian ini, kedua buku tersebut menjadi salah satu sumber primer untuk mengkaji bagaimana kebijakan, kurikulum dan materi pendidikan kewargaan dalam rangka mengembangkan sikap demokratis mahasiswa.⁵⁹

Pendidikan kewargaan dari waktu ke waktu mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan orientasi politik pemerintah. Materi pendidikan kewargaan pun memiliki corak yang lebih terbuka pada era reformasi. Secara umum, pendidikan kewargaan berdasarkan Surat Edaran

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Dosen Ilmu hukum dan beberapa mahasiswa/i INKAFA, pada tanggal 25 September 2022.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa/i INKAFA pada tanggal 25 September 2022.

tentang Pelaksanaan Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas Nomor 38/Dikti/Kep/2002, materi pendidikan kewargaan meliputi: (1) Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan; (2) Hak Asasi Manusia; (3) Hak dan Kewajiban Warga Negara; (4) Bela Negara; (5) Demokrasi; (6) Wawasan Nusantara; (7) Ketahanan Nasional; dan (8) Politik dan Strategi Nasional.⁶⁰

Buku lainnya, yang banyak dirujuk di Perguruan Tinggi, bahkan INKAFA juga beberapa dosennya menggunakan buku ini, Pendidikan Kewarganegaraan tulisan Kaelan dan Achmad Zubaedi, memfokuskan sepenuhnya pada materi kenegaraan tanpa menginternalisasikannya ke dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Buku ini memang dimulai dengan bahasan tentang “Filsafat Pancasila”, akan tetapi filosofi Pancasila ini tidak dituangkan ke dalam perdebatan panjang yang melibatkan Islam, juga agama lain serta etnis dan budaya yang membentuk kesepakatan tentang Pancasila itu sendiri. Akibatnya, pada materi berikutnya antara lain: identitas nasional, Negara dan konstitusi, demokrasi, hak dan kewajiban, buku ini terkonsentrasi pada teori dan konsep tentang Negara itu sendiri, sehingga tidak banyak mengelaborasi kultur masyarakat itu sendiri.

Dalam praktiknya bahkan INKAFA menggunakan buku *Spiritualisme Pancasila* dan buku karya Kaelan untuk mata kuliah PKn, sebab Mata Kuliah Pancasila dan PKn terpisah. Pendidikan kewarganegaraan di INKAFA berorientasi pada Ke-NU-an sebab Pancasila di kewargaan terkait dengan segmen sejarah NU. Selama mengajar, salah satu dosen INKAFA dalam praktiknya belum pernah menggunakan buku PKn terbitan ICCE, hanya jurnal-jurnal terkait kewargaan. Buku itu memang mengintegrasikan isu-isu kewargaan dengan Islam, misalnya dengan HAM, Civil Society, dan seterusnya termasuk identitas nasional. Hal ini dianggap dianggap terlalu normatif dan kering jika dibandingkan dengan jurnal pendidikan kewargaan yang cenderung lebih faktual dan *up to date*.⁶¹

INKAFA tidak terpaku pada 1 buku dalam pembelajaran PPKn. INKAFA menggunakan buku karya Mauludi dan buku ICCE untuk materi kebangsaan, bagaimana menanamkan patriotisme, nasionalisme, dan geopolitik. Buku kewarganegaraan karya mauludi membahas Pancasila sebagai ideologi, bagaimana mengembalikan hak warga negara,

⁶⁰ I. Gusti Ngurah Santika, *Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Komparatif Konstitusi dengan UUD 1945)*, Penerbit Lakeisha, Cet. 1, 2021, hal.28.

⁶¹ Hasil wawancara dengan dosen Ilmu Hukum INKAFA, Abdul Fattah, S. Hi, M. Kn pada tanggal 25 September 2022.

bagaimana menjadi warga negara yang baik, bagaimana mengaplikasikan Pancasila. Untuk materi demokrasi dan HAM mengambil dari ICCE.⁶²

Capaian Pembelajaran PPKn di INKAFA dideskripsikan bahwa pendidikan kewargaan sebagai kelompok mata kuliah institusional berfungsi sebagai orientasi mahasiswa dalam memantapkan wawasan dan semangat kebangsaan, cinta tanah air, demokrasi, kesadaran hukum, penghargaan atas keragaman dan partisipasinya membangun bangsa berdasar Pancasila. Sesuai dengan fungsinya, Pendidikan kewargaan menyelenggarakan pendidikan kebangsaan, demokrasi, hukum, multikultural dan kewargaan bagi mahasiswa guna mendukung terwujudnya warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban, serta cerdas, terampil dan berkarakter sehingga dapat diandalkan untuk membangun bangsa. Pembelajaran PPKn di INKAFA bertujuan untuk meningkatkan kualitas wawasan mengenai Pancasila dan kewargaan seiring dengan konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di era global.

Pembelajaran PPKn diharapkan dapat membentuk warganegara yang memiliki wawasan, sikap, dan perilaku yang berparadigma Pancasila, nasionalisme Indonesia yang tepat, beridentitas nasional, memberikan konstributif bagi pembangunan bangsa dan negara dalam konsep negara bangsa Indonesia. Pemahaman akan sistem politik dan sistem pemerintahan Indonesia yang konstitusional akan mampu memberikan arti penting setiap warganegara dalam kehidupan politik dan bernegara bangsa yang konstitusional. Mata kuliah PPKn juga diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku mengerti dan menghargai Hak Asasi Manusia, masyarakat madani (*civil society*) yang demokratis, memberikan wawasan kewilayahan negara baik historis, yuridis maupun yurisdiksi nasional Indonesia, sekaligus memberikan wawasan geopolitik dan geostrategi upaya pembangunan segala bidang, serta peran Indonesia dalam ikut serta mewujudkan perdamaian dunia atas dasar kemerdekaan.

Selain itu, INKAFA memberlakukan UTS dengan cara tugas membuat produk negeri dan mencintai prooduk lokal. Selain itu bentuk penugasaan dalam proses pembelajaran misalnya terkait geopolitik, mahasiswa ditugaskan mencari cara bagaimana menjaga kestabilan negara. Ketika mahasiswa ditugaskan menyebutkan peta masih banyak yang tidak hafal. Oleh karena itu, dosen meminta membuat miniatur dengan bendera untuk mengidentifikasi daerah tertentu di Indonesia.⁶³

⁶² Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa/i INKAFA, pada tanggal 25 September 2022.

⁶³ Hasil wawancara dengan dosen Ilmu Hukum INKAFA, Abdul Fattah, S. Hi, M Kn pada tanggal 25 September 2022.

3. Kurikulum Informal

Kurikulum informal terdiri dari pengalaman belajar dari mata pelajaran non-sekolah dalam bentuk kegiatan instrumental dan ekspresif. Kegiatan instrumental seperti tata kelola kemahasiswaan, koran, debat, pemilihan mahasiswa dan penggalangan dana, serta kegiatan ekspresif seperti olahraga, klub, band dan kegiatan sosial terlihat di pesantren dalam penelitian ini. Kegiatan tersebut diselenggarakan sebagai bagian dari kegiatan asrama, kegiatan ekstrakurikuler, program bakti sosial dan program relawan. Kegiatan dan program tersebut bertujuan untuk mendukung pendidikan kewarganegaraan, khususnya dalam mencapai keterampilan, nilai, dan sikap kewarganegaraan.⁶⁴ Misalnya, tujuan kegiatan asrama di setiap pesantren adalah untuk mengembangkan sikap keagamaan, sikap sosial, dan keterampilan kewarganegaraan siswa yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masyarakat multikultural Indonesia. Sikap religius terdiri dari ketaatan kepada Tuhan, rasa syukur atas rahmat dan berkah Tuhan, dan internalisasi ajaran Islam, sedangkan sikap sosial terdiri dari hormat, toleransi, keterbukaan pikiran, perayaan keragaman, disiplin dan tanggung jawab. Perangkat sikap, dan keterampilan kewarganegaraan seperti keterampilan kepemimpinan dan manajerial, rasa memiliki dan solidaritas, dipandang oleh peserta dalam penelitian ini sebagai kompetensi penting untuk menghadapi tantangan masyarakat multikultural di mana siswa tinggal setelah lulus.⁶⁵

Sebagai institusi pendidikan, Perguruan Tinggi dituntut tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif mahasiswanya saja, tetapi juga kesadaran dan kebiasaan. Ketiga kemampuan tersebut dapat diwujudkan melalui perkuliahan di dalam kelas atas program-program penunjang. Masing-masing Perguruan Tinggi, khususnya yang berafiliasi keIslaman, memiliki cara yang berbeda di dalam pelaksanaan tersebut. Akan tetapi secara umum, kegiatan-kegiatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari dua hal yaitu, perkuliahan dan kegiatan kemahasiswaan. Untuk perkuliahan, Perguruan Tinggi menyiapkannya melalui kurikulum yang baku sebagaimana telah dipaparkan di atas, tetapi untuk kegiatan kemahasiswaan, ada yang bersifat formal dan melibatkan dosen, ada pula yang segala sesuatunya diserahkan kepada mahasiswa. Kegiatan-kegiatan ini biasanya dihimpun di dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Sebagai penunjang aktivitas dan pembentukan karakter mahasiswa, di

⁶⁴ Nur Rois, "Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang," *PROGRES: Jurnal Ilmu Sosial - Humaniora*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017, hal. 115-135.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan dosen Ilmu Hukum INKAFA, Abdul Fattah, S. Hi, M. Kn), pada tanggal 25 September 2022.

perguruan tinggi juga terdapat kegiatan-kegiatan ekstra mahasiswa yang dalam segala sesuatunya hampir terlepas dari peran dan tanggung jawab Perguruan Tinggi.⁶⁶

Pengembangan kultur kewargaan di kampus INKAFA praktis hampir bersamaan dengan di pesantren. Sejak di pesantren, para santri dibiasakan untuk tertib dan belajar berperilaku demokratis. Dalam sebuah observasi yang dilakukan oleh penulis pada bulan Mei tahun 2022, disebabkan oleh lokasi kelas dan asrama berseberangan, maka santriwati diharuskan untuk melalui asrama santriwan ketika akan masuk ke ruang kelas. Menariknya lagi, di persilangan, sekelompok santriwan dan santriwati tidak bersilangan dengan cara berbaur, melainkan masing-masing dengan penuh kesadaran menunggu santri lain lewat, baru kemudian mereka menyeberang. Dengan cara ini, pesantren telah membiasakan santri untuk memberi kesempatan kepada yang lain dan tidak menyerobot kesempatan untuk dirinya.⁶⁷

Budaya kewargaan di INKAFA bahkan diatur melalui kode etik disusun dengan mengacu kepada trilogi berikut (1) memperhatikan kewajiban fardlu'ain; (2) Mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar; (3) Berbudi luhur kepada Allah SWT dan makhluk dan panca kesadaran, yaitu: a. Kesadaran beragama, b. Kesadaran berilmu, c. Kesadaran berorganisasi, d. Kesadaran bermasyarakat, e. Kesadaran berbangsa dan bernegara. INKAFA merupakan lembaga pendidikan tinggi yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Kampus INKAFA berada kurang lebih seratus meter dari lingkungan pesantren Mambaus Sholihin, dan sebagian besar mahasiswanya adalah alumni pesantren tersebut, begitu pula dosen-dosennya.

Dalam usaha mengembangkan kemampuan akademik mahasiswa, kampus INKAFA memiliki perpustakaan, fasilitas internet dengan kapasitas bandwidth 100 Mbps yang dapat diakses oleh mahasiswa maupun dosen. Selain itu, INKAFA dilengkapi dengan klinik Azzainiyah Nurul Jadid, sarana olahraga, dan laboratorium komputer. Dalam setiap pekannya, INKAFA mengosongkan hari Kamis dari jadwal perkuliahan, sehingga mahasiswa dapat terlibat di dalam kegiatan kemahasiswaan secara penuh. Mereka menamakan hari Kamis dengan sebutan *student day*. Lebih rincinya, berikut fasilitas-fasilitas yang disiapkan bagi mahasiswa INKAFA: Perpustakaan, Laboratorium Riset, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer, Laboratorium Jaringan, Musholla Kampus, Klinik Kesehatan Azzainiyah, Pondok Mahasiswa dan Mahasiswi,

⁶⁶ Muhammad Alwi, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikan," *Lentera Pendidikan*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2013, hal. 205-219.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan beberapa Mahasiswa/i INKAFA, pada tanggal 26 September 2022.

Fasilitas Olahraga Mini Hall & Auditorium. Untuk fasilitas berbasis internet INKAFA memiliki: Sistem Informasi Akademik (SIKAD) online, ELibrary, E-Learning, dan E-Complaint. Adapun terkait pelayanan untuk mahasiswa, terdapat Sistem Informasi Administrasi dan Monitoring, Tugas Akhir dan Praktik Kerja Lapangan (SIAMTEK), Career Development Center (CDC). Sebagai sarana untuk mengembangkan kemandirian mahasiswa, INKAFA memiliki unit kegiatan mahasiswa yang beragam, yaitu: UKM Pramuka, UKM Seni Hadrah, UKM Kewirausahaan, UKM Resimen Mahasiswa, UKM Kesehatan, UKM Seni Baca Tulis Al-qur'an, UKM dan UKM Seni Budaya. Selain UKM-UKM tersebut, INKAFA juga memiliki Lembaga Penerbitan Mahasiswa (LPM) Alfikr dan Sekolah Jurnalis.⁶⁸

Berdasarkan dokumentasi dan observasi, penulis menemukan bahwa Pesantren Mamba'us Sholihin menerapkan sistem pendidikan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah*. Sistem ini telah terintegrasi oleh pesantren dalam proses pendidikannya untuk mengajarkan nasionalisme. Selain itu, menemukan bahwa proses untuk menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme telah diterapkan oleh pesantren melalui beberapa program dan kegiatan. Beberapa program dan kegiatan sehari-hari telah dipilih untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui perbuatan keteladanan dan *ṭarīqah*.⁶⁹ Kegiatan lainnya termasuk organisasi, kepemimpinan dan kerja sama. Selanjutnya, melestarikan tradisi atau kegiatan budaya, mengajarkan pendidikan tentang perspektif nasional dan wawasan tentang nasionalisme, dan melakukan *baḥsal-masa'il* diterapkan di pesantren. *Pertama*, tindakan keteladanan (moral). Proses untuk menginternalisasi nasionalisme telah diterapkan melalui tindakan keteladanan. Menurut pendapat siswa, mereka memandang kiai sebagai sosok dan guru yang sangat berpengaruh yang dapat membentuk pola pikir mereka. Mereka beranggapan bahwa kiai tidak pernah ragu untuk memberikan contoh yang baik secara langsung kepada murid-muridnya. Mereka mengamati semua aktivitas dan perilaku sehari-hari para kiai seperti cara dia berpakaian, nongkrong, berperilaku, menyapa dan bersosialisasi. Mereka tahu bahwa kiai berfungsi sebagai pengurus dan pemimpin tertinggi yang menjadi panutan bagi mereka.

Kedua, *ṭarīqah*. *Ṭarīqah* mengacu pada sekte agama tasawuf atau tasawuf dalam Islam. Kiai menerapkan pendekatan *ṭarīqah* sebagai media dalam menginternalisasi nasionalisme bagi para siswa karena a

⁶⁸ Hasil wawancara dengan dosen Ilmu Hukum INKAFA, Abdul Fattah, S. Hi, M. Kn pada tanggal 25 September 2022.

⁶⁹ Ahmad Rifai, Dian S, dan Muhammad Alimin, "Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang," *JESS: Journal of Educational Social Studies*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017, hal. 7–19.

mengajarkan bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah menganugerahkan negara. Dengan kata lain, ini merupakan bentuk pengabdian kepada tanah air Indonesia yang diungkapkan oleh kiai dan murid-muridnya di pesantren. Kiai mengajarkan murid-muridnya untuk mengamalkan zikr kepada Allah sebisa mungkin dan juga mengajarkan beberapa doa khusus. Salah satu doa khusus adalah doa untuk kemakmuran negara. Doa ini sering dilakukan oleh mahasiswa untuk mendoakan negara Indonesia dari bahaya yang mengancam persatuan Indonesia dan memohon perlindungan Allah SWT.

Ketiga, organisasi dan kepemimpinan. Pesantren Mamba'us Sholihin memfasilitasi kegiatan berorganisasi dan kepemimpinan untuk memanfaatkan bakat dan keterampilan mereka serta menyediakan wadah bagi mahasiswa untuk mendiskusikan permasalahan yang ada. Kiai berharap organisasi tersebut dapat mengembangkan kepemimpinan mahasiswa. Dia melatih murid-muridnya untuk belajar dan berlatih organisasi. Dalam kegiatan ini, mahasiswa dilatih secara intelektual untuk melakukan bahs al-masâ'il di antara mereka dan dengan bimbingan dari para kiai. Hal itu bertujuan untuk menggali pengetahuan yang mereka peroleh dari belajar, dan membentuk kebiasaan serta karakter toleransi. Mahasiswa diharapkan menghargai perbedaan pendapat dengan mahasiswa lain dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi yang meliputi nilai nasionalisme. Bagi mahasiswa yang memiliki pengetahuan tingkat lanjut, kiai mempromosikannya untuk mengabdikan diri di Nahdlatul Ulama (NU) Gresik. Mereka dipersiapkan sebagai generasi penerus untuk mengikuti Pendidikan dan pelatihan untuk melayani organisasi. Mereka mengambil pelatihan untuk kepemimpinan kenabian untuk menanggung kemampuan mereka untuk mengendalikan diri sendiri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan bersama seperti yang dipraktikkan oleh para nabi.

Keempat, kerja sama. Pesantren Mamba'us Sholihin tetap melestarikan budaya kerja sama, seperti membersihkan lingkungan, membuat rakitan bambu, dan menyelenggarakan berbagai kegiatan pada hari besar Islam nasional. Mereka memungkinkan siswa untuk bekerja sama dengan teman sebaya mereka. Pesantren mengelola para santrinya untuk melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan untuk mempererat persatuan dan kesatuannya. Ini menetapkan nilai kerja sama untuk merangkul budaya masyarakat Indonesia yang menerjemahkan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan nyata di pesantren.

Kelima, pelestarian tradisi/budaya. Pesantren telah mempertahankan tradisi dan budaya seperti mengunjungi makam, membaca tahlil, dan istighâsh. Selain itu, juga mempromosikan tradisi berpakaian sehari-hari seperti sarung, topi hitam dan kemeja batik, sebagai

ciri khas Indonesia. Tradisi yang berkembang di kalangan pesantren pada khususnya dan masyarakat pada umumnya adalah kearifan lokal untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Pendekatan tradisional ini terbukti berhasil menginternalisasi Islam secara damai. Manfaat lain muncul seperti menanamkan rasa cinta terhadap budaya, melestarikan budaya, dan melindungi tanah air, untuk merangkul semangat nasionalisme.⁷⁰

Kiai melanjutkan tradisi menyampaikan ajaran Islam yang dirintis Walisongo melalui pendekatan budaya yang menyatu dengan tradisi lokal, tanpa meninggalkan esensi nilai-nilai Islam itu sendiri. Proses menumbuhkan semangat nasionalisme dilakukan melalui beberapa tradisi, mulai dari nuansa religius seperti tahlilan, shalawatan, yasinan, istighasahan, manaqiban, hingga tradisi bernuansa budaya, seperti mengunjungi makam, khitanan massal, peringatan hari besar Islam, halal bi halal, memakai sarung, memakai baju batik, baju baya, pakaian adat, dan baju Indonesia.⁷¹

Keenam, pendidikan wawasan nasionalisme. Pesantren menawarkan program tersebut untuk mengajarkan wawasan kebangsaan bagi para santri. Program ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mahasiswa tentang keberagaman dan fakta perbedaan yang ada di Indonesia serta memperkuat rasa nasionalisme. Kiai berperan aktif dalam memberikan wawasan kebangsaan kepada anak-anak didiknya di pesantren. Ia mencoba menginternalisasi semangat nasionalisme melalui pendidikan wawasan kebangsaan. Pendidikan ini menjunjung tinggi pandangan seseorang tentang bangsa dan negara. Ia mencoba mengajarkan kepada siswa bagaimana Indonesia mengelola negara yang terdiri dari berbagai macam perbedaan suku, ras, bangsa, budaya, agama, dan bahasa.

Ketujuh, baḥs al-masâ'il. Pesantren Mambaus Sholihin menggelar kegiatan ini yang dihadiri oleh warganya dan juga dari pihak lain. Bahkan, anggota masyarakat sering mengikuti lingkup M3CB atau melalui NU Gresik. Tujuan dari program ini adalah untuk melayani baḥs al-masâ'il yang membahas isu-isu kontemporer dan untuk menjaga kekerabatan antara siswa dan juga antar institusi. Kegiatan ini juga dijadikan wadah diskusi masalah kebangsaan dan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme pada mahasiswa.⁷² Dari semua kegiatan di atas digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme di pesantren. Menurut

⁷⁰ Pipit Widiatmaka, "Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama Islam," ... hal. 25–33.

⁷¹ Said Husein, "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 09 No. 2 Tahun 2011, hal. 178–193.

⁷² Muhammad Ulil Abshor, "Dinamika Ijtihad Nahdlatul Ulama (Analisis Pergeseran Paradigma dalam Lembaga Bahtsul Masail NU)," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2016, hal. 227–242.

para santri di pesantren, kiai Abdullah Faqih selalu mengajak para santri dalam mencerdaskan kegiatan nasionalisme dengan menerapkan tujuh program dan kegiatan di atas. Sebagai contoh, kiai sering berbicara dalam seminar tentang nasionalisme kepada murid-muridnya dan masyarakat.

Pimpinan pesantren selalu ada untuk melindungi masyarakat dan santri dari ideologi memecah belah yang tidak sejalan dengan Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, ia mengeluarkan fatwa tentang kewajiban mematuhi Pancasila. Dengan nada yang sama, ia menolak organisasi apa pun yang menentang pancasila dan nasionalisme. Menurut para mahasiswa, tindakan dan perbuatannya yang patut dicontoh akan dipertimbangkan oleh mereka. Mereka juga mengungkapkan kekagumannya terhadap kiai mereka dalam mempromosikan nasionalisme dan kesediaan mereka untuk mengikuti jalannya dan berpartisipasi dalam melakukannya setelah lulus dari pesantren.⁷³ Kiai telah berhasil menjunjung tinggi doktrin dan ajaran *Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah* yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman, dan sikap.⁷⁴ Mereka merupakan aset penting untuk dipahami secara kritis dalam menghadapi dinamika sosial-keagamaan yang semakin kompleks untuk memperkuat nasionalisme. Untuk menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme, kiai telah mencangkulkan beberapa kegiatan dan program bagi para santri di pesantren. Pesantren berperan untuk memperkuat nilai-nilai nasionalisme bagi santri. Karena kiai di pesantren berada dalam posisi untuk membuat kebijakan, ia memiliki kemampuan untuk membentuk suasana pesantren.⁷⁵ Dalam penulisan ini, kiai telah memberikan keteladanan untuk mencontohkan nilai-nilai nasionalisme bagi para siswa. Inilah poin terpenting dalam hal dakwah atau dakwah. Dakwah *bi al-hal* lebih efektif daripada *bil lisan*. Strategi ini lebih baik untuk mencapai tujuan menetapkan perilaku teladan. Keteladanan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan mendapatkan dan mencontohkan perilaku seorang tokoh dalam berperilaku, berbicara, berpikir dan melakukan kegiatan tertentu untuk membentuk kebiasaan baik sehingga akan membentuk karakter yang baik pula.

Penulisan ini menemukan bahwa pesantren menerapkan program *tarīqah* untuk menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme. Kiai percaya bahwa Allah akan memberikan lebih banyak kesenangan bagi umat Islam yang

⁷³ Hasil wawancara dengan dosen Ilmu Hukum INKAFI, Abdul Fattah, S. Hi, M. Kn pada tanggal 25 September 2022.

⁷⁴ Zainal Arifin, "Kepemimpinan Kiai dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta," *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 09 No. 2 Tahun 2015, hal. 351.

⁷⁵ B Marjani Alwi, Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya, *Lentera Pendidikan*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2013, hal. 205-219.

mengungkapkan rasa syukur atas nikmat, kebajikan, atau kemuliaan yang mereka terima. Jika umat Islam menolak untuk bersyukur, Allah akan mengancam mereka dengan hukuman. Inilah alasan mengapa kiai memilih program *ṭariqah* untuk memperkuat nilai-nilai spiritual siswa dan sekaligus memperkuat nilai-nilai nasionalisme mereka. Ritual ini memiliki dampak positif pada kesalehan spiritual dan sosial siswa.

Program organisasi dan kepemimpinan telah diterapkan di pesantren. Program kepemimpinan didasarkan pada empat karakter, yaitu: *Siddîq, Amânah, Tablîg, dan Fathonah*. Indonesia adalah negara besar yang menampilkan multi-etnis, budaya, bahasa, dan agama. Dapat dikembangkan dan dipertahankan melalui pluralisme dan nasionalisme. Dibutuhkan juga kepemimpinan yang kuat yang dapat melindungi seluruh bangsa Indonesia. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, dalam konteks Indonesia, kepemimpinan profetik merupakan suatu keniscayaan untuk diimplementasikan di berbagai bidang.

Pengajaran nilai-nilai nasionalisme di pesantren dapat digalakkan melalui kerja sama dalam beberapa kegiatan. Mahasiswa ikut serta dalam kegiatan tersebut dan belajar bekerja sama sebagai bentuk nilai-nilai nasionalistik. Ini memungkinkan mereka untuk menumbuhkan solidaritas sosial untuk kepentingan bersama. Secara historis, pesantren tidak hanya diidentikkan dengan makna Islam tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigenous*). Oleh karena itu dapat dijadikan wadah penanaman sikap nasionalisme.

Tradisi dan nilai-nilai budaya dilestarikan oleh pesantren untuk mempromosikan nilai-nilai nasionalisme bagi para santri. Adapun nilai-nilai budaya lokal yang bersumber dari tata adat istiadat, budaya serta tradisi akan menjadi karakter dari sebuah generasi dalam masyarakat karenanya betapa penting budaya lokal dalam perilaku masyarakat ini, baik karakter bersifat individual maupun karakter bangsa. Dari uraian di atas, jelaslah bahwa untuk melahirkan peserta didik yang berkarakter maka perlu pendidikan yang mengedepankan karakter bangsa dan budaya.⁷⁶ Pesantren Mamba'us Sholihin ingin mempersiapkan mahasiswanya yang akan masuk ke masyarakat sehingga memiliki cakrawala dan perspektif yang luas terhadap tradisi yang berkembang di masyarakat. Menjaga tradisi dan kearifan lokal sama dengan mencintai

⁷⁶ Darwis Hude, Nur Arfiyah, dan Cece, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta)," *Alim Journal of Islamic Education*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2019, hal. 335-352.

Indonesia dan itu bagian dari bagaimana menginternalisasi semangat nasionalisme.⁷⁷

Islam dilakukan dengan damai tanpa kekerasan, perlahan tapi pasti. Konsep dasar pendekatan ini mengacu pada kaidah-kaidah *uṣūl fiqh*, yaitu: *al-muhafazah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhzu bi al-Jadid al-aslah* (Menjaga tradisi lama yang baik dan mengadopsi tradisi baru dan lebih baik). Budaya sosio-antropologis masyarakat Indonesia tidak mengenal gerakan keagamaan ideologis dan eksklusif. Mereka lebih suka keterbukaan, toleransi, pelestarian budaya dan mereka tidak menyukai konflik. Akulturasi telah terjadi sejak zaman Walisongo sebagai aktualisasi ajaran ahl as-sunnah wa al-jamaah.⁷⁸ Masyarakat Indonesia memiliki daya serap yang tinggi dalam hal menerima ajaran agama yang dibuktikan dengan munculnya berbagai macam praktik ritual yang kompleks dan beragam, serta adanya kebersamaan dan toleransi.^a *Syawir* atau disebut juga dengan *Bahs al-masa'il*.⁷⁹ *Bahs al-masa'il* merupakan salah satu dari sekian metode yang dimiliki oleh pesantren termasuk dalam NU. Dalam skala kecil *Syawir* atau *Bahs al-masa'il* disebut *Muzakarah*.⁸⁰ *Syawir* dilaksanakan pada kelas tingkat tinggi (Aliyah atau Ulya) dengan menghadirkan pentashih atau kiai yang memang mempunyai keahlian di bidangnya. Materi *Syawir* sekitar hukum Islam (fikih) terutama masalah-masalah kontemporer dan aktual yang sedang dihadapi oleh masyarakat (*waqi'iyah*).⁸¹ Masalah yang diajukan dalam forum terlebih dahulu diserahkan kepada panitia kecil, kemudian disampaikan kepada peserta untuk dibahas. Metode pembahasan dalam *Bahs al-masa'il* menekankan pada b. metode *Qawli* dan tidak menutup kemungkinan menggunakan metode *manhaji*.⁸² Pelaksanaannya metode *Qawli* yaitu dengan merujuk kepada kitab klasik (Kitab Kuning) atau *al-Kutub al-mu'tabarah* untuk mencari kemungkinan ada atau tidaknya pembahasan yang dilakukan oleh

⁷⁷Edi Susanto, "Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi terhadap Budaya Lokal," *Al Ulum: Jurnal Studi Islam*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2016, hal. 56–80.

⁷⁸Ahmad Rifai, Dian S, dan M. Alimin, "Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang," *JESS: Journal of Educational Social Studies*, Vol. 06 No. 1 Tahun 2017, hal. 7–19.

⁷⁹*Bahs al-masa'il* merupakan tradisi ijtihad bagi Nahdlatul Ulama dalam menjawab problem-problem atau persoalan umat terutama menyangkut hukum Islam. Oleh karena itu dalam makalah ini penyebutan *syawir* ditekankan.

⁸⁰*Muzakarah* dilaksanakan dalam skala terbatas yaitu satu tingkatan dengan beberapa kelas paralel jadi satu.

⁸¹Sahal Mahfudh, *Kritik Nalar Fiqih NU: Transformasi Paradigma Bahtsul Masail*, Jakarta: LAKPESDAM, Cet. I, 2002, hal. Xi.

⁸²Metode *Qawli* merupakan metode yang paling utama dalam *Bahs al-masa'il*, karena komunitas pesantren tidak mau mendahului (melangkahi) hasil ijtihad para ulama terdahulu.

ulama terdahulu mengenai masalah tersebut. Pencarian tersebut sebagai landasan (*marji'*) dalam menjawab permasalahan yang ada. Jika permasalahan tersebut tidak ditemukan dalam kitab klasik, maka metode yang digunakan adalah *manhaji*.⁸³

c). *Bahs al-Kutub*

Bahs al-Kutub adalah salah satu metode yang diterapkan di pesantren untuk memantapkan pemahaman. Dengan *Bahs al-kutub* tidak hanya aspek kognitif yang didapatkan oleh santri, tetapi aspek afektif dan psikomotoris. Teknis pelaksanaannya santri dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mengkaji salah satu tema pembahasan. Dalam kelompok tersebut ada beberapa tugas yang harus diperankan oleh santri. Peran santri yaitu:

- (1) Sebagai *qari'* (pembaca kitab).
- (2) Pensyarah (menjelaskan isi kitab).
- (3) Pemeran (mendemonstrasikan tema tersebut dalam bentuk drama).
- (4) Pengamat (bertugas untuk memberi komentar atau catatan-catatan perbaikan tentang pembacaan kitab, penjelasan dan bermain peran).

Jika di amati metode *bahs al-kutub* tersebut mirip dengan strategi *role play* yaitu santri memainkan peran-peran tertentu sesuai dengan topik pembasan yang ada dalam kitab. Metode ini sangat menarik dan mendapatkan sambutan yang sangat hangat di hadapan santri. Materi yang dikembangkan meliputi materi yang melibatkan beberapa santri, karena ada beberapa hal yang dipesankan oleh santri. Dengan metode *Bahs al-kutub* menghindari verbalisme materi. Karena materi disajikan secara jelas dan dipraktikkan dalam kehidupan. Dengan demikian, santri memahami betul materi yang ada dalam kitab. Dengan metode ini, santri dituntut untuk mempunyai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoris. Hal ini sebagaimana direkomendasikan oleh Bloom yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotoris.

d). *Tahqiq al-Kitab*

Tahqiq al-kitab merupakan metode dan sekaligus budaya membaca dalam pesantren. Metode *Tahqiq al-kitab* merupakan pengembangan dari *Syawir*. Santri diharuskan membuat makalah yang mengkaji kitab tertentu sesuai dengan bidang dirasah *Tahqiq al-kitab* disebut juga penelitian kitab. Dalam metode ini, santri tidak hanya dituntut mampu membaca dan memahami kitab. Lebih jauh santri dituntut menemukan beberapa hal

⁸³ Metode *Manhaji* adalah metode *bahs al-masa'il* dengan mengambil metodologinya, bukan pendapat para ulama terdahulu. Dalam metode *manhaji* yang diperlukan adalah pengetahuan tentang *Usul al-fiqh*.

terkait dengan isi kitab. Seperti latar belakang penulisan kitab, biografi penulis, ide-ide pemikirannya, kontribusi kitab tersebut dalam pengembangan keilmuan keislaman dan sebagainya. Jika dikaji lebih dalam, metode tersebut mirip dengan studi kritik terhadap kajian pemikiran tokoh-tokoh. Dengan metode ini santri diharapkan mempunyai kompetensi tambahan yaitu santri mampu membuat abstrak dan berfikir kritis-metodologis dikaitkan dengan kajian pemikiran tokoh. Dalam kajian kitab semacam ini tidak hanya kemampuan membaca dan mengkaji kitab yang harus dimiliki oleh santri, tetapi terkait dengan metodologi dan mengkaji secara kritis.⁸⁴ Pesantren yang menerapkan metode ini selangkah lebih maju, karena tidak hanya substansi yang dikaji, tapi juga metodologi.

Program *Bahs al-masâ'il* telah digunakan oleh Kiai untuk mempromosikan nilai-nilai nasionalisme. Para mahasiswa diharapkan mampu berdebat dan menghargai pendapat dari pihak lain untuk menyelesaikan isu dan permasalahan yang ada di masyarakat. Istilah ini digunakan dalam Jam'iyah NU Ulama untuk merujuk pada lembaga ijtihad hukum Islam yang kegiatannya dilakukan oleh forum tertinggi dalam organisasi. Kerjanya dilakukan secara kolektif sehingga upaya yang dilakukan merupakan bentuk ijtihad kolektif, dan semua keputusan yang diambil memiliki kekuatan untuk dilaksanakan oleh lembaga. Studi yang menyelidiki kepemimpinan kiai di pesantren dalam menanamkan nasionalisme telah dilakukan oleh para peneliti. Topik-topiknya meliputi tipe kepemimpinan kenabian kiai. Jenis kepemimpinan ini harus ditanamkan di pesantren untuk mengembangkan kepemimpinan santri. Kepemimpinan kiai dalam mempromosikan banyak kegiatan untuk mengembangkan karakter siswa dan nilai-nilai nasionalisme akan berkontribusi pada kualitas pesantren.⁸⁵

Temuan penulisan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mempromosikan dan menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme. Kegiatan yang diusung dalam penelitian ini memiliki satu kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme di pesantren dengan menerapkan metode pembelajaran Aswaja. Kemampuan kiai menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme dengan pendekatan tertentu telah memperkuat semangat nasionalisme di dunia pesantren.

⁸⁴ Metode *Tahqiq al-kitab* ini pernah dikembangkan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta sekitar tahun 2000.

⁸⁵ Muhammad Ulil Abshor, "Dinamika Ijtihad Nahdlatul Ulama (Analisis Pergeseran Paradigma dalam Lembaga Bahtsul Masail NU), ... hal. 227–242.

4. Kurikulum Pengalaman

Kurikulum terbunyi atau kurikulum pengalaman dimungkinkan karena siswa di pesantren menghabiskan lebih banyak waktu bersama di luar kelas daripada di dalam, penyampaian kurikulum informal merupakan aspek penting untuk mencapai sikap dan keterampilan tersebut. Berbeda dengan penyampaian kurikulum formal yang didominasi oleh pedagogi yang berpusat pada guru dan bercirikan peran guru yang dominan, kurikulum informal dilaksanakan dengan mengadopsi berbagai metode dan strategi pedagogi yang berpusat pada siswa. Mahasiswa secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh asrama, organisasi kemahasiswaan dan ustadz. Metode diskusi secara konsisten digunakan oleh siswa ketika terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler.⁸⁶ Misalnya, siswa mendiskusikan banyak masalah dan topik sebelum menulis tentang mereka untuk buletin dan majalah siswa di semua pesantren dalam penelitian ini. Para nyonya asrama adalah fasilitator dan memiliki peran yang minim selama kegiatan tersebut.

Layaknya sebuah rumah tempat tinggal anggota keluarga, asrama merupakan tempat para santri menghabiskan sebagian besar waktunya di pesantren. Bersama dengan ruang kelas, asrama dengan program dan kegiatannya merupakan salah satu sistem mikro di pesantren yang berperan penting dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan santri. Para santri melakukan kegiatan asrama yang serupa dengan jadwal yang ketat di semua pesantren dalam penelitian ini. Semua bangun di pagi hari sekitar pukul 4 pagi. Mereka melaksanakan salat Subuh (salah satu dari lima waktu salat wajib dalam Islam) bersama-sama dan kemudian membaca Al-Qur'an. Setelah itu, mereka membersihkan kamar dan area sekitar asrama. Dari jam 6 pagi hingga jam 7 pagi, kegiatan dilanjutkan dengan olahraga, mandi, makan pagi dan bersiap-siap untuk masuk kelas. Setelah menyelesaikan kegiatan di kelas pada pukul 13.15, para siswa kembali ke asrama untuk melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah, makan siang dan mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh organisasi siswa. Pada malam hari, setelah para siswa melaksanakan salat Magrib berjamaah dan membaca Al Qur'an, pembina asrama melakukan evaluasi terhadap program-program asrama dan memastikan bahwa para siswa telah menaati seluruh peraturan asrama dan melaksanakan seluruh kewajibannya sebagai anggota asrama. Setelah makan malam sekitar pukul 18.30 dan melaksanakan salat Isya pada pukul 19.30, para siswa kemudian menghabiskan waktu untuk belajar bersama,

⁸⁶ Dudung Abdurrahman, "Membangun Konsep Pendidikan Ma'had Aly: Identitas Pesantren Miftahul Huda Monanjaya Tasikmalaya, Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki Surakarta dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Asembagus Situbondo," *Jurnal Istiqro*, Vol. 03 No. 01 Tahun 2004, hal. 116.

mengulas kembali apa yang telah mereka pelajari di kelas. Beberapa siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler malam hari seperti diskusi dan pelatihan berbicara di depan umum. Sekitar pukul 22.00, seluruh siswa kembali ke asrama untuk tidur bersama di kamar masing-masing.

Asrama, dengan berbagai kegiatannya, juga memberikan kesempatan bagi para siswa untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan mereka. Pes-A/BM percaya bahwa keterampilan komunikasi, kepemimpinan dan pemecahan masalah, serta hidup dalam lingkungan multikultural dapat dikembangkan di pesantren. Dalam hal ini, Pes-C/BM menyatakan: Sebagai pembina asrama, kami tinggal bersama dengan para santri di asrama selama 24 jam, 7 hari. Kami selalu mendorong mereka untuk berkomunikasi satu sama lain setiap hari. Bahkan siswa yang paling tertutup sekalipun sering berada dalam situasi yang mengharuskannya untuk berbicara dengan teman-temannya karena dia tinggal jauh dari keluarga dekatnya. Kami juga mengatur banyak kegiatan yang mengharuskan siswa untuk berbicara di depan teman-temannya, seperti pembicaraan pagi sebelum melakukan pembersihan umum di asrama. Kami mengharuskan siswa untuk berbicara tentang apa pun serta kemajuan studi mereka. Keterampilan kepemimpinan, manajerial dan pemecahan masalah siswa juga dikembangkan karena ada berbagai organisasi kecil di dalam asrama, seperti organisasi kamar, tim majalah dinding, tim olahraga dan tim seni. Hal ini memberikan kesempatan bagi para siswa untuk terlibat dalam kegiatan organisasi. Selain itu, keterampilan hidup di lingkungan multikultural juga terlihat jelas dalam kehidupan asrama. Hal ini dikarenakan para siswa ditempatkan dalam situasi di mana mereka harus hidup bersama dengan banyak siswa dengan status sosial, kelas ekonomi dan latar belakang budaya yang berbeda, untuk waktu yang lama. Namun, keragaman agama tidak ada di asrama, sehingga pesantren perlu mengatur program dan kegiatan lain untuk mengembangkan keterampilan santri dalam menghadapi keragaman agama.

Teman sebaya, guru, kiai, ruang kelas, kamar di asrama, klub olahraga, band musik, klub pers dan jurnalistik, klub diskusi dan nilai-nilai inti pesantren membentuk lingkungan proksimal di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka di pesantren. Dengan cara ini, mikrosistem tampaknya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap proses pendidikan kewarganegaraan. Dalam mikrosistem itu, siswa memperoleh pengetahuan Kewarganegaraan dari kegiatan kelas, mengembangkan keterampilan dan sikap kewarganegaraan mereka di tempat-tempat di luar kelas, dan mempraktekkan bagaimana menghormati orang lain, dan menoleransi serta menangani perbedaan. Guru, ustadz dan teman sebaya juga memainkan peran penting dalam membentuk

kompetensi Kewarganegaraan siswa, karena mereka berperilaku sesuai dengan nilai-nilai inti pesantren.⁸⁷

Mereka menjalin hubungan timbal balik untuk membentuk kehidupan kampus pesantren yang dinamis. Asrama bekerja sama dengan asrama lain untuk menyelenggarakan program pesantren seperti pembersihan kampus umum.⁸⁸ Ruang kelas dan organisasi kemahasiswaan menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti majalah dinding dan kompetisi olahraga. Hubungan antara sistem mikro ini memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan mereka, dan sikap Kewarganegaraan seperti menghormati orang lain dan menoleransi perbedaan.⁸⁹ Selain itu, interaksi antara kiai dan guru, antara kiai dan kiai, dan antara kiai dan guru selama kegiatan ekstrakurikuler dan program pesantren lainnya kemungkinan mempengaruhi kompetensi Kewarganegaraan siswa.

Santri menginternalisasi ajaran Islam dan nilai-nilai pesantren selama beraktivitas di kampus pesantren. Siswa melihat, mendengar dan merasakan interaksi tersebut selama hidup mereka di pesantren, yang dapat membantu mereka mengembangkan nilai dan sikap yang sama. Kurikulum tersembunyi merupakan model lain bagaimana Pendidikan Kewarganegaraan diterapkan di pesantren selain kurikulum formal dan informal.⁹⁰ Dalam penulisan ini, kiai memiliki peran penting dalam membuat kurikulum tersembunyi lebih menonjol. Hal ini karena posisinya sebagai figur sentral di pesantren dan pemimpin puncak yang menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan melestarikan nilai-nilai dan tradisi pesantren. Para kiai di pesantren ini menginternalisasikan ajaran Islam, nilai-nilai kemasyarakatan, serta nilai-nilai dan tradisi pesantren dalam interaksinya dengan santri, guru dan warga masyarakat.⁹¹ Menilik faktor lingkungan Pendidikan

⁸⁷ Rahmat Hartono, "Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan," *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2016, hal. 67.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan dosen Ilmu Hukum INKAFA, Abdul Fattah S. Hi, M. Kn pada tanggal 25 September 2022.

⁸⁹ S. Mahmudah Noorhayati, "Redesain Paradigma Pendidikan Islam Toleran dan Pluralis di Pondok Pesantren (Studi Konstruktivisme Sikap Kiai dan Sistem Nilai di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2017, hal.18-20.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan dosen Ilmu Hukum INKAFA, Abdul Fattah S. Hi, M. Kn pada tanggal 25 September 2022.

⁹¹ Muhammad Furqan, "Surau dan Pesantren sebagai Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia. (Kajian Perspektif Historis)," *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2019, hal. 1-34.

Kewarganegaraan di pesantren, tampak bahwa ajaran Islam, nilai-nilai kemasyarakatan, serta nilai-nilai dan tradisi pesantren memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan kompetensi Kewarganegaraan santri. Pancasila dengan lima silanya tidak bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam karena sila pertama Pancasila adalah Ketuhanan. Oleh karena itu, identitas dan ciri masyarakat Indonesia adalah komitmen mereka terhadap keyakinan dan spiritualitas agama.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan atau Ilmu Hukum, menunjukkan bahwa pembelajaran Kewarganegaraan harus lebih menekankan pada nalar mahasiswa terhadap pemahaman/pemecahan permasalahan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara (*problem solving*) yang diimplementasikan dalam sebuah *project citizen*. Materi keislaman sebagai ciri khas PTKI memang harus dimunculkan pada perkuliahan atau pembelajaran. Hal ini bertujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman pada mahasiswa tentang peran Islam dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, dan pemahaman nilai-nilai kajian Islam yang universal, toleran, cinta damai, dan *rahmatan lil alamin* dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pemahaman ini akan semakin meneguhkan keimanan sekaligus memupuk jiwa nasionalisme dan patriotisme mahasiswa, sesuai dengan konsep *Hubbul Wathon Minal Iman*.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan sulit dipahami karena materi tersebut luas, abstrak, dan sulit untuk diaplikasikan dalam pengalaman belajar mahasiswa. Sajian materi belum menuntun mahasiswa merefleksikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara nyata. Materi Pendidikan Kewarganegaraan memiliki potensi yang cukup kuat untuk di integrasikan dengan kajian ke-Islam-an sebagai jati diri PTKI.⁹³ Hakikatnya nilai-nilai Islam sangat erat melekat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Materi negara dan pemerintahan, identitas nasional, hak asasi manusia, dan demokrasi merupakan beberapa materi yang juga dibahas dalam Islam sehingga mempunyai potensi untuk dipadukan. Perpaduan ini akan membentuk materi yang mampu memperkuat karakter Mahasiswa muslim yang cerdas, moderat, dan toleran dalam menyikapi isu-isu disintegrasi bangsa yang banyak melibatkan unsur SARA.

⁹² Bunyamin Maftuh, "Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Educationist*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2008, hal. 134-144.

⁹³ Hasil wawancara dengan dosen Ilmu Hukum INKAFA, Abdul Fattah S. Hi, M. Kn pada tanggal 25 September 2022.

Menilik pada kekhasannya sebagai Perguruan Tinggi berbasis keagamaan Islam maka dalam perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan juga diperlukan buku ajar pendamping yang mencerminkan sinergi materi kewarganegaraan dengan kajian ke-Islam-an selain buku ajar yang diterbitkan Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti tahun 2016. Pada kenyataannya memang beberapa konten materi Pendidikan Kewarganegaraan juga selaras, bersinergi bahkan merujuk pada nilai kajian Islam. Hal ini tentu akan membuka wawasan Mahasiswa terhadap hubungan kehidupan beragama dan bernegara sehingga mampu memupuk rasa nasionalisme dan patriotisme serta persatuan yang mendalam.

Dalam konteks ini, bahwa Muslim moderat menyatakan bahwa pesantren berada di antara kelompok sayap kanan yang tidak mengakui sistem pemerintahan Indonesia dan kelompok sayap kiri yang tidak mau mengikuti keyakinan dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan di pesantren ditujukan untuk menciptakan warga negara yang religius dan mempertahankan identitas nasionalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia, yaitu menciptakan warga negara yang religius, mencintai bangsanya, berpartisipasi dalam proses demokrasi, terlibat dalam kohesi sosial, memahami hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan menghormati keragaman agama dan etnis (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006).

Tampaknya identitas Muslim moderat adalah fondasi atribut warga negara yang baik di pesantren Indonesia. Menjaga keseimbangan antara identitas Islam dan identitas nasional adalah prasyarat bagi warga Muslim untuk berpartisipasi dalam kehidupan demokratis, terlibat dalam kohesi sosial, dan merayakan keragaman agama dan etnis. Hal ini dibuktikan dengan kiai dan guru dalam penulisan ini yang meyakini bahwa Islam bukanlah agama yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungannya dengan orang lain, dan memberikan pedoman bagi mereka untuk hidup bersosialisasi. Selain itu, warga negara religius-nasionalis adalah model yang paling cocok sebagai warga negara bagi masyarakat multikultural Indonesia. Mengingat cara pesantren menanamkan identitas Muslim moderat, jelas bahwa konsepsi pendidikan kewarganegaraan di pesantren didominasi oleh konsepsi berbasis identitas.⁹⁴

Selain konsepsi berbasis identitas, Pendidikan Kewarganegaraan di pesantren juga mencerminkan proporsi yang cukup besar dari konsepsi

⁹⁴ Dina Kiwan, "A journey to Citizenship in The United Kingdom," ... hal. 60-75.

moral kewarganegaraan. Semua peserta melaporkan bahwa karakter adalah atribut penting lainnya dari warga negara yang baik. Toleransi, perayaan keberagaman, menghargai sesama dan berguna bagi orang lain diidentifikasi sebagai ciri utama yang didorong pada santri di semua pesantren.

Meskipun tidak semua kiai dan guru menyoroti orang-orang yang jujur dan taat hukum dalam pernyataan mereka, isi kurikulum di semua pesantren dengan jelas memasukkan karakter-karakter itu dalam bentuk pendidikan agama yang terdiri dari kursus yang mengajarkan hadits, tafsir dan tahdzib akhlaq, dan dalam kursus ilmu sosial yang mengajarkan sejarah, bahasa Inggris, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Penulisan ini mengungkapkan bahwa kehidupan beragama merupakan salah satu domain penting Pendidikan Kewarganegaraan. Warga negara yang baik dalam perspektif pesantren Indonesia dicirikan oleh atribut dan identitas agama. Temuan ini tentang konsepsi kewarganegaraan, menyoroti tiga elemen kewarganegaraan: sipil, politik dan sosial.⁹⁵ Sementara ketiga unsur itu juga diajarkan di pesantren, unsur agama tampak lebih dominan. Pandangan ini muncul karena kiai dan guru-gurunya percaya bahwa agama tidak lepas dari kehidupan politik dan sosial. Ini bertentangan dengan pandangan kewarganegaraan multikultural sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan sosial dan politik. Pandangan ini muncul karena kiai dan guru-gurunya percaya bahwa agama tidak lepas dari kehidupan politik dan sosial. Ini bertentangan dengan pandangan kewarganegaraan multikultural sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan sosial dan politik.⁹⁶

Menjadi warga negara yang religius, menurut penulisan ini, bukan berarti apolitis dan asosial. Sebaliknya, warga agama memahami dan melaksanakan ajaran agama, dan secara aktif berpartisipasi dalam kehidupan politik dan sosial. Pendidikan agama (pendidikan Islam) di pesantren dalam penulisan ini mengajarkan mahasiswa bagaimana terlibat dalam kehidupan politik dan sosial. Para guru/dosen percaya bahwa kehidupan politik maupun sosial tidak dapat dipisahkan dari Islam. Oleh karena itu, mudah untuk menemukan alumni pesantren yang telah menjadi pemimpin partai politik dan terlibat aktif dalam kehidupan politik Indonesia. Selain itu, kiai di pesantren tersebut mewajibkan seluruh santri usia pemilih untuk mengikuti pemilihan umum.

Selain itu, pendidikan Islam di pesantren mengajarkan siswa bagaimana hidup berdampingan dengan anggota masyarakat lainnya tanpa

⁹⁵ TH. Marshall, *Citizenship and Social Class*, New-York: W. W. Norton and Co, 2009, hal. 149-153.

⁹⁶ Kymlicka Will, *Multicultural citizenship: A liberal Theory of Minority Rights*, Oxford University Press, 1995, hal. 48-55

memandang keyakinan agama dan latar belakang budaya mereka. Temuan ini menantang pandangan bahwa sekolah agama dengan latar belakang etnokultural dan agama yang homogen tidak dapat mengajarkan siswa bagaimana hidup damai dengan perbedaan. Sebab, selain mengajarkan mahasiswa bagaimana menghargai dan merayakan keberagaman berdasarkan doktrin agama, pesantren ini tetap menjaga keberagaman di kampus dengan menempatkan mahasiswa dengan latar belakang budaya yang berbeda di asrama yang sama.⁹⁷ Terkait keragaman agama, pesantren ini juga menyambut banyak tamu dengan keyakinan agama yang berbeda untuk berkunjung dengan tujuan mempromosikan dialog antaragama dan saling pengertian. Misalnya, Pesantren B mengembangkan kerja sama dengan berbagai sekolah agama dari luar negeri untuk menyelenggarakan program pertukaran pelajar. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pesantren dalam penulisan ini mengajarkan siswa untuk merayakan keberagaman.

Dengan demikian pembahasan di atas mengenai lima kategori uraian menyoroti perbedaan konsepsi Pendidikan Kewarganegaraan di pesantren Indonesia. Konsepsi ini membentuk desain kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dan penyampaiannya.

E. Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan

Perguruan Tinggi INKAFA menghadapi beberapa kendala dalam mengajarkan dan menumbuhkan nasionalisme di pesantren. Penulisan ini menemukan bahwa ada dua kendala yang dihadapi INKAFA untuk menumbuhkan nasionalisme bagi Mahasiswa. Yang pertama mengacu pada kurangnya motivasi siswa untuk belajar nasionalisme. Kedua ada kaitannya dengan fasilitas yang tidak memadai yang disediakan pesantren untuk memenuhi kebutuhan santri.

Dalam sebuah wawancara dengan wakil rektor INKAFA, salah satu dosen Ilmu Hukum dan beberapa Mahasiswa/i, penulisan ini menemukan bahwa INKAFA harus berhadapan dengan kurangnya motivasi mahasiswa untuk belajar dan berpartisipasi dalam mempelajari nilai-nilai nasionalisme. Kondisi ini menyulitkan kiai untuk menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme bagi mahasiswa. Beberapa mahasiswa/imenunjukkan sikap apatis dan motivasi yang lemah untuk mengikuti program dan kegiatan yang dirancang pesantren untuk menginternalisasi semangat nasionalisme. Mereka menganggap kegiatan dan program untuk mempromosikan nasionalisme kurang menarik dan membuat mereka melewatkan kegiatan tersebut. Kendala lainnya

⁹⁷ Kymlicka Will, *Politics in The Vernacular: Nationalism, Multiculturalism, and Citizenship*, Oxford Academic, 2001. hal. 1-14

menyangkut sarana dan prasarana yang jauh dari memadai untuk pesantren. Kendala ini biasa terjadi pada pesantren secara umum di banyak wilayah Indonesia.⁹⁸

Selain itu, wakil rektor INKAFA menekankan bahwa fasilitas yang tidak memadai di Perguruan Tinggi sampai batas tertentu menghambat program dan kegiatan untuk menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme bagi Mahasiswa. Fasilitas seperti gedung, alat pembelajaran, alat olahraga, laboratorium, media dan TIK belum terlayani dengan baik oleh pesantren. Dua kendala ini menuntut Perguruan Tinggi INKAFA untuk mengambil langkah strategis untuk mengatasi kendala tersebut agar dapat berhasil melaksanakan program mencerdaskan nilai-nilai dan semangat nasionalisme bagi para Mahasiswa.⁹⁹

Untuk mengatasi kendala yang ditemukan dalam mendidik nasionalisme bagi para mahasiswa, penulisan ini menemukan bahwa INKAFA berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan hambatan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan wakil rektor INKAFA dan dosen Ilmu Hukum, mempertimbangkan kurangnya motivasi mahasiswa dan menganggapnya sebagai tantangan yang membutuhkan upaya kreatif untuk menyelesaikannya. Dan juga mempertimbangkan motivasi Mahasiswa karena itu berfungsi sebagai salah satu faktor penting untuk mencapai keberhasilan proses pendidikan.

INKAFA mencoba menginternalisasi budaya lokal yang mengandung nilai-nilai alam yang diimplementasikan sebagai tradisi dan piutang kepada masyarakat seperti *zikir* dan *ṭarīqah*.¹⁰⁰ INKAFA mencoba mengatasi hambatan sikap apatis dan motivasi Mahasiswa yang lemah dengan mengajak mereka untuk membersihkan hati dan pikiran dengan memanfaatkan *zikir* melalui metode *Ṭarīqah Shaziliyah*. Ia berpandangan bahwa sebelum mempelajari ilmu agama, setiap siswa harus terlebih dahulu membersihkan hatinya untuk menghilangkan perasaannya.

Selain itu, ia memberikan anjuran kesadaran dalam upaya mengedukasi mereka untuk nilai-nilai nasionalisme. Strategi ini dinilai berhasil membangkitkan semangat dan motivasi mahasiswa untuk belajar nasionalisme. Motivasi merupakan aspek penting bagi mahasiswa untuk berhasil dalam belajar. Baik orang tua maupun guru harus memperhatikan dan berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan motivasi siswa.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa/i INKAFA pada tanggal 26 September 2022.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan wakil rektor INKAFA, Ah. Haris Fakhruddin, M. Fil, M. Thi pada tanggal 25 September 2022.

¹⁰⁰ Azizah Maulina Erzad dan Suciati, "The Existence of Kudus Islamic Local Culture to Prevent Radicalism in Globalization Era," *QJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, Vol. 06 No. 1 Tahun 2018, hal. 39.

INKAFA telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kurangnya sarana dan prasarana pendidikan lembaga tersebut. Dalam sebuah wawancara, dengan wakil rektor mengungkapkan bahwa salah satu upaya yang ia coba adalah berkomunikasi dengan masyarakat dan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan INKAFA dalam hal fasilitas. Butuh waktu untuk memenuhi kebutuhan fasilitas INKAFA.¹⁰¹ Meski INKAFA kekurangan fasilitas, namun tidak kehilangan semangat wakil rektor dan dosen Ilmu Hukum untuk terus menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme terhadap mahasiswa. Dan mereka menegaskan, mencerdaskan nasionalisme tidak terlalu bergantung pada fasilitas yang memadai namun membutuhkan pengetahuan yang lebih mendalam dan karismanya untuk melakukan internalisasi nilai-nilai nasionalisme bagi mahasiswa di INKAFA. Kekuasaan Kiai sangat sentral dan tidak bisa ditentang oleh siapapun kecuali oleh kiai lain yang lebih karismatik dan mantan gurunya. Kekuatan ini dapat dimanfaatkan oleh kiai untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan di INKAFA dalam mendidik para mahasiswa.

INKAFA yang berada dilingkungan pesantren, biasanya mengalami kesulitan keuangan. Dibutuhkan keterampilan kepemimpinan dan manajemen untuk meningkatkan kemampuan keuangan pesantren dan Perguruan Tinggi dengan mengambil beberapa strategi dan program untuk memfasilitasi kewirausahaan.¹⁰² Kiai diharapkan mampu merancang program wirausaha untuk mengupayakan secara ekonomi dan berkontribusi pada pembangunan fasilitas di pesantren yang lebih baik. Pimpinan Kiai diharapkan dapat berkontribusi pada kualitas pesantren. Dari evaluasi yang dilakukan pengelola bersama para tenaga pengajar yang berhubungan dengan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan pengajarannya, ada beberapa kendala yang dihadapi, antara: *Pertama*. Sarana prasarana. Sarana dan prasarana berupa ketersediaan buku penunjang dan media pembelajaran yang relevan masih terbatas. Hal ini mengakibatkan Mahasiswa kurang terpacu dalam belajar sehingga kurang mencapai kompetensi yang diharapkan. Pendidikan Kewarganegaraan seharusnya disediakan sebagai sarana untuk dapat menjadi hak bagi semua Mahasiswa dalam kerangka pembelajaran yang didasarkan pada hak asasi manusia, keadilan sosial dan partisipasi demokratis.

Pengenalan Pendidikan Kewarganegaraan ke dalam kurikulum nasional sebagai subjek hukum pada tingkat menengah memberikan

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan wakil rektor Ah. Haris Fakhruddin, M. Fil, M. Thi) pada tanggal 25 September 2022.

¹⁰² Zainudin Syarif, "Manajemen Kepemimpinan Kiai dan Kontribusinya terhadap Mutu Pendidikan Pesantren," *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 06 No. 2 Tahun 2017, hal. 521–531.

kesempatan untuk pengembangan keterampilan dan nilai-nilai tertentu dalam konteks pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan kewargaan. Pengakuan bahwa pendidikan kewargaan bukan hanya tentang pengembangan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat yang demokratis tetapi juga membutuhkan pembentukan nilai dan sikap terkait memberikan kesempatan bagi dosen dan mahasiswa untuk menjadi terlibat dalam pembahasan makna tentang pendidikan kewarganegaraan. Sedikitnya referensi kepustakaan yang, ini merupakan kendala yang dapat menghambat penguasaan materi Pendidikan Kewarganegaraan yang mendalam, apalagi kajian tentang ilmu-ilmu Kewarganegaraan dan pembelajarannya yang relatif butuh referensi kepustakaan yang lumayan banyak.¹⁰³ *Kedua*. Terbatasnya media pembelajaran, yang terbatas, kapasitas internet yang limited, dan belum adanya TV LED yang dipasang di beberapa titik di kampus yang menayangkan program televisi mengenai materi Kewarganegaraan.

Ketiga. Asrama mahasiswa yang terpencar, saat ini asrama mahasiswa yang ada masih berpencar di beberapa asrama, sehingga sedikit mempersulit dalam mobilisasi. *Keempat*. Model, metode mengajar dosen yang monoton. Model pembelajarannya dilakukan dosen relatif monoton, didominasi ceramah dan diskus, tetapi masih menempatkan metode pembelajaran Pancasila secara doktrinatif. Hal ini yang membuat Mahasiswa merasa tidak memiliki argumentasi yang kuat untuk meyakini Pancasila sebagai ideologi negara. Pada sisi lain pembelajaran yang mestinya diselenggarakan secara afektif masih dilakukan secara kognitif. Pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pada analisis proses kebijakan daripada evaluasi hasil belajar, karena mahasiswa dan orang tua tidak terlibat langsung sebagai responden. Karena, secara umum analisis kebijakan Pendidikan kewargaan bersangkutan dengan negara-negara lain, terutama dengan meningkatnya kekhawatiran tentang identitas nasional di era globalisasi.¹⁰⁴

Kelemahan Pendidikan Kewargaan di Indonesia ada pada sisi pengajaran yang bersifat monoton tidak inovatif (*overload and overlapping content*) dan lebih menitik beratkan hanya pada kognitif, sedangkan afektif dan psikomotorik kurang menjadi perhatian serius dan kadang-kadang dilupakan serta tidak dimasukkan pada ujian nasional. Beda halnya dengan yang terjadi di beberapa negara, contohnya di Kanada dan Inggris praktek pedagogis diterapkan diberbagai metode pengajaran, pendekatan penilaian, dan pertimbangan lingkungan kelas. Pemilihan dan

¹⁰³ Hasil wawancara dengan dosen Ilmu Hukum INKAFA, Ah. Haris Fakhruddin, M. Fil, M. Thi pada tanggal 25 September 2022.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa/i INKAFA, pada tanggal 26 September 2022.

kecenderungan tersendiri dicatat dalam kaitannya dengan tujuan diberikan prioritas dan praktek yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran Mahasiswa. *Kelima*. Keterbatasan dosen yang memenuhi kualifikasi.¹⁰⁵ Sesuai persyaratan yang ada yang berwenang mengajar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan adalah alumni sucados Lemhannas, Hukum, dan S2 Ketahanan Nasional. Kondisi ini membuat substansi mata kuliah kurang dikuasai oleh pengampunya. *Keenam*. Budaya akademis/sikap mahasiswa terhadap mata kuliah Pendidikan Kewargaan ada yang cenderung meremehkan. Permasalahan klasik yang dihadapi pada pembelajaran mata kuliah umum adalah sikap apatis mahasiswa, mereka merasa mata kuliah umum tidak penting dan kurang menunjang keahliannya sehingga membuat mereka skeptis. *Ketujuh*. Jenis penilaian ujian tengah semester, ujian akhir semester. Ujian kompetensi dasar yang belum sepenuhnya mengukur apa yang akan diukur. Penilaian harus disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai. Jika kompetensi berupa *civic knowledge* berarti menggunakan tes, tetapi jika *civic disposition* menggunakan skala sikap dan bila *civic skill* menggunakan lembar pengamatan. Kenyataan di lapangan menunjukkan dosen belum sepenuhnya menerapkan penilaian secara tepat.¹⁰⁶

Sesuai dengan tuntutan perubahan yang ada saat ini mata kuliah Pendidikan Kewargaan telah mengarah pada paradigma humanistik yang mendasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa adalah manusia yang mempunyai potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Hal-hal yang mengindikasikan ke arah paradigma tersebut, tampak dari silabus atau substansi kajian, evaluasi, dan strategi pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewargaan. Sementara itu, untuk mengantisipasi tuntutan perubahan global diharapkan mempunyai kemampuan untuk mengemas dan mengisi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) Perguruan Tinggi dengan kesadaran dan sikap kritis dari mahasiswa untuk menangkal dampak negatif globalisasi.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan wakil rektor INKAFA, Ah. Haris Fakhruddin, M. Fil, M. Thi pada tanggal 25 September 2022.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan dosen Ilmu Hukum INKAFA, Abdul Fattah, S. Hi, M. Kn pada tanggal 25 September 2022

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian tesis ini, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Penerapan Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi berbasis Pesantren (INKAFA), dilakukan melalui desain lintas kurikulum: kurikulum formal, kurikulum informal dan kurikulum pengalaman. Kurikulum formal berisi mata kuliah yang diajarkan di dalam kelas, seperti mata kuliah Ilmu Hukum, Tatanegara dan Bahasa Indonesia. Kurikulum informal berupa kegiatan seperti pengajian kitab kuning, kegiatan ekstrakurikuler, program kerelawanan dan program bakti sosial. Kurikulum pengalaman, berisi pemanfaatan lingkungan pendidikan sebagai instrument pendidikan agama dengan pengaruh yang diberikan sosok kiai sebagai rule model muslim yang taat beragama dan warga negara yang baik. Serta kehidupan mahasiswa INKAFA di asrama yang sarat dengan suasana tolong-menolong memberikan kontribusi pada pembentukan sosok mahasiswa yang mengerti tentang hak dan tanggung jawab baik sebagai individu maupun warga negara.
2. Strategi dan Metode penanaman sikap nasionalisme terhadap mahasiswa di INKAFA dilakukan dengan melalui beberapa program terencana dan kegiatan sehari-hari. Adapun metode yang diterapkan adalah melalui: *Pertama*, tindakan keteladanan dari kiai. Mahasiswa memandang bahwa kiai sebagai sosok dan guru yang sangat berpengaruh dalam memberikan contoh keteladanan secara langsung kepada muridnya baik dalam berperilaku, menyapa dan bersosialisasi. *Kedua*, praktik amalan *thariqah*. Metode ini dilakukan untuk mengatasi kurangnya motivasi mahasiswa dalam belajar dan berpartisipasi mempelajari nilai-nilai nasionalisme. INKAFA menginternalisasikan budaya lokal dengan mengajak

para mahasiswa membersihkan hati dan pikiran melalui berdzikir, dimana pendekatan ini sebagai media mengajarkan bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Pengabdian kepada tanah air Indonesia diinternalisasikan dengan cara melakukan kegiatan berdoa dan berdzikir untuk kemakmuran negara. Kegiatan ini untuk memperkuat nilai-nilai spiritual para mahasiswa sekaligus memperkuat nilai-nilai nasionalisme. *Ketiga*, kegiatan berorganisasi dan kepemimpinan untuk memanfaatkan bakat dan keterampilan. Mahasiswa dilatih secara intelektual untuk melakukan *bahtsul masa'il* (forum yang membahas masalah-masalah yang belum ada dalilnya atau solusinya mengenai keagamaan, ekonomi, politik dan budaya) dengan bimbingan kiai, dan dosen. Hal ini bertujuan untuk menggali pengetahuan dan membentuk kebiasaan karakter toleransi. Selain itu, mahasiswa dipersiapkan sebagai penerus untuk mengikuti Pendidikan dan pelatihan di Nahdlatul Ulama (NU). *Keempat*, kegiatan budaya kerja sama yang melibatkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan asrama seperti bergotong-royong, bakti sosial dan program kerelawanan. Kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial untuk mempererat persatuan dan kesatuan. *Kelima*, Pelestarian tradisi atau budaya. Dalam hal ini pesantren telah mempertahankan tradisi seperti membaca tahlil, istighasah, mengunjungi makam dan cara berpakaian sehari-hari seperti sarung. Tradisi yang berkembang sampai saat ini di kalangan pesantren adalah kearifan lokal untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. *Keenam*, pendidikan wawasan nasionalisme. Pesantren menawarkan program tersebut untuk mengajarkan wawasan kebangsaan bagi para mahasiswa. Program ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mahasiswa tentang keberagaman dan fakta perbedaan yang ada di Indonesia serta memperkuat rasa nasionalisme. Kiai berperan aktif dalam memberikan wawasan kebangsaan kepada anak-anak didiknya. *Ketujuh*, *bahs al-masa'il*. Metode ini dilakukan dengan menggelar kegiatan yang dihadiri oleh warga sekitar, dan kalangan NU. Kegiatan ini juga dijadikan wadah diskusi masalah kebangsaan dan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme pada mahasiswa.

3. Kendala dan tantangan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan di Perguruan Tinggi berbasis Pesantren (INKAFA), yaitu; *pertama*, kurangnya motivasi mahasiswa untuk belajar dan berpartisipasi dalam mempelajari nilai-nilai nasionalisme. Beberapa mahasiswa/i menunjukkan sikap apatis dan motivasi yang lemah untuk mengikuti program dan kegiatan yang dirancang perguruan tinggi

untuk menginternalisasi semangat nasionalisme. *Kedua*, kurangnya sarana prasarana berupa ketersediaan buku penunjang dan media pembelajaran yang relevan masih terbatas. Hal ini mengakibatkan Mahasiswa kurang terpacu dalam belajar sehingga kurang mencapai kompetensi yang diharapkan. Pendidikan Kewarganegaraan seharusnya disediakan sebagai sarana untuk dapat menjadi hak bagi semua Mahasiswa dalam kerangka pembelajaran yang didasarkan pada hak asasi manusia, keadilan sosial dan partisipasi demokratis. *Ketiga*, terbatasnya media pembelajaran, kapasitas internet yang limited dan belum adanya TV LED yang dipasang di beberapa titik di kampus. *Keempat*, asrama mahasiswa yang terpecah sehingga sedikit mempersulit dalam mobilisasi. *Keempat*, metode mengajar yang monoton. *Kelima*, metode mengajar dosen yang monoton, didominasi ceramah dan diskusi, tetapi masih menempatkan metode pembelajaran Pancasila secara doktrinatif. Hal ini yang membuat Mahasiswa merasa tidak memiliki argumentasi yang kuat untuk meyakini Pancasila sebagai ideologi negara. Pada sisi lain pembelajaran yang mestinya diselenggarakan secara afektif masih dilakukan secara kognitif. *Keenam*, Keterbatasan dosen yang memenuhi kualifikasi. Sesuai persyaratan yang ada yang berwenang mengajar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan adalah alumni S1 dan S2 Ketahanan Nasional. Kondisi ini membuat substansi mata kuliah kurang dikuasai oleh pengampunya. *Keenam*. Budaya akademis/sikap mahasiswa terhadap mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan ada yang cenderung meremehkan. Permasalahan klasik yang dihadapi pada pembelajaran mata kuliah umum adalah sikap apatis mahasiswa, mereka merasa mata kuliah umum tidak penting dan kurang menunjang keahliannya sehingga membuat mereka skeptis. *Ketujuh*, Jenis penilaian ujian tengah semester, ujian akhir semester. Ujian kompetensi dasar yang belum sepenuhnya mengukur apa yang akan diukur. Penilaian harus disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai. Jika kompetensi berupa *civic knowledge* berarti menggunakan tes, tetapi jika *civic disposition* menggunakan skala sikap dan bila *civic skill* menggunakan lembar pengamatan. Kenyataan di lapangan menunjukkan dosen belum sepenuhnya menerapkan penilaian secara tepat. Fokus utama pendidikan kewarganegaraan di pesantren adalah menjadi warga negara yang baik. Identitas dan karakter mereka dipahami sebagai atribut penting warga negara. Hal ini menunjukkan pentingnya konsepsi berbasis identitas dan

moral dalam pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan berbasis agama muncul sebagai salah satu alternatif untuk mengajak masyarakat muslim berkontribusi dalam pembangunan negara. Dengan menyampaikan pendidikan kewarganegaraan yang religius, lembaga pendidikan Islam dapat menjaga keseimbangan antara identitas agama dan kebangsaan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil temuan yang di peroleh dalam penulisan ini adalah: *Pertama*, Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi berbasis Pesantren, diselenggarakan dalam kurikulum formal, informal dan tersembunyi. Namun, kurikulum Perguruan Tinggi berbasis Pesantren Salaf, memiliki karakteristik yang berbeda dari sisi kurikulum yaitu menggunakan pendekatan pendekatan lintas kurikulum. *Kedua*, kiai di pesantren berfungsi sebagai *center of excellence* dan *role model* yang perilaku dan tindakannya selalu ditiru oleh para santri. Selain itu, kiai memainkan peran penting mulai dari inspirator, motivator, hingga fasilitator bagi murid-muridnya. Kiai dikenal sebagai cendekiawan yang karismatik, tegas, dan sangat berpengaruh, terutama di wilayah Gresik.

Temuan penelitian ini mengungkapkan suatu konsepsi yang pasti tentang Pendidikan Kewarganegaraan yang menekankan apa artinya menjadi warga negara yang baik bagi agama, negara, dan masyarakat. Alih-alih memperkuat pandangan sekuler Pendidikan Kewarganegaraan, temuan penelitian mengidentifikasi Pendidikan Kewarganegaraan agama sebagai alternatif. Oleh karena itu, konsepsi Pendidikan Kewarganegaraan yang religius harus diperluas dengan melibatkan sekolah-sekolah agama selain sekolah Islam.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa menjaga keseimbangan antara identitas agama dan identitas nasional merupakan hal yang sangat penting dalam praktik Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren. Hal ini penting untuk mengembangkan ciri khas warga negara Indonesia yang beragama dan meminimalkan kompleksitas identitas umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dan sekolah agama lain di Indonesia perlu menjaga keseimbangan identitas ini dalam praktik pendidikan kewarganegaraan mereka. Selain itu, dengan mengacu pada pengaruh globalisasi yang berkembang, pemahaman dan kesadaran warga dunia yang kuat harus diperkuat dalam pendidikan kewarganegaraan Indonesia.

Implikasi lain dari penelitian ini adalah adanya potensi kebijakan baru Pendidikan Kewarganegaraan bagi sekolah agama. *Ketiga* model praktik Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Pesantren sebagai lanskap praktik Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren Indonesia dapat

membantu pemerintah Indonesia dalam mengarahkan kebijakan pendidikan kewarganegaraan untuk sekolah-sekolah agama, terutama mengenai standar kompetensi kewarganegaraan yang harus dicapai oleh siswa. Juga, karena peran pesantren yang sangat penting dalam menciptakan warga negara yang baik dan jumlah mereka yang signifikan di Indonesia, pemerintah perlu memaksimalkan dukungan kepada pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka pada umumnya, dan pendidikan kewarganegaraan pada khususnya.

C. Saran

Kelemahan Pendidikan Kewargaan salah satunya pada sisi pengajaran yang bersifat monoton tidak inovatif (*overload and overlapping content*) dan lebih menitik beratkan hanya pada kognitif sehingga mahasiswa bersikap apatis, mereka merasa mata kuliah umum tidak penting dan kurang menunjang keahliannya. Dalam hal ini, diperlukan paradigma humanistic, inovatif dan sinergi yang baik antara dosen dan mahasiswa.

Pendidikan tinggi berbasis Pesantren harus memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merasakan keberagaman agama. Hal ini akan mengembangkan pemahaman siswa tentang keragaman agama dan meningkatkan sikap mereka merayakan keragaman agama. Hal ini dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan sekolah agama lain melalui program magang, pertukaran pelajar atau proyek bakti sosial kolaboratif yang melibatkan berbagai sekolah agama dan komunitas agama.

Pendekatan pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif melalui kombinasi kurikulum formal dan informal dengan dukungan kegiatan kelas dengan berbagai program di luar kelas masih relevan dengan situasi saat ini. Selain itu, kerjasama dengan pemangku kepentingan eksternal seperti organisasi masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat harus diintensifkan untuk memaksimalkan faktor nonsekolah sebagai bagian penting dari praktik pendidikan kewarganegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdullah, Taufik. "History Political Images and Cultural Encounter: The Dutch in the Indonesia Archipelago." *Studia Islamika*, No. 1/3, 1994, hal. 1-24.

Abdulloh, Muhammad. "Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern." *Jurnal Al-Murabbi*, No. 5/2, 2020, hal. 22-33.

Abdurrahman, Dudung., et al. "Membangun Konsep Pendidikan Ma'had Aly: Identitas Pesantren Miftahul Huda Monanjaya Tasikmalaya, Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki Surakarta dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Asembagus Situbondo." *Jurnal Istiqro*, No. 01/03, 2004, hal. 116.

Abowitz, Kathleen Knight. "Contemporary Discourses of Citizenship, Review of Educational." *Research Winter*, No.47/6, 2006, hal. 653-690.

- Abshor, Muhammad Ulil. "Dinamika Ijtihad Nahdlatul Ulama (Analisis Pergeseran Paradigma dalam Lembaga Bahtsul Masail NU)." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, No. 1/2, 2016, hal. 227-242.
- Afandi, Alifia Nurhusna, Aprilia Iva Swastika, and Ervin Yunus Evendi. "Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1900-1930." *Jurnal Artefak*, No. 7/1, 2020, hal. 21-30.
- Ahmad, Abd. Kadir. *Ulama Bugis*. Cet. I; Makassar: Indobis Publising, 2008
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980.
- Al-Gazali, Al-Imam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihya Ulum al-Din*. Surabaya: Syirkah Nur Asia, t.th.
- Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Al-Ibrasyi, Muhammad Atiyah. *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa falsafatuha*. Mesir: Isa al-Baby, 1975.
- Al-Qusyairi, Muslim ibn al-Hajjâj ibn Muslim. *Sahîh Muslim*. Kairo: Dar al-Hadis, VIII.
- Al-Rasyidin, Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- al-Sastro, Ngatawi. "Dialog Pesantren dan Barat (Sebuah Transformasi Dunia Pesantren)." *Jurnal Pondok Pesantren al-Mihrab*, Edisi IV, 2006, hal. 8-10. t.t
- Alwi, B. M. "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya." *Lentera Pendidikan*, No.16/2, 2013, hal. 205-219.
- Amin, Zainul Ittihad. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Andika, Kavin, Septiano Najicha, Ulfatun Fatma. "Upaya Peningkatan Rasa Nasionalisme dengan Pendidikan Kewarganegaraan kepada Generasi Muda di Era Perkembangan Teknologi." *Jurnal Global*

Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, No.11/1, 2022, hal. 63-66.

Angga Supriana, I Gede and I Nengah Sukadi Suastika. “Efektivitas Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PPKN Di SMA Negeri Di Kecamatan Busungbiu.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Undiksha*, No. 1/8, 2020, hal. 24-34.

Angraini, Rita. “Karakteristik Media yang Tepat dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Nilai.” *Journal of Moral and Civic Education*, No.1/1 2017, hal. 14-24.

Aning, Floriberta. *Lahirnya Pancasila: kumpulan pidato BPUPKI*. Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Anwar, Qomari. *Manajemen Pendidikan Islam Solusi Islam atas Problematika Umat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Arief D. Liem, Gregory dan M. McInerney, Dennis. “*Indonesian students and their citizenship-related attributes: Implications for instructional strategies and pedagogical practices in civic education.*” *Citizenship pedagogies in Asia and the Pacific*: Springer, Dordrecht, 2011.

Arifin, Achmad Z. *Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java*. Australia: University of Western Sydney, 2013.

----- . “Kepemimpinan Kiai dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta.” *Inferensi*, No. 9/2, 2015, hal. 351.

Armstrong, G David. *Developing and Documenting the Curriculum*. Boston: Allyn & Bacon, 1989.

Asrohah, Hanun. *Pelembagaan Pesantren: asal-usul perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.

Asrori, Saifudin. *Politik Kerukunan Di Indonesia; Model Dialog Kelembagaan Antar Umat Beragama*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2017.

- . “Negosiasi Ruang Publik: Modernisasi Dan Penguatan Civil Society Model Pesantren.” *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, No. 1/16, 2017, hal. 159-176.
- Assuncao, Matthias Rohrig. *Oxford Research Encyclopedia of Latin American History*. New York: Oxford University Press, 2019.
- Asyari, D. “Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2021.
- Azra, Azumardi. *NU: Islam Tradisional dan Modernitas di Indonesia*. Jakarta: *Studia Islamika*, 1997.
- . *Pendidikan Kewargaan Untuk Demokrasi Di Indonesia*. Unisia, 2005.
- . “Civic Education at Public Islamic Higher Education (PTKIN) and Pesantren.” *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, No. 2/2, 2015, hal. 167-177.
- . *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, Dan Demokrasi*. Jakarta: Kencana, 2016.
- . dan Komarudin. *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada Media, 2010.
- . *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Badri, HE dan Munaworih. *Pergeseran Litaratur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan dan Diklat Departemen Agama, 2007.
- Baso, Ahmad. “Akar Pendidikan Kewarganegaraan Di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, No. 2/27, 2012, hal. 162-186.
- . *K. H. Hasyim Asy’ari: Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri*. 2017.

- Basri, Faisal. *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Basri, Husein Hasan. "Pengajaran Kitab-Kitab Fiqh di Pesantren." *Edukasi*, No. 1/10, 2012, hal. 14-31.
- Bloom S, Benjamin. *Taxonomy of Educational Objectives; The Classification of Educational Goals*. London: Logmans, Green and Co LTD, 1956.
- Boland, Bernard Johan. *Pergumulan Islam Di Indonesia 1945-1970*. Grafitipers, 1985.
- Boulais, Nicole A. "Leadership in Children's Literature: Qualitative Analysis from a Study Based on the Kouzes and Posner Leadership Framework." *The Journal of Leadership Studies*, No.4/8, 2002, hal. 55-62.
- Brata, Ida Bagus and Ida Bagus Nyoman Wartha. "Lahirnya Pancasila sebagai pemersatu bangsa Indonesia." *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, No.7/1, 2017, hal. 120-132.
- Bringa, Tone R. "Nationality categories, national identification and identity formation in multinational Bosnia." *Anthropology of East Europe Review*, No. 11/1 & 2, 1993, hal. 80-89.
- Buletin Sidogiri, Aktual & Salaf dalam artikel "*Pesantren – IAIN di Ambang Cera.*" Edisi 54. Tahun VI. Ramadhan 1431, hal. 1-12.
- Burhanudin, Jajat. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- . *Ulama dan kekuasaan: Pergumulan elite politik muslim dalam sejarah Indonesia*. NouraBooks, 2012.
- Burlian, Paisol. "Pemikiran Soekarno Dalam Perumusan Pancasila." *Doctrinal*, No.5/2, 2020, hal. 143-169.
- Casedi, Edi dan Syamsul Hidayat. "Pemikiran Paham Komunis Perspektif Pancasila." *Profetika: Jurnal Studi Islam*, No. 18/2, 2019, hal. 110-119.

- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. X, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Dasmalinda, Hasrul. "Penerapan penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, No. 17/1, 2020, hal. 94-103.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016.
- Dewi, Nurulita N, dan Fatma Ulfatun Najicha. "Antropocene." *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat bagi Generasi Z*, No. 2/ 1, 2022, hal. 1-6.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Effendy, Bahtiar. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Elisa Puspita, Ratri and Fatma Ulfatun Najicha. "Urgensi Pancasila Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, No. 11/1, 2022, hal. 25-33.
- Erzad, A. M., dan Suciati, S. "The Existence of Kudus Islamic Local Culture to Prevent Radicalism in Globalization Era." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, No. 6/1, 2018
- Fadli, Muhammad Rijal dan Dyah Kumalasari. "Sistem Pendidikan Indonesia Pada Masa Orde Lama (Periode 1945-1966)." *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, No. 9/2, 2019
- Faris, Ahmad. "Kepemimpinan Kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, No. 8/1, 2015

- Farisi, Mohammad Imam. "Bhinneka Tunggal Ika Unity in Diversity: From Dynastic Policy to Classroom Practice" *JSSE-Journal of Social Science Education*, 2014
- Franklin, Nathan John. *Islam and the Dutch in the East Indies: Oppression or Opportunity*. The European Legacy, 2020.
- Furnivall, John Sydenham. *Netherlands India: A study of Plural Economy*. Cambridge: University Press, 2010.
- Furqan, M. "Surau dan Pesantren sebagai Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia. Kajian Perspektif Historis." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, No. 5/1, 2019
- Geertz, Clifford. *The Javanese Kijaji: the Canging Rules of Cultural Broker: Comparative Studies in Society and History*, 1959-1960.
- Gellner, Ernest. *Nations and Nationalism*. Cornell University Press, 2008.
- Ghofarrozin, Abdul and Tutik Nurul Janah. "Menakar Keberpihakan Negara Terhadap Pesantren Melalui Pengesahan UU Nomor 18/2019 Tentang Pesantren." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, No.1/10, 2021
- Gilang, Muhammad Ilham. "Dasar Negara Islam Atau Pancasila: Sikap Politik Partai Nahdlatul Ulama Dalam Majelis Konstituante." *Jurnal Candrasangkala*, No. 4/1, 2018
- Gilliot, C. Sharh. *The Encyclopedia of Islam*, Leiden: Brill, 1997.
- Giri, I. Putu Agus Aryatnaya, Ni Luh Ardini and Ni Wayan Kertiani. "Pancasila sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Nasional." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, No.12/1, 2021
- H. J. De Graaf Th. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XIV*. Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2001.
- Hakim, Abdul. *Pendidikan Untuk Kemanusiaan, disampaikan dalam Kelompok Kajian Agama. Budaya dan Hak Asasi Manusia. FKAB-HAM*, Malang, tanggal 5 Mei 2007.

- Hamid, Darmadi. *Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta 2013.
- Hamidah. "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi." *Forum Paedagogik*, No. 10/5, 2019
- Handayana, Kesuma, dan Deri S. "Pengembangan bahan ajar kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, No. 17/1, 2020
- Harini Driyatmi, Sri. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hartono, Rahmat. "Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI AAmien Prenduan." *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, No. 1/1, 2016
- Hartono, Yudi. "Pendidikan Nasional dan Kualitas Manusia Indonesia Dalam Perspektif Sejarah." *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, No. 7/2, 2017
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada , 1999.
- Hendri. "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Keadaban Moral Santri." *Jurnal Kewarganegaraan*, No. 1/17, 2020
- Heywood, John. *Considering the Curriculum during Student Teaching*. New York: Nichols Publishing Co, 1984.
- Hiroshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Hobsbawm, Eric J. and David J. Kertzer. "Ethnicity and nationalism in Europe today." *Anthropology today*, No. 8/1, 1992
- Huda, Syamsul dan Dahani Kusumawati. "Muhammadiyah sebagai Gerakan Pendidikan." *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 2/2, 2019

- Hude, Darwis, Nur Arfiyah Febrianti, and Cece. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta)." *Alim/ Journal of Islamic Education*, No. 2/01, 2019,
- Alansyari Roihan. "Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran." *Disertasi*. Jakarta: Institut PTIQ, 2021.
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Irawan Febriansyah, Ferry. "Keadilan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar Filosofis Dan Ideologis Bangsa." *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, No. 13/25, 2017
- Ittihad Amin, Zainul. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.
- Cogan, John dan Derricot, R. *Citizenship for the 21st Century: An International Perspective on Education*. London: Cogan Page, 1998.
- Marsh, J.C and Willis, G. *Curriculum: Alternative Approaches, Ongoing Issues (2nd Ed)*. New Jersey: Prentice-Hall, 1999.
- Jackson, Elisabeth and Lyn Parker. "Enriched with Knowledge': Modernisation, Islamisation and the Future of Islamic Education in Indonesia." *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, No.1/42, 2008
- Jay, Robert J. *Javanese Villagers*, Cambridge: UUT Press, 1968.
- Junaedi, Sastradiharja EE, Farizal MS dan Maran Sutarya. "Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi." *Alim/ Journal of Islamic Education*, No. 2/1, 2020
- Junaidi, Kholid. "Sistem pendidikan pondok pesantren di Indonesia (suatu kajian sistem kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2/1, 2017
- Katsîr, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Ghoftar E.M. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

- Kesuma, Ali Rachman, Tb. Handayana, and Sri Deri Cicira. "Pengembangan Bahan Ajar Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, No. 1/17, 2020
- Kharlie, Ahmad Tholabi. "Literatur Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Propinsi Banten." *TAJDID*, No. 1/26, 2019
- Kiwan, Dina. "A journey to citizenship in the United Kingdom." *International Journal on Multicultural Societies*, No. 10/1, 2008
- Kodir, Abdul. "Konsep Manusia dalam Al-Qur'an Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan." *Disertasi*. Pascasarjana UIN Jakarta, 2007.
- Kusumawardani, Anggraeni dan M. A. Faturochman. "Nasionalisme." *Buletin Psikologi*, No. 12/2, 2004
- Kymlicka, Will. *Multicultural citizenship: A liberal theory of minority rights*. Clarendon Press, 1995.
- . *Politics in the Vernacular: Natinalisme, Multiculturalism and Citizenship*, Oxford University Press, 2001.
- Lastomo, Agus Tri. "Politik Akomodasi (Studi Tentang Hubungan Umat Islam Dengan Pemerintah Orde Baru Pasca 1990 dan Prospek Demokratisasi di Indonesia)." *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada, 1997.
- Latif Fauzi, Muhammad. "Konsep Negara dalam Perspektif Piagam Madinah dan Piagam Jakarta." *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, No. 13, 2005
- Lawrence Neuman, William. *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Allyn and Bacon, 2014.
- Legawa, Nur. "Nasionalisme Postkolonial Studi Tentang Pengaruh Kolonialisme Terhadap Tumbuhnya Identitas Nasional Indonesia Postkolonial." *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada, 2007.

- Lenggono, Wahyu. "Lembaga pendidikan muhammadiyah (telaah pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pembaruan pendidikan Islam di Indonesia)." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, No. 19/1, 2018,
- Leoussi, Athena S. "Max Weber in the thought of Edward Shils (1910–1995) and Ernest Gellner (1925–1995): the paradox of two Weberian approaches to the understanding of nations and nationalism." *Ethnic and Racial Studies*, No. 36/12, 2013
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Maskarto Lucky Nara, Rosmadi. "Hambatan Dan Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi." *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, No. 22, 2018
- Lukens-Bull, Ronald. *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*. New-York: Palgrave Macmilan, 2005.
- Maftuh, Bunyamin. "Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan." *Jurnal Educationist*, No. 2/2, 2008
- Mahfudh, Sahal. *Kritik Nalar Fiqih NU: Transformasi paradigma Bahtsul Masail*. Jakarta: LAKPESDAM, Cet. I, 2002.
- Marshall, TH. *Citizenship and Social Class*. New Yrok: Cambridge, 1950.
- Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Martin, Van Bruinessen. "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara naik haji." *Ulumul Qur'an*, No. 2/5, 1990
- , Van Bruinessen. Dalam Pengantar Buku Laode Ide. *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- , Van Bruinessen. "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu: Comments on a New Collection in the KITLV Library." *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, No. 2/3, 1990

- , Van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Sejarah dan Budaya Pessantren dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2002.
- Matulesy, Andik and IGA. Noviekayati. "Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren." *Jurnal Psikologi Indonesia*, No. 3/02, 2014
- Messick, Brinkley. *The calligraphic state: Textual Domination and History in A Muslim Society*. Berkeley: University of California Press, 1996.
- Mill, John Stuar. *On liberty and other essays*. Oxford University Press, USA, 1998.
- Mochtar, Afandi. *Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum*, dalam Marzuki Wahid, dkk. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007.
- Muhammad, Hassan dan Nadiyah Jamaluddin. *Madaris al-Tarbiyah fi al-Had^{ar}ah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1984.
- Mulyana, Agus. "Nasionalisme dan Militerisme: Ideologisasi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA." *Paramita: Historical Studies Journal*, No. 23, 2013
- Mutawakkil. "Politik Umat Islam Indonesia: Upaya Depolitisasi Pasca Kemerdekaan." *HUNafa: Jurnal Studi Islamika*, No. 6/2, 2009
- Najib, Mohammad. *Selayang Pandang Mambaus Sholihin*. Gresik: Tb El Faqih Mandiri, 2014.
- Naquib Al-Attas, Muhammad. *The Concept of Islamic Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1994.

- Nasuha, Chozin. "Epistemologi Kitab Kuning." dalam Marzuki Wahid dkk. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Nia, Zetty Azizaton. "Diskursus Nasionalisme dan Demokrasi Perspektif Islam." *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan*, No. 10/1, 2016
- Nisa, Nurul dan Dinie Anggraeni Dewi. "Pancasila Sebagai Dasar dalam Kebebasan Beragama." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, No. 5/1, 2021, hal. 890-896.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Noorhayati, S. Mahmudah. "Redesain Paradigma Pendidikan Islam Toleran dan Plural di Pondok Pesantren (Studi Konstruktivisme Sikap Kiai dan Sistem Nilai di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)." *UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education Pendidikan Agama Islam*, No. 5/1, 2017
- Nurmalisa, Yunisca, Ana Mentari, and Rohman. "Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Civic Conscience." *Bhineka Tunggal Ika*, No. 1/7, 2020
- Nurwahyuni, Katwan dan Hudaidah. "Sejarah Sistem Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa." *Berkala Ilmiah Pendidikan*, No. 1/2, 2021,
- Pairin. "Sejarah Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam." *Shautut Tarbiyah*, No. 18/2, 2012
- Pertiwi. "Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika." *Jurnal Kewarganegaraan*, 2021, hal. 212-219.
- Pinem, Eka Nova Prasetya. "Kebijakan Politik Fusi: Suatu Tinjauan Politik Kepartaian Rezim Orde Baru." *Disertasi*, Universitas Sumatera Utara, 2009.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1976.

- Pohl, Florian. "Negotiating Religious and National Identities in Contemporary Indonesian Islamic Education." *Cross Currents*, No. 61/3, 2011
- , "Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia," *Comparative Education Review*, No. 3/50, 2006
- Pradana, Yudha. "Atribusi Kewargaan Digital dalam Literasi Digital." *Untirta: Civic Education Journal*, No. 3/2, 2018
- Prastowo, Andi. "Perubahan Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan SD/MI Di Indonesia: Dari Ktsp Menuju Kurikulum 2013." *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, No. 8/1, 2018
- Pursika, I. Nyoman. "Kajian Analitik Terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, No. 42, 2009
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "Kebhinnekaan Budaya sebagai Modal Merespons Globalisasi." *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, No. 4/2, 2015
- Quthb, Sayyid. *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Raharjo, "Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020." *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, No. 15/1, 2020
- Rahman, Bobbi Aidi. "Modernisme Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, No. 2/1, 2017
- Raihani. "A Whole-School Approach: A Proposal for Education Tolerance in Indonesia." *Theory and Research in Education*, No.9/1, 2011
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1991.
- Rifai, Ahmad Dian, S., dan Alimi, M. Y. "Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada

- Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang.” *JESS: Journal of Educational Social Studies*, No. 6/1, 2017
- Rini, Nungki Dwi Abshita. “Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.” *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, No. 3/3, 2017
- Rizqi, Retanisa. “Efektifitas Penyederhanaan Partai Politik Era Orde Baru.” *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, No. 1/3, 2022
- Rois, Nasution Aulia. “Penanaman Nilai Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Pondok Pesentren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang.” *PROGRES: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 5/1, 2017
- . “Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia melalui Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani.” *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, No. 8/2, 2016,
- Maskarto Lucky Nara, Rosmadi. “Hambatan dan Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi.” *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, No. 2/2, 2018
- Rowe, Don. “Value Pluralism, Democracy and Education for Citizenship.” *Politics, Education and Citizenship*, No. 6, 2000,
- Rusmin, Shaifullah. “Penafsiran al-Zamakhshari dalam Tafsir al-Kasysyaf (Tinjauan Kritis pada Aspek Teologi, Fikih, Sosial Kemasyarakatan, Politik dan Aspek-Aspek Kehidupan Manusia.” *Disertasi*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.
- Ruswan. *Colonial Experience and Muslim Educational Reforms: A Comparison of the Aligarh and the Muhammadiyah Movements*. McGill University, 1997.
- Saddam, Ilmiawan Mubin dan Dian Eka Mayasari SW. “Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural.” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, No. 5/2, 2020

- Safei, Hudaidah. "Sistem Pendidikan Umum Pada Masa Orde Baru (1968-1998)." *Jurnal Humanit*, No. 7/1, 2020
- Said, H. A. "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, No. 9/2, 2011
- Saifulloh, Ahmad. *Indonesian Pesantren: Creating 'Good' Citizens for Indonesia's Multicultural Society*. The University of Sydney, 2021
- Samsudin, Umar. "Pendidikan Demokrasi Dalam Kurikulum Bermuatan Ideologi Pada Institusi Pendidikan Islam." *Eduprof: Islamic Education Journal*, No. 2/2, 2020
- Santika, I. Gusti Ngurah. *Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Komparatif Konstitusi Dengan UUD 1945)*. Penerbit: Lakeisha, 2021.
- Santoso, G. S., Al Muchtar dan A. Abdulkarim. "Analysis SWOT Civic Education curriculum for senior high school year 1975-2013." *Civicus: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, No. 19/1, 2015
- Saputra, Edi. "Peranan Metode Diskusi dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)." *Tingkap*, No.11/1, 2016
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Membangun Karakter Bermasyarakat dan Bernegara dengan Nilai-Nilai Pancasila." *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial dan Pendidikan*, No. 1/5, 2015
- . "Esensi Nili-nilai KeIndonesiaan dalam Pendidikan Karakter, Profesi." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, No. 2/1, 2013
- Saurah, Abu Isa Muhammad ibn Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Schwartz1, Shalom H. "A Theory of Cultural Value Orientations: Explication and Applications." *Comparative Sociology*, No. 5/1, 2006
- Setiawan, Deny. "Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, No. 6/2, 2014

- Solihin, Mohammad Muchlis. "Modernisasi Pendidikan Pesantren." *Jurnal Tarbiyah*, No.1/6, Juni 2011
- Sri Lestari, Yeni. "Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama." *Journal of Politics and Policy*, No. 1/1, 2018
- Stebrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- . *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad 19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia: Abad Ke-20*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Sujana, I Wayan Cong. "Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, No. 4/1, 2019
- Shunhaji, Akhmad. "Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur'an." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, No. 1/1 Tahun 2017
- . and Ma'duali Firman. "Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, No. 02/02 Tahun 2019
- Susanto, Edi. "Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi terhadap Budaya Lokal." *Al Ulum: Jurnal Studi Islam*, No.16/1, 2016
- Susi, Susmihara. "Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda dan Jepang." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, No. 1/01, 2013,
- Susilo, Agus dan Isbandiyah. "Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, No. 2, 2018
- Syafaruddin dan Irawan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Syarif, Z. "Manajemen Kepemimpinan Kiai dan Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren." *Fikrotuna*, No. 6/2, 2017, hal. 521-531.

- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tanuredja, Tukiran. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tjarsono, Idjang. "Demokrasi Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika Solusi Heterogenitas." *Transnasional*, No. 4/2, 2013
- Tolchah, H. Moch. *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru: Pendidikan*. LKiS Pelangi Aksara, 2015.
- Tome, Abdul Hamid. "Membumikan Pancasila: Upaya Pelembagaan Nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat Desa." *Jurnal Al-Adl*, No.13/1, 2020
- Ubaidillah, A. *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Venkat Rao, Palati. *Teaching Methodology of Civics*. Solapur: Laxmi Book Publication, 2014.
- W Crasswell, J. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach*. New Delhi: Sage Publication, 2003.
- Wertheim, W.F. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Widiatmaka, P. "Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama Islam." *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, No.1/1, 2016
- Wijoyo, Alex Soesilo. "Shaykh Nawawi of Banten: Texts, Authority, and the Gloss Tradition." *Disertasi*. New York: Columbia University, 1997.
- Winarno. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Winata, Lingga. "Nasakom Sebagai Ideologi Negara Tahun 1959-1965." *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, No. 5/3, 2017,

- Woodward, Mark R. *Islam in Java: Normative Piety and Myticism, in the Sultanate of Yogyakarta* (terj). Hairus Salim HS, Cet 1; Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputra Pres, 2002.
- Yuni, Lestari Eta and Arpanudin, Iqbal. “Refleksi 75 Tahun Indonesia Merdeka; Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan.” Undiksha: *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, No. 3/8, 2020
- Yunus, Mahmud. *Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- , *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1979.
- Yusuf, Muhammad Al-Hasan. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq, 1998.
- Zulfa, A dan Fatma Ulfatun Najicha. “Urgensi Penguatan Identitas Nasional dalam Menghadapi Society di Era Globalisas.” *Jurnal Kalacakra*, No. 3/2, 2022
- Zulkarnain, “Filosofis Kurikulum Mata Pelajaran Sejarah Masa Orde Lama.” *Historia: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, No. 1/1, 2017

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Topik Penelitian:

Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren

1. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara fahami tentang kewarganegaraan? Bagaimana menjelaskan kewarganegaraan menurut pandangan Islam.
2. Apa arti dari nasionalisme? Apa arti nasionalisme menurut Islam?
3. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara fahami tentang Pendidikan kewarganegaraan?
4. Apakah Bapak/Ibu/Saudara berkenan menjelaskan basis filosofi Pendidikan kewarganegaraan?
5. Apakah Bapak/Ibu/Saudara berkenan menjelaskan tujuan Pendidikan kewarganegaraan?
6. Apakah Bapak/Ibu/Saudara berkenan menjelaskan metode pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
7. Menurut Apakah Bapak/Ibu/Saudara berkenan menjelaskan bagaimana ajaran Islam menjelaskan tentang Pendidikan kewarganegaraan?
8. Menurut Apakah Bapak/Ibu/Saudara Pondasi Pendidikan kewarganegaraan dalam Islam?
9. Apakah Bapak/Ibu/Saudara berkenan menjelaskan tujuan Pendidikan kewarganegaraan dalam Islam?
10. Menurut Apakah Bapak/Ibu/Saudara bagaimana INKAFA mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan bagi mahasiswa?
11. Apakah Bapak/Ibu/Saudara berkenan menjelaskan metode Pendidikan kewarganegaraan yang digunakan di INKAFA/

Lampiran 2. Pedoman wawancara tidak terstruktur

Topik Penelitian: Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren

1. Bagaimana persiapan Bapak sebelum mengajar di kelas?
2. Bagaimana memformulasikan tujuan Pendidikan kewarganegaraan pada pelajaran di kelas?
3. Bagaimana bapak memastikan bahwa pengajaran Pendidikan kewarganegaraan di ajarkan di kelas mampu membentuk tujuan mahasiswa yang baik?
4. Apa buku yang bapak gunakan?
5. Apa strategi pengajaran Pendidikan kewarganegaraan?
6. Apa pendekatan yang bapak gunakan dalam pengajaran?. Partisipasi atau non-partisipasi?. Apakah bapak menggunakan pendekatan partisipasi seperti pemilihan melalui voting, pembagian kelompok, simulasi, fieldwork/
7. Apa bantuan visual yang bapak gunakan dalam pengajaran?
8. Bagaimana mengevaluasi hasil belajar mahasiswa?

Lampiran 3. Pedoman Observasi

Objek : Aktivitas Ekstrakurikuler Pendidikan Kewarganegaraan
Tanggal :
Waktu :

Gambaran Aktivitas

Tempat Aktivitas

Peserta Aktivitas

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

KETERANGAN PERORANGAN

Nama Lengkap : Maulana Dwi Kurniasih
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 7 Mei 1980
Alamat : Jl. Cimandiri 99 Cipayung, Ciputat,
Tangerang Selatan, Banten. 15412.
Handphone : 08119217580

PENDIDIKAN

1. SD Batu Ceper Tangerang Lulus tahun 1992
2. MTs Darut Tafsir, Lulus tahun 1995
3. MA Darut Tafsir, Lulus tahun 1998
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, lulus tahun 2002
5. AKTA 4 Universitas Muhammaiyyah Jakarta lulus tahun 2004

PUBLIKASI ARTIKEL

1. Hikma Penuruan al-Qur'an secara Berangsur, Mimbar Agama Budaya 38 (2), 2020
2. The Issues of Modernism and The Development of Islamic Intellectualism, Mimbar Agama Budaya 38 (2), 2021

Ciputat, Juli 2023

Hormat kami,

Maulana Dwi Kurniasih